

TEO

**PENGARUH KARISMA KAPUSIN
TERHADAP PERSAUDARAAN DI PAROKI ST. ANTONIUS
HAYAM WURUK MEDAN**

Tesis



Oleh: Tuppal Vandenhoven Sipayung

NIM: 176312016

**PROGRAM STUDI MAGISTER TEOLOGI
FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2019**

**PENGARUH KARISMA KAPUSIN
TERHADAP PERSAUDARAAN DI PAROKI ST. ANTONIUS
HAYAM WURUK MEDAN**

Tesis

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar

Magister Teologi



Oleh: Tuppal Vandenhoven Sipayung

NIM: 176312016

**PROGRAM STUDI MAGISTER TEOLOGI
FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2019**

TESIS

**PENGARUH KARISMA KAPUSIN
TERHADAP PERSAUDARAAN DI PAROKI ST. ANTONIUS
HAYAM WURUK MEDAN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Tuppal Vandenhoven Sipayung

176312016

telah dipertahankan di depan dewan penguji

pada tanggal 30 Desember 2019

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji:

Pembimbing Utama

Dr. F. Purwanto, SCJ.

Pembimbing Pendamping

Dr. Y.B. Prasetyantha, MSF.

Anggota Dewan Penguji

Alb. Bagus Laksana, SJ., Ph. D.

Yogyakarta, 6 Januari 2020

Universitas Sanata Dharma

Fakultas Teologi

Dekan



Alb. Bagus Laksana, SJ., Ph. D.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini, saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul

PENGARUH KARISMA KAPUSIN
TERHADAP PERSAUDARAAN DI PAROKI ST. ANTONIUS
HAYAM WURUK MEDAN

tidak memuat karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 30 Desember 2019

Penulis



Tuppal Vandenhoven Sipayung

176312016

ABSTRAK

Yesus Kristus telah menyampaikan rahmat dan tugas mewartakan Injil kepada semua murid-Nya, dan dalam mereka kepada persekutuan orang beriman, yakni Gereja. Sebab itu, Gereja pada hakekatnya diutus untuk mewartakan Injil. Dengan itu, ditunjukkan bahwa visi Kristen, visi religius, dan demikian juga visi Saudara Dina Kapusin harus sepenuhnya terarah kepada Injil, untuk evangelisasi. Ordo Saudara Dina Kapusin, sebagai pengikut Fransiskus Assisi, menerima tugas pewartaan Injil sebagai kewajiban yang khas dan salah satu dari usaha kerasulan yang terpenting. Dengan demikian, para Saudara Dina Kapusin dalam Gereja harus pionir dalam kegiatan missioner. Saudara Dina Kapusin harus mempunyai suatu fungsi model di dalam Gereja: menunjukkan dengan teladan hidup, karisma kekapusinannya untuk mewartakan Injil kepada para bangsa dengan semangat persaudaraan, kemiskinan, doa dan sukacita.

Karisma utama yang diwariskan oleh Fransiskus dan para Saudara Dina Kapusin pertama adalah menghidupi kembali nilai-nilai persaudaraan yang didasarkan pada Injil Yesus Kristus. Yesus Kristus yang miskin dan rendah hati itulah yang hendak dihidupi Saudara Dina Kapusin. Yesus Kristus menjadi miskin dan rendah untuk bersaudara dengan siapa saja yang percaya kepada-Nya. Karena itu sangat penting menekankan kerendahan hati dan kesederhanaan dalam persaudaraan, supaya setiap saudara berusaha melayani satu dengan yang lain tanpa pamrih dan berdasar pada semangat doa. Maka setiap Saudara Dina Kapusin dipanggil menjadi ahli dalam persaudaraan. Penghayatan akan persaudaraan pertama dan terutama dihayati dalam komunitas kemudian diwartakan lewat hidup dalam karya kerasulan kepada dunia dengan sukacita.

Namun seiring perkembangan zaman, gaya dan kesaksian hidup Saudara Dina Kapusin mulai tidak sesuai dengan karisma Kapusin. Kerasulan pastoral mereka belum sungguh memperlihatkan karisma Kapusin yang bersaudara, sederhana, pendoa dan bersukacita. Dari hasil penelitian, Penulis melihat para Saudara Dina Kapusin kurang menghayati kesederhanaan dan semangat doa sebagai nafas hidup. Mereka belum tanggap terhadap situasi atau konflik umat sehingga mereka belum mampu membawa perdamaian atau rekonsiliasi bagi umat. Mereka juga masih kurang memberi waktu untuk mengunjungi dan mendengarkan keluh kesah umat. Maka dapat dikatakan kualitas karisma Kapusin di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan masih perlu dikembangkan, karena para Saudara Dina Kapusin yang melayani di paroki tersebut masih kurang menghayati karisma Kapusin dengan baik. Artinya mereka kurang menghidupi karisma Kapusin itu dengan perbuatan dan perkataan.

ABSTRACT

Jesus Christ has delivered the grace and duty of proclaiming the gospel to all His disciples, and in them to the fellowship of the faithful, namely the Church. Therefore, the Church is in essence sent to proclaim the Gospel. With that, it was shown that the Christian vision, religious vision, and likewise the vision of The Order of Friars Minor Capuchin must be fully directed to the gospel, for evangelization. The Order of Friars Minor Capuchin, as a follower of Francis Assisi, accepted the duty of proclaiming the Gospel as a unique obligation and one of the most important apostolic efforts. Thus, The Order of Friars Minor Capuchin in the Church must be pioneers in missionary activities. The Order of Friars Minor Capuchin must have a model function in the Church: demonstrate by example of life, his charismatic charity to preach the gospel to the nations with a spirit of brotherhood, poverty, prayer and joy.

The main charism passed down by Francis and The Order of Friars Minor Capuchin first was to revive the values of brotherhood based on the gospel of Jesus Christ. Jesus Christ who is poor and humble will be lived by The Order of Friars Minor Capuchin. Jesus Christ who had been poor and humble was a brother to anyone who believed in Him. Therefore it is very important to emphasize humility and simplicity in brotherhood, so that each brother tries to serve one another selflessly and based on the spirit of prayer. Then every brother of the Capuchin was called to be an expert in brotherhood. The appreciation of brotherhood is first and foremost lived in the community then proclaimed through living in apostolic work to the world with joy.

However, over the times, the style and life witness of Friars Minor Capuchin began to be incompatible with the Capuchin charism. Their pastoral apostolate has not really demonstrated the charisma of the Capuchins who are brothers, are simple, praying and rejoicing. From the results of the study, the author saw that the Friars Minor Capuchin lack the simplicity and spirit of prayer as the breath of life. They have not been responsive to the situation or conflicts of the people around them so they have not been able to bring peace or reconciliation to the people. They also don't have enough time to visit and listen to people's complaints. Then, it can be said the quality of the Capuchin charism in the Parish of St. Antonius Hayam Wuruk Medan still needs to be developed, because the Friars Minor Capuchin who serve in the parish still lack the Capuchin charism well. This means that they less lived the Capuchin charism with deeds and words.

KATA PENGANTAR

Dari hati terdalam, penulis menghaturkan syukur dan terima kasih kepada Tuhan yang Mahabaik dan Mahakasih, yang senantiasa menyertai, menuntun, menyemangati, dan menguatkan penulis dalam mengerjakan tesis ini. Penulis juga bersyukur atas karunia kesehatan, kesabaran, dan kekuatan yang dilimpahkan oleh Tuhan sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik. Tesis ini ditulis untuk memenuhi syarat akademis dalam rangka menyelesaikan program magister Strata Dua (S-2) di Fakultas Teologi – Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat selesai berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dari lubuk hati yang paling dalam penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. **Dr. F. Purwanto, SCJ.**, selaku pembimbing utama, yang dengan cinta, ketulusan hati dan kesabaran memeriksa, memperbaiki, dan meluruskan ide-ide dalam penulisan tesis ini.
2. **Dr. Y.B. Prasetyantha, MSF.**, selaku pembimbing pendamping dan Kaprodi Magister Teologi yang berkenan menyumbangkan buah-buah pikiran yang berguna untuk mematangkan tesis ini.
3. **Ordo Kapusin Propinsi Medan**, secara khusus **Propinsial** dan **Dewan Penasehatnya** yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk menimba dan mengenyam ilmu pengetahuan di perguruan ini.
4. **Para dosen Prodi Magister Teologi Universitas Sanata Dharma – Yogyakarta** yang berjasa membekali penulis dengan berbagai ilmu yang mereka miliki.

5. **Para staf pembimbing, saudara tua dan saudara muda OFM** di Biara St. Bonaventura Yogyakarta yang telah memberikan perhatian dan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. **Segenap anggota keluarga penulis**, ibu, kakak, dan adik, yang dengan caranya masing-masing telah memberi dukungan lewat doa dan perhatian bagi penulis.
7. Teman – teman Magister Teologi 2016, Para Romo, Suster, Frater.
8. **Bapak FX. Sunardi, Mbak Wenny**, dan seluruh karyawan Fakultas Teologi – Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
9. **Semua pihak**, baik perorangan maupun kelompok yang dengan salah satu cara, baik langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, dengan keterbukaan dan kerendahan hati penulis bersedia menerima segala saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan tesis ini. Bagi para pembaca yang budiman, semoga tesis ini sungguh bermanfaat bagi perkembangan hidup rohani kita secara khusus bagi Ordo Saudara Dina Kapusin.

Yogyakarta, 30 Desember 2019



Penulis

Tuppal Vandenhoven Sipayung

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Pembatasan Masalah.....	9
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Metodologi Penelitian.....	10
1.6 Sistematika Penulisan	13
BAB II.....	15
KARISMA KAPUSIN DALAM SPIRITUALITAS	15
FRANSISKUS ASSISI.....	15
2.1 Pengantar	15
2.2 Hidup dalam Persaudaraan	15
2.3 Hidup Doa.....	32
2.4 Hidup dalam Kemiskinan	47
2.5 Hidup dalam Kegembiraan	61
2.6 Rangkuman	75

BAB III	78
ANALISIS HASIL PENELITIAN MENGENAI KARISMA KAPUSIN DAN PERSAUDARAAN DI PAROKI ST. ANTONIUS HAYAM WURUK MEDAN	78
3.1 Pengantar	78
3.2 Gambaran tentang Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan	79
3.3 Identitas Responden	83
3.4 Analisis Hasil Penelitian Mengenai Karisma Kapusin dan Persaudaraan di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan	87
3.5 Rangkuman	131
 BAB IV	 134
REFLEKSI TEOLOGIS: PENGARUH KARISMA KAPUSIN TERHADAP PERSAUDARAAN DI PAROKI ST. ANTONIUS HAYAM WURUK MEDAN	134
4.1 Pengantar	134
4.2 Refleksi Teologis	135
4.3 Tawaran untuk Menghidupi Spiritualitas Kapusin dalam Berpastoral	182
4.4 Rangkuman	188
 BAB V	 191
PENUTUP	191
5.1 Pengantar	191
5.2 Kesimpulan	191
5.3 Saran	195
 DAFTAR PUSTAKA	 201
LAMPIRAN-LAMPIRAN	210

DAFTAR SINGKATAN

- AngBul* : Anggaran Dasar yang diteguhkan dengan Bulla
- AngTBul* : Anggaran Dasar Tanpa Bulla
- 1Cel* : Riwayat Hidup yang Pertama Santo Fransiskus yang ditulis oleh Thomas dari Celano.
- 2Cel* : Riwayat Hidup yang Kedua Santo Fransiskus yang ditulis oleh Thomas dari Celano.
- KHK* : Kitab Hukum Kanonik
- KKS* : Kisah Ketiga Sahabat
- LM* : Santo Bonaventura, *Legenda Maggiore* (Kisah Besar)
- Pth* : Petuah
- 1SurBerim* : Surat Pertama kepada Kaum Beriman
- 2SurBerim* : Surat Kedua kepada Kaum Beriman
- Wej* : Wejangan Santo Fransiskus dari Assisi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya kerasulan Ordo Saudara Dina Kapusin diwarnai dengan ciri karisma Kapusin. Pada zaman ini disinyalir bahwa karisma itu mulai memudar dalam karya kerasulan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, penting menyadari kembali karisma Kapusin agar para Saudara Dina Kapusin dapat kembali ke semangat awal pendirinya.¹

Karisma Kapusin terletak pada spiritualitas mereka. Spiritualitas dapat dipahami dan dihayati apabila mereka menyadari identitas. Kata identitas dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keadaan, sifat atau ciri khusus seseorang atau benda. Oleh karena itu, dalam kehidupan di masyarakat, kita mengenal adanya kartu identitas atau kartu pengenalan.² Dengan kartu identitas tersebut, kita dapat dikenal orang lain. Demikian pula halnya Ordo, identitas Saudara Dina Kapusin dapat dilihat pada spiritualitasnya. Maka agar tidak kehilangan identitasnya, setiap Saudara Dina Kapusin harus mengetahui dan mendalami spiritualitasnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat membawa dampak pada Persaudaraan Kapusin. Pada 2014, Minister General

¹ *Konstitusi Saudara Dina Kapusin dan Ketetapan Kapitel General Bersama Anggaran Dasar dan Wasiat Santo Fransiskus*, 5, 5 (Roma, Kuria General, 2013), Untuk pemakaian selanjutnya dokumen ini akan disingkat dengan (*Konstitusi. Kap*) diikuti dengan nomor dan ayatnya.

² W.J. S. Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 369.

menulis sebuah surat tentang identitas, karisma Kapusin dan *sense of belonging* (rasa memiliki, merasa menjadi bagian yang tak terpisahkan, bersatu) dan Kapitel VIII Ordo Kapusin Provinsi Medan pada 2015 memilih tema “Bersukacita menghidupi karisma Kapusin.” Dalam majalah *Persaudaraan Ordo Kapusin Medan*, No. 4/XV, Oktober-Desember 2016, Provinsial Kapusin Medan, P. Kornelius Sipayung OFMCap, kembali mengajak semua anggota Persaudaraan Kapusin Provinsi Medan untuk menghidupi karisma kekapusinannya dengan sukacita. Ajakan untuk menghidupi karisma Kapusin ini berarti adanya tanda bahwa karisma itu mulai memudar dan penghayatan para Saudara Dina Kapusin akan hidup persaudaraan, kemiskinan, semangat doa, dan sukacita kurang diperhatikan.

Identitas para Saudara Dina Kapusin adalah hidup persaudaraan. Hal ini ditekankan oleh Fransiskus dan Para Saudara Dina Kapusin pertama. Fransiskus sangat menekankan kesamaan dan kesetaraan di antara para saudara. Anggaran Dasar dengan Bulla menyatakan: “di manapun saudara-saudara berada dan bertemu, hendaklah mereka menunjukkan bahwa mereka satu sama lain merupakan saudara dalam satu keluarga”.³ Persaudaraan dilihat sebagai keluarga baru.

Karisma utama yang diwariskan para Saudara Dina Kapusin pertama adalah bersaudara. Setiap Saudara Dina Kapusin dipanggil menjadi ahli dalam persaudaraan. Penghayatan akan persaudaraan pertama dan terutama dihayati dalam komunitas kemudian diwartakan lewat hidup kepada dunia, terutama di tengah-tengah umat di mana mereka berkarya. Kesan umum dan spontan yang

³ *Anggaran Dasar dengan Bulla*, dalam Kajetan Esser (ed.), *Karya-Karya Fransiskus dari Assisi* (judul asli: *Die Opuskula des HL Franziskus von Assisi*) diterjemahkan oleh Leo L. Ladjar (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 149. Untuk selanjutnya disingkat dengan *AngBul*, langsung diikuti dengan nomornya.

muncul jika ditanya tentang kualitas persaudaraan Saudara Dina Kapusin adalah kompak dan bersatu, gembira, dan komunikatif, saling menerima, setiap saudara bebas mengekspresikan diri, mengungkapkan pendapat, berkreasi, dan diberi kesempatan berkembang dan berubah. Hal ini tampak dalam kehidupan bersama terutama ketika makan bersama, rekreasi bersama, dan rapat-rapat pastoral.⁴

Salah satu keutamaan yang dimiliki dan pantas untuk disyukuri oleh para Saudara Dina Kapusin dalam persaudaraan adalah bahwa setiap saudara diberi kebebasan untuk mengekspresikan diri, berkreasi, dan diberi kesempatan untuk berkembang dan berubah. Dalam rangka ini, para saudara mempunyai sikap percaya kepada saudara lain, menganggap setiap saudara sudah dewasa, bisa mengontrol serta menata diri. Secara umum, relasi antar saudara dapat dikatakan menggemblirakan. Karisma dan cita-cita yang sama menjadi pengikat yang kuat dalam relasi ini.

Minister General, Mauro Jöhri menegaskan persaudaraan tersebut dengan mengatakan:

Hendaknya dalam persaudaraan Kapusin, persaudaraan air mengalahkan persaudaraan darah. Persaudaraan yang diikat karena baptisan dan juga diikat karena cinta akan jalan hidup yang dianut Fransiskus harus lebih kuat daripada persaudaraan yang diikat oleh darah, keturunan.⁵

Dalam Persaudaraan Kapusin, semua anggota dinamai saudara dina. Tidak ada prior yang menguasai saudara-saudara lain.⁶

⁴ Hasil Kapitel IX Ordo Kapusin Provinsi Medan (Nagahuta: t.p., 2018), 41.

⁵ Mauro Jöhri, "Friars Minor Capuchin: Their Identity And Sense Of Belonging" (October 2014), tersedia dari <https://www.ofmcap.org/it/documenti-ofmcap/lettere-del-ministro-generale/lettere-del-ministro-generale-2012-2018>; diakses 9 November 2019.

⁶ *Anggaran Dasar Tanpa Bulla*, dalam Kajetan Esser (ed.), *Karya-Karya Fransiskus dari Assisi* (judul asli: *Die Opuskula des HL Franziskus von Assisi*) diterjemahkan oleh Leo L. Ladjar

Bagi seorang Saudara Dina Kapusin, persaudaraan merupakan suatu identitas. Kesaksian tentang hidup persaudaraan menjadi kerasulan dan kesaksian yang pertama dan terutama. Persaudaraan Saudara Dina Kapusin adalah persaudaraan yang injili (Injil menjadi inspirasi dan sekaligus model dalam persaudaraan Kapusin). Titik tolak persaudaraan Fransiskus dan para saudaranya adalah penjelmaan Allah (Inkarnasi): Firman menjadi manusia.⁷ Kasih Allah inilah yang menjadi fundamen hidup persaudaraan para Saudara Dina Kapusin. Hubungan antar saudara mesti didasari oleh cinta kasih timbal balik, saling percaya, saling menghormati dan menghargai, saling koreksi fraternal, persaudaraan yang saling mendukung, persaudaraan yang terbuka, dan persaudaraan universal bahkan termasuk dengan seluruh alam ciptaan.⁸

Ada pun tanda-tanda nyata karisma yang dimiliki dalam diri seorang Saudara Dina Kapusin adalah:

1) *Hidup dalam Persaudaraan*

Ada ungkapan Fransiskus yang menyebutkan bahwa, “saudara adalah rahmat”. Maka, Fransiskus sangat menekankan agar para saudara selalu hidup dalam persaudaraan (fraternitas). Dan inilah yang dihidupi oleh Persaudaraan Kapusin hingga dewasa ini. Persaudaraan didasari atas hubungan cinta kasih timbal balik, saling berbagi, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, saling koreksi fraternal, persaudaraan yang saling mendukung, saling melengkapi,

(Yogyakarta: Kanisius, 2001), 17. Untuk selanjutnya disingkat dengan *AngTBul*, langsung diikuti dengan nomornya.

⁷ Gerry Lobo OFM, “Fraternity: The Home of Franciscan Sisters and Brothers,” dalam majalah *TAU*, Volume XIX No.2, June 1994, 34-39.

⁸ Martino Conti, *Identitas Fransiskan Ulasan Anggaran Dasar Ordo Ketiga Regular* (Jakarta: SEKAFI, 2006), 149.

persaudaraan yang terbuka, dan persaudaraan universal bahkan termasuk dengan seluruh alam ciptaan. Setiap saudara harus terbuka dan peka terhadap kebutuhan saudara yang lain. Misalnya, setiap Saudara Dina Kapusin wajib memberi perhatian dan melayani saudaranya yang sakit.

2) *Hidup Doa*

Hidup doa mendapat prioritas dalam Ordo Kapusin, karena doa menjadi nafas hidup dan karya setiap saudara. Doa ini dilaksanakan baik secara bersama maupun pribadi. Pekerjaan tidak boleh memadamkan semangat doa, betapa pun pentingnya suatu pekerjaan. Pekerjaan memang penting akan tetapi bukan yang menjadi terpenting. Pekerjaan tidak boleh menghalangi apalagi mematikan hubungan pribadi dengan Tuhan, baik sebagai pribadi maupun sebagai kelompok.⁹ Misalnya, seorang Kapusin tidak boleh melupakan doa karena kesibukan tugas di paroki.

3) *Hidup dalam Kemiskinan*

Fransiskus menyebut ordonya sebagai Ordo Saudara-Saudara Dina. Ordo Saudara Dina Kapusin merupakan salah satu ordo pertama fransiskan yang menghayati kemiskinan dan kedinaan itu dengan hidup sederhana baik dalam penampilan maupun dalam tutur kata, bermurah hati, melihat karya saudara sebagai karya persaudaraan/bersama, tidak melekat pada karya tertentu, dan berpihak kepada orang kecil dan miskin (*option for the poor*). Seorang Saudara Dina Kapusin dengan *sense of belonging* akan dengan tulus pergi ke mana saja diutus

⁹ Peter Wahyu (Penterjemah), *Wejangan Santo Fransiskus dari Assisi* (Flores: Nusa Indah, 1975), 14. Untuk selanjutnya disingkat dengan *Wej*, langsung diikuti dengan nomor halamannya.

karena dirinya bukan lagi pribadinya sendiri tetapi merupakan bagian dari persaudaraan. Setiap orang yang diutus membawa bendera persaudaraan. Segala yang dibuat di tempat dia diutus menjadi karya persaudaraan bukan karyanya sendiri.

4) *Hidup dalam Sukacita*

Sukacita sejati merupakan ciri khas seorang pengikut Fransiskus. Seorang Saudara Dina Kapusin selalu identik dengan penuh sukacita. Sebagaimana Fransiskus mengalami sukacita sanggup menahan segala penolakan dan perlakuan buruk dengan sabar dan senang hati, demikian jugalah para Saudara Dina Kapusin tidak mempunyai alasan untuk tidak bersukacita dalam hidup. Misalnya, seorang Kapusin harus bergembira dan senang hati melayani umat, ketika tengah malam dibangunkan umat untuk pengurapan orang sakit.

Jika berbicara jujur mengenai realitas Persaudaraan Kapusin sekarang ini, setiap Saudara Dina Kapusin harus mengakui bahwa hidup persaudaraan Kapusin belum sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh bapa kita St. Fransiskus Assisi.¹⁰ Seiring perkembangan zaman, tidak jarang dalam suatu fraternitas, terdapat suatu masalah yang membuat persaudaraan dalam fraternitas menjadi renggang, sehingga makna hidup Persaudaraan Kapusin pun memiliki pola hidup yang berubah dengan mengikuti perkembangan zaman. Saat ini, tidak jarang ditemukan kesaksian hidup Saudara Dina Kapusin yang tidak lagi sesuai dengan karisma Kapusin. Ada juga saudara yang tidak peduli dengan kegiatan persaudaraan (asyik dengan kesenangan sendiri), malas berdoa, lebih berpihak kepada orang kaya, selalu cemas akan hari

¹⁰ Hasil Kapitel IX Ordo Kapusin Provinsi Medan, 44-56.

esok sehingga tidak jujur terhadap penggunaan uang dan tidak melayani dengan sukacita atau mudah marah. Hal ini tentu menjadi keprihatinan bagi setiap Saudara Dina Kapusin karena sangat berlawanan dengan apa yang diharapkan oleh Fransiskus, yakni persaudaraan universal.

Terhadap perkembangan zaman, memang persaudaraan harus terbuka, namun harus kritis mengenai keterbukaan ini. Keterbukaan yang dimaksud di sini ialah keterbukaan yang sehat. Artinya, keterbukaan terhadap zaman hendaknya menyadarkan setiap Saudara Dina Kapusin bahwa di zaman sekarang ini persaudaraan sangatlah rapuh. Oleh karena itu, perlulah saling membenahi diri agar identitas Persaudaraan Kapusin tetap dapat dipertahankan. Dengan itu, makna persaudaraan sebagai karisma Kapusin tidak hanya menjadi bunga-bunga konstitusi saja yang hanya bisa diungkapkan dengan kata-kata, melainkan nyata dalam perbuatan setiap Saudara Dina Kapusin, sehingga dapat memberikan kesaksian iman kepada orang lain dengan teladan hidup, terlebih bagi persaudaraan di parokial. Dasar pelayanan pastoral para Saudara Dina Kapusin adalah persaudaraan. Setiap Saudara Dina Kapusin melayani atas nama persaudaraan dan setiap saudara diutus oleh persaudaraan dan untuk persaudaraan.

Peneliti memilih Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan sebagai paroki untuk diteliti karena: *Pertama*, paroki tersebut sudah lebih dari 100 tahun dilayani oleh para Saudara Dina Kapusin. *Kedua*, pada awalnya Gereja St. Antonius diperuntukkan khusus bagi orang Tamil, tetapi pada akhirnya menjadi milik semua orang. *Ketiga*, orang-orang yang merayakan Ekaristi setiap Sabtu sore dan Minggu di Gereja St. Antonius, banyak yang berasal dari paroki tetangga, seperti Paroki St.

Fransiskus Assisi-Padang Bulan, Paroki Padre Pio-Helvetia, Paroki St. Maria-Tanjung Selamat, dan paroki-paroki lainnya. Alasan orang mengikuti misa di gereja Paroki ini ialah secara praktis karena banyak angkutan kota melintas di Jalan Hayam Wuruk; secara historis (sejarah) karena orang merasa wajib bergereja di Gereja St. Antonius, walaupun sudah pindah rumah ke tempat lain yang secara geografis tidak masuk pelayanan Paroki St. Antonius; secara liturgis/teologis, karena orang menemukan sesuatu yang lebih, dalam hal nyanyian (koor), khotbah, dan suasana umum bangunan gereja yang membantu orang sampai pada Tuhan.

Keempat, perekonomian umat di paroki ini mulai dari yang paling kaya sampai yang paling miskin. Latar belakang umatnya juga beragam, mulai dari wira swasta, pejabat pemerintah, pengurus partai, pengusaha, guru, pedagang, sampai tukang becak. Mereka berasal dari beragam suku. *Kelima*, kelompok-kelompok doa dan kategorial berkembang subur di paroki ini. Beberapa kelompok doa itu seperti Legio Maria, Kerahiman Ilahi, Meditasi Kristiani, Tritunggal Maha Kudus, dan Karismatik Katolik. Kelompok-kelompok kategorial seperti Asmika (SEKAMI), Mudika (OMK), Misdinar (Putra-putri Altar), WKRI, Kumpulan ibu-ibu, dan Kompak (Komunitas Bapak Katolik). Beberapa kelompok doa dan kategorial ini menjadikan Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan, sebagai pusatnya. *Keenam*, Orang yang bergereja di Paroki St. Antonius, tidak semua beragama Katolik. Hal itu tampak dari beberapa orang (khususnya orang muda) yang hanya menerima berkat tidak menyambut Tubuh Kristus saat acara komuni. Novena pada Sabtu sore diikuti oleh orang-orang muda lintas agama. Mereka mengikuti novena ini dengan

keyakinan akan mendapatkan solusi atas permasalahan hidup, seperti masalah jodoh, kuliah, dan lain-lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kualitas persaudaraan umat di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan?
- 2) Bagaimana kualitas pelayanan para Kapusin di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan?
- 3) Bagaimana kualitas karisma Kapusin di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan?
- 4) Bagaimana pewarisan karisma Kapusin kepada umat di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian dapat lebih terarah, penelitian ini dibatasi pada masalah pengimplementasian karisma Kapusin terhadap persaudaraan di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan. Karisma Kapusin terdiri dari, hidup dalam persaudaraan, hidup doa, hidup dalam kemiskinan, dan hidup dalam sukacita.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan penelitian mengenai pengaruh karisma Kapusin terhadap persaudaraan di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan adalah:

- 1) Mengkaji implementasi karisma Kapusin bagi persaudaraan di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan.
- 2) Mengetahui akseptasi atas pola pelayanan Kapusin di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan.
- 3) Menawarkan karisma Kapusin bagi Persaudaraan pastoral di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan.
- 4) Membantu umat untuk menolak dunia materialisme dan individualisme dengan menghayati karisma Kapusin.
- 5) Memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Teologi pada Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Cresweel menyatakan bahwa, “pendekatan kuantitatif adalah pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survey untuk menentukan frekuensi dan prosentase tanggapan mereka”.

Menurut Cresweel dalam pendekatan kuantitatif ini penelitian akan bersifat *pre-determined*, analisis data statistik serta interpretasi data statistik. Peneliti yang menggunakan pendekatan kuantitatif akan menguji suatu teori dengan cara merinci suatu hipotesis-hipotesis yang spesifik, lalu mengumpulkan data untuk mendukung atau membantah hipotesis-hipotesis tersebut.¹¹ Pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis kuantitatif berdasarkan informasi statistika.

Maka, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan di dalam penelitian untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji data statistik yang akurat. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh karisma Kapusin terhadap persaudaraan di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan serta meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Peneliti menggunakan metode deskriptif untuk melihat sebab-akibat antara variabel bebas (karisma Kapusin) dengan variabel terikat (persaudaraan di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan).

Metode deskriptif dapat dilakukan pada penelitian studi kasus ataupun survei, dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan format deskriptif survei.

¹¹ John W. Creswell, *Risearch Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 24- 27.

Survei dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh karisma Kapusin yang dihidupi para Saudara Dina Kapusin terhadap persaudaraan di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data kuantitatif dari sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian langsung secara empirik kepada pelaku langsung atau yang terlibat langsung dengan objek penelitian, data tersebut kemudian dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah seluruh data yang diperoleh dari angket yang disebarkan kepada responden umat Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan yang menjadi partisipan dalam penelitian ini yaitu umat yang aktif dalam kegiatan gereja. Data sekunder adalah data yang tidak berhubungan langsung dengan masalah penelitian tetapi data ini mendukung untuk memperoleh data. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu tulisan-tulisan tentang St. Fransiskus Assisi, dan arsip-arsip Ordo Kapusin serta statistik paroki. Dan untuk memastikan bahwa informasi yang diterima benar/tidak, peneliti akan mengumpulkan umat dan dewan pastoral paroki dan membicarakannya bersama.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mencapai sasaran yang hendak dicapai dalam tesis ini, penulis menyusun kerangka tulisan ini dalam lima bab. Bab I berisikan pendahuluan dari keseluruhan tulisan ini. Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penulisan tesis, metodologi penelitian, dan ditutup dengan sistematika penulisan.

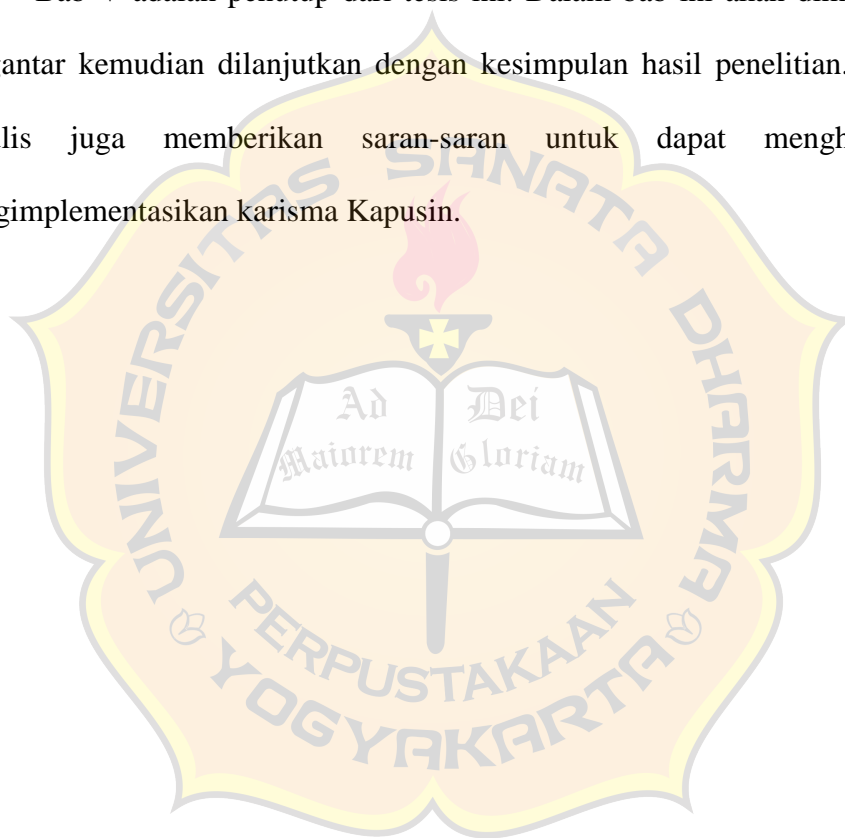
Bab II membahas tentang karisma Kapusin menurut spiritualitas Fransiskus Assisi. Dimulai dari pengantar kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang karisma Kapusin menyangkut hidup dalam persaudaraan, hidup doa, hidup dalam kemiskinan, dan hidup dalam kegembiraan. Terakhir bab II ini ditutup dengan rangkuman. Pada bab ini, penulis mencoba mengulas spiritualitas Fransiskus yang menjadi semangat hidup yang ideal bagi Saudara Dina Kapusin dalam melayani umat Kristus.

Bab III menguraikan analisis hasil penelitian mengenai karisma Kapusin dan persaudaraan di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan. Bab ini dimulai dengan pengantar kemudian dilanjutkan dengan menguraikan gambaran tentang Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan dan identitas responden. Bab III ini selanjutnya menguraikan analisis hasil penelitian mengenai karisma Kapusin dan persaudaraan di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan dan bab ini akan ditutup dengan rangkuman.

Bab IV adalah pokok pembahasan dari tesis ini. Dalam bab ini diuraikan refleksi teologis penulis mengenai pengaruh karisma Kapusin terhadap

persaudaraan di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan. Bab IV ini dimulai dengan pengantar kemudian diuraikan refleksi teologis yang terdiri dari biblis dan magisterium dari *Vita Consecrata* sampai *Evangelii Gaudium*. Selain itu, Penulis juga menguraikan tawaran untuk menghidupi karisma Kapusin dalam berpastoral dan selanjutnya ditutup dengan rangkuman.

Bab V adalah penutup dari tesis ini. Dalam bab ini akan dimulai dengan pengantar kemudian dilanjutkan dengan kesimpulan hasil penelitian. Selain itu, penulis juga memberikan saran-saran untuk dapat menghayati dan mengimplementasikan karisma Kapusin.



BAB II

KARISMA KAPUSIN DALAM SPIRITUALITAS

FRANSISKUS ASSISI

2.1 Pengantar

Karya pastoral setiap Ordo dan kongregasi dijiwai oleh spiritualitas pendiri mereka masing-masing. Spritualitas adalah kekhasan yang harus menjadi nyata dalam hidup dan karya pelayanan mereka. Oleh karena itu sebagai Fransiskan, para Saudara Dina Kapusin perlu mengetahui secara lebih mendalam spritualitas mereka melalui karisma kekapusinannya. Dalam bab II ini, penulis akan memaparkan sebagian yang menjadi karisma Kapusin dalam spiritualitas Fransiskus Assisi. Bagian yang akan dipaparkan dalam karisma Kapusin adalah hidup dalam persaudaraan, hidup doa, hidup miskin, dan bersukacita. Semua yang menjadi karisma Kapusin ini merupakan warisan dari Fransiskus. Oleh karena itu, seluruh cara hidup Para Saudara Dina Kapusin tidak lepas dari teladan hidup Fransiskus.

2.2 Hidup dalam Persaudaraan

2.2.1 Arti Persaudaraan

Saudara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang seibu sebapa atau kakak adik, orang yang bertalian keluarga, segolongan, lawan bicara

dan segala sesuatu yang hampir serupa. Turunan kata saudara adalah persaudaraan yang berarti persahabatan yang sangat karib layaknya saudara; pertalian yang serupa dengan pertalian saudara. Dalam Bahasa Indonesia, kata saudara tidak terbatas pada hubungan darah, tetapi karena adanya juga hubungan darah yang khusus.¹²

Fransiskus dalam Anggaran Dasar dan karya-karyanya banyak menggunakan kata saudara. Bahkan dalam *Gita Sang Surya* atau lebih dikenal dengan Kidung Pujian Segala Makhluk, Fransiskus menyapa semua ciptaan dengan kata saudara dan saudari. Sapaan ini adalah ungkapan batin Fransiskus yang melampaui batas-batas fisik dan menerobos kedalaman inti arti kata saudara. Saudara bagi Fransiskus tidak sebatas hubungan darah, tetapi lebih dari itu memiliki makna rohani.

Setiap orang bahkan segala makhluk menjadi saudara karena Fransiskus sadar dan menghayati Ke-anak-an setiap ciptaan terhadap Allah. Setiap orang adalah putra atau putri Allah Bapa di surga dan segala makhluk diciptakan oleh Allah yang sama. Dengan kata lain, semua saudara adalah sama dan sebagai anak Bapa yang sama. Ini adalah makna rohani kata saudara bagi Fransiskus. Maka, tidak ada alasan untuk tidak bersaudara dengan semua orang bahkan dengan segala makhluk.¹³

¹² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), 876.

¹³ Michael Manurung, "Komunitas Fransiskan: Tantangan dan Peluang", dalam *Aktualisasi Spiritualitas Fransiskan*, ed. Togar Nenggolan dan Serpulus. T Simamora (Medan: Bina Media Perintis, 2007), 56-57.

2.2.2 Ciri Khas Persaudaraan

2.2.2.1 Mengikuti Jejak Yesus Kristus

Persaudaraan Fransiskus berdasar pada Yesus Kristus dan Injil. Yesus Kristus dan Injil menjadi titik tolak dan tujuan hidup dalam persaudaraan. Fransiskus dan Para Saudara Dina Kapusin pertama, mengikuti model persaudaraan Yesus Kristus dan para murid (Mat. 23: 8-12).¹⁴ Konsekuensi logis dari mengadopsi model persaudaraan ini adalah semua saudara memiliki posisi yang sama sebagai saudara dina. Semua orang yang bergabung dalam persaudaraan ikut ambil bagian dalam hidup yang sama, kendati berasal dari latar belakang yang berbeda. Setiap saudara dituntut untuk senantiasa memelihara kesatuan persaudaraan sebagai orang-orang yang dipersatukan oleh roh yang sama.¹⁵

Fransiskus menyadari bahwa setiap saudara yang masuk dalam persaudaraan adalah anugerah Tuhan. Oleh karena itu, Fransiskus menegaskan: “Jika seorang didorong ilham ilahi untuk menganut cara hidup ini dan datang pada saudara kita, maka hendaklah orang itu mereka terima dengan ramah.”¹⁶ Maka, siapa saja yang karena rahmat ilahi merasa terpanggil mengikuti cara hidup ini dapat diterima ke dalam persaudaraan. Minister bertanggungjawab “[...] menerima orang itu dengan ramah, menguatkan hatinya dan menjelaskan cara hidup kita

¹⁴ *Konstitusi. Kap.* 88,6.

¹⁵ *Vita Consecrata*, (25 Maret 1996), art. 92 (terj.R. Hardawirjana, SJ, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996).

¹⁶*AngTbul*, II, 1.

kepadanya dengan cermat yakni mengikuti jejak Tuhan kita Yesus Kristus dan Injil-Nya".¹⁷

Fransiskus dan saudara-saudaranya mengikuti jejak Tuhan kita Yesus Kristus dengan sungguh dan sepenuh hati, karena perendahan diri-Nya dari yang kaya, agung, dan mulia rela menjadi miskin dan rendah demi menebus dosa semua orang. Kemiskinan dan kerendahan Yesus Kristus tampak jelas dalam Injil yang mengisahkan pribadi dan gambaran nyata hidup Yesus Kristus, yakni kelahiran-Nya dalam keadaan hina dan miskin di kandang Betlehem,¹⁸ perhatian dan cinta-Nya terhadap orang-orang sakit dan malang, khotbah-khotbah serta mukjizat-mukjizat-Nya, serta penderitaan dan wafat-Nya di salib.¹⁹ Para Saudara Dina Kapusin juga ingin meneladani kemiskinan dan kerendahan hati Yesus Kristus sebagaimana yang telah dihidupi oleh Fransiskus. Dengan menghayati kemiskinan dan kerendahan-Nya, Para Saudara Dina Kapusin diikat dan dipersatukan dalam satu tujuan, yakni menuju Allah Bapa. Oleh karena itu, juga persaudaraan dan kedinaan merupakan aspek asli dari karisma Kapusin yang diberikan oleh Roh Kudus.²⁰

Yesus Kristus yang miskin dan rendah hati menjadi titik tolak dan jalan bagi para saudara dina menuju Allah Bapa. Fransiskus melihat bahwa alasan terdalam Kristus menjadi jalan menuju Bapa adalah karena kesatuan Bapa dan Putra. Kesatuan Bapa dan Putera ini jelas tampak dalam doa Yesus, seperti yang dikutip

¹⁷ *AngTbul*, II,3.

¹⁸ *Vita Consecrata* art, 75.

¹⁹ Samuel O. Sidin, *Spiritualitas Fransiskan* (Parapat: t.p.,1990), 30. (Diktat); bdk, *Vita Consecrata* art, 83.

²⁰ *Konstitusi. Kap*, 4, 2.

dalam *AngTebul*: “[...] Bapa yang kudus, peliharalah mereka demi nama-Mu, yaitu mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku supaya mereka menjadi satu, sama seperti kita [...]”.²¹ Fransiskus sadar bahwa tidak seorang pun dapat menjalani hubungan dengan Bapa, kecuali oleh rahmat dan mengikuti jejak Yesus Kristus. Oleh karena jejak Yesus Kristus, para saudara diikat dan disatukan dalam satu cita-cita, yakni menghidupi kerendahan dan kemiskinan Yesus Kristus demi Kerajaan Allah.²²

Fransiskus dan para saudaranya mengikuti Yesus Kristus, karena Dia adalah jalan satu-satunya menuju Bapa. Bagi persaudaraan, hidup Yesus Kristus merupakan suatu undangan untuk mengikuti dan meniru-Nya lebih dekat.²³ Meniru Yesus Kristus berarti menjadikan cita-cita Yesus Kristus itu sendiri menjadi cita-cita mereka dan berpikir untuk bertindak seperti Yesus Kristus. Dalam artian lain, para saudara ingin menjadi *alter* Kristus.

Dengan mengikuti jejak Kristus berarti setiap saudara dituntut untuk mencintai dan menjalin relasi dengan Allah. Mencintai Allah berarti juga mencintai sesama. Wujud cinta kasih kepada Yesus Kristus yang miskin dan rendah, harus tampak dalam praktek kesederhanaan hati dan kemiskinan sesuai dengan pesan Tuhan yang tercantum dalam Injil. Melalui perkataan dan hidup kongkret, para saudara dina mengkhobahkan kabar gembira, keselamatan dan memperdalam

²¹ *AngTbul*, XXII, 45.

²² *Vita Consecrata* art, 18.

²³ Lázaro Iriarte de Aspurz, *Panggilan Fransiskuan* Jilid I (judul asli: *Vocacion Franciscana*), diterjemahkan oleh Marinus Telaumbanua (Medan: Bina Media Perintis, 2001), 29; bdk. *Vita Consecrata* art, 14.

hidup dan doa mereka. Semua ini, mereka lakukan dengan cita-cita yang satu, yakni mengikuti jejak Kristus, karena Dialah pusat dan kepala hidup persaudaraan dina.²⁴

Bagi Fransiskus dan saudara-saudaranya, Yesus Kristus merupakan model tertinggi untuk bersatu dengan Allah. Hidup Kristus telah menggugah hati mereka untuk mengikuti jejak-Nya. Mengikuti ajaran dan jejak Yesus Kristus serta memeluk kemiskinan-Nya merupakan suatu kewajiban yang lebih diutamakan dari pekerjaan mana pun juga. Maka, Fransiskus mengajar dan menasihati saudara-saudaranya agar mengikuti hidup Yesus Kristus yang miskin dan rendah.²⁵

Fransiskus menghendaki agar para saudara mengikuti teladan hidup Yesus Kristus secara total dan tanpa syarat. Dengan demikian, mereka disatukan dalam cita-cita yang sama, yakni menuju rumah Bapa. Mengikuti jejak Yesus Kristus juga berarti menyerahkan segala hati dan budi kepada Tuhan, seperti Yesus juga menyerahkan diri-Nya kepada Allah Bapa tanpa syarat.²⁶

2.2.2.2 Berdasarkan Cinta Kasih Injili

Persaudaraan Fransiskus dengan para saudaranya didasari oleh cinta kasih injili. Untuk menekankan kedalaman cinta kasih, Fransiskus mengetengahkan hubungan moral cinta kasih antara ibu dan anak. Fransiskus berharap sebagaimana seorang anak dapat terbuka kepada ibunya dengan segala kebutuhannya, demikian

²⁴ Samuel O. Sidin, *Spiritualitas Fransiskan*, 35.

²⁵ *Konstitusi. Kap, 2,1.*

²⁶ Lazaro Iriarte, *Panggilan Fransiskus* Jilid I, 93.

juga hendaknya, setiap saudara harus dapat menyampaikan kebutuhan-kebutuhannya dengan leluasa kepada saudara yang lain.²⁷

Hidup sebagai saudara berarti saling mencintai satu sama lain. Cinta kasih adalah keutamaan adikodrati dan menciptakan relasi spiritualitas antara sesama saudara. Seorang saudara yang mencintai saudara yang lain adalah pribadi yang mempunyai hati dan afeksi. Keduanya menjadikan cinta kasih sebagai aktivitas manusia yang sepenuhnya memperkaya dan menyuburkan cinta kasih.²⁸ Seorang tidak bisa mencintai hanya dengan roh atau hanya dengan tubuhnya, tetapi dengan seluruh kemanusiaannya.²⁹

Cinta seorang saudara diuji dalam pelayanan terhadap saudara yang sakit badani, lebih-lebih terhadap saudara yang menderita sakit rohani, sebagaimana Fransiskus menunjukkan sikap kebapaan kepada saudara yang mengalami pencobaan atau menderita depresi. Dia mempunyai intuisi istimewa dalam kasus-kasus seperti ini dan memberikan kegembiraan dan keteguhan dalam hati mereka.³⁰ Dalam *Anggaran Dasar Tanpa Bulla*, Fransiskus menasehati para minister dan para saudara agar tidak menjadi marah dan gusar karena dosa dan teladan buruk dari seorang saudara, karena kegusaran dan kegelisaahan akan menghalangi cinta kasih baik dalam diri sendiri maupun dalam diri orang lain. Fransiskus berharap hendaknya saudara menolong setiap saudaranya yang berdosa sebaik mungkin, sebagaimana bukan orang sehat memerlukan dokter, melainkan orang sakit.³¹

²⁷ *AngTbul*, IX, 10.

²⁸ *Konstitusi*. Kap, 18, 2.

²⁹ Lázaro Iriarte de Aspurz, *Panggilan Fransiskuan* Jilid II (judul asli: *Vocacion Franciscana*), diterjemahkan oleh Marinus Telaumbanua (Medan: Bina Media Perintis, 2001), 36.

³⁰ Lázaro Iriarte de Aspurz, *Panggilan Fransiskuan* Jilid II, 34.

³¹ *AngTbul*, V, 8.

Dalam surat kepada seorang minister sangat jelas dimohonkan Fransiskus belas kasihan dan pengertian yang tanpa batas terhadap saudara-saudara yang salah, katanya: “Semua saudara yang mengetahui, bahwa ia telah berbuat dosa, tidak boleh mempermalukan dan mencelanya, sebaiknya mereka mesti menaruh belas kasihan sedalam-dalamnya padanya, dan sungguh-sungguh merahasiakan dosa saudaranya itu”.³²

Cinta kasih setiap saudara bukanlah cinta kasih yang sentimental saja, tetapi harus ditampakkan dalam tindakan, sesuai dengan ungkapan Rasul Yohanes: “Anak-anakku marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi lewat perbuatan dan dalam kebenaran (1 Yoh:3-18)”.³³ Fransiskus mengasihi dan mencintai saudara-saudaranya dengan kasih yang memancarkan kedalaman batinnya, karena mereka satu dalam iman dan dipersatukan oleh warisan kekal menurut perjanjian.³⁴ Bila berhadapan dengan setiap saudara yang dikasihinya, ia menganggap dirinya sebagai seorang hamba yang hina. Ia sungguh-sungguh rendah hati di antara saudara-saudaranya. Ia rela mencium kaki para saudaranya dengan cinta kasih yang sebesar-besarnya.³⁵ Perendahan diri yang sungguh-sungguh radikal ini berakar daripada perendahan hati dan hormatnya kepada Yesus Kristus yang tersalib sebagaimana telah dituliskannya bagi saudara-sadaranya:

³² Surat kepada Seorang Minister, 15, dalam Kajaten Esser, *Fransiskus Assisi: Karya-karya (judul asli: Dei Opuscula de Hl, Franziskus Von Assisi)*, diterjemahkan oleh Leo. Ladjar (Yogyakarta: Kanisius, 2001). Untuk selanjutnya sumber akan disebut dengan *SurBerim*.

³³ *Angtbul*, XI, 6.

³⁴ Thomas Celano, *Santo Fransiskus dari Assisi: Riwayat Hidup yang Pertama dan Riwayat Hidup yang Kedua* (Sebagian) (judul asli: *Vita Prima di San Francesco d'Assisi dan Vita Seconda di San Francesco*), diterjemahkan oleh J. Wahjasudibja (Jakarta: Sekafi, 1981), 172. Untuk kutipan selanjutnya, Riwayat Hidup yang Pertama akan disingkat dengan *1Cel* dan Riwayat Hidup yang Kedua disingkat dengan *2Cel* diikuti dengan nomornya.]

³⁵ *Vita Consecrata* art, 75.

Karena itu aku mohon kepada kamu semua, saudara-saudara, dengan mencium kakimu dan dengan kasih yang sebesar-besarnya, agar kamu sesuai dengan kemampuanmu, menyatakan segala hormat dan hikmat kepada Tuhan dan di surga dan di bumi diperdamaikan dan dipersatukan kembali dengan Allah Yang Mahakuasa.³⁶

Dalam *Anggaran Dasar Tanpa Bulla*, Fransiskus menasihati agar setiap saudara jangan berlaku jahat dan berkata buruk terhadap saudara yang lain, tetapi hendaklah mereka dengan suka rela saling melayani dan saling mentaati karena cinta kasih rohani. Itulah ketaatan yang sejati dan suci Tuhan kita Yesus Kristus. Hidup persaudaraan merupakan tempat istimewa untuk mengenali dan menerima kehendak Allah dengan hidup dalam ketaatan yang dijiwai oleh cinta kasih.³⁷ Para Saudara Dina Kapusin juga menghayati hidup persaudaraan yang berdasarkan cinta kasih yang ditampakkan dengan saling melayani satu dengan yang lain. Oleh karena itu, setiap Saudara Dina Kapusin hendaknya saling memberi apa yang dimiliki kepada saudaranya dan rela menerimanya. Memberi apa yang dimiliki kepada saudara dan sebaliknya merupakan suatu keterbukaan satu sama lain yang didasari oleh cinta kasih.³⁸

2.2.2.3 Saling Tergantung

Para Saudara Dina Kapusin menyampaikan kebutuhannya kepada saudara yang lain agar saudara lain mengetahui dan dapat memenuhi apa yang dibutuhkannya, seperti seorang ibu mengasuh yang mengasahi anaknya sendiri.

³⁶ 2 *SurBerim*, 12-13.

³⁷ *Vita Consecrata* art, 92.

³⁸ *AngTbul*, V, 13-15.

Para saudara tidak boleh ragu-ragu mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya. Keberanian mengungkapkan kebutuhan dan keinginan pribadi kepada saudara adalah ungkapan keterbukaan dan kerendahan hati dari saudara tersebut. Menerima dan memberi adalah bentuk kemiskinan yang memungkinkan di antara para saudara saling tergantung dan bekerja sama dalam karya dan kerasulan.³⁹

Hidup dalam persaudaraan yang herterogen tidak selalu mudah, bahkan tidak menarik. Fransiskus dan saudara-saudaranya menerima persaudaraan sebagai pemberian Allah. Kendati mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, tetapi mereka dapat selalu tampil gembira di hadapan semua orang, karena mereka disatukan oleh Allah sendiri. Demikian juga para Saudara Dina Kapusin, kendati bersasal dari berbagai daerah dan latar belakang suku dan budaya yang berbeda, tetapi tetap kompak, gembira, dan rindu pulang ke fraternitas.⁴⁰ Mereka saling menerima kekurangan dan kelebihan setiap saudara, karena setiap saudara selalu berusaha melihat sisi positif dari saudara lain.⁴¹

Sikap saling menerima berkaitan erat dengan hidup saudara dina yang miskin. Dalam hidup miskin terjadi pengosongan diri yang total (*kenosis*), sebagaimana Allah sendiri telah mengosongkan diri, menjadi rendah dan miskin dalam diri Yesus Kristus Putera-Nya. Setiap Saudara Dina Kapusin ikut ambil bagian dalam pengosongan diri dan kemiskinan Putera Allah.⁴² Demi terciptanya kesediaan saling menerima, setiap saudara harus melakukan pemurnian diri secara

³⁹ *AngTbul*, IX, 10-12.

⁴⁰ Kuria Kapusin Provinsi Medan, *Prosrite Ordo Saudara Dina Kapusin Medan* (Nagahuta: t.p., 2015), 47. Untuk selanjutnya sumber akan disebut dengan *Prosrite*.

⁴¹ *1 Cel*, 102.

⁴² *Vita Consecrata* art, 75.

serius, dengan membuang segala bentuk egoisme, mengatasi kecenderungan berbuat dosa atau kebiasaan yang mandarah daging, dan menimbulkan ketidakadilan kepada saudara-saudara lain.⁴³ Para Saudara Dina Kapusin tidak boleh membiarkan atau meninggalkan saudara yang jatuh sakit, tetapi saudara harus tinggal bersamanya dan melayani saudara yang menderita itu sebagaimana mereka sendiri ingin dilayani.⁴⁴ Di sisi lain, saudara yang sakit juga harus menunjukkan sikap pasrah dengan menerima pelayanan dan perawatan saudara tanpa menuntut yang lebih dan bersungut-sungut.⁴⁵

Muatan terdalam dari persaudaraan dan kemiskinan adalah saling tergantung satu sama lain. Dalam rumusan kaul yang dijanjikan para Saudara Dina Kapusin berbunyi bahwa setiap saudara menyerahkan diri seutuhnya kepada persaudaraan. Dalam hal ini, ada kaitan erat antara kemiskinan dan persaudaraan. Kemiskinan pertama-tama terdiri atas usaha sedapat mungkin mengurangi keperluan hidup, baik pribadi maupun bersama sampai membatasinya pada yang mutlak perlu. Hidup persaudaraan sebaliknya menuntut usaha tetap untuk memberi, menggantungkan diri satu dengan yang lain.⁴⁶

Saudara-saudara yang miskin akan lebih gampang bekerja bersama dengan orang lain untuk mengatasi kesulitan, sedangkan saudara yang kaya akan lebih cenderung membuat tembok untuk melindungi dirinya. Barangsiapa melekat hatinya pada kekayaan, ia tidak akan punya afeksi lagi bagi saudaranya. Orang yang demikian tidak akan memberi diri dan cenderung mempertahankan diri. Meskipun

⁴³ Lazaro Iriarte, *Panggilan Fransiskus* Jilid II, 27-28.

⁴⁴ *Konstitusi. Kap*, 110, 5.

⁴⁵ *AngTbul*, X, 4.

⁴⁶ *Hasil Kapitel IX Ordo Kapusin Provinsi Medan*, 42.

dia mau menawarkan kekayaan, tetapi bukan mau menolong orang lemah, melainkan mau menguasainya. Oleh karena itu, setiap saudara harus memberi diri dan menerima kemiskinan putra-putra Allah. Sebagai seorang miskin, orang asing, dan peziarah, para saudara hanya dapat mengungsi ke meja Tuhan dan berharap akan penyelenggaraan Tuhan, karena di sanalah mereka dapat saling mengharapkan dan membutuhkan satu sama lain. Dalam kemiskinan, para saudara dapat membentuk persaudaraan dan persatuan, dimana tercipta satu hati dan satu semangat (Kis 4;32). Putra-putra Allah dapat saling mengakui dan saling menolong dalam berbagi roti yang sama dan satu.⁴⁷

Setiap saudara perlu terbuka satu sama lain dengan bercerita tentang pengalaman, perasaan, dan rahasia-rahasia batin. Thomas dari Celano mengisahkan bagaimana para saudara berhimpun di sekitar Fransiskus setelah mengadakan satu perjalanan atau sesudah melakukan suatu pekerjaan. Dalam pertemuan bersama, masing-masing saudara menceritakan pengalamannya masing-masing yang dialami pada hari yang telah berlalu. Mereka menceritakan kebaikan-kebaikan Tuhan yang telah diberikan kepada mereka, serta dengan rendah hati mengingat kelalaian dan kelemahan sendiri seraya memohon bantuan saudara-saudara lain. Dalam hal itu, Fransiskus memberi komentar yang cocok bagi setiap saudara, memadukan koreksi dengan pengajaran, dan mendorong setiap saudara untuk merealisasikan lebih mendalam arti hidup yang telah dipilih. Dengan demikian, lewat pertemuan itu, para saudara saling membuka diri secara tulus dan rendah hati.⁴⁸

⁴⁷ *AngBul*, VI.

⁴⁸ *1 Cel*, 30.

Keterbukaan setiap saudara merupakan salah satu cara untuk tetap memelihara dan mengikat kesatuan di dalam persaudaraan. Komunikasi harus selalu didasari oleh cinta kasih yang lemah lembut dan mendalam, sehingga persaudaraan itu dapat saling mendukung demi perkembangan setiap saudara. Para Saudara Dina Kapusin juga menunjukkan keterbukaan satu dengan yang lain dengan *sharing* bersama atau lebih sering disebut dengan *correctio fraterna*. *Sharing* persaudaraan ini merupakan evaluasi atas hidup. Para saudara mengutarakan pengalamannya berkaitan dengan persaudaraan, karya, kesuksesan yang dialami, juga dengan rendah hati mengutarakan kelemahan dan kesalahan yang dilakukan, serta memohon para saudara membantunya untuk membaharui diri. *Sharing* ini adalah latihan bagi setiap saudara agar dengan kerendahan hati dan ketulusan membuka diri terhadap persaudaraan.⁴⁹

2.2.2.4 Kesamaan Total setiap Saudara

Fransiskus menegaskan bahwa tidak ada saudara pembesar dan saudara bawahan dalam persaudaraannya. Saudara adalah saudara, tidak kurang dan tidak lebih. Perbedaan sosial ekonomi dan intelektual sama sekali tidak berlaku dalam persaudaraan. Perhatian dan kecemasan Fransiskus yang tidak pernah berhenti adalah memelihara ikatan kesatuan di dalam persaudaraan. Ia menyadari bahwa setiap saudara memiliki keutamaan yang berbeda-beda dalam persaudaraan. Ia ingin agar keutamaan-keutamaan setiap saudara itu hendaknya tidak menjadi

⁴⁹ Hasil Kapitel IX Ordo Kapusin Provinsi Medan, 50.

pemecah persaudaraan, tetapi menjadi kekayaan yang mengikat kesatuan persaudaraan.⁵⁰

Thomas dari Celano menulis keutamaan dalam diri saudara-saudara Fransiskus itu sebagai berikut: “Yang satu berperasaan halus sekali, yang lain mempunyai kesabaran yang khas, yang lain lagi memiliki kesederhanaan yang mulia dan yang terakhir mempunyai tubuh yang kekar tetapi hatinya lemah lembut.”⁵¹ Perbedaan-perbedaan bakat dan kedudukan setiap saudara merupakan kekayaan dalam persaudaraan dan bukan untuk menyombongkan diri. Hal ini tampak dalam ungkapan Fransiskus dalam *Surat kepada Orang Beriman*: “Kita tidak pernah boleh berada di atas orang lain, tetapi sebaliknya, kita harus menjadi hamba dan bawahan semua orang karena Allah.”⁵² Dalam *Anggaran Dasar Tanpa Bulla* pun dikatakan bahwa para pembesar adalah minister (pelayan) dan hamba para saudara, pangkat atau gelar tidak boleh dipakai untuk menyombongkan diri: “Tidak seorang pun boleh disebut *prior*, tetapi semua tanpa terkecuali disebut saudara dan mereka harus saling mencuci kaki”.⁵³ Oleh karena itu, dalam persaudaraan, semua anggota dinamai saudara dina. Tidak ada saudara yang menguasai saudara-saudara lain.

Bagi Fransiskus, para minister harus selalu disebut pelayan saja, karena tugas mereka ialah melayani seluruh saudara dalam persaudaraan. Hal ini berdasar pada Injil sendiri. Minister bukanlah atasan yang sebenarnya, karena atasan yang

⁵⁰ Cletus Groenen, “Persaudaraan Fransiskan dan Persaudaraan Gereja Purba” dalam *Perantau 1/XX* (Januari-Februari, 1998), 8-13.

⁵¹ *1 Cel*, 102.

⁵² *2 SurBerim*, 47.

⁵³ *AngTbul*, VI, 3-4; *Vita Consecrata*, 75.

sebenarnya adalah Bapa yang di Surga, Putra, dan Roh Kudus. Maka, setiap pelaksanaan tugas di dunia ini selalu dibatasi oleh kepentingan, baik dalam persaudaraan seluruhnya maupun masing-masing saudara. Selanjutnya, pembatasan itu juga datang dari atasan yang sebenarnya, artinya apa yang diperintahkan oleh seorang atasan tidak boleh bertentangan dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, seorang atasan tidak boleh memerintah sesuatu yang bertentangan dengan hukum Allah dan keselamatan jiwa seseorang.⁵⁴

Para saudara menjadi putra-putra Allah Bapa bila mereka mentaati perintah-perintah-Nya. Para saudara dianjurkan agar bukan hanya tidak melakukan yang jahat kepada saudara, tetapi lebih dari itu, para saudara harus saling melayani dan mentaati satu sama lain. Sebab, demikianlah ketaatan yang telah dilakukan oleh Tuhan kita Yesus Kristus.⁵⁵ Ketaatan para saudara adalah ketaatan kasih. Seorang minister harus taat kepada para saudara dan sebaliknya, para saudara harus taat kepada minister dalam kasih.⁵⁶ Mungkin aneh bagi tarekat lain bahwa minister juga harus taat kepada saudara lain, tetapi itulah yang dianjurkan oleh Fransiskus. Fransiskus sendiri mengatakan bahwa ia sendiri taat kepada novis. Ia juga mengatakan bahwa ia yang paling kecil di antara semua saudara dalam ordo. Ketaatan merupakan buah dan puncak persaudaraan.⁵⁷

⁵⁴ Alex Lanur, "Persaudaraan Fransiskan", dalam *Perantau II/3* (Mei, 1980), 158-163.

⁵⁵ *AngTbul*, V, 13.

⁵⁶ *Kontitusi. Kap*, 166, 1; 168, 1.

⁵⁷ *AngTbul*, IV, 2-3.

2.2.2.5 Saudara bagi Semua

Dalam persaudaraan kosmis tampaklah penghargaan Fransiskus bagi dunia ciptaan. Semua makhluk mempunyai nilai dan haknya tersendiri. Maka, semua makhluk tidak boleh diperlakukan semauanya dan tidak dapat begitu saja ditaklukkan untuk kepentingan manusia dan kebutuhan sesaat. Thomas dari Chelano menuliskan bagaimana Fransiskus menganjurkan kepada sekalian burung, hewan dan binatang merayap, dan bahkan makhluk yang tidak bernyawa untuk memuji dan memuliakan Pencipta.⁵⁸

Hubungan persaudaraan Fransiskus dengan segala makhluk mengungkapkan kerendahan hatinya. Ia tidak menganggap lebih baik dari saudara api, air, dan saudari ibu pertiwi. Ia mengakui bahwa mereka lebih sering memenuhi peran mereka dari pada manusia. Dengan kesadaran itu, Fransiskus tidak pernah mengagungkan diri sebagai tuan dan penguasa di atas segala ciptaan, melainkan menempatkan dirinya di tengah-tengah mereka sebagai saudara yang sederhana.

Persaudaraan melibatkan semua ciptaan, sebab manusia dan ciptaan lain mempunyai keterciptaan yang sama dan mencerminkan kekayaan dan kebesaran Tuhan. Setiap orang dipanggil untuk membentuk suatu persaudaraan universal, yang mencakup seluruh ciptaan di atas bumi ini. Tali pengikat persaudaraan ini adalah keberadaan makhluk ciptaan yang memiliki Bapa yang satu dan sama. Fransiskus memandang semua makhluk ciptaan sebagai “saudara” dan “saudari”. Ini berarti bahwa ia mengangkat makhluk ciptaan tak berbudi setaraf dengan

⁵⁸ *1 Cel*, 58.

manusia. Sapaan ini menunjukkan universalitas, berlaku untuk segala makhluk ciptaan yang ada di permukaan bumi tanpa kenal perbedaan dan kekecualian.⁵⁹

Persaudaraan yang dibangun oleh Fransiskus tidak boleh tinggal tertutup dalam diri mereka, tetapi harus terbuka keluar. Keterbukaan itu tampak dalam sikap dan perbuatan mereka yang selalu membuka diri kepada semua manusia dan semua makhluk ciptaan atas dasar cinta kasih. Fransiskus menekankan agar setiap saudara membuka diri dan berbagi dengan orang lain, terutama yang miskin dan menderita. Cita-cita para saudara adalah hidup di tengah-tengah semua orang dengan cinta yang sama, mewujudkan kesatuan hidup melalui ibadat liturgi, pekerjaan, derma, dan karya apostolik.⁶⁰

Para Saudara Dina Kapusin hidup di dunia sebagai perantau dan musafir, dengan menghayati kemiskinan, baik secara pribadi maupun bersama yang dijiwai oleh semangat kedinaan, teladan hidup tapa dan mati raga dengan gembira demi kasih akan salib Tuhan.⁶¹ Mereka mengabdikan kepada semua orang dengan penuh tanggung jawab pada kehendak baik manusia, yang dengan sendirinya tergantung pada cinta Allah Yang Mahatinggi, Bapa segala sesuatu. Tempat-tempat di mana para saudara berkumpul, terbuka bagi semua orang sebagaimana ditandaskan: “Siapa pun yang datang kepada mereka, untuk kawan atau lawan, pencuri atau penyamun haruslah diterima dengan ramah. Di mana pun saudara berada dan di

⁵⁹ William Chang, “Tinjauan Moral atas Pelestarian Lingkungan Hidup”, dalam *Perantau* 5/XXIII (September-Oktober, 2000), 181-182.

⁶⁰ Lazaro Iriarte, *Panggilan Fransiskus* Jilid II, 41.

⁶¹ *Konstitusi. Kap*, 5,3.

tempat mana pun mereka bertemu, hendaklah mereka saling menerima dengan seksama dan saling menghormati sebagai manusia rohani”⁶².

2.3 Hidup Doa

2.3.1 Pengertian Doa

Menurut St. Yohanes dari Damaskus, doa adalah pengangkatan budi kepada Allah. Budi dalam arti ini tidak hanya menyangkut pikiran, tetapi juga perasaan dan kebebasan. Doa juga dapat diartikan sebagai dialog antara manusia dengan Allah. Manusia yang berdoa disebut religius, oleh karena itu, doa menjadi hakikat hidup religius. Melalui doa, Allah hadir dalam kesadaran si pendoa sebagai suatu realitas, pribadi yang hadir. Oleh karena itu, si pendoa melibatkan seluruh diri beralih dari dunia ke keintiman dengan Allah yang unik dan tidak terhampiri, ia sebagai jawaban atas Wahyu Ilahi.⁶³

Para saudara dina hidup dengan mengikuti jejak Yesus Kristus dalam hidup aktif dan kontemplatif. Selama berkarya di dunia, Yesus tidak hanya berkhotbah dan berbuat baik, tetapi juga mencari waktu untuk berdoa kepada Bapa. Fransiskus dalam hidupnya selalu memperhatikan Yesus dan ingin mengikuti-Nya dengan lebih dekat. Ia berdoa seperti Yesus dan pada akhirnya, doa telah meresapi hidupnya sehingga dia sendiri menjadi doa yang hidup.⁶⁴ Dalam *Konstitusi Kapusin* ditegaskan supaya doa Para Saudara Dina Kapusin itu hendaknya selaras dan

⁶² *AngTbul*, VII, 14-15.

⁶³ Manangar C. Marpaung, *Spiritualitas Doa Fransiskan*, oleh Togar Nainggolan dan Serpulus T. Simamora, *Actualisasi Spiritualitas Fransiskan*, (Medan: Bina Media, 2007), 69-71.

⁶⁴ *2Cel*, 95.

sedekat mungkin dengan doa Yesus, sehingga setiap saudara dapat merasakan kegembiraan, harapan, penderitaan, dan kecemasan semua manusia.⁶⁵

Kristus mendapat tempat yang istimewa dalam doa-doa Fransiskus, sebab jalan satu-satunya untuk dapat membalas cinta kasih Allah ialah dengan meniru dan meneladani Kristus. Seperti Kristus, Fransiskus mengajarkan doa yang sama kepada saudara-saudaranya. Fransiskus sadar bahwa seluruh doa-doanya adalah tanda dari relasi cinta dengan Allah Bapa dan penghayatan akan doa itu adalah kesatuan dengan Kristus.⁶⁶

Bagi Fransiskus, doa kepada Allah terlaksana dalam kesatuan dengan Kristus. Hal itu jelas dikatakannya dalam *Suratnya yang Pertama kepada Kaum Beriman* demikian:

Kita menjadi mempelai bila jiwa kita disatukan dengan Tuhan kita Yesus Kristus oleh Roh Kudus. Kita menjadi Saudara bagi-Nya bila kita melaksanakan kehendak Bapa yang ada di surga. Kita menjadi ibu bila kita mengandung Dia, di dalam hati dan tubuh kita karena kasih ilahi dan karena suara hati yang murni dan jernih. Kita melahirkan dia melalui karya yang suci, yang harus bercahaya bagi orang lain sebagai contoh.⁶⁷

Doa Fransiskus tampak dalam hidupnya sehari-hari yang memancarkan teladan Kristus. Bila dilihat dari segi isi dan praktik doanya, Doa Fransiskus menyerupai doa Kristus. Dalam praktiknya, Fransiskus sering berdoa pada malam hari, menyendiri di tempat sunyi sama seperti Kristus. Dan bila ditinjau dari segi isinya, doa Kristus pertama-tama adalah doa puji syukur kepada Bapa atas

⁶⁵ *Konstitusi. Kap*, 50, 5.

⁶⁶ 1 *Cel*, 45.

⁶⁷ *Surat Pertama kepada Kaum Beriman*, dalam Kajetan Esser (ed.), *Karya-Karya Fransiskus dari Assisi* (judul asli: *Die Opuskula des HL Franziskus von Assisi*) diterjemahkan oleh Leo L. Ladjar (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 230. Untuk selanjutnya disingkat dengan *ISurBerim*, langsung diikuti dengan nomornya; bdk. *Wej* 103.

kebaikan-kebaikan yang dilakukan-Nya demi keselamatan manusia dan demikian juga Fransiskus yang dalam doa-doanya, doa syukur yang menjadi dominan.⁶⁸ Demikian juga, Para Saudara Dina Kapusin menghidupi karisma Fransiskus dengan menyeimbangkan hidup aktif dan kontemplatif. Di mana, di samping mereka merasul dan melayani umat, para saudara dina juga menyediakan waktu untuk berdoa dan berkontemplasi. Doa-doa mereka juga bermuatan sembah sujud, syukur dan pujian, seperti yang ditegaskan dalam *Konstitusi Kapusin*.⁶⁹

2.3.2 Ciri Khas Doa

2.3.2.1 Doa adalah Nafas Cinta

Fransiskus adalah seorang yang spontan dalam hal doa. Ia tidak pernah terikat pada tempat dan waktu untuk berdoa. Ia dapat menemukan Allah di mana dan kapan saja. Oleh karena itu, doa-doanya tidak mengenal batas waktu dan tempat. Dapat juga dikatakan bahwa doa itu sudah menjadi kebutuhan vital bagi dirinya, sebab keberadaannya tidak pernah lepas dari doa-doa yang tak berkesudahan.⁷⁰

Fransiskus sebagai manusia pendoa menjawab kasih Allah dengan seluruh keberadaannya yang melibatkan segala sesuatu dalam peribadatan kepada yang Ilahi. Doanya adalah ungkapan iman, cinta, dan harapan akan Allah Bapa dalam kesatuan dengan Putera dan Roh Kudus, dan ciptaan-Nya. Dengan demikian ia

⁶⁸ *ICel* 71; bdk. Yoh, 5: 17; 11:41; bdk. juga Luk 11: 41- 42.

⁶⁹ *Konstitusi. Kap*, 46,6

⁷⁰ Samuel O. Sidin, *Spiritualitas Fransiskan*, 70.

mampu menemukan Allah dalam kehidupan yang kongkret sehari-hari dan memampukan dia berbicara atas cara yang kongkret pula. Bonaventura menceritakan bahwa Fransiskus berdoa tidak kunjung putus, sebab pada saat berjalan, duduk, bekerja, dan lain sebagainya, ia tetap berdoa.⁷¹

Fransiskus menjadikan doa sebagai dermaga dalam hidupnya, dimana segala sesuatunya diarahkan kepadanya. Semua hal temporal harus diarahkan kepada doa. Artinya, doa itu harus menjadi tumpuan dari hal-hal temporal itu.⁷² Berdasarkan praktek doa yang dilakukannya dapat dikatakan bahwa Fransiskus berdoa setiap saat, terus menerus dengan penuh perhatian, tanpa tergesa-gesa, dengan penuh tawakal, dan kerendahan hati.⁷³

Bagi Fransiskus, doa adalah nafas cinta dan tempat di mana ia mencurahkan segenap isi hatinya kepada Allah. Fransiskus memandang Allah itu berada di atas segala-galanya, satu-satunya yang paling dicintai, dan diinginkan. Doa menjadi yang paling dijunjung tinggi dalam hidupnya. Doa bukan hanya bagian dari hidup yang hanya setaraf dengan kegiatan harian lainnya, melainkan sudah menyangkut seluruh hidupnya. Doa juga tidak hanya sebatas kata-kata saja, tetapi meliputi keterbukaan terhadap Allah, yang meliputi segala sesuatu yang menyentuh kehidupan manusia. Doa yang dimaksudkan ialah tinggal di hadapan Allah dalam seluruh kehidupan.⁷⁴

⁷¹ Santo Bonaventura, *Riwayat Hidup St. Fransiskus: Kisah Besar* (judul asli: *Legenda Maior*), diterjemahkan oleh P. Y. Wahyosudibyo (Jakarta: Sekafi, 1984), 1. Untuk selanjutnya disingkat dengan *LM*, langsung diikuti dengan pasal dan halamannya.

⁷² *AngTBul* V, 2.

⁷³ Lázaro Iriarte de Aspurz, *Panggilan Fransiskus* Jilid I, 60-61; bdk. *LM* X, 1.

⁷⁴ *2Cel* 95.

Fransiskus membuat perhatian akan Allah senantiasa hadir dalam segala aktivitasnya dari dini hari sampai malam. Ia berdoa dengan hati. Artinya, segala-galanya yang membentuk akal budi, kehendak, perasaan, segenap aksi dan reaksi terhadap dunia luar dan dalam diri, diarahkan kepada Allah. Keberadaannya tidak bisa terpisahkan lagi dari doa. Doa telah menjadi nafas yang memberikan segala-galanya baginya.⁷⁵

Bagi Para Saudara Dina Kapusin, doa menjadi nafas cinta yang lahir dari dorongan Roh Kudus yang membuat hati setiap saudara siap sedia mendengarkan suara Allah. Dengan menjawab Allah yang berbicara, setiap saudara mencapai kepenuhan sejauh keluar cinta diri dan bersatu dengan Allah dan manusia, serta beralih kepada Kristus. Dengan demikian, setiap saudara mengalami Kristus sendiri dalam hidupnya, doa dan tindakannya.⁷⁶

2.3.2.2 Kontemplasi sebagai Puncak Hidup Doa

Kontemplasi adalah puncak dari doa-doa Fransiskus. Dengan berkontemplasi, Fransiskus dimungkinkan untuk senantiasa, kapan dan di mana pun menyadari kehadiran Allah. Melalui kontemplasi yang mendalam, ia mengalami kehadiran Allah dalam salib, sesama manusia, segenap mahluk ciptaan, alam semesta, dan dalam setiap peristiwa hidupnya. Bagi Fransiskus, segala ciptaan merupakan manifestasi dari Allah sendiri. Kontemplasi merupakan sumber kegembiraan yang terdalam, tempat ia memuji dan bersyukur atas segala anugerah

⁷⁵ Wej 24.

⁷⁶ *Konstitusi. Kap*, 45,1-5.

yang telah diterimanya. Berkat kontemplasi, Fransiskus mampu untuk turut merasakan penderitaan yang dirasakan oleh sesamanya, terutama penderitaan yang dialami oleh Sang Penebus di kayu salib. Karena teladan dari sang santo, kontemplasi menjadi prioritas bagi hidup para Saudara Dina Kapusin sebagai peziarah dan perantau di dunia ini.⁷⁷

Karya dan hidup Fransiskus mencerminkan relasi vertikal (dengan Allah) dan horizontal (dengan sesama), maka tidak mungkin bagi dirinya untuk memisahkan kerja dari doa. Hidup kontemplatif mempunyai arti bahwa seluruh hidup dan karya diwarnai oleh semangat doa yang tidak berkesudahan. Fransiskus senantiasa berdialog dengan Tuhan, kapan dan di mana saja ia berada. Pelayanannya terhadap sesama tidak pernah terpisah dari pelayanan terhadap Allah.⁷⁸ Cinta terhadap sesama merupakan wujud cinta terhadap Tuhan.⁷⁹ Ia telah memperoleh air kehidupan dari Tuhan dan menjadi kolam air kasih yang terbuka bagi segenap makhluk ciptaan.⁸⁰

Bagi Fransiskus, doa dan kerja merupakan dua hal yang sangat penting. Ia lebih menilai tinggi doa dari pada kerja, sehingga gairah kerja tidak mengurangi semangat doa. Kerja tidak bisa menggantikan dan memadamkan semangat doa. Doa dan karya mesti berjalan beriringan agar jauh dari kemalasan yang mengakibatkan pengangguran.⁸¹

⁷⁷ *Konstitusi. Kap*, 5, 3.

⁷⁸ *Perfectae Caritatis* (28 oktober 1965), 5.

⁷⁹ Samuel O. Sidin, *Spiritualitas Fransiskan*, 8.

⁸⁰ Murray Bodo, *Fransiskus Perjalanan & Impian* (Jakarta: Sekafi, 2002), 59.

⁸¹ Jacobus Suharyono, *Menyelami Doa St. Fransiskus dalam Penghayatan Hidupnya* (Sinaksak: STFT St. Yohanes, 1988), (Skripsi); bdk. *Konstitusi. Kap*, 15, 4.

Fransiskus mengenal Allah dan kehendak-Nya berkat doa dan refleksi yang terus menerus. Dia juga mengenal Gereja yang menderita sepanjang zaman, tetapi sekaligus menumbuhkan kehidupan baru di dalamnya. Ia adalah seorang yang menyadari dinamika integral antara doa, aksi, dan hidup komunitas dalam Gereja. Doa diyakini punya arti penting, karena dilihat sebagai salah satu bekal dan kekuatan dalam perjalanan spiritual. Setelah ia menerima pesan Tuhan di Gereja San Damiano, dia lebih sering mencari keheningan.⁸²

Ada pun pelabuhan yang paling aman bagi Fransiskus adalah doa, bukan hanya untuk sesaat saja, melainkan dalam tempo yang lama, dengan penuh tawakal dan kerendahan hati. Jika ia memulai doanya di malam hari, hampir tidak dapat mengakhirinya di pagi hari, entah ia sedang berjalan, minum, duduk, makan, dan ia tetap asyik berdoa.⁸³ Para Saudara Dina Kapusin juga demikian, segenap hidup doa mereka diresapi oleh semangat kerasulan dan seluruh kegiatan kerasulan ditempa oleh semangat doa. Oleh karena itu, segala pekerjaan dan kegiatan yang dilakukan mereka selalu ditempa oleh semangat doa yang tak berkesudahan.⁸⁴

Fransiskus telah menemukan rencana keselamatan Allah, sehingga muncul keinginannya untuk mengambil bagian sepenuhnya dalam cinta Kristus bagi manusia dengan memeluk orang kusta danewartakan kepada semua orang kabar baik pengharapan dan damai melalui pertobatan. Para Saudara Dina Kapusin yang pertama juga mengutamakan kehidupan kontemplasi dan kesendirian, namun tetap menaruh perhatian dan ikut prihatin akan keperluan manusia dan mengalami

⁸² Samuel O. Sidin, *Spiritualitas Fransiskan*, 16.

⁸³ *1Cel* 71.

⁸⁴ *Konstitusi. Kap*, 15, 6.

kehadiran Allah dalam peristiwa sehari-hari dan kenyataan hidup manusia. Oleh karena itu, doa Para Saudara Dina Kapusin menjadi ungkapan dan belas kasih universal. Dengan menyelaraskan doa sedekat mungkin pada doa Yesus, Saudara Dina Kapusin menjadikan dirinya sebagai suara setiap kenyataan, dan merasakan kegembiraan, harapan, penderitaan, dan kecemasan semua manusia.⁸⁵

Para Saudara Dina Kapusin pertama memilih tempat terpencil sebagai tempat biara mereka, cukup berjarak tetapi tidak jauh dari pemukiman orang banyak. Maksud dari pemilihan tempat ini adalah untuk menegaskan prioritas hubungan dengan Allah dalam doa dan kontemplasi. Namun, mereka serentak juga tidak mau terlalu jauh, jangan sampai tidak mendengar suara dan seruan orang yang memerlukan kehadiran kita, yakni orang yang ingin mendengarkan Sabda injil atau karena situasi hidup memerlukan belas kasih jiwa dan badan. Doa batin yang dalam merupakan hal pokok dalam hidup para Saudara Dina Kapusin. Para Saudara Dina Kapusin pertama dalam berdoa juga disederhanakan kepada yang pokok. Ibadat harian dirayakan sangat sederhana dan jarang dinyanyikan, agar setiap saudara mendapat lebih banyak waktu untuk doa batin, tinggal berdiam diri bersama Tuhan, di salah satu sudut tenang gereja ataupun biara.⁸⁶

a) **Mengarahkan Hidup pada Kebenaran**

Berkat karya Roh Kudus, kontemplasi memanusikan manusia menjadi lebih benar dan lebih penuh. Di hadapan Allah diperlukan sikap terbuka dan

⁸⁵ *Konstitusi. Kap.* 50. 3-5.

⁸⁶ *Hasil Kapitel IX Ordo Kapusin Provinsi Medan*, 44-45.

penjauhan diri dari kepalsuan. Dengan berkontemplasi, manusia menjadi bertumbuh dalam sikap yang benar dan asli, serta menjadikan diri menjadi lebih benar, karena berada dan hidup dalam hadirat Allah.⁸⁷

Kemampuan untuk menjadi benar di hadapan Allah juga akan memampukan untuk menjadi lebih benar di hadapan sesama dan lingkungan. Kemampuan untuk melakukan hubungan antarpribadi yang asli juga akan semakin bertambah. Dengan selalu berdoa kepada Allah dengan hati yang murni dan tulus akan membuat semua orang melihat dan merasakan di wajah kita dan di dalam hidup persaudaraan kita, kebenaran, kebaikan, dan kemurahan hati Allah yang hadir di dunia.⁸⁸

Fransiskus adalah pribadi doa. Dia bukan lagi dikatakan sebagai orang yang berdoa tetapi sudah menjadi doa itu sendiri. Baginya mencintai dan bersatu dengan Allah adalah segala-galanya yang ia inginkan. Perjumpaannya dengan Kristus lewat diri orang kusta, salib San Damiano, Sakramen Mahakudus, dan segenap ciptaan lainnya, telah mendobrak dan merombak tata nilai hidup lamanya. Ia kemudian mengenakan tata nilai hidup yang baru yang memungkinkannya untuk mengikuti Kristus secara sempurna. Dengan demikian, ia menjadi pribadi yang benar di hadapan Allah, manusia serta semua makhluk ciptaan-Nya.⁸⁹

⁸⁷ James Borst, *A Method of Contemplative Prayer* (Bombay: Asian Trading Corporation, 1973), 49.

⁸⁸ *Konstitusi. Kap*, 45,6,8.

⁸⁹ *LM X*, 4.

b) Membuahkan Persatuan yang Sempurna dengan Allah

Semua karya Ilahi dalam jiwa kontemplatif mempunyai suatu tujuan akhir yang disebut dengan persatuan yang sempurna dengan Allah atau sering dikatakan persatuan mistik. Persatuan yang sempurna dengan Allah merupakan persatuan yang sempurna antara jiwa yang kontemplatif dengan Allah.⁹⁰ Persatuan ini terjadi, karena Allah menganugerahkan rahmat-Nya kepada jiwa yang telah diangkat kepada kehormatan tertinggi sebagai mempelai Kristus.⁹¹ Dalam persatuan ini, jiwa hidup bersama dengan Allah secara terus-menerus dan menjadi kebiasaan merasakan kehadiran-Nya dalam keberadaan yang paling dalam.⁹²

Bonaventura, dalam bukunya *Legenda Maior*, menyatakan bahwa Fransiskus ingin sekali diubah sepenuhnya dalam Dia, oleh nyala api cinta kasih yang tak terhingga. Begitu hangat perasaan cinta yang dikandung oleh Fransiskus terhadap Kristus, demikian pulalah Kristus membalasnya dengan cinta kasih yang begitu mesra, sehingga kehadiran Penyelamatnya terasa terus-menerus di hadapan matanya.⁹³

Lama kelamaan, Fransiskus semakin dalam menembus hakikat Allah, sampai pada bentuk tertinggi yang mungkin di dunia ini, yakni pandangan mistik Allah. Pandangan akan Allah ini yang akan dialaminya secara khas sekali di kesunyian gunung La Verna.⁹⁴ Di gunung ini, Fransiskus mencapai puncak kesempurnaan

⁹⁰ Jose' Carlos Correa Pedrosa, *Franciscan Contemplation Reflection Guide* no. 1 (Roma: Curia Generale Dei FF. MM. Cappuccini, t.t.), 19.

⁹¹ Cesaire de Tours, *Franciscan Perfection* (judul asli: *La Perfection Seraphique d'apres Saint Francis*), diterjemahkan oleh Paul Barrett (Westminster-Maryland: The Newman Press, 1956), 161.

⁹² Cesaire de Tours, *Franciscan Perfection*, 160.

⁹³ *LM IX*, 10.

⁹⁴ La Verna atau dalam bahasa Latin disebut Alverna adalah sebuah gunung yang terletak di perbatasan Toscana di pegunungan Apenin Tengah. Tingginya 1283 meter di atas permukaan laut.

bersatu dengan Allah dalam mengikuti Kristus. Hal itu tampak dari anugerah yang diterimanya berupa stigmata yang merupakan tanda lahiriah dari kesatuan batiniahnya dengan Allah melalui Putera-Nya Yesus Kristus.⁹⁵ Oleh karena itu, para Saudara Dina Kapusin senantiasa mengobarkan semangat doa batin sejati untuk terus-menerus membawa kepada persatuan intim dengan Allah dalam diri Kristus.⁹⁶

Dalam kontemplasinya, Fransiskus membentuk suatu sikap dasar untuk setiap saat mau menerima Roh dan mengutamakan keselarasan terhadap kenyataan yang ada di sekitarnya. Melalui kontemplasi, ia semakin menyerupai pribadi Yesus, yaitu kedamaian-Nya dan tumbuh ke arah kedewasaan kemanusiaan Penyelamat selama-lamanya. Berkat kontemplasinya yang terus menerus, Allah mengubah dirinya. Persatuan mesra dengan Allah membuat dirinya meninggalkan pribadi awalnya dan membiarkan dirinya dibentuk oleh Allah seturut kehendak-Nya.⁹⁷

Thomas dari Celano melukiskan kepribadian Fransiskus demikian:

Ia amat cemerlang dalam kejujuran hidup dan kemurnian hatinya, di dalam cinta kasihnya kepada Allah dan dalam cinta kasih persaudaraan. Ia lemah lembut dalam tingkah lakunya, tenang tabiatnya, ramah tamah dalam tutur katanya, dan menambat hati dalam segala-galanya. Ia cekatan dalam memanfaatkan, lambat dalam marah, bebas perangnya dan sederhana dalam segala-galanya. Ia keras terhadap dirinya sendiri tetapi murah hati terhadap orang lain. Ia bermuka riang, ramah roman mukanya, bebas dari ketakutan, dan tanpa kurang ajar.⁹⁸

Gunung ini terdapat di wilayah keuskupan Arezzo di Italia Tengah. Gunung ini dihadiahkan oleh seorang graf Orlando dari Chiusi kepada Fransiskus. [Lihat N. G. M, van Doornik, *Fransiskus dari Assisi: Nabi Bagi Masa Kini* (judul asli: *Franciscus van Assisi: een Profeet Voor onze tijd*), diterjemahkan oleh Pater Wahyu (Jakarta: Vicaria Missionaria OFM, 1977), 148; bdk. *1 Cel* 94; bdk. juga *LM X*, 5.]

⁹⁵ N. G. M, van Doornik, *Fransiskus dari Assisi: Nabi Bagi Masa Kini*, 149 -151.

⁹⁶ *Konstitusi. Kap*, 55,3.

⁹⁷ *LM X*, 1.

⁹⁸ *1Cel*, 57.

c) **Menuntut Rasa Syukur dan Pujian bagi Allah**

Mencintai Allah di atas segala-galanya dan memandang-Nya di dalam segala ciptaan merupakan inti dari kontemplasi Fransiskus dan para saudaranya. Bagi Fransiskus, Allah itu adalah cinta kasih dan kebaikan belaka yang pantas dipuji dan disyukuri. Cinta kasih dan kebaikannya tampak terutama dalam karya penciptaan, penyelamatan, dan dalam sikap-Nya yang mengasihi semua orang, terutama orang-orang lemah dan miskin.⁹⁹

Fransiskus mengatakan bahwa memuji dan bersyukur kepada Allah merupakan kewajiban dan tugas manusia yang harus dilakukan setiap saat, di mana saja ia berada. Fransiskus sendiri telah menjadi teladan untuk itu. Ia telah menjadikan pujian dan syukur kepada Allah, sebagai suatu tugas dan kewajibannya sekaligus sebagai suatu persembahan penuh cinta. Hal itu dapat dilihat dari doanya yang paling dominan, yakni doa pujian dan syukur.¹⁰⁰ Dalam *Konstitusi Kapusin*, dikatakan supaya dalam doa Para Saudara Dina Kapusin selalu menyampaikan sembah sujud, syukur, dan pujian kepada Allah sebagai asal dari kebaikan tertinggi.¹⁰¹

Kewajiban bersyukur ini juga diajarkan oleh Fransiskus kepada para saudaranya. Ia menghendaki agar mereka bersyukur kepada Allah dalam situasi apa pun juga. Kepada saudaranya yang sakit ia berkata: “Saudara yang sakit itu kuminta, agar mengucap syukur untuk Pencipta atas segala-galanya. Hendaklah ia

⁹⁹ *AngTBul* XXIII, 1-4.

¹⁰⁰ Marie Dannis, *St Francis and The Foolishness of God* (New York: Orbis Books, 1993), 154.

¹⁰¹ *Konstitusi. Kap*, 46,6.

ingin berada dalam keadaan sebagaimana Tuhan menghendaknya, entah sehat entah sakit.”¹⁰²

Dalam riwayat hidup yang disusun Thomas Celano dan Bonaventura, banyak diceritakan bahwa Fransiskus sering bersyukur kepada Tuhan karena penyelamatan ilahinya yang memelihara hidupnya dan hidup saudara-saudaranya, dan karena Tuhan sudi berkarya dengan perantaraan mereka demi sesama. Tetapi yang menjadi alasan utama bagi Fransiskus bersyukur kepada Allah terutama adalah karena diri Allah sendiri, dan karya penciptaan serta karya penyelamatannya sebagaimana nampak dari kutipan doanya: “[...] Kami bersyukur karena Engkau sendiri [...]”.¹⁰³

2.3.2.3 Karya Bermuara pada Doa

Fransiskus adalah pribadi yang berwatak kontemplatif yang menggabungkan hidup aktif dan kontemplatif. Pada hari-hari besar seperti hari Minggu dan Pesta, ia dan para saudaranya pergi keluar untuk berkhobah di Gereja-Gereja paroki. Sesudah itu, mereka kembali lagi ke tempat tinggal mereka untuk mengadakan kontemplasi yang mendalam akan hal-hal surgawi.¹⁰⁴

Fransiskus dan para saudaranya membagi waktu menjadi dua bagian setiap hari, yaitu: setengah untuk karya domestik, dan setengah lagi berkontemplasi. Mereka menggunakan waktu mereka menjadi dua bagian: sebagian untuk kerasulan

¹⁰² *AngTBul X*, 3.

¹⁰³ *AngTBul XXIII*, 1.

¹⁰⁴ Samuel O. Sidin, *Spiritualitas Fransiskan*, 69.

yang meletihkan untuk sesama (membantu petani, melayani orang kusta, mengemis dan lain sebagainya), sebagian lagi untuk tenang, ekstase dan kontemplasi.¹⁰⁵

Sudah menjadi kebiasaan bagi Fransiskus dan para saudaranya untuk pergi ke desa-desa dan kota-kota untuk mewartakan Sabda Allah dengan khotbah pada siang hari dan malam hari, mereka pergi ke tempat sunyi untuk berkontemplasi. Dalam hidupnya, mereka menggabungkan aksi dan kontemplasi.¹⁰⁶ Cara hidup ini dipilih karena mereka menyadari bahwa dengan mengikuti Kristus, mereka menyelamatkan jiwa-jiwa banyak orang dan menyadari juga bahwa pentingnya berkontemplasi.¹⁰⁷

Dalam hidup Fransiskus, kedua sisi ini tidak bisa dipisahkan dan selalu berdampingan. Tetapi, Fransiskus tidak pernah melihat nilai kerja lebih tinggi dari doa, sehingga gairah kerja tidak mengurangi semangat doa, atau tidak menggantikan doa. Doa dan karya mesti berjalan beriringan agar jauh dari kemalasan yang mengakibatkan pengangguran. Ia menjadikan kontemplasi menjadi pusat dari segala sesuatu yang telah dikerjakannya bersama para saudaranya setiap hari.¹⁰⁸

Dalam menjalani hidup aktif dan kontemplatif, Fransiskus selalu berusaha agar kedua sisi ini selalu seimbang dalam hidup religius mereka. Struktur dan arah hidup yang dipilih Fransiskus adalah aksi dan kontemplasi. Para Saudara Dina Kapusin juga sejak awal didorong untuk mengikuti Kristus dengan meneladani

¹⁰⁵ 2Cel 178.

¹⁰⁶ *Konstitusi. Kap*, 15, 1.

¹⁰⁷ *Konstitusi. Kap*, 15, 3.

¹⁰⁸ *AngTBul V*, 2.

sikap Marta dan Maria dalam menyatukan kontemplasi dan aksi secara harmonis.¹⁰⁹ Dan bila dikaitkan dengan pengalaman Yesus dan para murid-Nya yang mendaki dan turun dari gunung Tabor, Fransiskus dan para saudaranya tampaknya memilih “mendaki” gunung Tabor. Maka, hidup aktif harus mengantar kepada kontemplasi, walaupun dari apa yang kita sadari dari dalam berkontemplasi harus secara lebih aktif memanggil kita untuk kembali kepada aksi.¹¹⁰ Jadi bukanlah sebaliknya, kontemplasi dan aksi sebagaimana yang dihidupi oleh Ordo lain, para Dominikan misalnya.¹¹¹

Dengan memilih struktur dan arah yang demikian, Fransiskus menginginkan agar aksi mengarah, tertuju, memuncak, dan bermuara pada kontemplasi. Fransiskus mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada dan diperbuat di dunia ini harus terhantar pada doa dan kontemplasi, sehingga menjadi persembahan yang harum bagi Tuhan. Tuhan dipandang sebagai dermaga akhir dari segala-galanya. Akhirnya, Tuhanlah yang menjadi tujuan segala sesuatu, tumpuan dan sasaran segalanya. Fransiskus mengatakan: “Deus meus et omnia” yang berarti “Allah-lah segalaku”.¹¹²

¹⁰⁹ *Konsitusi. Kap*, 15, 4.

¹¹⁰ *Vita Consecrata* art, 74.

¹¹¹ Manangar C. Marpaung, *Spiritualitas Aktif dan Kontemplatif Fransiskus dari Assisi* (Nagahuta: t.p., t.t.), 357. (Paper)

¹¹² Manangar C. Marpaung, *Spiritualitas Aktif dan Kontemplatif Fransiskus dari Assisi*, 395.

2.4 Hidup dalam Kemiskinan

2.4.1 Dasar Kemiskinan

St. Bonaventura mengatakan bahwa sejak pengalaman dengan orang kusta dan dengan Kristus yang tersalib, Fransiskus “mulai memupuk jiwa kemiskinan, kerendahan hati, dan perasaan kasih sayang yang mesra”.¹¹³ Ia begitu menekankan kemiskinan dan kedinaan karena disentuh oleh kemiskinan dan kerendahan hati Tuhan. Fransiskus mengalami kedinaan Allah, oleh karena itu dia tidak mempunyai pilihan lain selain menjadi *minoritas* dan itu sebagai program hidupnya. Fransiskus memilih hidup miskin karena melihat kerendahan hati Allah dalam karya penyelamatan-Nya yakni, dalam penjelmaan, derita dan Ekaristi, dengan mengambil rupa seorang hamba datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani, dan memberi hidup-Nya sendiri demi keselamatan semua orang.¹¹⁴

Hidup miskin di hadapan Allah berarti mengambil bagian dalam kemiskinan Kristus. Dasar Fransiskus memilih hidup miskin di hadapan Allah adalah kepercayaannya kepada Bapa yang senantiasa memelihara.¹¹⁵ Oleh karena itu, Fransiskus berani meniadakan segala jaminan hidup di dunia dan hidup dari kebaikan Bapa. Bagi Fransiskus, cukuplah bahwa Allah itu Bapa dan percaya bahwa Bapa itu akan memelihara dia. Dengan memegang kepercayaan itu, dalam pesannya yang terakhir kepada Santa Klara, Fransiskus mengatakan: “Aku saudara Fransiskus, orang kecil ini, mau mengikuti hidup dan kemiskinan Tuhan kita Yesus

¹¹³ *LM*, I, 6.

¹¹⁴ *Konstitusi. Kap*, 14,1.

¹¹⁵ C. Gronen OFM., *Fransiskus di hadapan Allah* (Jakarta: t.p., [1986]), 235.

Kristus Yang Mahatinggi serta Ibu-Nya yang tersuci, dan mau bertekun di dalamnya hingga akhir.”¹¹⁶

Ordo Para Saudara Dina Kapusin, salah satu ordo pertama yang didirikan oleh Fransiskus. Dia menegaskan bahwa kemiskinan sejati itu adalah ungkapan cinta yang tiada batas pada Kristus. Para Saudara Dina Kapusin menyadari bahwa Allah Yang Mahatinggi, Tritunggal yang sempurna, dan Keesaan yang sederhana adalah misteri kerendahan hati. Dia adalah satu-satunya acuan, teladan, dan dasar hidup dalam kemiskinan.¹¹⁷

Fransiskus sangat mencintai Yesus Kristus. Perasaan cintanya ini, dia tunjukkan secara nyata melalui hidup sehari-hari. Fransiskus begitu terpesona dan terpukau akan kelembutan hati, kerendahan, dan kesabaran Kristus. Fransiskus melihat bahwa satu-satunya cara untuk mengikuti Yesus Kristus dengan sempurna adalah mengikuti kemiskinan-Nya.¹¹⁸ Fransiskus telah merasakan cinta dan kehadiran Kristus dalam dirinya. Oleh karena itu, dia tiada henti-hentinya mengajak para saudaranya untuk mencintai Yesus Kristus. Cinta yang dia maksudkan adalah cinta yang sungguh-sungguh dengan segenap hati, jiwa, budi, kekuatan dan ketabahan, daya pengertian dan tenaga, dan tenaga dan perasaan.¹¹⁹

Saudara Dina Kapusin menunjukkan kecintaannya kepada Kristus dengan mengambil cara hidup Kristus yakni kemiskinan-Nya. Kemiskinan Kristus menjadikan para Saudara Dina Kapusin turut ambil bagian dalam hubungan-Nya selaku Anak terhadap Bapa dan dalam keadaan-Nya sebagai saudara dan hamba di

¹¹⁶ C. Gronen OFM., *Fransiskus di hadapan Allah*, 136.

¹¹⁷ *Konstitusi. Kap*, 60, 1; bdk. *Vita Consecrata* art, 20.

¹¹⁸ *Konstitusi. Kap*, 90.

¹¹⁹ *Konstitusi. Kap*, 60, 5.

tengah manusia. Dengan segala perkataan dan perbuatan, setiap saudara dina berusaha mengembangkan kecintaannya kepada Kristus yang rela wafat demi keselamatan manusia. Cinta Kristus ini menjadikan para Saudara Dina Kapusin sungguh-sungguh merasakan bahwa Allah itu adalah segala-Nya.¹²⁰

Kesetiaan kepada kemiskinan injili adalah hal yang mutlak harus dilaksanakan. Kesetiaan ini menjadi sumber sukacita dan kebahagiaan dalam hidup sabagai fransiskan. Bagi para Saudra Dina Kapusin, kesetiaan kepada cita-cita injili dalam menghidupi kemiskinan menuntut keterbukaan dalam cinta dan penyesuaian diri dengan Kristus yang miskin dan tersalib, yang datang ke dunia untuk melayani.¹²¹ Kesetiaan kepada kemiskinan injili berarti bersedia hidup seperti halnya Yesus yang murah hati, setia menerima orang-orang miskin sebagai sahabat-sahabat-Nya. Dalam *Konstitusi Kapusin* dikatakan bahwa kemiskinan injili bukanlah satu-satunya semangat yang hanya memikirkan diri sendiri, tetapi merupakan sebuah pilihan hidup yang sungguh mengutamakan orang miskin, yang dibutuhkan bukan kata-kata semata, melainkan sebuah tindakan nyata yang sungguh menghasilkan buah.¹²²

¹²⁰ *Konstitusi. Kap*, 61, 6.

¹²¹ *Vita Consecrata* art, 75.

¹²² *Konstitusi. Kap*, 63, 3.

2.4.2 Ciri Khas Kemiskinan

2.4.2.1 Mengabdikan Yesus Kristus yang Miskin

Dalam mengabdikan dan mengikuti Yesus Kristus, Fransiskus terlebih memandang perendahan diri Allah dalam diri Yesus Kristus yang telah meninggalkan kemuliaan Surga, menghampakan diri, dan telah menjadi manusia hina, kecil, dan tak berdaya.¹²³ Pengalaman ini dituliskan Fransiskus dalam *Suratnya kepada Orang Beriman*:

Firman Bapa itu yang begitu luhur, begitu kudus dan mulia, telah disampaikan dari surga oleh Bapa Yang Mahatinggi, dengan perantara Gabriel malaikat-Nya yang kudus, ke dalam kandungan Perawan Maria yang kudus dan mulia; dari kandungannya, Firman itu telah menerima daging sejati kemanusiaan dan kerapuhan kita. Dia sekali pun kaya melampaui segala-galanya, mau memilih kemiskinan di dunia ini, bersama Bunda-Nya, perawan yang amat berbahagia.¹²⁴

Bagi Fransiskus, mengikuti Yesus Kristus berarti memeluk kemiskinan-Nya, karena Tuhan sendiri membuat dirinya miskin di dunia ini bagi kita.¹²⁵ Fransiskus melihat kemiskinan Yesus terutama dalam dua peristiwa. Pertama, Betlehem, yang secara eksplisit berbicara perihal kemiskinan Perawan Bunda-Nya dan cara Yesus datang ke dunia ini. Kedua, peristiwa di Kalvari, dimana penyelamatan ditinggikan di salib. Cinta Fransiskus kepada kemiskinan ini disebabkan karena ia memandangnya sebagai memelai Putra Allah Yang Mahatinggi yang harus dicintai oleh semua pengikut-Nya.¹²⁶

¹²³ *Konstitusi. Kap*, 60, 2.

¹²⁴ *2 SurBerim*, 4-5.

¹²⁵ *AngBul*, VI, 3.

¹²⁶ *Konstitusi. Kap*, 60, 3

Fransiskus adalah pengikut Yesus Kristus dan pelaksana Sabda-Nya. Seluruh hidupnya dalam pengungkapan Injil yang benar. Kesetiaan-Nya dalam mengikuti Yesus Kristus dibuktikannya dalam menetapkan aturan hidup persaudaraannya berdasarkan Injil Tuhan kita Yesus Kristus. Sebagai pengikut Yesus Kristus yang miskin, Fransiskus menyebut persaudaraannya, Saudara-Saudara Dina (*fratrum minorum*).¹²⁷

Anggaran Dasar Tanpa Bulla merupakan rangkaian teks-teks Injil yang terpilih, yang mengajak para saudara dina untuk meniru dan mengikuti Yesus Kristus. Dan, *Anggaran Dasar dengan Bulla* dimulai dan diakhiri dengan pernyataan yang dengan jelas menyatakan bahwa hidup mereka berdasar pada Injil Tuhan Kita Yesus Kristus. Fransiskus sungguh mencintai Injil Suci sehingga ia sangat menghormati Kitab Suci. Ia mengakui kehadiran Allah dalam Kitab Suci dan Ekaristi. Dalam surat Fransiskus kepada Rohaniwan, ia menganjurkan supaya mereka menghormati Tubuh dan Darah Mahakudus Tuhan kita Yesus Kristus serta firman-Nya yang tertulis, karena kita tidak bisa memiliki dan melihat apa-apa, selain Tubuh dan Darah-Nya, nama, dan Firman-Nya.¹²⁸

Hubungan Fransiskus dengan Yesus Kristus yang miskin nyata di gunung La Verna. Kelima luka Kristus pada Salib akibat cinta pada manusia, kini tertera dalam tubuh Fransiskus. Dengan pengalaman ini, Fransiskus telah mencapai puncak dalam meneladan dan mengikuti Yesus Kristus yang miskin dan tersalib.

¹²⁷ Hilarian Felder, *The Ideals of St. Francis of Assisi*, (judul asli: *Dei Ideale des hl. Franziskus*), diterjemahkan oleh Berchmans Bittel (Chicago: Franciscan Herald Press, 1982), 74-75.

¹²⁸ Lazaro Iriarte, *Panggilan Fransiskus* Jilid 1, 25-26.

Pengalamannya dalam pertemuan dengan orang kusta dan penglihatan di San Damiano menjadi ditegukan.¹²⁹

2.4.2.2 Kesediaan Berbagi dengan Sesama

Salah satu perwujudan dari penghayatan akan kemiskinan adalah kesediaan saudara-saudara dina berbagi dengan sesama. Dalam hal ini, yang menjadi dasar bagi manusia adalah Allah sendiri. Allah yang terlebih dahulu berbagi dengan manusia dengan mengaruniakan Putera-Nya yang Tunggal Yesus Kristus ke tengah-tengah dunia. Yesus Kristus telah sudi turun dari kemuliaan-Nya untuk membagikan cinta Bapa kepada manusia. Kedatangan Yesus ke dunia bukanlah semata-mata hanya mengambil rupa sebagai manusia, tetapi lebih dari itu, Dia mengambil rupa sebagai hamba.¹³⁰ Perjamuan malam terakhir merupakan salah satu tanda nyata bahwa Yesus Kristus mau berbagi bahkan sampai memberikan diri-Nya demi keselamatan manusia.

Pemberian diri Yesus inilah yang mendorong hati Fransiskus untuk mengikuti cara hidup miskin. Dengan cara yang khas, Fransiskus menanamkan dalam hidupnya dan saudara-saudaranya untuk tidak jemu-jemunya menaruh belas kasihan kepada sesama. Manusia telah menerima dengan cuma-cuma dari Allah maka sudah seharusnya juga dibagikan kepada orang lain dengan cuma-cuma pula. Para Saudara Dina Kapusin sangat menekankan perlunya semangat berbagi sebagai ungkapan persaudaraan. Semangat berbagi ini telah mendorong Para Saudara Dina

¹²⁹ C. Gronen OFM., *Fransiskus di hadapan Allah*, 26-28.

¹³⁰ *Vita Consecrata* art, 75.

Kapusin untuk hidup setia kawan dengan rakyat kecil di dunia ini.¹³¹ Dalam *Konstitusi* sangat jelas ditekankan bahwa segala rahmat bahan bakat-bakat yang diterima mesti diusahakan agar sebanyak mungkin digunakan untuk orang lain secara khusus orang yang lemah dan miskin.¹³²

2.4.2.3 Dekat dan Hadir dengan Orang Miskin

Fransiskus begitu mencintai Kristus yang telah merendahkan diri-Nya menjadi manusia. Perjumpaan dengan Kristus yang tersalib telah mendorong hati Fransiskus untuk mendekati diri bagi orang miskin atau kaum papa. Dia yakin bahwa Kristuslah yang ada dalam diri setiap orang miskin yang ditemuinya.¹³³ Hal yang sama diajarkannya juga kepada Para Saudara Dina Kapusin yang pertama. Dalam *Konstitusi Kapusin* sangat jelas menegaskan bahwa agar setiap saudara secara sadar rela hidup setia kawan dengan kaum miskin. Sadar berarti, tahu dan mau dalam melakukan perbuatan amal kasih dan sukarela.¹³⁴

Bagi Para Saudara Dina Kapusin, dekat dan hidup dengan orang miskin bukan untuk mendapat upah, melainkan sebagai tanda cinta yang mendalam kepada Kristus yang miskin. Melalui penghayatan inilah, Para Saudara Dina Kapusin ikut ambil bagian dalam kemiskinan Kristus dan mendorong untuk menjadi miskin serta membela perkara kaum miskin.¹³⁵

¹³¹ *Konstitusi. Kap*, 60, 2; bdk. *Vita Consecrata* art, 89.

¹³² *Konstitusi. Kap*, 61, 4; 60,6; 14, 3.

¹³³ *Vita Consecrata* art, 82.

¹³⁴ *Konstitusi. Kap*, 63,1.

¹³⁵ *Konstitusi. Kap*, 5, 4.

Sebagai orang-orang yang dipanggil dan dipilih oleh Allah untuk menghidup cara hidup Fransiskus dalam kemiskinan injili, Para Saudara Dina Kapusin dituntut mendorong banyak orang, khususnya orang Kristen, menangani karya-karya keadilan dan amal untuk mewujudkan kebaikan umum.¹³⁶ Hal ini dilakukan sebagai tanda kesediaan untuk mau hidup setia kawan dengan kaum miskin. Sebab dengan demikian, setiap saudara ikut ambil bagian dalam rahasia Kerajaan Surga. Fransiskus juga mengajarkan kepada setiap saudaranya bahwa Roh juga turun bagi orang sederhana dan miskin. Kedekatan dengan kaum miskin merupakan kesempatan bagi Para Saudara Dina Kapusin untuk belajar banyak hal tentang hidup.¹³⁷

Para Saudara Dina Kapusin menyadari bahwa orang-orang miskin adalah saudara dan bagian dari hidup mereka. Oleh karena itu, para saudara senantiasa menaruh hormat kepada mereka sebagai tanda pengakuan akan martabat mereka sebagai manusia sekaligus sebagai ciptaan Tuhan yang paling indah.¹³⁸ Sebab lewat teladan hidupnya, Fransiskus telah mengajari para saudaranya untuk berbelas kasih dan menaruh hormat kepada orang miskin. Ia juga mengajak setiap saudara untuk hidup saling melayani dengan penuh sukacita sebagaimana yang telah dilakukan Yesus kepada murid-murid-Nya. Sebagai saudara, sudah sepantasnya setiap Saudara Dina Kapusin melayani orang miskin dengan memberikan bantuan kepada mereka.¹³⁹

¹³⁶ *Konstitusi. Kap*, 63,1.

¹³⁷ *Konstitusi. Kap*, 24,1.

¹³⁸ *Konstitusi. Kap*, 107,3.

¹³⁹ *Vita Consecrata* art, 90.

2.4.2.4 Solider terhadap Orang Miskin

Pengarang riwayat hidup Fransiskus menuturkan bahwa sejak perjumpaan dengan orang kusta yang pada zaman itu dikenal orang yang paling miskin, ia mulai hidup dalam kemiskinan dan kerendahan hati. Pada awalnya, ia tidak mau bergaul dan merasa sangat jijik bila melihat orang kusta dari kejauhan, namun kini ia memberikan pelayanan kepada mereka.¹⁴⁰ Sebagai pengikut Kristus yang miskin serta pencinta kemiskinan dan kerendahan hati Yesus Kristus, yang mau menghinakan diri, Fransiskus pergi ke tengah-tengah orang kusta dan hidup bersama dengan mereka.¹⁴¹ Demi Tuhan yang diabdinya, ia melayani orang kusta itu dengan penuh perhatian, membasuh segala luka yang membusuk dan membersihkan nanah dari luka-luka mereka.¹⁴²

Fransiskus sangat terkesan dan terpicat dengan besarnya cinta Allah kepada manusia. Sebagai pengikut Yesus Kristus yang sejati, Fransiskus pun mau mencintai sesamanya dan mendorong saudara-saudaranya untuk saling mencintai.¹⁴³ Cinta kepada Kristus dibuktikan Fransiskus melalui solider dengan kaum miskin dan mencintai orang-orang miskin. Solider dengan orang-orang miskin berarti Fransiskus bersedia menjadi orang kecil dan miskin. Fransiskus yang miskin, terluka, menderita sengsara, diinjak harkat dan martabatnya sebagai manusia.¹⁴⁴ Demikian juga, Saudara-Saudara Dina Kapusin solider dengan segala

¹⁴⁰ *LM*, 1,5.

¹⁴¹ *Konstitusi. Kap*, 10, 3.

¹⁴² Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), art. 187 (terj. F. X. Adisusanto, SJ, dkk., Jakarta: Grafika Mardi Yuana, 2015)

¹⁴³ 2 *SurBerim*, 26-27.

¹⁴⁴ C. Gronen OFM., *Fransiskus di hadapan Allah*, 32-33.

lapisan masyarakat, khususnya dengan orang-orang miskin dan teraniaya dengan senang hati berjerih payah demi mereka.¹⁴⁵

Sebagai pengikut Yesus Kristus yang miskin, Fransiskus sadar bahwa dirinya tidak berarti apa-apa dan merupakan orang yang hina dina.¹⁴⁶ Oleh karena itu, ia memilih hidup miskin baik dari segi sosial, ekonomi maupun politik. Fransiskus mau senasib dengan orang-orang jelata yang dipandang hina, miskin dan lemah, orang sakit dan orang kusta, serta pengemis di pinggir jalan.¹⁴⁷ Dalam *Konstitusi Kapusin*, Para Saudara Dina Kapusin diajak untuk berusaha menghayati hidup miskin dengan terbuka menerima mereka dan secara nyata ambil bagian dalam nasib mereka, sebagai tanda bahwa Allah senantiasa menyertai mereka.¹⁴⁸

Kehendak Fransiskus untuk mengikuti teladan Tuhan kita Yesus Kristus yang miskin menyebabkan ia menjatuhkan pilihannya pada kemiskinan. Dengan pilihan ini, Fransiskus sendiri harus hidup miskin dan melepaskan segala harta duniawi. Pilihan ini menjadikan Fransiskus bergembira dan berbahagia. Dengan semangat kemiskinannya, Fransiskus dan saudara-saudaranya membangun suatu persaudaraan yang dijiwai oleh Kristus. Kesetiaan untuk mengikuti Yesus Kristus yang miskin diwujudkan dengan mencintai orang miskin. Cinta kepada orang miskin dibuktikan dengan solidaritas terhadap orang miskin dan memilih hidup miskin seperti orang miskin lainnya.¹⁴⁹

¹⁴⁵ *Konstitusi. Kap*, 153, 2.

¹⁴⁶ *AngTbul*, VI, 1-3.

¹⁴⁷ *AngTbul*, IX, 2.

¹⁴⁸ *Konstitusi. Kap*, 61, 6.

¹⁴⁹ Niko S. Dister, "Fransiskus Kecil Bersama Orang Kecil", dalam *Perantau*, X/3 (Mei-Juni, 1983), 74-80.

2.4.2.5 Hidup Rendah Hati

Bertitik tolak dari *AngTebul* I dan *AngBul* VI, Lazaro mengatakan bahwa: “Mengikuti ajaran dan jejak Kristus di atas segalanya berarti memeluk kemiskinan-Nya, bersama suatu kewajiban yang diutamakan dari pekerjaan mana pun juga”.¹⁵⁰ Fransiskus sangat menekankan kemiskinan karena baginya, kemiskinan adalah “misteri kehadiran Kristus dalam diri orang miskin dan Kristus yang berkarya dalam mereka yang membuat dirinya miskin”.¹⁵¹ Peristiwa pertemuan dengan orang miskin, terutama orang kusta, bagi Fransiskus merupakan yang memperdalam pengertiannya akan misteri inkarnasi dan usahanya untuk mengikuti Kristus.¹⁵² Dalam *Konstitusi Kapusin* dikatakan, cita-cita injili kemiskinan menuntut Fransiskus kepada kerendahan hati, pengosongan diri secara radikal dan ikut merasakan penderitaan orang lemah dan miskin, serta berbagi hidup dengan mereka.¹⁵³

Allah Mahatinggi, Tritunggal sempurna dan Keesaan sederhana adalah misteri kerendahan hati. Allah dengan cinta-Nya senantiasa menjalin relasi yang baik dengan semua ciptaan-Nya. Relasi Allah ini bukanlah relasi yang hanya terpatri begitu saja, melainkan relasi yang di dalamnya terdapat hubungan kasih murni yang tak terbatas. Kasih Allah menjadi acuan bagi segala hubungan insani dan dasar hidup Ordo Para Saudara Dina Kapusin dalam menghidupi kemiskinan dan kerendahan hati.¹⁵⁴

¹⁵⁰ Lazaro Iriarte, *Panggilan Fransiskus* Jilid I, 93.

¹⁵¹ Lazaro Iriarte, *Panggilan Fransiskus* Jilid I, 91.

¹⁵² Lazaro Iriarte, *Panggilan Fransiskus* Jilid I, 18.

¹⁵³ *Konstitusi. Kap*, 60, 6.

¹⁵⁴ *Konstitusi. Kap*, 60, 1.

Kemiskinan menurut Fransiskus tidak bisa lepas dari sikap kerendahan hati.¹⁵⁵ Kerendahan hati berarti melihat yang baik dan buruk, yang ada dalam diri secara obyektif, serta membawakan diri sebagaimana adanya.¹⁵⁶ Fransiskus berkata: “Sebab nilai manusia itu hanyalah sekedar nilainya di hadapan Allah, dan tidak lebih dari itu”¹⁵⁷, karena itu “berbahagialah hamba yang tidak menganggap dirinya lebih baik apabila ia dipuji dan dihormati orang, daripada ia dipandang hina, bodoh, dan nista. Sebab, seperti apa nilai seseorang di hadapan Allah, begitulah nilainya orang itu dan tidak lebih”.¹⁵⁸

Fransiskus mengikuti jejak Yesus Kristus dengan miskin dan rendah hati. Teladan kemiskinan dan rendah hati itu adalah Kristus sendiri, yang mau tinggal bersama manusia di dunia ini. Dalam petuahannya, Fransiskus menulis “Setiap hari, Ia merendahkan diri, seperti tatkala Ia turun dari takhta kerajaan ke dalam Rahim Santa Perawan Maria; setiap hari, Ia datang kepada kita, kelihatan rendah, setiap hari, Ia turun dari pangkuan Bapa ke atas altar di tangan imam”.¹⁵⁹

Para Saudara Dina Kapusin melihat bahwa dengan menghidupi kemiskinan seturut Injil, akan menuntut setiap saudara ikut ambil bagian sebagai saudara dan hamba di tengah manusia untuk hidup setia kawan dengan rakyat kecil di dunia ini.¹⁶⁰ Sebab, tidak ada seorang pun yang menyebut dirinya rendah hati jikalau dia tidak mau berlaku sebagai pelayan. Kerendahan hati berbuah dalam tindakan, penghargaan kepada orang lain, tidak mengagungkan diri, tetapi berani menjadi

¹⁵⁵ Lazaro Iriarte, *Panggilan Fransiskus* Jilid I, 89.

¹⁵⁶ Lazaro Iriarte, *Panggilan Fransiskus* Jilid I, 114-115.

¹⁵⁷ *LM*, VI, 1.

¹⁵⁸ *Pht.* XIX, 1-2.

¹⁵⁹ *Pth*, I, 16-17.

¹⁶⁰ *Konstitusi. Kap*, 61, 2.

hamba dan pelayan bagi sesama. Orang yang rendah hati tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari yang lain, melainkan tampil menjadi seorang hamba dan bawahan semua orang demi Allah.¹⁶¹

2.4.2.6 Jalan Menuju Keselamatan

Fransiskus menyebut persaudaraannya sebagai saudara sejati dan “minores” sejati atau lebih sering disebut sebagai Ordo Saudara-Saudara Dina seperti yang ditunjukkan oleh Kristus dan para rasul-Nya. Artinya, hidup menurut injil Tuhan kita Yesus Kristus. Dalam *Anggaran Dasar* ditekankan bahwa setiap saudara tidak boleh membuat sesuatu pun menjadi miliknya, tetapi hendaklah mengabdikan kepada Tuhan dalam kemiskinan dan kerendahan diri. Sebab Tuhan sendiri telah membuat diri-Nya miskin di dunia ini bagi kita. Hal inilah puncak kemiskinan Para Saudara Dina Kapusin, yang membuat mereka menjadi ahli waris dan raja Kerajaan Surga. Sebab, mereka miskin akan harta benda duniawi tetapi membumbung tinggi dalam keutaman-keutamaan.¹⁶²

“Saudara-saudara karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekali pun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinannya” (2Kor 8:9). Kata-kata Santo Paulus yang sangat disukai Fransiskus ini termuat dalam *Anggaran Dasar*: “Sebab Tuhan sendiri telah membuat diri-Nya miskin di dunia ini bagi kita”.¹⁶³ Secara historis, kemiskinan lahiriah Kristuslah yang menarik Fransiskus

¹⁶¹ 2*SurBerim*, 47.

¹⁶² *Konstitusi. Kap*, 66,3.

¹⁶³ 2 *Cel* 73-74.

dan menuntut dia untuk menerima sebagai ciri khas hidupnya dan hidup para saudaranya. Tetapi lama kelamaan, dia kemudian memahami dengan lebih utuh kemiskinan batiniah Kristus, “penghampaan” (Flp 2:7). Sabda sudah menjadi daging dan pada gilirannya berusaha untuk menghampakan dirinya sendiri. Dia tahu bahwa dalam setiap dosa, manusia berusaha mempunyai dan memiliki bagi dirinya sendiri hal-hal atau orang-orang lain, sedangkan dalam kenyataannya semuanya itu adalah milik Allah.

Jadi, Fransiskus menghendaki agar saudara-saudaranya menghadirkan kembali kemiskinan Kristus di dalam Gereja dengan menghidupkan dan menampakkan dalam hidup mereka. Kemiskinan mereka haruslah mempertahankan dan memelihara dalam anggota-anggota, cinta akan Kristus yang miskin. Hidup miskin para saudara dina merupakan suatu kesempatan atau saluran rahmat Yesus Kristus yang menyelamatkan di dalam Gereja. Kemiskinan menjadi suatu bantuan untuk keselamatan manusia: “Ketahuilah, saudara-saudaraku bahwa kemiskinan merupakan jalan keselamatan yang khusus. Buahnya sangat banyak, namun, kenyataannya diketahui hanya oleh segelintir orang saja”.¹⁶⁴

Karena buah kemiskinan yang berharga inilah, Fransiskus tidak mau memiliki apa pun atau menuntut apa pun juga: “Ia tidak mau memiliki sesuatu sebagai milik, agar dapat sepenuhnya memiliki segala-galanya dalam Allah,”¹⁶⁵ dan sebagai yang sama sekali miskin dan hampa boleh dipenuhi dengan kepenuhan Kerajaan Allah dengan perantaraan rahmat Kristus yang menyelamatkan. Oleh

¹⁶⁴ 2 *Cel* 200.

¹⁶⁵ 1 *Cel* 44.

karena itu, setiap Saudara Dina Kapusin membiasakan diri untuk menanggung kekurangan sturut Kristus dan Fransiskus yang mau menjadi miskin dan bebas dari segala ikatan hati.¹⁶⁶

Mereka yang menaruh harapan kepada barang-barang duniawi ditegur Fransiskus dengan sungguh-sungguh katanya: “Demi suatu upah yang hanya untuk sementara waktu, saya tidak mau kehilangan apa yang menjadi warisan yang pasti pada waktu yang akan datang, sebab hanya dengan kemiskinanlah, yang membuat kita akan menjadi ahli waris dan raja kerajaan surga, bukan kekayaanmu yang palsu.”¹⁶⁷

Hanya kepada orang yang dalam pengharapan membuat dirinya miskinlah kepenuhan Allah akan datang. Hanya dialah menjadi kaya dalam keutamaan-keutamaan, karena dia memberi keleluasaan kepada karya-karya Roh. Baginya, kemiskinan sungguh menjadi akan “kesempurnaan”. Demikian juga, para Saudara Dina Kapusin hendaknya menyerahkan dirinya untuk dipergunakan Allah dan manusia supaya dapat menghidupi kemiskinan injili dan kesempurnaan.¹⁶⁸

2.5 Hidup dalam Kegembiraan

2.5.1 Dasar Kegembiraan

Kegembiraan Fransiskus terus berkobar-kobar setelah masuk dalam pertobatan. Ia bangkit penuh antusias setelah mimpi tentang perisai dan alat-alat di

¹⁶⁶ *Konstitusi. Kap, 77, 1.*

¹⁶⁷ *2 Cel 7.*

¹⁶⁸ *Konstitusi. Kap, 77, 3.*

istana.¹⁶⁹ Ia memohon belas kasih Allah dengan semangat yang bernyala-nyala dan Tuhan pun menerangi dia serta mewahyukan kepadanya apa yang harus diperbuat. “Sejak saat itu dia merasakan kegembiraan”.¹⁷⁰

Jiwa keagamaan Fransiskus pun semakin bertumbuh. Ia selalu mencari tempat yang sunyi sepi untuk berdoa. Melalui kontemplasi ia menemukan rencana keselamatan Allah dan ia ingin ambil bagian secara penuh dalam cinta Kristus bagi manusia dengan memeluk orang kusta dan mewartakan pengharapan dan perdamaian melalui pertobatan.¹⁷¹ Sebelum pertobatannya, Fransiskus merasa jijik bila berhadapan dengan orang kusta. Ketika ia sedang naik kuda di sekitar Assisi, ia justru bertemu dengan orang kusta. Ia sebenarnya mau menjauh, namun karena cintanya akan Allah, ia turun dari kudanya dan memeluk serta mencium orang kusta itu.¹⁷²

Sesudah pertobatan Fransiskus, ada orang-orang yang bergabung dengannya. Ia berdoa dan memohon kepada Tuhan apa yang harus diperbuatnya. Sesudah berdoa, ia kembali kepada para saudaranya dengan gembira dan mengatakan: “Saudara terkasih, bergembiralah dan bersukacitalah dalam Tuhan.”¹⁷³ Tuhan benar-benar menyertai Fransiskus ke mana pun ia pergi. Allah menggembirakannya dengan wahyu-wahyu dan menyemangatnya dengan berkat-Nya.¹⁷⁴ Hal ini yang mendasari para Saudara Dina Kapusin untuk senantiasa

¹⁶⁹ *KKS*, II.

¹⁷⁰ *KKS*, V.

¹⁷¹ *Konstitusi. Kap*, 50, 2.

¹⁷² *2 Cel.*, 9.

¹⁷³ *1 Cel.*, 27.

¹⁷⁴ *1 Cel.*, 33.

bergembira sebagai saudara dina terutama bergembira dalam menghayati karismanya sebagai Kapusin seturut spiritualitas Fransiskus.¹⁷⁵

Puncak kegembiraan Fransiskus terdapat dalam pertemuannya dengan Kristus yang tersalib. Kegembiraan ini merupakan ungkapan emosinya yang mendalam yang dibawa Allah hingga batas kemanusiaannya. Fransiskus mengalami kalau Tuhan menganugerahkan kepadanya, cinta-kasih-Nya secara cuma-cuma. Ia sadar bahwa Allah mencintainya dengan tiada batas, walaupun dari dirinya sendiri, ia tidak memiliki apapun yang kiranya membuat dia patut dicintai. Kesadaran inilah yang membuat Fransiskus bersukacita dalam segala aspek hidupnya. Oleh karena itu, Fransiskus juga menganjurkan kepada saudara-saudaranya supaya jangan bersikap munafik seakan-akan seperti orang penting, berjasa, dan suci di hadapan Allah. Fransiskus menghendaki supaya para fransiskan termasuk Para Saudara Dina Kapusin harus melepaskan segala keangkuhan dan kepuasan diri mereka secara jujur.¹⁷⁶

Hidup Fransiskus seluruhnya diresapi oleh kegembiraan dan sembah sujud yang besar kepada Allah. Ini terbukti dari “Pujian Kepada Allah Yang Mahaluhur” yang ditulisnya untuk saudara Leo: “Tuhan Yang Kudus, Allah satu-satunya, [...] Engkau adalah sukacita dan kegembiraan”.¹⁷⁷ Dengan ini dapat dikatakan bahwa dasar kegembiraan Fransiskus adalah Allah sendiri. Ia bahkan melihat Allah,

¹⁷⁵ *Vita Consecrata* art, 36.

¹⁷⁶ *Vita Consecrata* art, 27.

¹⁷⁷ *Lembaran Kecil untuk Saudara Leo*, dalam Kajaten Esser, *Fransiskus Assisi: Karya-karya (judul asli: Dei Opuscula de HI, Franziskus Von Assisi)*, diterjemahkan oleh Leo. Ladjar (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 257.

sebagai sumber sukacita dan kegembiraan. Jadi, Allah dipersonifikasikan sebagai sukacita dan kegembiraan.

2.5.2 Ciri Khas Kegembiraan

2.5.2.1 Bersumber dari Kontemplasi

Kontemplasi merupakan sumber kegembiraan yang terdalam bagi Fransiskus. Keinginan utama Fransiskus ialah untuk memandang “wajah” Allah. Keinginan ini merupakan ekspresi dari suatu kebutuhan pokok manusia, yaitu kerinduan akan Allah.¹⁷⁸ Allah yang menjadi paling utama dari segala-galanya. Sejak penciptaan Allah sudah menanamkan dalam hati manusia kerinduan itu. Oleh karena itu, kerinduan untuk bersatu dengan Allah berada di atas segala-galanya, dan itu jugalah yang menjadi sumber kegembiraan sejati bagi Fransiskus.¹⁷⁹

Kegembiraan Fransiskus adalah kegembiraan dalam Roh Kudus yang lahir dari anugerah-anugerah Allah, yang ia rasakan sebagai cinta kasih dan kebaikan belaka. Kegembiraan dalam Allah ini kokoh adanya, tak tergoncang oleh perubahan situasi dan perasaan, dan bersifat komunikatif: lahir dalam batin, tetapi dapat menyebar kepada orang lain, sehingga menjadi sumber kegembiraan juga bagi mereka.¹⁸⁰ Dengan mengikuti teladan Fransiskus dan para Saudara Dina Kapusin pertama, Para Saudara Dina Kapusin bertekun memuji Allah dan merenungkan

¹⁷⁸ Fransiskus, *Tahun Hidup Bakti* (2 Februari 2014), art. 10 (terj. F. X. Adisusanto, SJ, dkk., Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2015), 27.

¹⁷⁹ Marie Dannis, *St Francis and The Foolishness of God*, 150.

¹⁸⁰ Carlo Carretto, *Aku Fransiskus* (judul asli: *Io Francesco*), diterjemahkan oleh Herman Embuiru (Flores: Nusa Indah, 1991), 17.

firman-Nya dalam kontemplasi untuk dapat merasakan kegembiraan dalam Roh Kudus, dan membuat banyak orang tertarik mencintai Allah dengan gembira.¹⁸¹

Melalui salib San Damiano,¹⁸² Fransiskus merasakan kelemahanlembutan Allah yang menguasai dirinya. Ia merasa keharuan dan kegembiraan yang mendalam bila berada di hadapan salib itu. Ia mau menari, tertawa, dan berguling-guling di lantai karena perasaan bahagia yang tidak bisa ditekannya. Bagi Fransiskus melihat Kristus yang tersalib, sudah cukup menghantarkannya untuk merasakan kegembiraan cinta sampai ke tulang sumsum.¹⁸³

Dalam hidupnya, Fransiskus sering mengalami kegembiraan askese. Hasratnya untuk bersatu secara total dengan penderitaan dan cinta Kristus sungguh besar. Ia terus-menerus bermenung akan sengsara Kristus, dan kesedihannya atas dosa-dosa manusia tidak membuat mukanya kelihatan sedih dan muram. Fransiskus tetap kelihatan seperti orang yang penuh kegembiraan, karena misteri-misteri sengsara senantiasa merobek lubuk hatinya. Ia merasa ikut ambil bagian dalam penderitaan Kristus dan sekaligus juga ikut serta dalam kegembiraan-kegembiraan penebusan yang dimenangkan oleh Sang Raja Kemuliaan lewat kebangkitan-Nya.¹⁸⁴

¹⁸¹ *Konstitusi. Kap, 15, 5.*

¹⁸² Salib San Damiano merupakan ikon yang bergaya Bizantin dengan tinggi 210 cm dan lebar 130 cm. Ikon ini menyingkapkan seluruh karya penyelamatan Allah. Dalam ikon ini Yesus ditampilkan sebagai seorang Raja dengan pandangan mata yang seakan-akan mau melihat-tembus ke dalam jiwa orang yang memandang salib tersebut. Dimensi yang sangat ditonjolkan dalam salib tersebut ialah kemuliaan-Nya dalam kebengisan. Tangan-Nya terentang, namun tidak nampak tanda-tanda ketegangan. Di salib tersebut Yesus berdiri dan tidak tergantung. [Lihat Jacques Wijnen, *Kristus dari San Damiano* (judul asli: *De Christus van San Damiano*), (Jakarta: SEKAFI, 1996), 7-8.]

¹⁸³ Carlo Carretto, *Aku Fransiskus*, 29-31.

¹⁸⁴ *LM X, 2.*

2.5.2.2 Buah dari Pengosongan Diri

Jalan yang dipilih oleh Fransiskus adalah jalan sukacita, sebagaimana halnya jalan semua orang mistik. Kegembiraan awal dan akhir jalan yang sejak pertobatannya ditempuh Fransiskus. Pada awal jalan itu, ada sukacita karena dibebaskan oleh orientasi kepada Allah dan bukan lagi kepada ego, sehingga segala jenis ketakutan dan kekuatiran akan “yang duniawi itu” ditinggalkan dan keinginan akan hal-hal fana dilepaskan. Itulah pengosongan diri yang disebut oleh kaum mistik.¹⁸⁵

Kegembiraan juga merupakan akhir jalan. Sebab, dalam persatuan dengan Allah, tidak ada jalan lagi: orang menetap dalam aktualitas (kini dan di sini) dari sukacita yang tak terkatakan, akibat persekutuan dengan Tuhan Yang Esa. Kegembiraan yang dimaksudkan ini tak bisa dibandingkan dengan jenis nikmat yang berkaitan dengan kesenangan duniawi yang kita sangka membuat bahagia. Bagi Fransiskus kegembiraan itu adalah buah hasil pengosongan diri yang menyeluruh dan kemiskinan total.

Dalam “Uraian Doa Bapa Kami,” seruan “datanglah kerajaan-Mu” dikomentari Fransiskus sebagai berikut: “Datanglah Kerajaan-Mu agar Engkau meraja di dalam diri kami karena rahmat-Mu; di sana kami akan memandang Engkau dengan jelas, akan mengasihi Engkau dengan sempurna, akan berbahagia dalam persekutuan dengan Engkau, dan merasakan betapa nikmatnya Engkau untuk selama-lamanya”.¹⁸⁶

¹⁸⁵ 2 *Cel*,12.

¹⁸⁶ Kajetan Esser (ed.), *Karya-Karya Fransiskus dari Assisi*, 228.

Di sini terdengarlah sukacita karena genaplah kerinduan akan sumber, sukacita Kerajaan Allah, sukacita akan pengalaman yang membahagiakan. Tentang kesatuan, para mistik segala zaman dan segala budaya memberi kesaksian. Hanya orang yang sahaja hatinya, orang yang sudah meninggalkan semuanya yang oleh “dunia” dianggap penting dan yang sudah menjadi kembali menjadi anak kecil, hanya orang seperti itulah yang dapat menemukan sukacita itu. Orang yang bersahaja hatinya dapat dibanjiri kegembiraan dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang sangat biasa. Fransiskus telah melakukan semuanya itu dan menjadi teladan bagi saudara-saudaranya, sehingga ia selalu mampu memancarkan kegembiraan bagi orang-orang yang di sekitarnya.¹⁸⁷

Sebagai murid sejati Yesus Kristus, Fransiskus mengajar saudara-saudaranya supaya senantiasa bergembira dalam mengikuti jejak Yesus Kristus yang miskin, rendah hati dan tersalib, agar melalui Dia, mereka memperoleh kegembiraan yang kekal bersama Bapa. Dalam *Konstitusi Kapusin Para Saudara Dina Kapusin* diajak untuk senantiasa bergembira dalam merayakan Ekaristi sebagai tanda kasih akan Yesus yang mengosongkan diri menjadi manusia, agar setiap saudara semakin hari semakin menyerupai Dia.¹⁸⁸ Para Saudara Dina Kapusin juga dituntut untuk dapat mengosongkan diri, merendahkan hati, dan menjadi hamba bagi semua orang, supaya dapat mengalami kegembiraan fransiskan. Sebab, hanya kesaksian akan persaudaraan, kemiskinan, kedinaan dan

¹⁸⁷ Niko Dister, “Khas Fransiskan?”, dalam *Perantau*, X/3 (Mei-Agust, 2005), 4-10.

¹⁸⁸ *Konstitusi. Kap*, 2,1-2

kegembiraan fransiskanlah yang dapat diberikan kepada mereka yang membantu persaudaraan Kapusin.¹⁸⁹

2.5.2.3 Bergembira dalam Persaudaraan

Misi dan tujuan panggilan para saudara dina adalah untuk bertobat dan membuat orang lain bertobat kepada Allah. Mereka dipanggil untukewartakan Kabar Gembira yang dimaklumkan Putra Allah kepada semua orang. Ini berarti, menghidupkan kembali panggilan kristiani dan menyadarkan bahwa mereka sebagai peziarah dalam Kristus. Atas panggilan ini, manusia merasa gembira, bebas, dan mencintai eksistensinya.¹⁹⁰

Kegembiraan Fransiskus adalah kegembiraan yang spontan. Ia tidak mau menyokong kesedihan dan kemurungan dalam persaudaraan. Suatu hari, ia pernah mengatakan kepada saudaranya yang tampak muram mukanya:

Hamba Allah tidak harus menunjukkan kesedihan dan kegelapan kepada orang lain, tetapi hendaknya selalu cerah. Karena dosamu ini, refleksilah itu dalam kamarmu dan untuk kehadiran Allah menagis dan mengeranglah! Tetapi ketika kamu kembali kepada saudaramu, tinggalkanlah kesedihan itu dan sesuaikanlah dirimu dengan mereka.¹⁹¹

Fransiskus mengajar saudara-saudaranya supaya dengan gembira mengikuti jejak Yesus Kristus yang miskin, rendah hati, dan tersalib supaya melalui Dia dalam Roh Kudus, mereka dihantar kepada Bapa. Demikian juga, para Saudara Dina Kapusin hendaknya tetap bergembira dalam persaudaraan karena mereka senasib

¹⁸⁹ *Konstitusi. Kap*, 67, 4.

¹⁹⁰ Lazaro Iriarte, *Panggilan Fransiskus* Jilid I, 17.

¹⁹¹ 2 *Cel*,128.

dengan Kristus. Setiap Saudara Dina Kapusin diajak untuk mempersembahkan kemiskinan, kedinaan, kesusahan hidup, dan kesediaan melayani sesama dan usaha memelihara hidup persaudaraan dengan gembira demi Kerajaan Allah.¹⁹² Kegembiraan yang dimaksud Fransiskus bukanlah suatu tawa ria, melainkan kegembiraan dan sukacita di dalam firman dan karya Tuhan yang digunakan untuk membuat orang lain mengasihi Allah dengan gembira dan sukacita.

Alasan mendasar kegembiraan Fransiskus dalam persaudaraan adalah setiap saudara dalam persaudaraan dipandang sebagai rahmat besar dari Tuhan yang membawa kegembiraan dalam persaudaraan.¹⁹³ Selain membawa kegembiraan, setiap saudara yang diberi Allah kepada persaudaraan juga merangsang setiap saudara untuk membaharui diri dalam semangat panggilan persaudaraan. Maka, wajar bagi Para Saudara Dina Kapusin untuk bergembira mengikuti jejak Yesus Kristus dalam persaudaraan.¹⁹⁴

2.5.2.4 Bergembira dalam Kemiskinan

Banyak orang beranggapan bahwa kemiskinan harus dihindari, diberantas, dan dihapus, karena dianggap bertentangan dengan martabat manusia. Ini bukan saja diupayakan pada zaman sekarang, tetapi sudah sejak zaman Fransiskus. Pada zamannya, orang berlomba-lomba menumpuk harta sebanyak-banyaknya, tetapi Fransiskus justru memilih untuk hidup miskin. Fransiskus miskin bukan karena

¹⁹² *Konstitusi. Kap*, 110,5.

¹⁹³ *Konstitusi. Kap*, 28, 1.

¹⁹⁴ *Konstitusi. Kap*, 2,1.

dipaksa oleh situasi, melainkan karena pilihan hidupnya. Ia memilihnya dengan penuh kesadaran, sukarela, dan sukacita.¹⁹⁵

Fransiskus sangat mencintai kemiskinan. Ia disapa dengan sebutan “nyonya kemiskinan” oleh tiga wanita yang pernah tampak dalam penglihatan (yang identik dengan kemiskinannya) di sepanjang jalan menuju Campiglia: “Selamat datang nyonya kemiskinan”.¹⁹⁶ Salam itu cocok karena Fransiskus benar-benar miskin dan sangat suka tinggal di antara orang-orang miskin. Hidup dan bergaul dengan orang-orang miskin mempunyai arti besar bagi Fransiskus. Ia menghayati dan menghidupi Injil yang memberi perhatian kepada orang miskin, “Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Surga” (Luk 6:20). Fransiskus sadar bahwa ia pun seorang yang miskin dan kecil. Fransiskus yakin kalau ia pun tergolong orang miskin, maka kepadanya pun ikut ditujukan Sabda Yesus itu. Inilah yang membuat Fransiskus sangat bergembira sebagai orang miskin.¹⁹⁷

Fransiskus bercita-cita ingin mewujudkan Kerajaan Allah dengan cara hidup miskin dan tinggal bersama dengan orang miskin. Perwujudan Kerajaan Allah di tengah kaum miskin sangat penting bagi Fransiskus. Hal ini tampak jelas dituliskan dalam *Anggaran Dasar Tanpa Bulla* Fransiskus demikian: “Dan mereka harus bersukacita apabila mereka hidup di tengah-tengah orang jelata yang dipandang hina, orang miskin dan orang-orang lemah, orang sakit dan orang kusta, serta pengemis yang di pinggir jalan.”¹⁹⁸

¹⁹⁵ Ivan Gobry, *Fransiskus dari Assisi* (judul asli: *Saint Francois d'Assise*), diterjemahkan oleh A. Soejitno dan P. Wahjo (Ende: Nusa Indah, 1976), 87.

¹⁹⁶ 2 *Cel*, 70.

¹⁹⁷ Niko Dister, “Fransiskus Kecil Bersama Orang Kecil”, 75.

¹⁹⁸ *AngTBul IX,2*.

Kegembiraan Fransiskus dalam kemiskinan tampak dari sikapnya yang tidak mau menggantungkan hidupnya pada hal-hal duniawi. Ia tidak mau menyokong kehidupan yang bernafaskan pada harta duniawi, sebaliknya ia selalu menggantungkan hidupnya pada Allah. Kegembiraan Fransiskus terpancar dari kemiskinan dan kerendahan. Dalam Petuahnya, ia mengatakan: “Di mana ada kemiskinan bersama sukacita, di situ tidak ada ketamakan dan kekikiran”.¹⁹⁹ Fransiskus melihat bahwa ketamakan, nafsu untuk berkuasa, dan kekikiran merupakan suatu cacat cela yang menghalangi terwujudnya Kerajaan Allah.²⁰⁰ Dengan teladan Fransiskus, Para Saudara Dina Kapusin bercita-cita menghidupi semangat yang dimulai oleh pendahulunya. Saudara Dina Kapusin dengan segala karismanya, menjadikan dirinya sebagai pelayan yang tampil sebagai hamba bagi saudara dan bagi setiap orang. Dengan demikian, Saudara Dina Kapusin menjauhkan diri dari sikap gila akan kekuasaan.

Dengan berpegang pada ilham Fransiskus dan tradisi Ordo, Para Saudara Dina Kapusin menerima tugas khusus yaitu mengikuti kemiskinan Tuhan kita Yesus Kristus dengan hidup sederhana, ughari nan gembira, bekerja keras, dan pasrah pada penyelenggaraan ilahi. Artinya, setiap saudara memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama untuk mengikuti kemiskinan Kristus dengan gembira hati.²⁰¹

¹⁹⁹ *Pth*, 27,6.

²⁰⁰ K. Esser, “Renungan atas Petuah-petuah Fransiskus”, dalam *Perantau*, 3/XVII (November-Desember 1994), 187-190.

²⁰¹ *Konstitusi. Kap*, 61, 1.

2.5.2.5 Bergembira dalam Penderitaan

Fransiskus mempunyai watak seorang periang, sehingga menarik bagi banyak orang pada masa mudanya. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebelum masa pertobatannya pun, Fransiskus adalah seorang periang.²⁰² Ia menjadi pelopor gerakan pemuda-pemuda sebayanya, yang dikagumi, menarik perhatian, terbuka, dan ramah-tamah dalam pergaulan. Namun, kegembiraan dan watak periang itu sering nampak dalam tindakan-tindakan nakal dan sia-sia.²⁰³

Sesudah Fransiskus berjumpa dengan Yesus dalam diri orang kusta, watak periang itu pun ikut bertobat. Fransiskus tetap seorang periang, hanya dasar kegembiraan itu diperbaharui. Sekarang, Fransiskus menemukan kegembiraan bukan dalam pekerjaan yang sia-sia seperti sebelum bertobat, tetapi dalam mengikuti jejak Yesus Kristus dan melaksanakan Injil.²⁰⁴

Mengikuti jejak Tuhan dalam sengsara-Nya, bagi Fransiskus merupakan kegembiraan dan sukacita. Yesus yang menderita mengubah apa yang tadinya memuakkan menjadi sumber kegembiraan. Dalam Petuahnya, Fransiskus mengajak para saudaranya agar mengikuti Yesus dalam kemalangan dan pengejaran, dalam penistaan dan kelaparan, dalam sakit dan cobaan.²⁰⁵ Dalam *Anggaran Dasar Tanpa Bulla* pasal IX, Fransiskus mengatakan: “Dan apabila orang menistakan mereka dan tidak mau memberi sedekah kepada mereka, maka hendaklah mereka mengucap

²⁰² C. Gronen OFM., *Fransiskus di hadapan Allah*, 41.

²⁰³ *1 Cel*, 2.

²⁰⁴ C. Gronen OFM., *Fransiskus di hadapan Allah*, 42.

²⁰⁵ *Pth*, VI, 2.

syukur kepada Allah untuk itu, sebab dari penistaan itu, mereka akan mendapatkan kehormatan besar di depan pengadilan Tuhan Kita Yesus Kristus”²⁰⁶.

Thomas dari Celano mengumpulkan sederetan cerita yang mengisahkan kegembiraan Fransiskus. Satu di antaranya seperti kisah di bawah ini:

Seturut contoh ayah saudara kandungnya menggonggonya dengan kata-kata berbisa. Pada suatu pagi dimusim dingin dilihatnya Fransiskus yang menggunakan pakaian lusuh lagi tipis menggigil kedinginan tengah asyik berdoa. Dengan jahatnya saudaranya berkata kepada salah satu orang sekota: “Tanyakanlah kepada Fransiskus apa ia tidak mau menjual sekelip keringat kepadamu”. Ketika hamba Allah mendengar itu, ia amat bergembira dan menjawab sambil tertawa: “Memang itu akan kujual kepada Tuhanku dengan harga yang tinggi”²⁰⁷.

Bagi Fransiskus, bergembira itu sangat penting, sehingga dalam suatu sidang ia meminta agar kata-kata ini ditulis: “Para saudara hedaknya menjaga diri, jangan sampai dari luar mereka tampak muram dan orang munafik yang sedih, tetapi hendaklah mereka tampak bersukacita dalam Tuhan, riang-gembira, serta cerah ceria dan penuh rasa terima kasih sebagaimana mestinya”²⁰⁸.

Dalam kutipan Thomas dari Celano, Groenen dengan tegas menyatakan bahwa sumber kegembiraan bagi Fransiskus adalah Bapa. Hal ini dapat terlihat dari apa yang ditulis oleh Groenen yang dikutip dari Celano:

Fransiskus biasa bertanya sebagai berikut: “Boleh jadi seorang hamba Allah, entah karena apa, menjadi bingung, sehingga tidak tau lagi jadi apa diri. Dalam keadaan itu hendaklah hamba Allah segera berdoa. Hendaklah ia mendesak-desak pada Bapa Yang Mahatinggi, sampai Bapa mengembalikan kegembiraan atas karya penyelamatan Bapa.”²⁰⁹

²⁰⁶ *AngTbul*, IX, 6.

²⁰⁷ *2 Cel*,12.

²⁰⁸ Kajaten Esser, *Fransiskus Assisi: Karya-Karyanya*, 142.

²⁰⁹ C. Gronen OFM., *Fransiskus di hadapan Allah*, 48; bdk. *2Cel*,125.

Kegembiraan yang merangkum penderitaan dan kemalangan yang berasal dari Bapa itu menjadikan orang begitu kuat, sehingga tak tergoncangkan oleh apa pun. Hal itu sangat terbukti dari hidup Fransiskus sendiri. Penyakit badani yang setia menemaninya pada akhir hidupnya, diterimanya dengan senang hati dan penuh sukacita,²¹⁰ malah dengan riang hati, ia menyongsong dan menerima maut sebagai tamu, katanya: “Selamat datang saudara maut.”²¹¹

Bagi Fransiskus setiap saudara harus bersukacita dan bergembira karena memiliki salib penderitaan dan kemalangan.²¹² Bagi Fransiskus, bila seorang saudara dina memiliki kemampuan memberikan contoh yang hebat tentang kekudusan dan pembangunan di seluruh negeri, dan dapat mencelikkan mata yang orang buta, menegakkan yang bungkuk, mengusir roh-roh jahat, membuka telinga orang tuli, membuat yang timpang berjalan, yang bisu berbicara, menghidupkan yang mati, serta memiliki banyak kuasa dan pengetahuan, itu bukanlah kegembiraan sejati.²¹³

Tetapi ketika saudara itu mengalami penolakan, perlakuan buruk, penghinaan dan pengusiran, ia harus mampu menanggung semuanya itu dengan sabar dan senang hati tanpa mengeluh dan penuh cinta kasih, itulah kegembiraan sejati bagi Fransiskus Asisi.²¹⁴ Dari semua rahmat dan karunia Roh Kudus yang diberikan Kristus kepada sahabat-sahabat-Nya, yang mengatasi semuanya adalah rahmat untuk menaklukkan diri, rela menanggung duka derita, penghinaan dan

²¹⁰ 2 *Cel*, 213.

²¹¹ 2 *Cel*, 217.

²¹² *Konstitusi. Kap*, 2, 1.

²¹³ Kajaten Esser, *Fransiskus Assisi: Karya-Karyanya*, 186.

²¹⁴ Kajaten Esser, *Fransiskus Assisi: Karya-Karyanya*, 187.

kekerasan demi cinta akan Kristus. Kita tidak dapat membanggakan karunia Allah yang lain, selain ini karena karunia ini bukan milik kita, tetapi dari Allah. Oleh karena itu Rasul berkata, 'Aku tidak akan bermegah-megah selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus. Baginyalah hormat dan kemuliaan selama-lamanya'. Maka, dengan alasan ini, tidak ada alasan bagi para pengikut Fransiskus untuk tidak bersukacita dan bergembira.

2.6 Rangkuman

Hidup persaudaraan merupakan tempat istimewa untuk mengenali dan menerima kehendak Allah dengan hidup dalam ketaatan yang dijiwai oleh cinta kasih. Para Saudara Dina Kapusin menghayati hidup persaudaraan Yesus dan para rasul-Nya yang didasari oleh cinta kasih yang ditampakkan dengan sikap saling membasuh kaki atau saling melayani satu dengan yang lain. Oleh karena itu, setiap Saudara Dina Kapusin saling memberi apa yang dimiliki kepada saudaranya dan rela menerimanya. Memberi apa yang dimiliki kepada saudara dan sebaliknya merupakan suatu keterbukaan satu sama lain yang didasari oleh cinta kasih. Dan, semua saudara memiliki kesamaan total dalam persaudaraan.

Pembaharuan Konstitusi Para Saudara Dina Kapusin yang dimulai 1968 menekankan hidup persaudaraan sebagai unsur dasar utama. Kepribadian masing-masing saudara merupakan karunia berharga yang harus dihormati dan diteguhkan, namun setiap saudara akan lebih berharga lagi dan subur bila bergabung dalam hidup persaudaraan. Bila hidup persaudaraan dihayati dan dikembangkan, terciptalah situasi di mana masing-masing saudara dapat tenang tenteram

menghadapi situasi masa kini yang sulit dan penuh tantangan itu. Maka, setiap saudara berhak menikmati karunia persaudaraan dan juga merasa diri dipanggil menyumbangkan daya kemampuannya sendiri agar karunia persaudaraan itu dapat berkembang subur penuh gairah dan perkasa.

Berdasarkan pandangan asli Fransiskus dapat ditegaskan dengan yakin bahwa hidup persaudaraan yang dihayati dengan setia dan sungguh, menuntut lebih dari pada hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan Para Saudara Dina Kapusin pertama-tama terdiri atas usaha sedapat mungkin mengurangi keperluan hidup dan tuntutan diri serta bersama sampai membatasinya pada yang mutlak perlu. Sedangkan, hidup persaudaraan para Saudara Dina Kapusin, sebaliknya menuntut usaha tetap untuk memberi diri dalam usaha meningkatkan mutu antarhubungan saudara menjadi lebih asli dan sejati dalam hidup sehari-hari. Kadang-kadang, seorang saudara harus tahu mengampuni dan tetap kembali mengampuni, lain kali harus mundur selangkah memberi peluang kepada saudara agar karunianya berkembang dan menghasilkan buah.

Hidup persaudaraan, berakar dalam Roh Kudus, berkembang bila mutu antarhubungan saudara tahu saling menerima, mengampuni, berbelas kasih, dan cinta seturut sabda-sabda bahagia Tuhan Yesus. Kemiskinan yang dahulu dan sekarang juga dihayati dengan gembira oleh sekian banyak Para Saudara Dina Kapusin, bukan dinomorduakan, tetapi dalam pembaharuan semangat dan karisma, kemiskinan itu disegarkan kembali, bercirikan solidaritas, berbagi milik, dekat dan hadir dengan yang paling akhir di dunia ini, serta bertanggung jawab akan keutuhan ciptaan.

Dalam Persaudaraan Kapusin, hidup doa merupakan bagian yang utama sebagai penopang hidup setiap saudara untuk menghayati hidup persaudaraan dan kemiskinan dengan gembira. Cara berdoa Para Saudara Dina Kapusin berbeda dengan cara berdoa Ordo lain pada umumnya. Cara berdoa para Saudara Dina Kapusin disederhanakan kepada yang pokok. Ibadat harian dirayakan sangat sederhana dan jarang dinyanyikan, agar setiap saudara mendapat lebih banyak waktu bagi doa batin, tinggal berdiam diri bersama Tuhan, di salah satu sudut tenang gereja ataupun biara.

Gaya hidup Para Saudara Dina Kapusin adalah aktif-kontemplatif. Artinya, dalam hidup mereka, aksi harus bermuara pada kontemplasi, supaya segala sesuatu yang mereka kerjakan menjadi persembahan yang harum bagi Allah. Maka, hidup aktif harus menghantar kepada kontemplasi, walaupun dari apa yang kita sadari dari dalam kontemplasi harus secara lebih aktif memanggil kita kepada aksi.

BAB III

ANALISIS HASIL PENELITIAN MENGENAI KARISMA

KAPUSIN DAN PERSAUDARAAN DI PAROKI

ST. ANTONIUS HAYAM WURUK MEDAN

3.1 Pengantar

Pada bagian ini akan dibahas tentang karisma Kapusin dalam hubungannya dengan persaudaraan umat yang ada di paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan. Ada pun aspek-aspek yang dibahas antara lain, gambaran tentang paroki, hidup dalam persaudaraan, hidup doa, hidup dalam kemiskinan dan kedinaan, dan hidup dalam kegembiraan umat maupun para Saudara Dina Kapusin. Selain itu, dibahas juga pengaruh karisma Kapusin terhadap kehidupan umat yang dilayani. Teladan hidup yang baik para pastor Kapusin atau karisma kekapusinan yang dihidupi dalam melakukan tugas dan pelayanan akan memberikan pengaruh yang baik kepada umat yang dilayani. Analisis ini diarahkan pada sudut pandang umat yang berpendidikan, untuk melihat bagaimana karisma Kapusin berpengaruh kepada umat yang dilayani.

3.2 Gambaran tentang Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan

Pada 28 Juni 1912, pelayanan misi di Sumatera dipercayakan kepada Ordo Kapusin Provinsi Belanda untuk melayani umat di Medan-Deli. Sekelompok orang Tamil yang beragama Katolik, sudah ada di Medan-Deli pada waktu itu. Pastor Ferdinandus van Loon OFMCap, ditugaskan secara khusus untuk pemerhati orang-orang Tamil. Pastor Ferdinandus OFMCap ini, dikenal sebagai “Rasul Orang Tamil” karena dia sungguh memperhatikan kehidupan jasmani dan rohani orang-orang Tamil. Pastor ini merupakan pastor misionaris yang merintis Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan.²¹⁵

Pada awalnya gereja dibangun oleh Pastor Ferdinandus OFMCap, khusus untuk orang-orang Tamil. Gerejanya sangat sederhana, berdinding papan, dan beratap seng, letaknya di Jalan Hayam Wuruk yang dulu disebut *Daendel strat*. Oleh karena itu, Gereja Katolik di Jalan Hayam Wuruk cukup lama dikenal sebagai Gereja orang-orang Tamil, bahkan di depan gereja lama yang di Hayam Wuruk terpampang tulisan *Indian Catholic Society*. Pada 14 November 1915 gereja itu diberkati. Tanggal itulah yang menjadi awal berdirinya gereja yang kemudian dikenal dengan Gereja Katolik Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan dan merayakan ulang tahunnya yang ke-100 tahun pada 14 November 2015.²¹⁶

²¹⁵ Bonaventura Situmorang, dkk. (eds.), *Jubelum 100 Tahun Gereja Katolik Paroki St. Antonius dari Padua 14 November 1915-14 November 2015* (Medan: Bina Media Perintis, 2015), 5.

²¹⁶ Bonaventura Situmorang, dkk. (eds.), *Jubelum 100 Tahun Gereja Katolik Paroki St. Antonius dari Padua*, 7.

Tetapi dalam perjalanan waktu, Kota Medan pun berkembang pesat²¹⁷ diikuti dengan perkembangan umat yang pesat. Dengan demikian, orang yang beribadat di Gereja St. Antonius Hayam Wuruk pun tidak lagi hanya suku Tamil, tetapi juga Tionghoa, Batak, dan Ambon. Inilah kekayaan dan salah satu sifat Gereja Katolik, yakni terbuka untuk semua. Maka, mulai dirasakan kebutuhan akan Gedung Gereja yang permanen dan lebih besar daya tampungnya. Pada 1933, Pastor Ferdinandus van Loon OFMCap mulai melakukan pembangunan gereja yang baru dan mulai dipergunakan pada 1935.²¹⁸

Pada 17 Agustus 1958, Pastor van Dam OFMCap mendirikan Yayasan van Dam yang kemudian namanya diganti menjadi Yayasan Karya Kasih. Dana yayasan ini berasal dari hasil penjualan barang-barang bekas yang dikumpulkan oleh Pastor van Dam OFMCap. Siang hari, ia mengumpulkan botol, karung, kertas, dan koran bekas. Malam hari, ia menyortir prangko-prangko bekas. Yayasan ini membantu memperbaiki rumah-rumah umat yang rusak, sekolah, rumah janda-janda, panti jompo, klinik bersalin, klinik kesehatan, akupuntur, dan kapel.²¹⁹

Berawal dari datangnya Institusi Sekular St. Maria dari Nagoya-Jepang pada 13 Januari 1978 ke paroki St. Antonius untuk berkarya, mulailah diperkenalkan Novena kepada Bunda Pertolongan Abadi. Sejak saat itu, setiap Sabtu, Pukul 17 .00 WIB diadakan Novena Bunda Pertolongan Abadi. Novena ini

²¹⁷ Pada tahun 1918 penduduk medan tercatat sebanyak 43.824 jiwa yang terdiri dari Eropa 409 orang, Indonesia 35.009 orang, Cina 8.269 orang. [Lihat Bonaventura Situmorang, dkk. (eds.), *Jubelum 100 Tahun Gereja Katolik Paroki St. Antonius dari Padua*, 8.]

²¹⁸ Bonaventura Situmorang, dkk. (eds.), *Jubelum 100 Tahun Gereja Katolik Paroki St. Antonius dari Padua*, 9.

²¹⁹ Bonaventura Situmorang, dkk. (eds.), *Jubelum 100 Tahun Gereja Katolik Paroki St. Antonius dari Padua*, 11.

dirangkai dengan penyembahan Sakramen Mahakudus, dan pada Mei (Maria) dan Oktober (Rosario) beberapa bagian dari doa Novena diganti dengan doa Rosario. Banyak kaum muda dari paroki tetangga yang mengikuti novena ini. Selain itu, orang-orang muda dari kalangan protestan juga beberapa datang mengikuti novena ini. Dalam kalangan orang muda ada sebuah keyakinan bahwa dengan novena ini orang bisa mendapatkan petunjuk Tuhan untuk mendapatkan jodoh dan kelulusan ketika ujian. Kelompok doa dan kategorial sangat berkembang subur di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk, seperti kelompok doa: Legio Maria, Kerahiman Ilahi, Meditasi Kristiani, Tritunggal Mahakudus, dan Karismatik Katolik. Sedangkan kelompok kategorial seperti Asmika (SEKAMI), Mudika (OMK), Mesdinar (Putra Putri Altar), WKRI, Perkumpulan ibu-ibu dan Kompak (Komunitas Bapak Katolik).²²⁰

Selama periode 1963-1975 pertumbuhan umat semakin pesat, oleh karena itu, dilakukan pemekaran. Pada 22 Desember 1963, berdiri gereja St. Josep-Sei Sekambing. Gereja ini menjadi salah satu dari tiga gereja cikal bakal Paroki Tristasi atau sekarang dikenal dengan nama Paroki Padre Pio. Gereja Katolik Stasi St. Josep-Jalan Dr. Mansur berdiri pada 1966 dan diresmikan menjadi stasi pada 1967. Gereja Katolik Stasi St. Maria Pintu Surga-Sai Agul, berdiri pada 2 Oktober 1967. Gereja Katolik Stasi Fransiskus Xaverius-Sunggal, berdiri pada 8 Oktober 1968. Dan pada 1975, berdiri Gereja Katolik Paroki St. Fransiskus Assisi, Pasar Enam-Padang Bulan.²²¹

²²⁰ Bonaventura Situmorang, dkk. (eds.), *Jubelum 100 Tahun Gereja Katolik Paroki St. Antonius dari Padua*, 12.

²²¹ Bonaventura Situmorang, dkk. (eds.), *Jubelum 100 Tahun Gereja Katolik Paroki St. Antonius dari Padua*, 13.

Pada 2000, saat pesta Jubelium 85 tahun, jumlah lingkungan di gereja Paroki St. Antonius berjumlah 14 lingkungan, yakni Lingkungan St. Theresia, St. Anna, St. Antonius Desa Merdeka, St. Antonius Medan Baru, St. Agnes, Bunda Hati Kudus, St. Bernadette, St. Fransiskus, St. Elisabeth, St. Yohanes, Maria Ratu Damai, St. Paulus, Sanjaya, dan St. Thomas Aquino. Pada 2009, jumlah lingkungan bertambah dari 14 lingkungan menjadi 18 lingkungan. Empat lingkungan yang bertambah yakni, St. Ignasius, St. Elisath II, St. Frasniskus II, St. Yohanes B. Dengan demikian, pada tahun Jubelium 100 tahun, di gereja induk ada 18 lingkungan.²²²

Jumlah seluruh umat Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan pada 31 Desember 2016 sekitar 6.819 orang dengan perincian: jumlah umat di Stasi induk St. Antonius Hayam Wuruk Medan sekitar 4.374 orang yang berasal dari 751 keluarga; Jumlah umat Stasi St. Josep-Jalan dr. Mansyur sekitar 667 orang yang berasal dari 188 keluarga; Jumlah umat Stasi St. Maria Pintu Surga-Sei Agul sekitar 961 orang, yang berasal dari 232 keluarga dan jumlah umat Stasi St. Frasniskus Xaverius- Jalan Abadi sekitar 817 orang yang berasal dari 198 Keluar. Berikut, akan dipaparkan statistik perkembangan dan pertumbuhan umat dari setiap stasi dari 1994-2016, dalam bentuk Tabel 3.1. Tabel tersebut adalah sebagai berikut:

²²² Bonaventura Situmorang, dkk. (eds.), *Jubelium 100 Tahun Gereja Katolik Paroki St. Antonius dari Padua*, 14.

Tabel 3.1 Statistis Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan

Tahun	Stasi Induk St. Antonius	Stasi St. Yosep	Stasi St. Maria Pintu Surga	Stasi Fransiskus Xaverius	Jumlah
1994	5.810	486	696	542	7.534
1995	5.995	484	735	548	7.762
1996	6.079	495	635	644	7.853
1997	6.296	570	668	530	8.064
1998	6.148	582	827	673	8.230
1999	6.104	582	673	1.138	8.497
2000	6.625	430	590	999	8.644
2001	4.108	446	944	622	6.120
2002	4.372	538	945	650	6.504
2003	4.233	690	885	692	6.500
2004	4.725	623	695	941	6.984
2005	4.875	773	812	992	7.452
2006	6.256	581	659	995	8.492
2007	4.279	544	936	648	6.407
2008	3.638	843	966	983	6.430
2009	3.520	1.223	1.032	772	6.547
2010	3.348	1.24	1.032	780	6.400
2011	3.376	1.105	1.07	860	6.411
2012	3.366	1.099	644	857	6.391
2013	3.294	1.193	667	872	6.289
2014	4.224	601	963	626	6.414
2015	3.946	644	635	948	6.173
2016	4.374	667	817	961	6.819

3.3 Identitas Responden

Dari 6.819 orang jumlah umat seluruhnya di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan, peneliti menentukan 100 orang untuk menjadi responden penelitian untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan tentang pengaruh karisma Kapusin terhadap persaudaraan di paroki tersebut. Peneliti memilih 100 responden ini dari empat stasi yang ada di paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan. Jumlah

responden yang diambil dari stasi induk St. Antonius Hayam Wuruk Medan adalah 40 responden dan jumlah responden yang diambil dari 3 stasi lainnya sejumlah 60 responden, dengan pembagian 20 responden dari setiap stasi.

Peneliti sengaja mengambil responden lebih banyak dari paroki induk karena umat yang ada di stasi induk atau paroki tersebut lebih dekat ke pastoran maka akan lebih memungkinkan kalau mereka lebih sering berjumpa dengan para pastor. Alasan lain ialah umat di paroki lebih beraneka ragam sukunya bila dibandingkan dengan ketiga stasi lainnya. Umat di stasi induk juga lebih banyak jumlahnya daripada jumlah umat di tiga stasi lainnya.

Responden dipilih dari beberapa suku yaitu, Batak, Tionghoa, dan Jawa. Responden orang Batak ada 79 orang, yang terdiri dari 20 orang di bawah umur 30 tahun, 6 orang berumur 30-39 tahun, 19 orang berumur 40-49 tahun, 18 orang berumur 50-59 tahun, dan 16 orang berumur 60 tahun ke atas. Responden orang Tionghoa ada 16 orang, yang terdiri dari 2 orang berumur 30-39 tahun, 6 orang berumur 40-49 tahun, 6 orang berumur 50-59 tahun, dan 2 orang lagi berumur 60 ke atas. Responden orang Jawa ada 5 orang, yang terdiri dari 1 orang berumur 30-39 tahun, 3 orang berumur 40-49 tahun dan 1 orang berumur 50-59.

Tabel 3.2. Suku responden

Umur	Suku			Total
	Batak	Tionghoa	Jawa	
<30 thn	20			20
30 -39 thn	6	2	1	9
40-49 thn	19	6	3	28
50-59 thn	18	6	1	25
60 thn>	16	2		18
Jumlah	79	16	5	100

Karakter orang Batak pada umumnya lantang, berterus terang, dan jujur dalam mengatakan sesuatu. Karakter orang Tionghoa pada dasarnya bukanlah orang yang pelit tetapi mereka menghargai segala jerih payah mereka sendiri dan juga orang lain sedangkan karakter orang Jawa pada dasarnya diidentikkan dengan berbagai sikap sopan, segan, menyembunyikan perasaan atau tidak suka berterus terang, menjaga etika berbicara baik secara konten isi dan bahasa perkataan maupun objek yang diajak berbicara.

Jumlah semua responden laki-laki adalah 41 orang yang terdiri dari 1 orang berumur 30-39 tahun, 11 orang berumur 40-49 tahun, 13 orang berumur 50-59 tahun, dan 16 orang berumur 60 tahun ke atas. Responden perempuan 59 orang, yang terdiri dari 20 orang berumur di bawah 30 tahun, 8 orang berumur 30-39 tahun, 17 orang berumur 40-49 tahun, 12 orang berumur 50-59 tahun, dan 2 orang berumur 60 tahun ke atas.

Tabel 3.3 Jenis Kelamin responden

Umur	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
<30 thn		20	20
30 -39 thn	1	8	9
40-49 thn	11	17	28
50-59 thn	13	12	25
60 thn>	16	2	18
Jumlah	41	59	100

Secara umum, responden yang dipilih lebih banyak yang memiliki pendidikan yang tinggi setingkat Sarjana. Ada 66 orang responden lulus Sarjana (S1) yang terdiri dari 11 orang berumur di bawah 30 tahun, 8 orang berumur 30-39 tahun, 17 orang berumur 40-49 tahun, 17 orang berumur 50-59 tahun, dan 13 orang berumur 60 tahun ke atas. Responden tamatan SLTA ada 29 orang yang terdiri dari 5 orang berumur di bawah 30 tahun, 1 orang berumur 30-39 tahun, dan 11 orang berumur 40-49 tahun.

Tabel 3.4 Pendidikan Umat

Umur	Pendidikan umat			Total
	SD-SLTP	SLTA	Sarjana	
<30 thn	4	5	11	20
30 -39 thn		1	8	9
40-49 thn		11	17	28
50-59 thn		8	17	25
60 thn>	1	4	13	18
Jumlah	5	29	66	100

Peneliti melihat pengaruh karisma Kapusin terhadap persaudaraan di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan dari sudut pandang umat yang berpendidikan. Alasan peneliti memilih dari sudut pandang umat yang berpendidikan karena peneliti melihat bahwa umat yang berpendidikan mampu melihat dan menilai dengan baik dan kritis bagaimana para pastor Kapusin menampakkan karismanya di tengah umat, sehingga bisa memberi pengaruh terhadap persaudaraan umat Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan.

3.4 Analisis Hasil Penelitian Mengenai Karisma Kapusin dan Persaudaraan di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan

3.4.1 Praktek Hidup Pastor dalam Persaudaraan

Persaudaraan Fransiskus adalah persaudaraan injili. Fransiskus menjadikan Injil sebagai inspirasi dan sekaligus model dalam persaudaraan. Model utama persaudaraan Fransiskan adalah kehidupan Yesus dan kedua belas murid-Nya. Persaudaraan yang didasari hubungan cinta kasih yang timbal balik, saling koreksi, percaya, menghormati dan menghargai, saling mendukung, dan saling terbuka satu dengan yang lain. Persaudaraan injili ini jugalah yang menjadi karisma persaudaraan Kapusin sebagaimana yang telah diwariskan para saudara Kapusin perdana. Setiap saudara Kapusin dipanggil untuk menjadi ahli dalam persaudaraan. Persaudaraan menjadi identitas utama bagi Para Saudara Dina Kapusin.²²³

²²³ Hasil Kapitel IX Ordo Kapusin Provinsi Medan, 41.

Kesan umum dan spontan yang muncul jika ditanya tentang kualitas persaudaraan Kapusin adalah kompak dan bersatu, gembira dan komunikatif, saling menerima, setiap saudara bebas mengekspresikan diri, mengungkapkan pendapat, berkreasi, diberi kesempatan berkembang dan berubah. Hal ini terjadi ketika makan bersama, rekreasi bersama dan rapat-rapat pastoral.²²⁴

Persaudaraan yang diikuti oleh Fransiskus dan Para Saudara Dina Kapusin adalah persaudaraan yang berdasar pada Yesus Kristus dan Injil. Yesus Kristus dan Injil menjadi titik tolak dan tujuan hidup dalam persaudaraan. Persaudaraan fransiskan ingin meneladani kemiskinan dan kerendahan hati Yesus Kristus. Dengan menghayati kemiskinan dan kerendahan-Nya, para saudara diikat dan dipersatukan dalam tujuan yang sama yaitu Allah Bapa.²²⁵

Muatan terdalam persaudaraan dan kemiskinan adalah saling tergantung satu sama lain. Dalam rumusan kaul, para Saudara Dina Kapusin janjikan bunyi, bahwa setiap saudara menyerahkan diri seutuhnya kepada persaudaraan. Hidup persaudaraan menuntut usaha tetap untuk memberi diri, dan menggantungkan diri satu sama lain. Artinya ada kaitan erat antara persaudaraan dengan kemiskinan. Sebab kemiskinan adalah syarat bagi persaudaraan. Dengan menghayati kemiskinan, persaudaraan akan sendirinya berkembang. Kemiskinan akan membuat para Saudara Dina Kapusin dekat dengan banyak orang, karena kemiskinan itu sendiri membuat saling mengasihi sebagai saudara.²²⁶

²²⁴ Hasil Kapitel IX Ordo Kapusin Provinsi Medan, 41.

²²⁵ Samuel Oton Sidin, *Spiritualitas Fransiskan*, 30.

²²⁶ Ludovicus Simanullang, "Kemiskinan dan Kedinaan Fransiskan" dalam *Persaudaraan*, 2/II (Januari-Maret, 2004). 3-9.

Oleh karena itu, sangat penting solidaritas dan *sharing* (berbagi) dengan sesama. Solidaritas yang dimaksudkan adalah saling tergantung dan persaudaraan timbal balik. Budaya solidaritas menciptakan cara-cara baru untuk mengerti dan menghidupi relasi dengan pihak-pihak lain. Menjadi solider berarti adanya sikap yang memperhatikan setiap saudara atau saudari, terutama mereka yang tidak turut kebagian untung dalam masyarakat. Namun, supaya solidaritas dapat terwujud dibutuhkan *sharing*, peduli, dan berjalan bersama.²²⁷ Berikut ini akan diterangkan hasil analisis persaudaraan para pastor Kapusin dalam menghayati karisma persaudaraan.

Suatu hal yang menggembirakan bagi persaudaraan Kapusin dan secara khusus bagi umat di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan adalah memiliki gembala yang mampu menghayati hidup persaudaraan dengan baik. Dari sebagian umat yang dianggap mengenal para pastor Kapusin mengatakan bahwa para pastor Kapusin menghidupi karisma kekapusinannya dalam persaudaraan baik 97 %. Umat yang mengatakan para pastor memiliki hidup persaudaran yang baik 58% dan yang mengatakan sangat baik 39%. Sebaliknya yang mengatakan hidup persaudaraan para pastor Kapusin itu kurang baik hanya 3%. Umat yang berpendapat bahwa pastor Kapusin itu sangat baik dan baik adalah dari semua tingkat pendidikan umat yang ada yaitu SD-SMP, SLTA, dan Sarjana, sedangkan yang menyatakan pastor Kapusin itu kurang baik hidup persaudaraannya hanya dari sebagian kecil umat yang berpendidikan Sarjana. Maka dapat dikatakan bahwa

²²⁷ Ludovicus Simanullang, "Kemiskinan dan Kedinaan Fransiskan", 7.

praktek hidup persaudaraan para pastor Kapusin yang melayani di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan secara umum adalah baik.

Tabel 3.5 Praktek Hidup Pastor dalam Persaudaraan

Pendidikan Umat	Praktek Hidup Pastor dalam Persaudaraan			N
	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	
SD-SMP		1	4	5
SLTA		17	12	29
Sarjana	3	40	23	66
	3	58	39	100

Tabel 3.5 menunjukkan bagaimana praktek hidup persaudaraan para pastor Kapusin di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan secara umum. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa praktek hidup persaudaraan para pastor Kapusin, baik praktek hidup persaudaraan yang sudah baik maupun hidup persaudaraan yang masih perlu diperbaiki dan pengaruhnya terhadap umat.

Dari analisis yang dilakukan, ada 55% umat di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan yang mengatakan bahwa para pastor Kapusin yang melayani mereka selalu menekankan pentingnya hidup persaudaraan dan 39% umat yang mengatakan para pastor sering menekankan hidup persaudaraan. Sedangkan, umat yang mengatakan para pastor kadang-kadang menekankan hidup persaudaraan 5% dan ditambah 1% yang mengatakan jarang. Artinya usaha yang dilakukan oleh para pastor Kapusin dalam mendorong umat untuk menghidupi persaudaraan Kapusin sangat baik. Hal itu terbukti dari hasil analisis yang menyatakan bahwa para pastor Kapusin selalu menekankan hidup persaudaraan kepada umat sesuai dengan karismanya.

Tabel 3.6 Pastor menekankan pentingnya hidup persaudaraan

Pendidikan Umat	Pastor Menekankan Pentingnya Hidup Bersaudara				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1	1	3	5
SLTA		1	10	18	29
Sarjana	1	3	28	34	66
	1	5	39	55	100

Umat yang mengatakan bahwa para pastor selalu mengajarkan hidup persaudaraan Kapusin atau fransiskan 41%, yang mengatakan sering mengajarkan 32%. Sedangkan umat yang mengatakan bahwa para pastor kadang-kadang mengajarkan hidup persaudaraan 20% dan yang jarang mengajarkan tentang hidup persaudaraan hanya 7% saja. Artinya para pastor Kapusin belum bisa dikatakan sering mengajarkan persaudaraan Kapusin atau fransiskan kepada umat sebab masih ada 27% umat yang mengatakan kalau para pastor jarang mengajarkan persaudaraan Kapusin/ fransiskan. Tabel 3.6 yang membuktikan bahwa para pastor selalu menekankan pentingnya persaudaraan kepada umat menjadi janggal karena tidak dibarengi dengan pengajaran.

Tabel 3.7 Pastor mengajarkan persaudaraan Kapusin/fransiskan

Pendidikan Umat	Pastor Mengajarkan Hidup Persaudaraan Kapusin/Fransiskan				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1	3	1	5
SLTA	1	4	7	17	29
Sarjana	6	15	22	23	66
	7	20	32	41	100

Dalam menghidupi karisma kekapusinannya, para Saudara Dina Kapusin tentu tidak cukup hanya menekankan dan berbicara tentang pentingnya hidup persaudaraan tetapi juga mesti menampakkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari terutama dalam melaksanakan tugas pelayanan mereka. Menurut pendapat umat, ada 50% yang mengatakan bahwa para pastor Kapusin selalu memberikan contoh hidup bersaudara dan 33% yang mengatakan sering memberikan contoh hidup bersaudara, sementara 14% yang mengatakan kadang-kadang memberikan contoh hidup bersaudara dan hanya 3% yang mengatakan kalau para pastor jarang memberikan contoh hidup bersaudara. Artinya, para pastor Kapusin yang melayani di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan belum dapat dikatakan menghidupi karisma kekapusinannya dengan sangat baik dalam memberikan contoh hidup bersaudara. Sebab, masih ada 17% lagi umat yang mengatakan kalau para pastor Kapusin belum memberikan contoh hidup bersaudara. Sebagaimana juga Fransiskus mengatakan khotbah yang paling baik adalah teladan hidup yang baik. Maka, dengan ini belum bisa dikatakan para Saudara Dina Kapusin merasa gembira atas hasil ini. Sebab, mereka mesti harus meningkatkan lagi mutu atau teladan hidup bersaudara.

Bila kita bandingkan tabel 3.8 ini dengan tabel 3.6, terdapat perbedaan yang begitu mencolok hingga 23%. Penekanan akan hidup persaudaraan dan pengajaran akan hidup persaudaraan itu seharusnya seimbang atau kurang lebih sama, karena penekanan untuk melakukan sesuatu hal itu sudah seharusnya memberikan pengajaran terlebih dahulu. Namun dari hasil yang diperoleh, para pastor Kapusin

jarang mengajarkan tentang persaudaraan pada umat, sementara mereka selalu menekankan pentingnya hidup persaudaraan. Ada apa dengan ini?

Tabel 3.8 Pastor memberi contoh hidup bersaudara

Pendidikan Umat	Pastor Memberikan Contoh Hidup Bersaudara				Total
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1	1	3	5
SLTA		4	6	19	29
Sarjana	3	9	26	28	66
	3	14	33	50	100

Sebagai seorang Saudara Dina Kapusin, para pastor Kapusin sudah seharusnya berusaha untuk menghayati hidup persaudaraan setiap hari sesuai dengan karismanya. Selain menghayati persaudaraan itu, mereka juga diharapkan dapat mengajak umat untuk menghidupi persaudaraan itu lewat khotbah-khotbah yang mereka sampaikan. Ada 43% umat yang mengatakan kalau para pastor Kapusin selalu berkhotbah tentang hidup persaudaraan dan yang mengatakan para pastor sering berkhotbah tentang persaudaraan ada 42% umat. Sementara itu, umat yang mengatakan para pastor yang kadang-kadang berkhotbah tentang persaudaraan hanyalah 13% dan yang mengatakan jarang hanya 2%. Artinya, masih ada 15% umat yang mengatakan kalau para pastor Kapusin yang melayani di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan jarang berkhotbah tentang hidup persaudaraan, karena itu masih perlu ditingkatkan lagi.

Tabel 3.9 Pastor berkhotbah tentang hidup persaudaraan

Pendidikan Umat	Pastor Berkhotbah tentang Hidup Persaudaraan				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		2	1	2	5
SLTA		1	13	15	29
Sarjana	2	10	28	26	66
	2	13	42	43	100

Praktek hidup persaudaraan ternyata bukan hanya dihidupi oleh para pastor Kapusin yang tinggal di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan tetapi juga umatnya. Hal itu tampak dari analisis yang dilakukan dimana umat mengatakan 43% yang ada di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan selalu menerima orang lain sebagai saudaranya dan yang sering menerima orang lain sebagai saudaranya 44%, sedangkan umat yang masih belum bisa menerima orang lain sebagai saudaranya sekitar 13%. Artinya, hidup persaudaraan di antara umat dapat dikatakan cukup baik sebab masih ada 13% umat yang belum menghayati persaudaraan sehingga tidak dapat menerima orang lain sebagai saudaranya.

Ttabel 3.10 Umat melihat orang lain sebagai saudara

Pendidikan Umat	Umat Menerima Orang lain sebagai Saudara			N
	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	1		4	5
SLTA	5	9	15	29
Sarjana	7	35	24	66
	13	44	43	100

Para pastor Kapusin mencintai perdamaian sama dengan yang dihidupi oleh Fransiskus. Dari hasil analisis yang dilakukan di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan, umat menyatakan bahwa kehadiran para pastor Kapusin yang melayani di paroki tersebut belum bisa dikatakan selalu membawa rekonsiliasi/kebaikan terhadap umat. Jumlah umat yang menyatakan para pastor itu selalu membawa rekonsiliasi/perdamaian 44% dan yang mengatakan sering membawa rekonsiliasi/perdamaian sebanyak 32%. Sedangkan umat yang mengatakan kadang-kadang itu sebanyak 19% dan yang mengatakan jarang membawa rekonsiliasi/perdamaian hanya 5% saja. Artinya ada 24% umat yang mengatakan para pastor Kapusin jarang membawa rekonsiliasi/perdamaian di tengah-tengah umat. Maka hal ini merupakan masalah pastoral yang harus diperbaiki oleh para pastor Kapusin yang berkarya di paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan. Sebagai imam sudah seharusnya umat memandang para pastor itu sebagai pelayan perdamaian yang menyingkirkan apa saja yang menimbulkan perpecahan supaya segenap umat manusia dibawa kedalam kesatuan keluarga Allah.

Tabel 3.11 Pastor membawa rekonsiliasi/perdamaian bagi umat

Pendidikan Umat	Pastor Membawa Rekonsiliasi/Perdamaian bagi Umat				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			2	3	5
SLTA	2	5	6	16	29
Sarjana	3	14	24	25	66
	5	19	32	44	100

Sebagai imam dan pemimpin umat, para pastor Kapusin semestinya tidak ditakuti oleh umat. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ada sekitar 60% umat yang mengatakan bahwa umat jarang takut kepada para pastor dan umat yang mengatakan para pastor kadang-kadang ditakuti 19%, sedangkan 11% umat yang menyatakan para pastor sering ditakuti umat dan 10% yang mengatakan bahwa para pastor selalu ditakuti umat. Maka dapat dikatakan bahwa, masih ada 40% umat yang masih memiliki rasa takut dengan para pastor. Artinya para pastor Kapusin yang berkarya di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan ditakuti umat, hal itu juga tampak dari pendapat umat yang mengatakan bahwa pada umumnya para pastor kurang senang bergaul dengan para anak-anak, OMK, ibu-ibu, dan juga bapak-bapak. Rasa takut terhadap pastor merupakan masalah pastoral yang akan mempengaruhi minat umat untuk mendekat kepada Gereja.

Tabel 3.12 Banyak umat takut dengan para pastor

Pendidikan Umat	Banyak Umat Takut dengan para Pastor				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	4			1	5
SLTA	15	6	3	5	29
Sarjana	41	13	8	4	66
	60	19	11	10	100

Para pastor Kapusin tampaknya belum menampakkan karisma Kapusin dalam menghayati persaudaraannya, karena masih banyak jumlah umat yang belum menghayati persaudaraan Kapusin. Dari sekian banyak praktek hidup bersaudara yang dihayati oleh para pastor Kapusin, ternyata pengaruhnya masih sedikit kepada

umat, termasuk di antaranya persaudaraan Kapusin itu sendiri. Umat di paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan secara umum dapat dikatakan bersaudara, akan tetapi persaudaraan Kapusin yang dihidupi masih sedikit. Dari hasil analisis yang dilakukan terbukti bahwa umat yang selalu menghidupi persaudaraan Kapusin masih 38% dan yang sering menghidupinya 31%, sedangkan yang kadang-kadang menghidupinya 25% dan yang jarang menghidupi hanya 6%. Maka, ada 31% lagi umat yang tidak menghidupi atau tertarik dengan persaudaraan Kapusin itu. Artinya pengaruh persaudaraan Kapusin ini masih sangat jauh dari apa yang diharapkan. Dengan demikian, para pastor Kapusin yang berkarya di paroki tersebut mesti membuat pengajaran dan teladan hidup bersaudara lebih mantap lagi sehingga dapat berpengaruh bagi banyak orang, terutama umat yang dilayani.

Tabel 3.13 Umat menghidupi persaudaraan Kapusin

Pendidikan Umat	Umat Menghidupi Persaudaran Kapusin				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		2	2	1	5
SLTA	2	5	7	15	29
Sarjana	4	18	22	22	66
	6	25	31	38	100

Hidup persaudaraan umat di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan tidak banyak dipengaruhi oleh hidup persaudaraan yang dihidupi oleh para pastor Kapusin yang melayani di paroki itu. Hal ini berkaitan dengan tabel 3.13 yang di atas, dimana masih banyak ditemukan umat yang belum menghayati persaudaraan Kapusin. Dari analisis diketahui bahwa umat yang menghayati persaudaraan karena

mencontoh persaudaraan para pastor hanya 60%. Umat yang selalu menerima orang lain sebagai saudara karena mencontoh persaudaraan pastor 29% dan yang sering menerima orang lain sebagai saudara karena mencontoh persaudaraan pastor 31%. Sedangkan jumlah umat yang mengatakan bahwa mereka bersaudara bukan karena mencontoh hidup persaudaraan pastor 40%. Maka hidup persaudaraan yang sudah dihayati oleh sebagian besar umat di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan pada tabel 3.10 sebagian besar tidak dipengaruhi oleh para pastor Kapusin yang melayani mereka. Artinya para pastor Kapusin masih perlu meningkatkan penghayatannya akan hidup persaudaraan, agar memiliki pengaruh yang kuat bagi umat untuk menghayati persaudaraan.

Tabel 3.14 Umat menerima orang lain sebagai saudaranya karena mencontoh persaudaraan pastor

Pendidikan Umat	Umat Menerima Orang lain sebagai Saudara karena Mencontoh Persaudaraan Pastor				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			3	2	5
SLTA	4	8	5	12	29
Sarjana	7	21	23	15	66
	11	29	31	29	100

Tandanya para pastor Kapusin menghayati persaudaraan adalah dilihat dari besarnya perhatian mereka kepada umat yang dilayaninya. Perhatian itu dapat dilihat dari seberapa seringnya mereka memberi perhatian kepada umat dan seberapa sering mereka menyediakan waktu untuk mendengarkan keluhan umatnya. Dari hasil analisis yang didapat, ada 21% umat yang mengatakan bahwa para pastor Kapusin selalu memberikan waktunya untuk mendengarkan keluhan umatnya.

umat dan 36% yang mengatakan sering memberikan waktu untuk mendengarkan keluh kesah umat. Sedangkan, jumlah umat yang mengatakan para pastor kadang-kadang memberi waktu untuk mendengarkan keluh kesah umat 26% dan jumlah umat yang mengatakan jarang 17%.

Dari hasil ini terbukti bahwa para pastor Kapusin yang melayani di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk dapat dikatakan kurang memberi waktunya untuk mendengarkan keluh kesah umat. Artinya, para pastor Kapusin harus merefleksikan lagi tugas mereka sebagai pemimpin umat Allah dan penghayatan mereka akan karisma Kapusin. Sebagai pemimpin umat, sudah seharusnya mereka menyediakan waktu untuk membina dan mendengarkan keluh kesah umat dan membantu mereka seturut tuntutan-tuntutan ajaran hidup Kristen umat semakin beriman dalam menghayati panggilannya masing-masing seturut Injil, untuk mengamalkan cinta kasih yang jujur, dan untuk hidup dalam kebebasan yang dikaruniakan Kristus.

Tabel 3.15 Para pastor memberikan waktu untuk mendengarkan keluh kesah sebagian besar umat

Pendidikan Umat	Para Pastor Memberikan Waktu untuk Mendengarkan Keluh Kesah sebagian Besar Umat				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	2		2	1	5
SLTA	6	5	10	8	29
Sarjana	9	21	24	12	66
	17	26	36	21	100

Kepedulian terhadap situasi atau permasalahan yang dialami oleh umat merupakan salah satu tanda bahwa pastor tersebut menghayati hidup persaudaraan. Selain sebagai saudara Kapusin, para pastor juga diharapkan mengingat tugasnya sebagai imam yaitu menangkap letak kehendak Allah dalam setiap situasi yang dialami umat, baik itu dalam peristiwa-peristiwa besar maupun kecil. Ada 33% umat mengatakan bahwa para pastor yang selalu tanggap terhadap konflik yang dihadapi umat dan yang mengatakan sering tanggap terhadap konflik yang dihadapi umat 33%. Sedangkan, yang mengatakan jarang tanggap terhadap konflik umat 9% dan kadang-kadang tanggap terhadap konflik umat 32%. Artinya, ada 41% umat yang mengatakan kalau para pastor Kapusin tidak tanggap terhadap konflik yang dihadapi umat. Maka dari persentasi yang dihasilkan ini dapat dikatakan bahwa para pastor Kapusin yang berkarya di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan mesti membangun sikap peduli akan situasi yang dialami umatnya demi perkembangan iman dan kesejahteraan hidup umat.

Tabel 3.16 Para pastor tanggap terhadap konflik yang dihadapi umat

Pendidikan Umat	Para Pastor Tanggap terhadap Konflik yang Dihadapi Umat				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			2	3	5
SLTA	3	5	9	12	29
Sarjana	6	27	22	11	66
	9	32	33	26	100

Praktek hidup persaudaraan para pastor Kapusin yang paling memprihatinkan atau yang harus diperbaiki ialah kurangnya waktu yang disediakan

untuk mengunjungi sebagian besar rumah umat sebagai tanda kasih dan persaudaraan yang nyata. Dari hasil penelitian yang dilakukan terbukti bahwa para pastor Kapusin jarang memberi waktu mengunjungi sebagian rumah umat. Ada 22% umat yang mengatakan bahwa para pastor jarang menyediakan waktu untuk mengunjungi rumah umat dan 42% umat yang mengatakan bahwa pastor kadang-kadang mengunjungi sebagian rumah umat. Sedangkan umat yang mengatakan para pastor yang sering mengunjungi sebagian rumah umat ada 24% dan yang mengatakan selalu menyediakan waktunya untuk mengunjungi rumah umat hanya 12%. Artinya, ada 64% umat yang mengatakan bahwa para pastor tidak memberi waktu untuk mengunjungi rumah umat dan ini merupakan persoalan pastoral yang besar, dimana perhatian dan kedekatan kepada umat sangat sedikit. Dengan demikian juga dapat dikatakan bahwa dalam praktek hidup persaudaraan para pasator belum bisa dikatakan seluruhnya baik. Sebab, mereka jarang mengunjungi rumah umat yang adalah juga saudaranya dalam Kristus. Maka pantaslah persentasi umat yang takut terhadap pastor pada tabel 3.12 begitu banyak, karena para pastor kurang mendekati diri kepada umat. Satu-satunya jalan yang baik untuk memperbaiki pelayanan pastoral para pastor adalah harus kembali menghayati karisma persaudaraan Kapusin sehingga ada kerinduan untuk lebih mengenal dan dekat kepada seluruh umat yang dilayani.

Tabel 3.17 Para pastor memberi waktu untuk mengunjungi sebagian rumah umat

Pendidikan Umat	Para Pastor Memberi Waktu untuk Mengunjungi sebagian Rumah Umat				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		3	2		5
SLTA	6	8	9	6	29
Sarjana	16	31	13	6	66
	22	42	24	12	100

3.4.2 Praktek Hidup Pastor dalam Semangat Doa

Bagi Fransiskus, doa adalah jalan baginya untuk dapat bersatu dengan Kristus. Dalam persatuan dengan Kristus, Fransiskus membuka dirinya untuk Roh Tuhan dengan membina hati murni, sehingga Roh itu hidup secara penuh dalam dirinya.²²⁸ Doa menjadi dermaga dalam hidup Fransiskus dan saudara-saudaranya, karena itu segala sesuatunya diarahkan kepada doa. Oleh karena itu, doa menjadi nafas kehidupan dan tempat di mana ia mencurahkan isi hatinya kepada Allah.²²⁹

Para Saudara Dina Kapusin pertama selalu memilih tempat terpencil dan cukup berjarak namun tidak jauh dari pemukiman orang banyak dan ini merupakan ciri tempat biara Kapusin. Pemilihan tempat ini mengandung pesan yang jelas dan nilai yang mendalam yaitu untuk menegaskan prioritas hubungan dengan Allah dalam doa dan kontemplasi.²³⁰ Doa menjadi tanda khusus panggilan sebagai para Saudara Dina Kapusin.²³¹

²²⁸ Samuael Otonsidin, *Spiritualitas Fransiskan*, 71.

²²⁹ *2Cel.* 95.

²³⁰ *Hasil Kapitel IX Ordo Kapusin Provinsi Medan*, 45.

²³¹ *Konstitusi. Kap*, 46.1

Doa para Saudara Dina Kapusin bersifat afektif yakni doa dari hati, yang membawa kepada pengalaman intim akan Allah. Oleh karena itu, doa batin merupakan hal pokok dalam hidup para Saudara Dina Kapusin. Doa batin adalah guru rohani yang harus selalu dihidupi. Sebab, doa batin yang sejati membawa setiap saudara kepada semangat penyembahan asli yang mempersatukan dengan Allah secara intim dan terusmenerus.²³²

Doa para Saudara Dina Kapusin harus diilhami oleh ajaran para nabi, pemazmur terutama oleh teladan Anak Allah yang mengambil rupa manusia dan dalam doa-Nya mengambil segala sesuatu yang dihayati dengan mempersembahkan diri sendiri, menjadi pengantara kepada Bapa. Begitu juga Fransiskus dalam kontemplasi, ingin ambil bagian sepenuhnya dalam cinta Kristus dengan memeluk orang kusta danewartakan kepada semua orang kabar baik pengharapan dan damai melalui pertobatan. Para Saudara Dina Kapusin juga mengutamakan kehidupan kontemplasi dan kesendirian dan ikut memperhatikan keperluan manusia dan mengalami kehadiran Allah dalam peristiwa sehari-hari dan kenyataan hidup manusia.²³³ Di bawah ini akan ditunjukkan bagaimana para Saudara Dina Kapusin menghayati semangat doanya sekaligus pengaruhnya bagi umat yang dilayani di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan.

Hidup doa merupakan bagian yang terpenting dalam hidup Para Saudara Dina Kapusin. Dari hasil analisis 96% umat mengatakan bahwa para pastor Kapusin menghayati semangat doa. Umat yang mengatakan praktek hidup doa para pastor

²³² *Konstitusi. Kap, 54.2*

²³³ *Konstitusi. Kap, 50.*

Kapusin sangat baik 14 % dan yang mengatakan baik 82 %. Umat yang berpendapat bahwa para pastor Kapusin menghayati semangat doa dengan baik dan sangat baik berasal dari semua tingkat pendidikan umat yaitu SD-SMP, SLTA, dan Sarjana. Sebaliknya, umat yang mengatakan dan melihat praktek hidup doa para Pastor Kapusin kurang baik hanya 4% dari sudut pandang umat yang berpendidikan SD-SMP dan Sarjana. Maka dapat dikatakan bahwa, karisma kekapusinan yang dihayati para pastor Kapusin yang melayani umat di paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan dalam praktek hidup dalam semangat doa adalah baik.

Tabel 3.18 Praktek hidup dalam semangat doa

Pendidikan Umat	Praktek Hidup Pastor dalam Semangat Doa			N
	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	
SD-SMP	1	2	2	5
SLTA		27	2	29
SARJANA	3	53	10	66
	4	82	14	100

Tabel 3.18 menunjukkan bahwa praktek hidup semangat doa para pastor Kapusin di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan sudah baik secara umum. Di bawah ini akan diterangkan dengan detail beberapa praktek hidup doa yang dihayati oleh para pastor Kapusin dan pengaruhnya bagi umat, entah yang sudah baik maupun yang masih perlu diperbaiki. Hidup doa merupakan tanda khusus dalam panggilan hidup para Saudara Dina Kapusin karena itu patut dibanggakan kesetiaan para pastor Kapusin untuk berdoa setiap hari. Dari hasil analisis yang dilakukan terbukti bahwa para pastor Kapusin berdoa setiap hari. Ada 69% umat yang mengatakan bahwa para pastor selalu berdoa setiap hari dan 27% yang mengatakan

sering berdoa, dan hanya 4% saja umat yang tidak mengakui bahwa para pastor Kapusin selalu berdoa setiap hari. Artinya para pastor Kapusin menghayati karisma kekapusinannya dalam semangat doa yang dilakukan setiap hari.

Tabel 3.19 Para pastor berdoa setiap hari

Pendidikan Umat	Para Pastor Berdoa Setiap Hari				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			1	4	5
SLTA		1	4	24	29
Sarjana	1	2	22	41	66
	1	3	27	69	100

Pada umumnya, orang akan meminta doa kepada pendosa dan yang dilihat saleh. Dengan melihat dan mengamati bahwa para pastor Kapusin menghayati semangat doa setiap hari seperti pada Tabel 3.13 maka sangat wajar bila muncul keinginan umat untuk meminta doa para pastor. Ada 51% umat yang selalu meminta doa kepada pastor dan 41% umat yang sering meminta doa dari para pastor. Sedangkan, yang jarang meminta doa pastor itu hanya ada 6% saja. Dari hasil analisis ini dapat dikatakan bahwa para pastor yang berkarya di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan menghayati karisma kekapusinannya dalam semangat berdoa. Maka, tepatlah bila banyak umat meminta didoakan oleh para pastor.

Tabel 3.20 Banyak umat meminta doa dari para pastor

Pendidikan Umat	Banyak Umat yang Meminta Doa dari para Pastor			N
	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		2	3	5
SLTA	3	9	17	29
Sarjana	3	32	31	66
	6	43	51	100

Khotbah yang baik tentu akan memberi semangat hidup dan menggerakkan pendengarnya untuk hidup baik. Dari hasil analisis ditemukan ada 59% umat yang mengatakan bahwa khotbah para pastor selalu menggerakkan umat untuk hidup baik dan 35% yang mengatakan sering menggerakkan umat untuk hidup baik. Sedangkan, umat yang mengatakan khotbah para pastor tidak menggerakkan untuk hidup baik hanya 6%. Artinya, khotbah para pastor Kapusin bagus karena memberikan pengaruh yang baik untuk membuat hidup umat menjadi lebih baik.

Tabel 3.21 Khotbah pastor menggerakkan umat untuk hidup baik

Pendidikan Umat	Khotbah Pastor Menggerakkan Umat untuk Hidup Baik				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	1		2	2	5
SLTA		1	7	21	29
Sarjana	1	3	26	36	66
	2	4	35	59	100

Ternyata, selain para pastor Kapusin menghayati semangat doanya mereka juga mengajak dan mendorong para umat untuk senantiasa berdoa kepada Tuhan.

Dari hasil analisis yang diperoleh, jumlah umat yang mengatakan para pastor Kapusin selalu mendorong umat untuk berdoa 71% dan yang mengatakan sering mendorong umat untuk berdoa 25%. Sedangkan, yang mengatakan kadang-kadang mendorong umat untuk berdoa 3% ditambah 1% yang mengatakan jarang mendorong umat untuk berdoa. Artinya, selain para pastor Kapusin menghayati semangat doa, mereka juga selalu mendorong umat di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan untuk senantiasa berdoa kepada Tuhan.

Tabel 3.22 Pastor mendorong umat untuk berdoa

Pendidikan Umat	Pastor Mendorong Umat untuk Berdoa				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			1	4	5
SLTA		2	5	22	29
Sarjana	1	1	19	45	66
	1	3	25	71	100

Selain menghidupi semangat doa dan senantiasa mendorong umat untuk berdoa, para pastor Kapusin juga diharapkan mampu memberi contoh berdoa kepada umat. Dari hasil analisis yang dilakukan, ada 55% umat yang mengatakan bahwa para pastor Kapusin selalu memberi contoh berdoa dan 31% yang mengatakan sering memberi contoh berdoa kepada umat. Sedangkan, yang mengatakan para pastor kadang-kadang memberi contoh berdoa 13% dan yang mengatakan jarang hanya ada 1% saja. Artinya, masih ada 14% umat yang mengatakan kalau para pastor tidak memberi contoh berdoa kepada umat. Maka dapat dikatakan bahwa, para pastor Kapusin belum dapat memberikan contoh

berdoa dengan baik kepada umat. Oleh karena itu, para pastor harus lebih mantap lagi memberikan contoh berdoa kepada umat sehingga semangat doa yang sudah dihayati dengan baik, sungguh berpengaruh atau berdampak baik bagi umat.

Tabel 3.23 Para pastor memberi contoh berdoa

Pendidikan Umat	Para Pastor Memberi Contoh Berdoa				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			3	2	5
SLTA		5	6	18	29
Sarjana	1	8	22	35	66
	1	13	31	55	100

Relasi yang baik dengan Tuhan yang dialami lewat berdoa akan mempengaruhi relasi dengan sesama. Khotbah seorang pastor menjadi baik dan bermanfaat bagi umat karena adanya relasi yang dekat dengan Tuhan, sehingga apa yang diwartakan menjadi rahmat dan memberi semangat bagi umat yang mendengarkan. Khotbah yang sangat baik tentunya akan memberi semangat untuk menjalani hidup setiap hari bagi para pendengarnya. Ada 55% umat yang mengatakan bahwa khotbah para pastor Kapusin selalu memberikan semangat untuk menjalani hidup setiap hari dan 29% mengatakan sering memberikan semangat untuk menjalani hidup. Sedangkan umat yang mengatakan bahwa khotbah para pastor kadang-kadang memberi semangat untuk menjalani hidup ada 12% dan yang mengatakan jarang memberikan semangat dalam menjalani hidup 4%. Artinya, masih ada 16% yang mengatakan kalau khotbah para pastor tidak memberi semangat untuk menjalani hidup dan ini menjadi persoalan pastoral yang

mesti diperbaiki. Maka, dapat dikatakan kalau khotbah para pastor belum baik dan mesti dimantapkan lagi khotbah-khotbahnya supaya memberikan semangat bagi seluruh umat dalam menjalani hidup mereka setiap hari.

Tabel 3.24 Khotbah pastor memberi semangat untuk menjalani hidup

Pendidikan Umat	Khotbah Pastor Memberi Semangat untuk Menjalani Hidup				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	1		2	2	5
SLTA	1	2	7	19	29
Sarjana	2	10	20	34	66
	4	12	29	55	100

Ada praktek hidup doa yang sangat memprihatinkan dan yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari para pastor yang berkarya di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan yaitu semangat untuk mengikuti perkumpulan doa termasuk novena yang selalu diadakan di Gereja setiap Sabtu. Dari hasil yang ditemukan lewat analisis terdapat jumlah umat yang mengatakan bahwa pastor selalu mengikuti novena hanya 31% dan ditambah lagi yang mengatakan sering bernovena 32%. Sedangkan, umat berpendapat bahwa para pastor itu kadang-kadang bahkan jarang mengikuti doa novena di gereja ada 37%. Maka, hasil yang baik yang diperoleh pada tabel 3.18 sebagai pastor yang menghayati semangat doa dan yang berdoa setiap hari seperti pada tabel 3.19 tidak bisa membuat para pastor berhenti dengan merasa puas dan bangga akan tetapi harus lebih mengembangkannya lagi.

Dalam praktek hidup doa yang dihidupi oleh para pastor ini terdapat perbedaan yang mencolok antara tabel 3.25 ini dengan tabel 3.22 tentang para pastor yang mendorong umat berdoa. Persoalannya kurang lebih sama dengan praktek hidup persaudaraan pada tabel 3.7. Kejanggalannya terletak pada sikap para pastor yang selalu mendorong umat untuk berdoa, sementara para pastornya sendiri kurang memberikan contoh berdoa seperti halnya berdoa novena. Hal itu tampak jelas pada tabel 3.25 di bawah ini terdapat 37% umat yang mengatakan bahwa pastor jarang mengikuti doa novena.

Tabel 3.25 Para pastor mengikuti doa novena

Pendidikan Umat	Para Pastor Mengikuti Doa Novena				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			2	3	5
SLTA	4	8	7	10	29
Sarjana	10	15	23	18	66
	14	23	32	31	100

Sebagai imam dan pemimpin bagi umat, para pastor harus bisa menjadi contoh bagi umat dalam semua hal terutama dalam hal berdoa. Umat yang melihat para pastor sebagai model yang baik akan lebih gampang mempengaruhi para umat termasuk untuk ikut serta dalam perkumpulan-perkumpulan doa di paroki. Selain contoh dan teladan yang baik, para pastor juga diharapkan dapat mendorong umat untuk mengikuti perkumpulan-perkumpulan doa. Akan tetapi sangat disayangkan, para pastor tidak banyak mengikuti doa novena seperti yang ditunjukkan pada tabel 3.25. Oleh karena itu, akan sangat mempengaruhi minat umat untuk ikut hadir

dalam perkumpulan doa novena. Dari hasil analisi yang diperoleh hanya ada 13% umat yang selalu bernovena karena mencontoh pastor, 31% umat sering bernovena karena mencontoh pastor. Sedangkan, umat yang jarang bernovena karena mencontoh pastor, ada 19% dan umat yang kadang-kadang bernovena karena mencontoh pastor ada 37%. Artinya, ada 56% umat yang mengatakan kalau umat bernovena bukan karena mencontoh pastor. Maka, para pastor harus lebih aktif lagi untuk ikut dalam perkumpulan doa di paroki sehingga dapat menumbuhkan minat dalam diri umat untuk ikut berdoa.

Tabel 3.26 Banyak umat yang mengikuti doa novena karena mencontoh pastor

Pendidikan Umat	Banyak Umat yang Mengikuti Doa Novena karena Mencontoh Pastor				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		2	1	2	5
SLTA	7	10	8	4	29
Sarjana	12	25	22	7	66
	19	37	31	13	100

3.4.3 Praktek Hidup Pastor dalam Menghayati Kemiskinan

Ketika berbicara perihal kemiskinan dan kedinaan Para Saudara Dina Kapusin, satu hal yang muncul dalam pikiran adalah mengingat Fransiskus, seorang yang membaktikan dirinya kepada Kristus melalui kemiskinan dan kedinaannya. Fransiskus begitu dikagumi dan dicintai oleh banyak orang pada masanya, dan hal itu berkelanjutan sampai pada zaman ini. Banyak orang yang ingin mengikuti teladan hidupnya dalam mengikuti Yesus yang tersalib, rendah, dan miskin. Dia

melihat bahwa kemiskinan Kristus adalah suatu jalan hidup yang membahagiakan. Oleh karena itu, dia senantiasa membaktikan diri kepada kemiskinan.²³⁴

Ordo Saudara Dina Kapusin adalah satu dari ordo pertama fransiskan, yang menghayati dan menghidupi dengan setia kemiskinan injili yang dimulai oleh Fransiskus dan para saudara terdahulu. Para Saudara Dina Kapusin menghayati kemiskinan injili dengan kerendahan hati, mencintai semua orang terkhusus mereka yang miskin dan papa, bahagia dalam hidup sederhana, dan memiliki semangat melayani yang tak terbatas.²³⁵

Kemiskinan dan kedinaan adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam hidup Fransiskan. Kemiskinan lahiriah harus dibarengi dengan kemiskinan batiniah, yakni kerendahan hati. Sebaliknya, kemiskinan batiniah harus tampak dalam kemiskinan lahiriah. Kesatuan dan keharmonisan kemiskinan dan kedinaan menciptakan persaudaraan berkembang. Kemiskinan yang dimaksudkan ialah kemiskinan yang mengungkapkan hubungan dengan barang-barang materi. Sedangkan, kedinaan atau *minoritas/minor* dalam Bahasa Latin berarti lebih kecil, mau mengungkapkan sikap batin yang selalu mau merendah dan selalu tunduk di hadapan Tuhan maupun di hadapan sekalian orang.²³⁶ Dasar dari kata dina ini adalah sikap rohani Fransiskus yang memandang secara rohani betapa kecil dan tidak berarti dirinya di hadapan Allah. Oleh karena itu, dia selalu mengatakan dirinya hamba yang tidak berguna, yang tidak melaksanakan perintah Allah.

²³⁴ *Konstitusi. Kap*, 60, 1.

²³⁵ *Konstitusi. Kap*, 60, 3.

²³⁶ Ludovicus Simanullang, "Kemiskinan dan Kedinaan Fransiskan", 3.

Kemiskinan dan kedinaan merupakan syarat utama dalam identitas fransiskan, yakni persaudaraan. Tanpa ada sikap kemiskinan dan kedinaan tidak dapat tercipta suatu persaudaran yang sesungguhnya. Tujuan hidup miskin dan dina bagi Fransiskus dan Para Saudara Dina Kapusin adalah persaudaraan. Tanpa kemiskinan dan kedinaan tidak akan dapat menampilkan persaudaraan yang sesungguhnya. Allah ingin mengubah dan menyelamatkan dunia melalui kedinaan salib. Demikian para Fransiskan ingin mengubah dirinya dan dunia melalui kemiskinan dan kedinaan dalam persaudaraan.²³⁷

Para Saudara Dina Kapusin senantiasa berusaha menampilkan kesetiannya pada semangat asli Fransiskus melalui pengajaran, khotbah, dan teladan hidup agar kemiskinan dan kedinaan benar-benar dihayati dan berpengaruh bagi umat yang dilayani. Di bawah ini akan ditunjukkan bagaimana para pastor Kapusin menghayati kemiskinan dan kedinaan, sekaligus pengaruhnya bagi umat yang dilayani di paroki.

Bila dilihat dari hasil analisis secara umum yang diperoleh dari ke empat praktek hidup dalam menghayati karisma Kapusin, ada satu yang paling menonjol adalah praktek hidup dalam menghayati kemiskinan dan kedinaan. Umat yang mengatakan bahwa para pastor yang menghayati kemiskinan dan kedinaan sangat baik berjumlah 72% dan yang mengatakan menghayati kemiskinan dan kedinaan dengan baik 27 % dari semua tingkat pendidikan yaitu SD-SMP, SLTA dan Sarjana. Sebaliknya, umat yang melihat praktek hidup para pastor Kapusin dalam menghayati kemiskinan dan kedinaan yang masih kurang baik hanya 1% saja dari

²³⁷ Ludovicus Simanullang, "Kemiskinan dan Kedinaan Fransiskan", 9.

umat yang berpendidikan Sarjana. Artinya, para pastor Kapusin yang melayani di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan menghayati karisma kekapusinannya melalui praktek hidup dalam kemiskinan dan kedinaan dengan sangat baik.

Tabel 3.27 Praktek Hidup dalam Menghayati Kemiskinan dan Kedinaan

Pendidikan Umat	Praktek Hidup Pastor dalam Menghayati Kemiskinan dan Kedinaan			N
	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	
SD-SMP	0	2	3	5
SLTA	0	8	21	29
Sarjana	1	17	48	66
	1	27	72	100

Seksi PSE di paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan memiliki program untuk membantu umat yang kurang mampu, baik dalam hal biaya pendidikan, pengobatan, dana duka, dan memberi bantuan bagi umat yang tertimpa bencana. Kegiatan ini dapat berjalan dengan baik karena ada dukungan dari pastor paroki. Kepedulian umat terhadap orang miskin didukung oleh para pastor Kapusin. Ada 57% umat yang mengatakan bahwa para pastor selalu mendukung umat yang peduli terhadap orang miskin dan ada 36% umat yang mengatakan bahwa para pastor sering mendukung umat. Sedangkan, umat yang berpendapat bahwa para pastor kadang-kadang mendukung 5% dan 2% umat yang mengatakan kalau para pastor jarang mendukung umat yang peduli pada orang miskin. Artinya, ada 93% yang mengatakan bahwa para pastor Kapusin yang melayani di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan sangat mendukung kepedulian terhadap orang miskin. Hal ini patut dibanggakan, sebab selain para pastor Kapusin sebagai biarawan yang

menghayati kemiskinan, mereka juga melaksanakan tugasnya sebagai imam yang harus bertanggungjawab atas kaum miskin dan lemah.

Tabel 3.28 Para pastor mendukung semua umat yang memberikan perhatian kepada orang-orang miskin

Pendidikan Umat	Para Pastor Mendukung Semua Umat yang Memberikan Perhatian kepada Orang-Orang Miskin				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1		4	5
SLTA		1	8	20	29
Sarjana	2	3	28	33	66
	2	5	36	57	100

Masalah yang sering terjadi di Gereja adalah tidak ada transparansi dalam pengelolaan keuangan. Suatu yang patut dibanggakan adalah sikap para pastor Kapusin terhadap uang. Umat berpendapat bahwa mereka adalah orang yang jujur dalam mengelola keuangan. Pada zaman ini, sulit ditemukan orang yang jujur bukan hanya dalam bidang pemerintahan tetapi juga dalam gereja. Maka, pantas dibanggakan sebab, para pastor Kapusin yang melayani di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan masih bisa dilihat umat sebagai model kejujuran. Penghayatan akan kemiskinan mempengaruhi sikap mereka terhadap uang. Begitu juga orang yang jujur terhadap pengelolaan uang akan tampak dalam sikap hidup yang menghayati kemiskinan. Menurut pendapat umat, ada 49% yang mengatakan bahwa para pastor selalu jujur dalam mengelola keuangan dan 45% yang mengatakan sering jujur dalam mengelola keuangan. Sedangkan, umat yang mengatakan para pastor kadang-kadang jujur dalam mengelola uang 5% dan yang

mengatakan jarang jujur mengelola keuangan hanya 1% saja. Artinya, para pastor masih mendapat kepercayaan dari umat dalam mengelola keuangan dengan jujur dan benar.

Tabel 3.29 Pastor jujur dalam mengelola keuangan

Pendidikan Umat	Pastor Jujur dalam Mengelola Keuangan				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1	1	3	5
SLTA		2	8	19	29
Sarjana	1	2	36	27	66
	1	5	45	49	100

Di samping para pasator Kapusin menghidupi kemiskinan dan menunjukkan sikap dan perhatian bagi orang-orang miskin, mereka juga mengajak umat untuk berbagi dengan orang-orang miskin. Hal itu tampak pada Tabel 3.38 dimana para pastor mendukung umat yang memberi perhatian bagi orang-orang miskin baik itu di dalam lingkup Gereja maupun di luar lingkup Gereja. Ada 46% umat yang mengatakan bahwa para pastor itu selalu mengajak umat untuk berbagi dengan orang-orang miskin dan 50% mengatakan sering mengajak umat untuk berbagi dengan orang miskin. Sedangkan, umat yang mengatakan bahwa para pastor kadang-kadang mengajak umat untuk berbagi dengan orang miskin hanya ada 4%. Maka, dapat dikatakan bahwa para pastor Kapusin sering menyuarakan kepedulian atau ajakan untuk membantu orang-orang miskin.

Tabel 3.30 Para pastor mengajak umat untuk berbagi dengan orang miskin

Pendidikan Umat	Para Pastor Mengajak Umat untuk Berbagi dengan Orang Miskin			N
	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		2	3	5
SLTA	3	13	13	29
Sarjana	1	35	30	66
	4	50	46	100

Menjadi sahabat orang miskin dan kaum papa adalah pilihan hidup sebagai para Saudara Dina Kapusin. Dalam menghayati kemiskinan dan kedinaan, para Kapusin juga diharapkan dapat berpihak, peduli, dan menjadi sahabat bagi kaum miskin. Penghayatan kemiskinan dan kedinaan patut dibanggakan persaudaraan Kapusin karena secara umum dapat dihidupi dengan sangat baik. Tetapi bila dilihat dari beberapa praktek hidup secara detail, maka di sana ditemukan beberapa praktek hidup dalam menghayati kemiskinan masih kurang baik. Di bawah ini akan diuraikan hasil analisis tentang penghayatan para pastor Kapusin di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan tentang kemiskinan. Menurut hasil analisis, ada 36% umat yang mengatakan bahwa para pastor selalu peduli dengan orang miskin dan 39% umat yang mengatakan para pastor sering peduli dengan orang miskin. Umat yang mengatakan pastor kadang-kadang peduli terhadap orang miskin ada 23% dan 2% umat yang mengatakan para pastor jarang peduli dengan orang miskin. Artinya, masih ada 25% umat yang berpendapat kalau para pastor tidak peduli dengan orang miskin dan ini menjadi masalah pastoral, sebab banyak di antara umat yang masih tergolong miskin. Maka dapat dikatakan bahwa para pastor Kapusin

belum bisa merealisasikan atau menunjukkan penghayatannya akan kemiskinan lewat kepeduliannya dengan orang miskin.

Praktek hidup miskin para pastor tidak sesuai dengan pengajarannya. Bila tabel 3.31 di bawah ini dibandingkan dengan tabel 3.30 terdapat perbedaan yang mencolok. Para pastor yang selalu mengajak umat untuk berbagi dengan orang-orang miskin, seharusnya sudah terlebih dahulu menunjukkan sikap kepeduliannya dengan orang-orang miskin. Akan tetapi dalam kenyataannya, para pastor jarang peduli dengan orang-orang miskin. Ada 21% perbedaan yang di dapat, dan ini merupakan jumlah yang sangat banyak. Artinya, di sini terdapat masalah pastoral karena ajakan untuk berbagi dengan orang-orang miskin tidak diikuti dengan tindakan langsung dari para pastor untuk peduli dengan orang-orang miskin. Apa yang membuat perbedaan ini begitu mencolok?

Tabel 3.31 Para pastor peduli dengan hidup orang-orang miskin

Pendidikan Umat	Para Pastor Peduli dengan Hidup Orang-Orang Miskin				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1		4	5
SLTA	1	3	8	17	29
Sarjana	1	19	31	15	66
	2	23	39	36	100

Pada zaman sekarang ini, sangat sulit menemukan orang yang jujur dan mengabdikan kepada Gereja dengan tulus. Tidak bisa dipungkiri bahwa pengelolaan uang kolekte yang dikelola umat di gereja-gereja stasi sering tidak jelas. Pada akhir tahun tidak jarang ditemukan saldo kas gereja kosong atau laporan keuangan tidak

jelas karena banyak yang hilang. Dan itu ternyata sangat mempengaruhi sikap umat untuk memberi sumbangan ke gereja karena mereka kurang percaya terhadap para pengurus. Umat khawatir kalau sumbangan yang diberikan tidak tepat pada tujuan yang mereka harapkan. Maka ini merupakan suatu hal yang mengecewakan ketika melihat beberapa pendapat umat Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan yang mengatakan bahwa pengurus-pengurus Gereja belum dapat dipercaya dalam mengelola keuangan paroki. Menurut umat di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan, ada 39% umat yang mengatakan para pengurus Gereja jujur dalam mengelola keuangan karena mencontoh para pastornya dan 43% yang mengatakan sering jujur mengelola keuangan karena mencontoh pastor. Sedangkan umat yang mengatakan bahwa pengurus Gereja kadang-kadang jujur dalam mengelola keuangan karena mencontoh pastor hanya ada 13% dan yang mengatakan jarang jujur 5%. Artinya, para pastor Kapusin belum bisa memberi pengaruh yang besar bagi umat, khususnya para pengurus gereja yang ada di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan dalam menghayati kemiskinan melalui pengelolaan keuangan dengan jujur.

Tabel 3.32 Para pengurus Gereja jujur mengelola keuangan karena mencontoh para pastornya

Pendidikan Umat	Para Pengurus Gereja Jujur Mengelola Keuangan karena Mencontoh para Pastornya				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1	1	3	5
SLTA		4	10	15	29
Sarjana	5	8	32	21	66
	5	13	43	39	100

Kedekatan dengan orang miskin merupakan salah satu tujuan para Saudara Dina Kapusin untuk menghayati kemiskinan Yesus Kristus yang dihidupi oleh Fransiskus. Kesetiakawanan kepada orang miskin dan papa sudah menjadi bagian dari hidup setiap saudara Kapusin. Karena lewat perjumpaan dengan orang-orang miskin kita dapat berjumpa dengan Kristus yang hadir dalam diri mereka. Maka, sudah menjadi keharusan bagi para pastor Kapusin untuk membantu setiap orang miskin yang dilihatnya. Dari hasil analisis, ada 46% umat yang mengatakan bahwa para pastor Kapusin selalu membantu orang miskin tanpa pandang bulu dan 35% mengatakan sering membantu, sedangkan 17% umat mengatakan kadang-kadang membantu dan 2% lagi mengatakan jarang membantu orang miskin. Artinya, masih ada 19% yang mengatakan kalau para pastor Kapusin jarang membantu orang-orang miskin tanpa memandang agama dan suku. Maka, bagi para pastor Kapusin mungkin harus berefleksi lagi tentang penghayatannya akan kaul kemiskinan, supaya tampak dalam hubungan langsung dengan orang-orang miskin.

Tabel 3. 33 Para pastor membantu orang miskin tanpa memandang agama dan suku

Pendidikan Umat	Para Pastor Membantu Orang Miskin tanpa Memandang Agama dan Suku				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			1	4	5
SLTA		7	8	14	29
Sarjana	2	10	26	28	66
	2	17	35	46	100

Memilih hidup sederhana di zaman sekarang yang serba mewah ini, bukanlah hal yang gampang. Banyak orang dan tidak sedikit para pastor, biarawan-

biarawati yang menghayati kemiskinan tetapi hidup mewah di zaman ini. Tanpa disadari ternyata hal itu sudah sampai juga pada kalangan pastor yang ada di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan sehingga sebagian umat memandang mereka tidak sederhana lagi. Menurut analisis yang dilakukan, ada 43% umat yang mengatakan para pastor Kapusin selalu hidup sederhana dan 34% yang mengatakan para pastor sering hidup sederhana. Sedangkan, umat yang mengatakan para pastor kadang-kadang hidup sederhana ada 20% dan yang mengatakan jarang hidup sederhana 3%. Artinya ada 32% umat yang mengatakan bahwa para pastor Kapusin yang melayani paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan tidak menghayati kemiskinan dengan hidup secara sederhana.

Tabel 3.34 Para pastor hidup dengan sederhana

Pendidikan Umat	Para Pastor Hidup dengan Sederhana				Total
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1	1	3	5
SLTA		8	7	14	29
Sarjana	3	11	26	26	66
	3	20	34	43	100

Teladan yang baik dari para pastor sangatlah dibutuhkan oleh umat. Sangat disayangkan bahwa banyak umat tidak mau peduli ataupun tidak mau berbagi dengan orang-orang miskin. Akan tetapi, kita tidak bisa menuntut umat untuk peduli dengan orang miskin sementara para pastornya sendiri tidak bisa memberikan contoh untuk membantu orang miskin seperti yang ada pada Tabel 3.33. Di antara umat masih ada yang sulit untuk berbagi rezeki dengan orang-orang

miskin yang belum beruntung hidupnya. Hal itu tampak dari hasil analisis di mana terdapat 2% yang mengatakan umat jarang mudah berbagi dengan orang miskin dan 32% yang kadang-kadang mudah berbagi dengan orang miskin. Sedangkan, umat yang mengatakan bahwa umat sering berbagi dengan orang miskin ada 44% dan yang mengatakan selalu mudah berbagi ada 22%. Artinya ada 34% umat yang tidak berbagi dengan orang miskin. Maka, supaya umat semakin mencintai orang miskin harus ada teladan. Oleh karena itu, kepedulian kepada orang-orang miskin harus lebih dahulu dilaksanakan oleh para pastor Kapusin yang berkarya di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan, dengan sendirinya akan memberi pengaruh juga bagi umat yang dilayani.

Tabel 3.35 Umat mudah berbagi dengan orang miskin

Pendidikan Umat	Umat Mudah Berbagi dengan Orang Miskin				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			4	1	5
SLTA		12	7	10	29
Sarjana	2	20	33	11	66
	2	32	44	22	100

3.4.4 Praktek Hidup Pastor dalam Kegembiraan

Bergembira adalah ciri khas seorang pengikut Fransiskus. Kegembiraan Fransiskus adalah kegembiraan dalam Roh Kudus yang lahir dari anugerah-anugerah Allah yang dialami sebagai cinta kasih dan kebaikan belaka. Kegembiraan dalam Allah ini kokoh adanya dan tidak tergoncang oleh perubahan situasi.

Kegembiraan bersifat komunikatif supaya kegembiraan yang dialami dapat menyebar kepada orang lain. Dalam Persaudaraan Kapusin, kegembiraan sejati merupakan identitas para Saudara Dina Kapusin. Saudara Dina Kapusin identik dengan penuh sukacita. Kesan umum dan spontan yang muncul jika ditanya tentang kualitas persaudaraan para Saudara Dina Kapusin adalah kompak dan selalu gembira.²³⁸

Bagi Fransiskus, setiap saudara dina harus bergembira karena memiliki salib penderitaan dan kemalangan. Oleh karena itu, kesuksesan bagi para Saudara Dina Kapusin terutama bukan dilihat dari luar (hasil) akan tetapi dari dalam diri. Tolok ukur kesuksesan dalam karya ialah kalau saudara dina tersebut bergembira menjalani tugas di mana saja ditugaskan ataupun dalam bidang apa saja yang ditangani. Karena, ketika seorang saudara bergembira dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya, pada saat itu jugalah, ia dapat dikatakan mengalami kesuksesan. Setiap saudara dapat bergembira bila sungguh-sungguh mengenal dirinya, memahami identitas dan karismanya sebagai Saudara Dina Kapusin.²³⁹

Kegembiraan Para Saudara Dina Kapusin harus tampak dalam melaksanakan segala tugas. Fransiskus sendiri mengajak para pengikutnya supaya senantiasa menampakkan sukacita. “Hendaklah mereka menjaga diri jangan sampai mukanya tampak sedih dan muram seperti orang munafik, tetapi hendaklah mereka nampak bersukacita dalam Tuhan dan riang gembira serta penuh rasa terima kasih sebagaimana mestinya”.²⁴⁰ Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi saudara-saudara

²³⁸ Arlo Carretto, *Aku Fransiskus*, 17.

²³⁹ Andreas Turnip, “Gaung Kapitel 2015” dalam *Persaudaraan II/13* (April-Juni, 2015), 6-11.

²⁴⁰ *AngTBul VII*,16.

fransiskan terutama Para Saudara Dina Kapusin untuk tidak bergembira dalam menjalani panggilan dan menghidupi karismanya. Di bawah ini akan diterangkan bagaimana sebenarnya para saudara dina yang berkarya di paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan, melaksanakan tugasnya dengan menghayati kegembiraan dan pengaruhnya bagi umat.

Praktek hidup para pastor Kapusin dalam menghayati kegembiraan atau sukacita dirasakan baik oleh umat yang berpendidikan SD-SMP, SLTA dan Sarjana. Umat yang mengatakan para pastor menghayati kegembiraan atau sukacita sangat baik sebanyak 40% dan yang menghayati dengan baik sebanyak 58%. Sebaliknya yang mengatakan bahwa para pastor menghayati kegembiraan atau sukacita kurang baik hanya 2% saja dari umat yang berpendidikan SLTA dan Sarjana. Maka dapat dikatakan bahwa, para pastor Kapusin yang menghayati karisma kekapusinan dalam praktek kegembiraan atau sukacita di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan adalah baik.

Tabel 3.36 Praktek hidup dalam kegembiraan

Pendidikan Umat	Praktek Hidup Pastor dalam Kegembiraan			N
	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	
SD-SMP	0	3	2	5
SLTA	1	18	10	29
Sarjana	1	37	28	66
	2	58	40	100

Salah satu tanda bahwa seseorang dikatakan selalu bersukacita adalah ramah terhadap semua orang yang dijumpainya. Orang yang senantiasa bersukacita berarti orang yang selalu ingat untuk bersyukur atas apa yang dialaminya. Para

pastor Kapusin dituntut untuk senantiasa dapat bergembira atau bersukacita di mana dan dalam situasi apa pun. Sebab, mereka menghayati karisma kekapusinannya dengan sukacita. Para pastor Kapusin dikenal umat sebagai pastor-pastor yang selalu bergembira, dan senang menyapa umat karena mereka pada umumnya ramah dan suka membuat lelucon sehingga orang-orang di sekitarnya tertawa. Di bawah ini akan dipaparkan secara mendetail praktek hidup para pastor Kapusin dalam menghayati kegembiraan atau sukacita. Ada 60% umat yang mengatakan kalau pastor Kapusin yang melayani di paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan selalu menyapa umat dengan memberi salam dan ada 34% yang mengatakan sering menyapa dengan memberi salam. Sedangkan, yang mengatakan para pastor kadang-kadang menyapa umat dengan memberi salam hanya ada 6% saja. Artinya, para pastor Kapusin senantiasa tampak bersukacita karena selalu menyapa umat dengan memberi salam.

Tabel 3.37 Para pastor menyapa umat dengan memberi salam

Pendidikan Umat	Para Pastor Menyapa Umat dengan Memberi Salam			N
	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		2	3	5
SLTA	2	7	20	29
Sarjana	4	25	37	66
	6	34	60	100

Salah satu yang menjadi identitas Kapusin ialah bersedia pergi ke mana orang lain tidak mau pergi. Penghayatan akan identitas ini membuat para Saudara Dina Kapusin tetap bergembira melakukan karya dan pelayanan kepada umat ke

mana pun mereka diutus. Umat yang mengatakan para pastor Kapusin selalu melayani dengan gembira ada 64% dan yang mengatakan sering melayani dengan gembira 34%, sementara yang mengatakan kadang-kadang melayani dengan gembira atau tidak bergembira hanya 2% saja. Artinya, para pastor Kapusin yang melayani di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan selalu melayani umat dengan gembira. Namun bila kita kaitkan dengan praktek hidup persaudaraan para pastor Kapusin pada tabel 3,17 dalam memberikan waktu untuk mengunjungi sebagian besar rumah umat, terdapat perbedaan yang mencolok hingga mencapai 41%. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan, mengapa dikatakan para pastor itu selalu melayani dengan gembira sementara mereka jarang memberikan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah umat. Ada apa dengan hal ini?

Tabel 3.38 Para pastor melayani umat dengan gembira

Pendidikan Umat	Para Pastor Melayani Umat dengan Gembira			N
	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		2	3	5
SLTA		10	19	29
Sarjana	2	22	42	66
	2	34	64	100

Para pastor Kapusin yang melayani umat di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan adalah pastor-pastor yang gampang untuk bergembira terutama dengan orang-orang yang bergembira. Dari hasil analisis yang diperoleh, 56% umat yang mengatakan bahwa para pastor Kapusin selalu bergembira dengan orang yang bergembira dan 40% yang mengatakan sering bergembira dengan orang yang

bergembira, sementara yang menyatakan kadang-kadang bergembira dengan orang yang bergembira, hanya 4% saja.

Tabel 3.39 Para pasator gampang bergembira dengan orang yang bergembira.

Pendidikan Umat	Para Pastor Gampang Bergembira dengan Orang yang Bergembira			N
	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	1	2	2	5
SLTA	1	8	20	29
Sarjana	2	30	34	66
	4	40	56	100

Seorang Kapusin harus selalu hidup dengan gembira sesuai dengan karisma kekapusinannya. Sikap gembira dalam melaksanakan tugas pastor sebagai imam, nabi, dan raja, ditunjukkan para pastor Kapusin dalam melayani umat di paroki St. Antonius Hayam wuruk Medan melalui kesiapsediaannya selalu memberikan sakramen pengurapan orang sakit. Sikap pastor yang pantas diteladani untuk selalu siap sedia memberi diri dengan gembira hati kapan dan di mana saja diminta untuk memberikan sakramen pengurapan orang sakit. Menurut hasil analisis yang diperoleh, ada 69% umat yang mengatakan bahwa para pastor Kapusin selalu bersedia kapan dan di mana saja memberi sakramen pengurapan orang sakit dan 25% yang mengatakan sering bersedia untuk memberi sakramen pengurapan kepada orang sakit. Sedangkan, yang mengatakan kadang-kadang atau tidak bersedia ada 6% umat. Artinya para pastor yang bertugas di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan selalu gembira dalam melaksanakan tugas pelayanannya terutama dalam hal pelayanan sakramen pengurapan orang sakit.

Tabel 3.40 Para pastor bersedia memberikan sakramen pengurapan orang sakit kapan dan di mana saja

Pendidikan Umat	Para Pastor Bersedia Memberi Sakramen Pengurapan Orang Sakit kapan dan di mana saja			N
	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	1	1	3	5
SLTA	1	6	22	29
Sarjana	4	18	44	66
	6	25	69	100

Para pastor Kapusin menghayati karisma kekapusinannya dengan gembira sehingga dapat melayani dengan baik dan gembira seperti yang dijelaskan pada Tabel 3.38. Akan tetapi menjadi masalah ialah masih ada umat yang merasa kalau para pastornya mudah marah dan ini sesuai dengan apa yang ditemukan dalam Tabel 3.12 yang mengatakan, umat ada yang takut dengan para pastor. Dari hasil analisis yang dibuat, ada 59% umat yang berpendapat kalau para pastor jarang marah dan 31% yang mengatakan para pastor kadang-kadang marah, sedangkan umat yang mengatakan sering marah ada 8% dan mengatakan selalu marah hanya ada 1% saja. Artinya, ada 40% umat yang mengatakan bahwa para pastor Kapusin yang melayani umat di paroki St. Antonius Hayam Wuruk adalah para pastor yang mudah marah.

Tabel 3.41 Para pastor mudah marah

Pendidikan Umat	Para Pastor Mudah Marah				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	3	1		1	5
SLTA	16	13			29
Sarjana	40	17	8	1	66
	59	31	8	2	100

Kehadiran para pastor Kapusin di tengah umat yang dilayani ternyata belum semua merasakan bahwa mereka selalu membawa suasana yang menyenangkan kepada semua umat. Dari hasil analisis yang dilakukan, ada 64% umat yang mengatakan bahwa para pastor Kapusin selalu membawa kegembiraan bagi umat dan 22% umat yang mengatakan bahwa para pastor sering membawa kegembiraan. Sedangkan yang mengatakan para pastor kadang-kadang membawa kegembiraan ada 11% dan 3% lagi yang mengatakan bahwa para pastor Kapusin jarang membawa kegembiraan bagi umat. Maka 14% umat yang mengatakan bahwa para pastor Kapusin tidak selalu membawa kegembiraan bagi umat. Maka hal ini sama dengan tabel 3.12 dimana masih ada umat yang merasa takut dengan para pastor dan juga tabel 3.41 yang mengatakan bahwa para pastor mudah marah. Hal ini jelas menjadi masalah pastoral yang membuat adanya pembatas antara imam dan umat yang dilayani.

Tabel 3.42 Para pastor membawa kegembiraan bagi umat

Pendidikan Umat	Para Pastor Membawa Kegembiraan Bagi Umat				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1	2	2	5
SLTA		2	3	24	29
Sarjana	3	8	17	38	66
	3	11	22	64	100

Sangat disayangkan kehadiran para pastor Kapusin yang menghayati karismanya dengan gembira ternyata belum memberi pengaruh banyak bagi umat yang dilayani. Dari hasil analisis, ada 23% umat yang mengatakan selalu gembira membantu orang lain karena mencontoh para pastor dan 26% yang mengatakan sering gembira membantu orang karena mencontoh para pastor yang selalu gembira. Sedangkan umat yang mengatakan kadang-kadang gembira 26% dan 9% lagi umat mengatakan jarang gembira membantu orang lain karena mencontoh para pastor. Artinya, 35% umat yang mengatakan para pastor Kapusin yang melayani di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan belum berpengaruh terhadap umat dalam melayani atau membantu orang lain.

Akan tetapi bila kita menghubungkan dengan sikap para pastor yang selalu gembira dalam melayani umat pada tabel 3.38 seharusnya umat juga selalu bergembira membantu orang lain, karena memang para pastornya memberikan contoh yang sangat baik. Akan tetapi dari hasil yang diperoleh menyatakan bahwa umat jarang bergembira membantu orang lain karena mencontoh para pastor. Dari hasil analisis yang diperoleh, ada 98% yang mengatakan bahwa para pastor

melayani umat dengan gembira. Sementara yang mengatakan umat bergembira membantu orang lain karena mencontoh para pastor hanya 65%, maka terdapat perbedaan 33%. Artinya, sangat sedikit pengaruh para pastor terhadap umat. Ada apa dengan ini?

Tabel 3.43 Umat bergembira membantu orang lain karena mencontoh para pastor

Pendidikan Umat	Umat Gembira Membantu Orang Lain karena Mencontoh para Pastor				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1	3	1	5
SLTA	1	7	8	13	29
Sarjana	8	18	31	9	66
	9	26	42	23	100

3.5 Rangkuman

Dasar pelayanan pastoral para Saudara Dina Kapusin adalah persaudaraan. Mereka melayani atas nama persaudaraan, diutus oleh persaudaraan dan untuk persaudaraan. Para pastor Kapusin yang melayani di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk juga berusaha menampakkan karisma kekapusinannya dalam kerasulan pastoral. Ada usaha dari setiap pastor melayani dengan gaya persaudaraan, kesederhanaan, hasil dari doa batin, dan dengan gembira saling menguatkan dan meneguhkan. Terlihat dari kerja sama antarsaudara, ada pembagian tugas yang jelas antara pastor paroki dan pastor rekan. Satu dengan yang lain saling melengkapi jika ada kekurangan dan tahu batas-batas kewenangan masing-masing.

Bila dilihat dari hasil analisis, hidup persaudaraan yang menjadi hal utama dari karisma Kapusin masih tampak dalam kehidupan para pastor Kapusin yang

melayani di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan. Selain hidup persaudaraan, para Saudara Dina Kapusin juga menghayati hidup doa, kemiskinan dan kedinaan, serta kegembiraan sebagai karisma Kapusin. Menurut hasil analisis yang telah dilakukan secara umum, lebih dari 90 % umat menyatakan hidup para pastor dalam menghayati persaudaraan, hidup doa, kemiskinan dan kedinaan serta kegembiraan adalah baik. Karisma Kapusin yang paling menonjol yang dihayati oleh para pastor Kapusin adalah penghayatan akan kemiskinan dan kedinaan.

Jika dicermati lebih dalam lagi tentang karisma Kapusin yang dihayati para pastor dalam semangat persaudaraan, hidup doa, kemiskinan dan kegembiraan, ternyata penghayatan mereka akan karisma kekapusinan masih perlu ditingkatkan. Harus diakui bahwa karisma Kapusin belum tampak menonjol dari cara dan gaya pelayanan para pastor Kapusin yang melayani umat di paroki St. Antonius Hyam Wuruk Medan. Kerasulan pastoral mereka juga belum sungguh memperlihatkan karisma kekapusinan yakni gaya bersaudara, sederhana, memiliki semangat doa, dan bergembira. Dari hasil analisis yang dilakukan dalam praktek hidup bersaudara para pastor Kapusin masih kurang memberi pengajaran dan contoh hidup bersaudara, masih ada rasa takut kepada para pastor, masih jarang mengunjungi dan mendengarkan keluh kesah umat serta kurang tanggap terhadap konflik yang dihadapi umat. Belum semuanya melihat bahwa kehadiran pastor itu membawa kedamaian dan belum banyak memberi pengaruh kepada umat.

Dalam praktek semangat doa para pastor masih belum memberikan contoh berdoa kepada umat dan dalam praktek hidup dalam menghayati kemiskinan para pastor tampak belum menghayati kemiskinan karena masih banyak umat yang

memandang hidup mereka itu tidak sederhana, tidak peduli pada orang-orang miskin, dan jelas belum memberi pengaruh pada umat. Dan dalam praktek hidup dalam kegembiraan para pastor masih terkesan mudah marah sehingga jarang membawa kegembiraan pada umat. Semua ini merupakan masalah pastoral, yang disebabkan oleh kurangnya penghayatan para pastor Kapusin akan karisma kekapusinannya.



BAB IV

REFLEKSI TEOLOGIS: PENGARUH KARISMA KAPUSIN TERHADAP PERSAUDARAAN DI PAROKI ST. ANTONIUS HAYAM WURUK MEDAN

4.1 Pengantar

Setelah melakukan penelitian dan analisis atas hasil penelitian, penulis akan memaparkan refleksi teologis. Refleksi teologis yang mau disampaikan adalah refleksi teologi Spiritual yaitu hidup yang dinyatakan lewat tindakan yang digerakkan oleh Roh Kudus. Teologi spiritualitas juga mengungkapkan bagaimana pengalaman dengan Allah mengubah diri seseorang. Dalam bab III telah dipaparkan hasil penelitian tentang Pengaruh Karisma Kapusin terhadap Persaudaraan di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan. Dari hasil penelitian yang diperoleh lewat jawaban responden dan para narasumber, masih ditemukan beberapa kejanggalan yang menjadi persoalan pastoral yang tidak sesuai dengan karisma Kapusin. Kejanggalan atau persoalan pastoral itu menjadi bagian dari refleksi teologi berikut ini.

Bab IV ini dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu pertama, Penulis akan membahas refleksi teologis berdasarkan Kitab Suci. Bagian kedua, Penulis akan membahas tentang Magisterium yang terkait dengan karisma Kapusin.

4.2 Refleksi Teologis

4.2.1 Biblis - Model Persaudaraan Kristus Bersama para Murid-Nya

Manusia di zaman ini dihanyutkan oleh dunianya. Perkembangan politik dan teknologi membuat banyak orang bermusuhan, bermental instan, tidak mau bekerja keras, hidup individualis, dan banyak yang tidak peduli dengan sesamanya. “Aku” adalah hal yang penting bagi manusia zaman ini. Orang lain hanya berguna bagi kesuksesanku. Orang lain menjadi sahabatku selagi dia bisa kumanafaatkan demi keuntunganku. Keserakahan dan kerakusan akan mendapatkan kekuasaan membuat manusia zaman ini melihat yang lain menjadi musuh atau saingan yang harus disingkirkan. Relasi yang muncul di sini adalah subjek-objek. Aku berhubungan dengan orang di luar diriku sejauh ia bermanfaat. Sikap egois dan pemanfaatan orang lain merupakan penyakit yang merusak relasi di antara manusia zaman ini. Penyakit ini mesti diatasi dengan membangun kembali semangat persaudaraan dan sikap saling menghargai satu sama lain dengan membina relasi subjek-subjek.²⁴¹

Dalam dunia politik yang tidak sehat, banyak orang menjadi bermusuhan karena perebutan suatu kekuasaan atau jabatan. Setiap orang ingin menjadi yang paling berkuasa sehingga berusaha dengan segala cara untuk melenyapkan saingannya karena dianggap musuh yang mengancam dirinya. Demi mencapai kepentingan dan kesenangan pribadi banyak orang lebih memilih bermusuhan dari

²⁴¹ Enrique Dussel, *From Fraternity to Solidarity* (Mexico: UUM-Lz, 2005), 4-5.

pada perdamaian dan persaudaraan. Sikap yang mementingkan diri sendiri ini membuat seseorang tidak peduli lagi dengan orang di sekitarnya. Kehadiran orang lain tidak lagi dibutuhkan. Melihat situasi zaman ini, semangat persaudaraan sangat penting dan mendesak untuk dihidupi dan diwartakan karena persaudaraan melemahkan permusuhan.²⁴² Persaudaraan mendorong orang mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi. Persaudaraan membuat orang peduli terhadap orang lain. Persaudaraan yang dimaksudkan adalah persaudaraan yang didasarkan cinta kasih yang saling membantu dan mengasihi seperti yang dilakukan oleh orang Samaria yang baik hati.²⁴³

Semangat persaudaraan di antara umat Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan sudah terjalin dengan baik. Akan tetapi, semangat persaudaraan yang mereka hidupi masih sebatas persaudaraan sebagai umat Kristen saja. Semangat persaudaraan di antara umat ini harus tetap dijaga dan harus dikembangkan sampai pada tahap persaudaraan universal, supaya mereka tidak terpengaruh oleh dunia zaman ini. Kehadiran para pastor Kapusin yang berkarya di Paroki tersebut, hendaknya mampu membantu umatnya untuk sampai pada tingkat penghayatan akan persaudaraan universal sebagaimana mereka sendiri menghayati hidup persaudaraan dengan semua makhluk ciptaan. Ternyata, hal ini masih menjadi keprihatinan karena para pastor Kapusin yang melayani di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan belum mampu mengajarkan dan menghayati persaudaraan

²⁴² Enrique Dussel, *From Fraternity to Solidarity*, 9-10.

²⁴³ Adrian Pabst, "Fraternity", dalam *Handbook on the Economics of Reciprocity and Social Enterprise*, ed. Longio Brune and Stefano Zamagni (t.t.: Kent Academic Repository, 2003): 153-162.

sebagai karisma kekapusinannya yang diadopsi dari persaudaraan Yesus bersama murid-Nya.²⁴⁴

Tuhan Yesus Kristus selama di dunia memanggil para murid yang dikehendaki-Nya untuk menyertai Dia dan mendidik mereka menurut teladan-Nya bagi Bapa dan perutusan yang telah diterima-Nya dari Bapa (Mrk 3:13-15). Ia memulai keluarga baru bagi mereka yang siap menjalankan kehendak Allah. Setelah Ia naik ke Surga terbentuklah rukun hidup di sekitar para rasul yang berhimpun dalam sehati dan sejiwa dalam doa dan puji-pujian.²⁴⁵

Menurut kesaksian Perjanjian Baru, orang kristen perdana biasa saling menyebut dan menyapa dengan sebutan “saudara”, sebab Yesus menegaskan kamu semua adalah saudara (Mat 23:8). Di antara mereka yang mengenakan manusia baru “tiada lagi orang Yunani atau pun orang Yahudi, orang bersunat dan orang tak bersunat, orang Barbar atau Skit, budak atau merdeka. Sebab, Kristus adalah semua di dalam segala sesuatu” (Kol 3:11), Paulus mengatakan bahwa tidak peduli apa identitas etnis-agama seseorang, jenis kelamin atau status sosial, semua adalah satu secara ontologis (Gal 3: 27-28). Mereka semua memiliki status ontologis yang sama yaitu “di dalam Kristus”.²⁴⁶ Kesamaan dasar dan kesamaan nilai semua orang percaya menentukan bahwa semua orang memiliki peranan di dalam hidup jemaat. Seperti digambarkan oleh persaudaraan kristen awal, mereka memiliki berbagai pelayanan: ada para rasul, penatua-penatua dan semacam ketua, Yakobus saudara Tuhan. Kenyataan itu semua tidak merusak kesamaan sebagai saudara, sehingga

²⁴⁴ *Konstitusi. Kap*, 88, 6.

²⁴⁵ Adrian Pabst, “Fraternity”, 9.

²⁴⁶ Stnley Stower, “The Concept of ‘Community’ and the History of Early Christianity” dalam *Method and Theory in the Study of Religion* ed. Aaron W. Hughes (USA: Brill, 2011): 238-256.

seluruh umat sedunia disebut sebuah “persaudaraan”, yang menyebut Allah sebagai Bapa bersama (1 Ptr 1: 17-23).²⁴⁷

Akan tetapi pada kemudian hari, perbedaan sosio-politis dari masyarakat menyusup ke dalam umat Kristen, dan persaudaraan menjadi luntur dan memudar sehingga sapaan formalisme liturgis “saudara”, menjadi formalisme belaka. Tetapi, dalam perkembangannya muncul juga reaksi dari umat, yaitu dengan membentuk gaya hidup bakti, yang berusaha meneruskan persekutuan Kristen awal, persaudaraan jemaat perdana di Yerusalem, yang tekun menerima ajaran para Rasul, dalam doa bersama, dalam Perayaan Ekaristi, dan dalam segala sesuatu yang mereka miliki seturut kodrat dan rahmat.²⁴⁸ Salah satu persekutuan hidup bakti yang menekankan hidup persaudaraan ini adalah Ordo Fransiskan yang didirikan oleh St. Fransiskus dari Assisi. Ia memulai suatu cara hidup seturut Injil, yang dinamainya Persaudaraan yang mencontoh hidup persaudaraan Kristus bersama para murid-Nya.²⁴⁹

Persaudaraan Kristen awali yang mau diteruskan oleh hidup bakti, yang menurut hukum Gereja, haruslah hidup dalam persaudaraan konkret yang semuanya berakar pada cinta kasih dan dipersatukan dalam suatu keluarga khusus Kristus.²⁵⁰ Bukan suatu persaudaraan wajar dan alamiah seperti persaudaraan Yahudi yang didasarkan pada kebangsaan yang sama. Sebaliknya, persaudaraan Kristen ini mendobrak hubungan alamiah dan wajar. Yesus menandaskan: “Siapa

²⁴⁷ Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 366.

²⁴⁸ *Vita Consecrata* art, 45.

²⁴⁹ *Konstitusi Kap*, 88, 6.

²⁵⁰ *Kitab Hukum Kanonik*, kan. 602 dalam *Kitab Hukum Kanonik* (Bogor: Mardi Yuana, 2016), 192.

ibu, saudara dan saudariku?” (Mat 12: 48-49). Ialah mereka yang melakukan kehendak Bapa-Ku. Persaudaraan Kristen berdasarkan iman kepada Allah yang berwajah Yesus Kristus dan yang dikumpulkan oleh Roh Kudus.²⁵¹

Pada abad pertengahan, persaudaraan umat Kristen semakin pudar di saat menghadapi situasi krisis sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat. Di samping itu, muncul juga aliran-aliran pembaharu di dalam Gereja, baik yang setia kepada iman katolik maupun yang menyimpang darinya. Situasi inilah yang mendorong kaum hidup bakti membentuk persaudaraan-persaudaraan “rohani”, persaudaraan dalam Roh Kudus yang membagi-bagikan karunia menurut kehendak-Nya. Persaudaraan itu diwujudkan melalui kasih persaudaraan yang berbuah dalam kesehatan, persekutuan, dan kesetiakawanan.²⁵² Ada “koinonia”, komunitas rohani dan jasmani, sebagaimana yang digambarkan dalam Kis 4: 33-37. Persaudaraan itu sendiri didasari atas hidup bersama sebagai saudara, menjadi kesaksian publik tentang kekuatan Injil dan Roh Kudus. Maka, setiap orang harus tetap bertahan dalam persaudaraan, komunitas dan tidak melarikan diri di kala ia mengalami berbagai tantangan, ketegangan, bentrokan dan persaingan.²⁵³

Konkretnya, setiap orang saling menerima sebagaimana adanya, selama tinggal dalam batas yang memungkinkan persaudaraan yang saling memaafkan dan mengampuni terus-menerus. Betapa banyak nas Perjanjian Baru menekankan hal semacam itu, sehingga jelas pula bahwa umat perdana pun sudah bergumul dengan soal yang sama: membentuk persaudaraan rohani dengan manusia kedagingan (1 Ptr

²⁵¹ Dianne Bergant dan Robert j. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, 53.

²⁵² Adrian Pabst, “Fraternity”, 155.

²⁵³ Dianne Bergant dan Robert j. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, 221.

4: 7 dst; Rom 13: 8; Mat 18: 15; 1 Yoh 3: 11). Tetapi juga secara positif: saling mengasihi, menerima, mendukung, dan menolong dalam segala keperluan.²⁵⁴

Seluruh Gereja banyak tergantung dari kesaksian umat perdana yang penuh “kegembiraan dan Roh Kudus” (Kis 13: 52). Gereja ingin mencanangkan di hadapan masyarakat, teladan komunitas-komunitas tempat rasa kesepian diatasi melalui kepedulian timbal balik, komunitas mengilhamkan pada tiap anggota, kesadaran untuk bertanggungjawab bersama, yang menyembuhkan luka-luka batin melalui pengampunan, serta komitmen tiap anggota terhadap persekutuan semakin dimantapkan.²⁵⁵ Gereja mendesak jemaat-jemaat persaudaraan berperan serta dalam evangelisasi baru. Sifat karisma dalam komunitas mengarahkan kekuatan-kekuatan yang ada padanya, menopang kesetiaan, dan menjuruskan seluruh karya anggota ke arah satu misi.²⁵⁶

Persaudaraan hidup bakti perlu dimantapkan menurut citra jemaat rasuli yakni umat Kristiani purba di Yerusalem yang tekun dalam menerima ajaran para rasul dalam doa bersama, ekaristi, dan dalam berbagai apa pun yang mereka miliki menurut kodrat dan berkat rahmat. Para religius dan anggota tarekat dan keuskupan harus saling mengasihi penuh kemurahan hati dan mengungkapkannya dengan cara-cara yang sesuai dengan karisma masing-masing tarekat, sehingga tiap komunitas akan tampil sebagai saksi dan lambang Yerusalem baru yang cemerlang “kediaman Allah di antara manusia” (Why 21:13).²⁵⁷

²⁵⁴ Fransiskus, *Tahun Hidup Bakti* (21 November 2014), art. 9 (terj. F. X Adisusanto SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2015).

²⁵⁵ Adrian Pabst, “Fraternity”, 155-156.

²⁵⁶ *Vita Consecrata* art, 45.

²⁵⁷ Irudaysamy, *Fraternity as a Fundamental Element of St. Francis Spirituality* (t.t., t.p.: 2013) 11.

4.2.2 Magisterium: Dari *Vita Consecrata* sampai *Evangelii Gaudium*

4.2.2.1 Persaudaraan sebagai Bentuk Kesaksian akan Allah Tritunggal

Konstitusi Kapusin no. 88 ayat, 1 menyatakan bahwa hidup persaudaraan didasarkan pada misteri kasih Tritunggal sempurna dan kesatuan suci Bapa dan Putra dan Roh Kudus. *Vita Consecrata* menyatakan bahwa, Gereja memberikan tugas kepada komunitas-komunitas hidup bakti untuk menyebarkan spiritualitas persekutuan, yang pertama-tama harus diwujudkan dalam intern mereka, kemudian dalam jemaat gerejawi dan selanjutnya dalam masyarakat luas. Perwujudan spiritualitas persekutuan ini dilakukan guna membuka dialog cinta kasih yang mampu mempersatukan dunia yang tercerai-berai akibat kebencian antarsuku ataupun kekerasan yang tidak masuk akal, dan memadukan perbedaan-perbedaan menjadi keselarasan pada zaman ini.²⁵⁸ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Paus Fransiskus dalam buku tentang Lembaga Hidup Bakti, bahwa hidup bakti dipanggil untuk membawa senyuman Allah, untuk menjadi saksi persekutuan yang melampaui daya lihat, dan keterbatasan manusia. Persaudaraan merupakan Injil utama dan paling dapat dipercaya yang bisa diwartakan. Artinya dalam komunitas setiap anggota diminta untuk membangun persaudaraan sehingga menjadi sebuah kesaksian akan Allah Tritunggal di seluruh dunia.²⁵⁹ Para anggota hidup bakti dapat dikatakan telah menjawab harapan dan melaksana tugas yang diberikan Gereja ini,

²⁵⁸ *Vita Consecrata* art, 51.

²⁵⁹ Fransiskus, *Tahun Hidup Bakti*, art. 9.

bila mereka mampu memberikan kesaksian melalui hidup yang mewartakan nilai-nilai persaudaraan Kristiani yang membawa perubahan.

Persaudaraan Kapusin di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan, sepertinya belum berhasil melaksanakan tugas yang diberikan Gereja tersebut. Hal itu tampak dari hasil penelitian, yang menyatakan bahwa Saudara Dina Kapusin yang melayani umat di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan kurang memberikan contoh atau teladan hidup bersaudara di tengah-tengah umat. Dari hasil penelitian, Penulis menemukan ada sekitar 17% umat yang menyatakan bahwa para pastor Kapusin kurang memberi contoh hidup bersaudara. Hal ini ternyata memberi dampak pada umat dalam menghayati persaudaraan Kapusin yang nyatanya hanya 69 % saja umat yang menghayatinya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa para Saudara Dina Kapusin yang berkarya di paroki tersebut, belum berhasil mewariskan persaudaraan fransiskan kepada umat. Pada hal, Persaudaraan Kapusin sudah melayani di paroki tersebut sejak tahun 1912, kurang lebih sekitar 106 tahun lamanya.²⁶⁰ Penulis tidak bermaksud menyalahkan Saudara Dina Kapusin yang terdahulu ataupun yang sekarang melayani di paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan, tetapi setiap Saudara Dina Kapusin diundang merenungkan hal ini. Setiap Saudara Dina Kapusin harus menghayati persaudaraan sebagai karisma kekapusinannya dan memberikan kesaksian akan Allah Tritunggal melalui teladan hidup di mana setiap orang saling mengasihi dan memperhatikan

²⁶⁰ Bonaventura Situmorang, dkk. (eds.), *Jubelum 100 Tahun Gereja Katolik Paroki St. Antonius dari Padua*, 5.

dengan penuh kasih seperti seorang ibu yang suka memberi dan mengurus putranya.²⁶¹

Vita Consecrata menyatakan bahwa, hidup bakti berjasa menghidupkan persaudaraan dalam Gereja sebagai bentuk kesaksian akan Allah Tritunggal, melalui hidup bersama dan cinta kasih persaudaraan. Hidup bakti menunjukkan peranannya dalam persekutuan Tritunggal yang mengubah hubungan-hubungan manusiawi dan menciptakan corak baru solidaritas. Dengan tidak henti-hentinya, mereka mengembangkan cinta kasih persaudaraan dan hidup bersama dalam persekutuan Tritunggal.²⁶²

Persaudaraan Kapusin, selain mengikuti pedoman pelayanan keuskupan, mereka juga menampakkan karismanya dalam kerasulan pastoral yang menjadi ciri khasnya. Dasar pelayanan pastoral Saudara Dina Kapusin adalah persaudaraan. Mereka melayani atas nama persaudaraan, diutus oleh persaudaraan, dan untuk persaudaraan. Namun bila dicermati gaya pelayanan Saudara Dina Kapusin, hasil Kapitel IX Ordo Kapusin Medan menyatakan bahwa gaya pelayanan mereka tidak jauh berbeda dengan gaya pelayanan yang dilakukan oleh imam diosesan dan tarekat lain. Kerasulan pastoral para Saudara Dina Kapusin belum sungguh memperlihatkan karisma kekapusinannya yakni gaya persaudaraan. Mereka belum kelihatan bekerja sebagai tim. Ada kecenderungan para Saudara Dina Kapusin bekerja sendiri bahkan ada kesan saudara melayani bukan atas persaudaraan, oleh persaudaraan, dan untuk persaudaraan. Beberapa paroki yang dilayani oleh

²⁶¹ Irudaysamy, *Fraternity as a Fundamental Elemen of St. Francis Spirituality*, 13.

²⁶² *Vita Consecrata* art, 42.

Persaudaraan Kapusin tidak terjalin kerjasama tim antara pastor paroki dengan pastor rekan. Ada kesan, saudara yang menjabat sebagai pastor paroki tidak memberdayakan pastor yang lain sebagai saudara atau rekan kerja, tetapi menganggapnya sebagai asisten. Pelayanan di paroki pun terfokus kepada pastor paroki yang mengondisikan semua umat tergantung kepadanya.²⁶³

Persaudaraan Kapusin merupakan salah satu lembaga hidup bakti yang menghidupi persaudaraan yang didasarkan pada misteri kasih Tritunggal dan kesatuan suci Bapa, Putera, dan Roh Kudus.²⁶⁴ Setiap Saudara Dina Kapusin bertanggungjawab mengembangkan cinta kasih dan persaudaraan dalam hidup bersama sebagai bentuk kesaksian akan Allah Tritunggal dalam Gereja. Saudara Dina Kapusin dipanggil untuk memberikan teladan hidup Injili melalui hidup bersama sebagai saudara dalam komunitas dan dalam semua. Oleh karena itu, pengalaman akan persaudaraan, pertama dan terutama mesti dihayati dalam komunitas dan kemudian diwartakan lewat hidup kepada dunia.²⁶⁵

Hidup bersama sebagai saudara diwujudkan dalam karya kerasulan para saudara, yaitu dengan mewartakan damai, keadilan, cinta kasih, dan pertobatan melalui teladan hidup. Yesus adalah asal dan sumber bagi karya kerasulan mereka. Yesus yang menjadi guru utama yang harus diikuti. Seperti Fransiskus dan saudara-saudaranya telah mengikuti persaudaraan Yesus dan para rasul-Nya dalam mewartakan keadilan, kedamaian, dan cinta kasih, begitu pula para Saudara Dina

²⁶³ Hasil Kapitel IX Ordo Kapusin Provinsi Medan, 54-55.

²⁶⁴ Konstitusi Kap. 88, 1.

²⁶⁵ Hasil Kapitel IX Ordo Kapusin Provinsi Medan, 41.

Kapusin dituntut menunjukkan teladan persaudaraan dalam kehidupan bersama di komunitas maupun di tengah masyarakat seperti itu.²⁶⁶

Hidup Saudara Dina Kapusin dituntut menjadi lambang kesaksian akan Allah Tritunggal. Setiap karya saudara merupakan wujud dari kesaksian semangat cinta persaudaraan Kristiani yang adalah cinta Allah Tritunggal itu sendiri. Setiap saudara dipanggil untuk memelihara yang terluka, mempersatukan yang tercerai berai, dan mengembalikan yang tersesat. Mereka mesti menerima setiap orang dalam cinta Kristus termasuk orang yang berdosa sekali pun, sebab hanya dengan kekuatan cinta dan persatuan dengan Kristus, setiap orang dapat mencintai semua tanpa mengenal perbedaan.²⁶⁷ Paus Fransiskus juga menawarkan sikap yang menekankan kemurahan Tuhan dalam melayani umat Allah. Ia menekankan pentingnya memperhatikan kasih Kristus dalam melakukan pendekatan kepada umat. Sebab, hal yang paling dibutuhkan Gereja saat ini adalah menyembuhkan luka orang dari dosa dan menghangatkan hati setiap orang beriman. Maka, dibutuhkan sikap pelayanan yang meniru pelayanan Yesus dengan terlebih dahulu menyembuhkan,ewartakan, dan mengajar.²⁶⁸

Cinta kasih Saudara Dina Kapusin bukanlah cinta kasih sentimental tetapi cinta kasih yang ditampakkan lewat tindakan, seperti yang diungkapkan oleh Rasul Yohanes: “Anak-anakku marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah tetapi lewat perbuatan dan dalam kebenaran” (1 Yoh 3:18).²⁶⁹ Cinta

²⁶⁶ *Konstitusi. Kap*, 146, 3.

²⁶⁷ *Vita Consecrata* art, 42.

²⁶⁸ Katharine Mahon, “Serving the New Evangelization: Oportunities and Challenges in Chatechesis and Pastoral Ministry in The Vision of Pope Francis,” *New Evangelization* (2018), 20-27.

²⁶⁹ *AngTbul*, XI, 6.

kasih persaudaraan para Saudara Dina Kapusin ditunjukkan dengan sikap saling membantu dalam kasih Allah melalui kasih timbal balik, saling mendukung dan mengoreksi. Semua yang ada dan terjadi dalam persaudaraan menjadi tanggung jawab bersama. Maka, dalam menghadapi masalah dalam persaudaraan, setiap saudara memiliki kewajiban untuk ikut mengatasinya. Dengan demikian, setiap saudara harus terbebas dari sikap yang mementingkan diri sendiri.²⁷⁰

Anggota lembaga hidup bakti dipanggil untuk menjadi promotor membangun persatuan dan persaudaraan umat manusia dengan berusaha menghidupi dan menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai prinsip-prinsip dan transendental kepada seluruh umat manusia terutama bagi umat yang dilayaninya. Ajaran agama harus mengundang setiap orang untuk tetap berakar pada nilai-nilai perdamaian dan cinta kasih untuk tetap membina persaudaraan, mempertahankan sikap saling perhatian, dan hidup harmonis dengan seluruh umat manusia dan seluruh alam ciptaan. Nilai-nilai agama ini menuntun kita kepada pemahaman bahwa seluruh umat manusia dan alam semesta ini bergantung pada Allah yang mengatur-Nya. Keluarga juga memiliki peranan penting dalam membangun persaudaraan umat manusia. Keluarga turut serta dalam melahirkan, membesarkan, mendidik, dan membina anak-anak dengan formasi moral yang kuat dan membangkitkan kesadaran melalui pendidikan yang sehat serta kepatuhan kepada nilai-nilai moral dan ajaran agama yang benar. Oleh karena itu, keluarga harus

²⁷⁰ Irudaysamy, *Fraternity as a Fundamental Elemen of St. Francis Spirituality*, 14.

didukung dalam membina keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai prinsip-prinsip dalam hidup.²⁷¹

Persaudaraan dibangun atas dasar iman akan Allah dan cinta akan Putranya Yesus Kristus. Iman menuntun orang beriman untuk memandang dalam diri sesamanya seorang saudara dan saudari untuk didukung dan dikasihi. Melalui iman kepada Allah, umat beriman dipanggil untuk menyatakan persaudaraan manusia dengan melindungi ciptaan dan alam semesta terutama mendukung semua orang paling miskin dan paling membutuhkan. Persaudaraan yang didasari oleh iman dan kasih kepada Allah akan meresapi semangat pelayanan menghadirkan kesaksian akan Allah Tritunggal. Sebab, ketika kita saling mengasihi dan mendukung dalam kasih-Nya, Allah Bapa Yang Mahakuasa bersama Putera dan Roh Kudus akan tinggal dan membangun tempat kediaman di tengah-tengah kita. Sebaliknya, kesulitan dan perselisihan dapat muncul dalam persaudaraan karena anggotanya tidak memiliki dan kasih akan Allah. Maka supaya persaudaraan itu tetap bisa bertumbuh dan berkembang dengan semangat pelayanan, kita perlu memiliki iman dan kasih.

²⁷¹ Apostolic Journey of his Holiness Pope Francis to the United Arab Emirates, "A Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together" February, 4, 2019, Abu Dhabi, tersedia dari http://w2.vatican.va/content/francesco/en/travels/2019/outside/documents/papa-francesco_20190204_documento-fratellanza-umana.html ; diakses 14 September 2019.

4.2.2.2 Persaudaraan Kapusin adalah Persaudaraan yang Mendamaikan

Hidup para Saudara Dina Kapusin mengikuti Roh Tuhan dan pekerjaan-Nya yang kudus, dengan menjadi saudara dan miskin, lemah lembut dan haus akan kekudusan, berbelas kasih dan murni hati, sehingga melalui mereka, dunia dapat mengenal kedamaian dan kebaikan Allah.²⁷² Hidup persaudaraan Kapusin memberi kesaksian tentang Kerajaan Allah dengan hidup bersama sambilewartakan pertobatan dan damai dengan perbuatan dan perkataan.²⁷³

Karya pendamaian Allah dalam Kristus sudah terjadi sekali untuk selamanya dan itu berlaku bagi semua orang, baik pada zaman sebelum, semasa, maupun sesudah Yesus (bdk. Ibr 9:28). Kurban penebusan dosa manusia sudah sempurna dalam kurban Kristus di salib. Sebagai orang yang telah mendapatkan karunia perdamaian, Paulus merasa bertanggungjawab dan wajibewartakan perdamaian (bdk. 2 Kor 5: 17-19). Bagi Paulus, menjadi pewarta pendamaian bukan suatu pilihan tetapi suatu keharusan (1 Kor 9:16).²⁷⁴

Para anggota hidup bakti, hidup bagi Allah dan dari Allah. Mereka menampilkan keindahan persekutuan persaudaraan dengan memberi kesaksian atas kuasa rahmat yang mendamaikan, yang mengatasi kecenderungan hati manusia dan masyarakat yang terpecah belah.²⁷⁵ Hal ini ditegaskan oleh Paus Fransiskus bahwa kelembutan hati adalah tanda persaudaraan. Persaudaraan memiliki kekuatan yang

²⁷² *Konstitusi. Kap*, 44, 4.

²⁷³ *Konstitusi. Kap*, 4, 1.

²⁷⁴ CB. Kusmaryanto, *Nabi Cinta Kasih dan Pelayan Pendamaian* (Palembang: Rumah Dehonian, 2019), 140-141.

²⁷⁵ *Vita Consecrata* art, 41.

luar biasa untuk menyatukan orang-orang masuk dalam persaudaraan dari berbagai kemungkinan keragamannya. Sebab, pengalaman akan kasih Kristus mengatasi semua pertentangan dan perbedaan. Kasih itu mempersatukan dan melupakan segala bentuk perbedaan dan pertentangan yang dapat merusak persaudaraan.²⁷⁶

Pada kenyataannya para Saudara Dina Kapusin yang berkarya di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan, belum mampu membawa perdamaian di tengah-tengah umat. Dari hasil penelitian, Penulis menemukan ada 24% yang menyatakan bahwa Saudara Dina Kapusin kurang membawa rekonsiliasi ataupun perdamaian bagi umat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Emmanuel Subangun pada 2005 tentang *Citra Umat tentang Imam Kapusin di Keuskupan Agung Medan*. Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa para imam Kapusin kurang memperhatikan persoalan umat. Lamanya penelitian Emmanuel Subangun sampai sekarang ini kurang lebih sudah ada empat belas tahun.²⁷⁷ Artinya, persaudaraan Kapusin di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan, masih belum mengalami perkembangan. Di samping itu, mereka juga kurang peka terhadap persoalan yang dialami umat dan terkesan mudah marah. Dari hasil penelitian juga, Penulis menemukan ada 41% yang menyatakan bahwa para pastor Kapusin mudah marah. Hal ini didukung hasil penelitian Emmanuel Subangun yang menyatakan bahwa imam Kapusin terkesan agak kasar.²⁷⁸ Kenyataan ini seharusnya membawa para Saudara Dina Kapusin kepada permenungan dan tindakan nyata.

²⁷⁶ Fransiskus, *Tahun Hidup Bakti* art. 9.

²⁷⁷ Emmanuel Subangun, *Citra Umat tentang Imam Kapusin di Keuskupan Agung Medan*, 21-22.

²⁷⁸ Emmanuel Subangun, *Citra Umat tentang Imam Kapusin di Keuskupan Agung Medan*, 15.

Penilaian umat tersebut merupakan penilaian yang wajar yang menunjukkan ungkapan kekecewaan karena sikap tersebut kurang layak bagi keagungan imam. Selain itu, sikap ini juga tidak sepadan dengan spiritualitas Saudara Dina Kapusin di mana Fransiskus memberi ruang khusus bagi damai dan kebaikan. Sebagai pengikut Fransiskus yang berjanji setia, sudah patut menerimanya sebagai panggilan khusus menjadi alat damai. Ia juga mengingatkan supaya setiap saudara tidak boleh dikendalikan oleh kemarahan dan jangan sampai ada orang lain yang tersandung karena kata-kata ataupun tingkah laku para saudara.

Sikap ini dengan sendirinya akan mengungkapkan bahwa Persaudaraan Kapusin belum memiliki damai. Mereka dibimbing dan diajari Fransiskus untuk hidup menurut kehendak Allah. Setiap saudara diajak untuk membagikan kedamaian yang diperoleh dari Allah kepada semua orang. Dengan kemurahan hati, para saudara berusaha mendorong orang lain sampai kepada kedamaian, kebaikan, dan cinta kasih. Hal ini, harus menjadi inti pewartaan setiap saudara dina, yang pertama dilaksanakan lalu diwartakan.²⁷⁹

Damai bagi Fransiskus memberi kepastian hidup yang berasal dari Yesus Kristus. Setiap orang yang hidup dalam kerendahan hati mampu untuk hidup dengan sesama dan semua makhluk ciptaan. Oleh karena itu, ia menghendaki supaya semua saudaranya rendah hati dalam segala sesuatu dan tidak menyombongkan diri atas perbuatan baik yang dilakukan Allah. Fransiskus sendiri mengalami bahwa dengan hidup dalam kerendahan hati dan persaudaraan yang menghormati semua ciptaan dan makhluk hidup akan membawa kepada

²⁷⁹ *AngTBul*, XVI.

perdamaian.²⁸⁰ Bila kehadiran seorang Saudara Dina Kapusin, membuat orang lain merasa takut dan tidak nyaman karena ia sering marah, maka bisa diragukan kalau ia sendiri menghayati kemiskinan, kerendahan hati, dan persaudaraan. Fransiskus telah meletakkan dasar keluarga saudara dina dalam gagasan damai: “Setiap Saudara Dina Kapusin diutus untuk mewartakan pertobatan dan membawa perdamaian”.

Pewartaan damai dan kebaikan pertama-tama dimulai dari diri sendiri. Apa yang diucapkan dengan mulut harus selalu selaras dengan tindakan. Jadi, terlebih dahulu diri sendiri memiliki damai dan kebaikan itu dalam dirinya, baru kemudian dapat diwartakan kepada orang lain. Sikap yang demikianlah yang harus dibuat oleh para Saudara Dina Kapusin sehingga karisma persaudaraan Kapusin itu dapat berpengaruh dan menggema di hati semua orang. Sebab tidak mungkin kita bisa berbagi dengan orang lain, apa bila kita tidak memiliki sendiri sesuatu yang mau kita bagikan. Fransiskus mengatakan kepada para saudaranya: “Seperti kalian mewartakan damai dengan mulut, demikian hendaknya kalian memiliki damai dalam hati.”²⁸¹

Damai merupakan suatu karunia yang dianugerahkan oleh Tuhan sendiri kepada Fransiskus dan para pengikutnya. Fransiskus sadar bahwa dirinya dipanggil untuk mewartakan damai kepada seluruh umat manusia dan semua alam semesta. Hal itu tampak dari ucapan Fransiskus bila berjumpa dengan orang lain di jalan atau

²⁸⁰ Arndt Bussing, dkk, “Validatio of a Novel Instrument to Measure Elements of Franciscan-Inspired Spirituality in a General Population and Religious Persons,” *Jurnal of Religions Issues* 9 (2017): 1-14.

²⁸¹ Kornelius To, *Dasar dan Model Hidup Fransiskan: Kesatuan dan Kerasulan Fraternal* (Medan: Bina Media, 2010), 66-67.

di mana pun selalu memberi salam “Semoga Tuhan memberi damai kepadamu”. Hal ini merupakan pernyataan dan keyakinannya yang tampak dalam seluruh usahanya dalam memperjuangkan perdamaian. Demikian juga halnya para Saudara Dina Kapusin hendaknya menghidupi teladan Fransiskus dalam mengikuti Kristus dengan mewartakan dan memperjuangkan perdamaian.²⁸²

Para anggota Lembaga hidup bakti dipanggil menjadi pelayan perdamaian pada zaman ini. Panggilan menjadi pelayan perdamaian mempunyai dua jenis perdamaian yang saling mengandaikan dan melengkapi yaitu perdamaian sosial dan spiritual. Perdamaian sosial berarti perdamaian antar manusia, kelompok ataupun negara. Selanjutnya, perdamaian spiritual adalah perdamaian antara Allah dan manusia. Jadi, anggota lembaga hidup bakti dipanggil menjadi pelayan perdamaian sosial untuk mendamaikan orang-orang yang mengalami perselisihan, perkelahian, permusuhan, dan bentrokan sementara itu pelayan perdamaian spiritual dipanggil untuk mendamaikan manusia yang bermusuhan dengan Tuhan dan yang tidak memiliki relasi lagi dengan Allah karena dosa. Perdamaian hanya dapat diwujudkan bila masing-masing pihak yang bertikai mau berkehendak teguh untuk saling mengampuni, yakni tidak memperhitungkan lagi masa lalunya dan tidak mengulangi kesalahannya dalam membangun persaudaraan yang sejati di masa kini. Cara tuntas pelayan perdamaian ialah mengusahakan saling adanya pengampunan sampai ada rekonsiliasi.²⁸³

²⁸² Francis and his followers traveled the countryside greeting people with the words, "The Lord give you peace!", and exhorting them to repent of their sins and to love and fear God. (Cristopher R. Klein, *Saint Francis of Assisi Follower of Jesus Lover of God Friend to all Creation make Me an Instrument of Your Peace* (t.k.: t.p., 1996). 13)

²⁸³ CB. Kusmaryanto, *Nabi Cinta Kasih dan Pelayan Perdamaian*, 152-156.

Dalam persekutuan persaudaraan, semua anggota tarekat hendaknya berakar dan berdasar pada cinta kasih dan menjadi teladan dari perdamaian universal dalam Kristus.²⁸⁴ Persaudaraan yang didasarkan oleh cinta akan Allah memancarkan wajah yang penuh kedamaian dan kegembiraan hati. Cinta kasih akan Allah menuntut pengorbanan, pemberian diri, dan pelayanan kepada sesama. Cinta kasih akan Allah hanya dapat dibuktikan lewat cinta akan sesama. Sama seperti Allah telah mencintai kita dengan menyerahkan Putra-Nya yang tunggal demikian juga halnya kita wajib mencintai sesama. Cinta Allah ini tampak lewat penderitaan dan wafat Putra-Nya di kayu salib yang membawa perubahan dan penyelamatan bagi kita. Mencintai dan melayani sesama dengan kasih Allah bukan merupakan pilihan bagi kita umat Kristen tetapi merupakan suatu kewajiban sebab Ia telah lebih dahulu mencintai kita.²⁸⁵

Sebagai orang kristen, kasih merupakan hukum yang pertama dan terutama karena kasih kepada Allah dan sesama menempati takhta yang paling tinggi. Allah adalah kasih, karena itu tidak ada yang lebih tinggi dari Allah itu sendiri. Maka kasih sebenarnya berasal dari Allah sendiri. Orang yang mampu mengasihi dan mengampuni orang lain dengan sempurna adalah orang yang beriman kepada Allah. Cinta dan pengampunan merupakan satu, laksana mata uang dengan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan, karena itu tidak ada cinta sejati tanpa ada pengampunan dan tidak ada pengampunan yang paripurna kalau tidak atas dasar cinta.²⁸⁶

²⁸⁴ KHK, kan. 602.

²⁸⁵ Arndt Bussing, dkk, "Validatio of a Novel Instrument to Measure Elements of Franciscan-Inspired Spirituality in a General Population and Religious Persons," 3-4.

²⁸⁶ CB. Kusmaryanto, *Nabi Cinta Kasih dan Pelayan Perdamaian*, 134.

Berkat cinta akan Allah, kita mengalami rahmat Roh Kudus yang menggerakkan hati kita untuk saling mengasihi, saling membantu, saling melayani dan saling menerima satu dengan yang lain. Kasih Allah menghancurkan segala bentuk perbedaan dan kebencian yang dapat memecah belah persatuan umat manusia. Kekuatan cinta akan Allah dan sesama akan mendorong kita berusaha menciptakan perdamaian dan rekonsiliasi di lingkungan sekitar kita. Kasih akan Allah adalah kasih yang mendorong setiap orang untuk melupakan diri dan mengutamakan orang lain dan mengorbankan diri untuk keselamatan dan kebahagiaan sesamanya. Dalam tradisi Gereja, cinta yang demikian dikategorikan sebagai cinta *agape*. *Agape* merupakan cinta kepada orang lain tanpa motif diri, tanpa implikasi seksual, tetapi mengarahkan cintanya demi kebahagiaan orang yang dicintai. Contoh paling sempurna dari *agape* ialah kasih Yesus kepada umat manusia. Hal inilah yang mesti dihidupi oleh para anggota lembaga hidup bakti, supaya mereka bisa melaksanakan tugas mereka sebagai pewarta Sang Kasih.²⁸⁷

Persaudaraan yang menghidupi dan mewartakan kasih Allah merupakan teladan dari perdamaian universal dalam Kristus. Mereka yang mengasihi adalah orang yang hidup dalam perdamaian. Perdamaian lahir karena adanya pengampunan dan kasih. Maka untuk mencapai perdamaian, kita mesti dahulu mengasihi dan mengampuni orang lain dengan tidak memperhitungkan masa lalunya dan berusaha keras tidak mengulangi kesalahannya. Kebanyakan orang tidak bisa berdamai karena mereka tidak bisa mengampuni dengan tulus akhirnya muncul dendam dalam hati. Maka supaya kita dapat berdamai dengan siapa saja,

²⁸⁷ CB. Kusmaryanto, *Nabi Cinta Kasih dan Pelayan Perdamaian*, 109-101.

kita perlu mengampuni dan tidak memperhitungkan kesalahan orang lain. Kita sanggup mengampuni bila kita memiliki kasih Kristus.

4.2.2.3 Doa: Tanda Khusus Panggilan Saudara Dina Kapusin

Doa kepada Allah, sebagai nafas cinta, yang lahir dari dorongan Roh Kudus, dengannya manusia batin siap sedia mendengarkan suara Allah yang berbicara kepada hati.²⁸⁸ Para Saudara Dina Kapusin memberi prioritas kepada hidup doa, khususnya kontemplasi. Oleh karena itu, doa menjadi tanda khusus panggilan mereka sebagai saudara dina.²⁸⁹

Bagi Fransiskus doa kepada Allah terlaksana dalam kesatuan dengan Kristus. Hal itu jelas dikatakannya dalam *Suratnya yang Pertama kepada Kaum Beriman* yang mengatakan bahwa setiap saudara bisa menjadi mempelai Allah bila jiwa disatukan dengan Tuhan Yesus Kristus oleh Roh Kudus; menjadi saudara bagi-Nya bila melaksanakan kehendak Bapa yang ada di surga; menjadi ibu bila mengandung Dia di dalam hati dan tubuh yang murni dan jernih; melahirkan Dia melalui karya yang suci yang harus bercahaya bagi orang lain sebagai contoh.²⁹⁰

Berdoa tidak selalu bersifat spontan yang kerap kali bentuknya seperti pekerjaan yang direncanakan. Bentuk perjumpaan dengan Yang Tak Kelihatan ialah persembahan diri, penyerahan diri, kesediaan mengerjakan segala yang diminta, mengagumi keagungan-Nya, keakraban dengan sabda-Nya, yang semakin

²⁸⁸ *Konstitusi. Kap*, 45, 1.

²⁸⁹ *Konstitusi. Kap*, 5,3; 46, 1.

²⁹⁰ *ISurBerim*, 230. ; bdk. *Wej* 103.

berkembang, mengalami kesepian bersama dan demi Tuhan, dan merasakan keheningan yang semakin mendalam dan mencari isinya yang paling dalam.²⁹¹

Evangelii Gaudium menyatakan bahwa devosi merupakan bentuk doa lain yang mampu membawa hubungan personal dengan Allah, dengan Kristus, dengan Maria, dan dengan para santo-santa. Devosi adalah bentuk khas religiusitas populer berinkarnasi, karena lahir dari inkarnasi budaya Kristiani populer.²⁹² Dalam *Konstitusi Kapusin* no. 45 ayat, 7 dikatakan bahwa Saudara Dina Kapusin diajak untuk sungguh-sungguh berusaha memupuk semangat doa suci dan devosi, agar kita tidak kelihatan sebagai seorang yang berdoa saja, tetapi seluruh diri kita harus menjadi doa itu sendiri.

Dari hasil penelitian, Penulis menemukan ada 14% yang menyatakan Para Saudara Dina Kapusin yang berkarya di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan kurang memberi contoh berdoa terutama dalam mengikuti doa novena. Hal itu terbukti dari minat umat mengikuti doa novena karena mencontoh pastor sangat sedikit. Ada 37% yang menyatakan Saudara Dina Kapusin jarang mengikuti novena dan jumlah umat yang berdoa novena karena mengikuti mereka hanya 44%. Kehadiran para Saudara Dina Kapusin di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan, belum sepenuhnya mampu memancarkan kesaksian akan Yesus Kristus yang hadir sebagai teladan dari semua bentuk doa dan kurang taat pada pendiri yang membimbing setiap saudara melalui peraturan hidup.

²⁹¹ P. van Bremen, *Kupanggil Engkau Dengan Namamu*, (Yogyakarta: Kanisius, 1978), 62.

²⁹² Fransiskus, *Evangelii Gaudium* art, 90.

Kesulitan dalam menyeimbangkan doa dengan tugas kerasulan di paroki merupakan persoalan yang sering ditemui di komunitas para Saudara Dina Kapusin yang berkarya di paroki. Dalam Kapitel Provinsi VIII pada 2015 dan Kapitel Provinsi IX pada 2018 menggaungkan kembali pentingnya semangat doa. Semangat doa digaugkan karena dalam kenyataannya doa sering dilupakan atau dinomorduakan ketika berkarya di paroki, dengan alasan tugas pelayanan, kurang istirahat, dan sering ketiduran.²⁹³ Pada hal, doa merupakan panggilan hidup Persaudaraan Kapusin. Karena begitu pentingnya doa itu ditentukan tuntutan minimal hidup doa pribadi dan bersama dalam konstitusi Kapusin,²⁹⁴ tetapi dalam kenyataannya karya, kesibukan-kesibukan pribadi, dan juga kemalasan menyebabkan tuntutan minimal pun tidak bisa dipenuhi. Kurangnya waktu seorang Saudara Dina Kapusin untuk berjumpa dengan Tuhan akan mempengaruhi semangatnya dalam menjalankan tugas pastoral dan menghidupi karismanya sebagai Kapusin.

Minister General Saudara Dina Kapusin dalam isi suratnya kepada seluruh saudara seordo mengisahkan kesedihannya ketika melihat para Saudara Dina Kapusin yang melupakan praktik doa batin. Menurutnya, pembaharuan liturgis di tahun-tahun sesudah Konsili Vatikan II membawa bentuk perayaan baru dan berarti. Namun, pada waktu yang sama, hatinya pedih melihat banyak saudara yang melupakan praktik doa batin walaupun cara berdoa bersama sudah disederhanakan kepada yang pokok. Ibadat harian dirayakan sangat sederhana dan jarang

²⁹³ Hasil Kapitel IX Ordo Kapusin Provinsi Medan, 45.

²⁹⁴ Konstitusi. Kap, 55, 2.

dinyanyikan, agar setiap saudara mendapat lebih banyak waktu bagi doa batin, tinggal berdiam diri bersama Tuhan, di salah satu sudut tenang gereja atau biara.²⁹⁵

Doa bersama mencapai keefektifannya seutuhnya ketika terkait dengan doa pribadi atau doa batin. Doa bersama dan doa pribadi saling berkaitan erat dan saling melengkapi. Doa bersama dan doa pribadi juga mendukung dan memelihara kerasulan. Di satu sisi, doa adalah kekuatan transformasi misterius yang merangkul semua realitas untuk menembus dan menata dunia. Doa menemukan rangsangannya dalam pelayanan kerasulan, kegembiraan dan kesulitan sehari-hari. Dalam doa, setiap orang memiliki kesempatan untuk menemukan kehadiran dan tindakan Allah. Maka, komunitas-komunitas religius yang hidup secara apostolik dan evangelical (kontemplatif dan aktif) seharusnya menjadi komunitas yang memiliki pengalaman doa yang kaya.²⁹⁶

Dalam *Konstitusi Kapusin* no. 15 ayat, 3 menjelaskan bahwa demi mengikuti jejak Tuhan dan para rasul, Fransiskus telah memilih suatu cara hidup di mana doa bersatu erat dengan pewartaan kabar keselamatan dan dengan bijaksana membagi waktu antara kontemplasi dan kerasulan. Cara hidup aksi dan kontemplasi yang mengikuti teladan Marta dan Maria ini menjadi tradisi bagi Persaudaraan Kapusin sejak awal. Oleh karena itu, para Saudara Dina Kapusin hendaknya didorong untuk mengikuti Kristus, baik dalam doa, devosi maupun dalam pewartaan Kerajaan Allah.

²⁹⁵ Mauro Johri, Surat kepada Semua Saudara Seordo, 4 Oktober 2014, Roma, Arsip Ordo Kapusin Provinsi Medan, CR, Map 710.

²⁹⁶ Fransisco Javier Errazuriz, "Fraternal Life in Community" (January 1994), tersedia dari http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccsclife/documents/rc_con_ccsclife_doc_020_21994_fraternal-life-in-community_en.html; diakses 23 September 2019.

Yesus sendiri telah memberi teladan bagaimana menyediakan waktu untuk berdoa di sela-sela kesibukannya mengajar orang banyak sepanjang hari, demikian juga para Saudara Dina Kapusin dituntut mengikuti-Nya dengan menyediakan waktu untuk berdoa setelah menjalankan karya kerasulannya sepanjang hari. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi Saudara Dina Kapusin untuk tidak berdoa karena kesibukan melayani umat. Yesus sendiri sebagai imam agung telah memberi contoh dan menjadi teladan bagi para imam untuk senantiasa menyediakan waktu untuk berdoa pribadi. Demikian juga para Saudara Dina Kapusin seharusnya menjadi contoh bagi seluruh umat Allah. Karena dalam *Konstitusi Kapusin* no. 15 ayat, 1 jelas dikatakan: “Agar panggilan injili kita dalam Gereja dan dalam dunia berbuah, kita harus menjalani hidup kerasulan kita dengan setia, dimana kontemplasi dan aksi terjalin erat dengan meniru Yesus yang tak henti-hentinya hidup berisi doa dan karya keselamatan”. Doa merupakan tanda khusus panggilan para Saudara Dina Kapusin sebagai saudara dina. Semangat hidup doa harus menjadi prioritas mutlak bagi persaudaraan maupun bagi setiap saudara, di mana pun berada.

Vita Consecrata menyatakan bahwa hidup berkomunitas dalam semangat persaudaraan bagaikan ruang yang disinari oleh Allah untuk mengalami kehadiran tersembunyi Tuhan yang bangkit mulia. Hidup persaudaraan ini dipupuk melalui Sabda dan Ekaristi, dimurnikan dalam sakramen tobat, dan ditopang oleh doa. Persekutuan hidup komunitas yang menjadi sumber hidup persaudaraan yang dijiwai oleh Roh Kudus untuk membimbing jiwa supaya mengalami persekutuan dengan Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Roh Kuduslah yang membimbing komunitas hidup bakti dalam menunaikan misi pelayanan mereka kepada Gereja dan segenap

umat manusia.²⁹⁷ Paus Fransiskus juga mengidentifikasi doa sebagai sumber keberhasilan perutusan. Ia mengajak hidup bakti, untuk memupuk dimensi kontemplatif dalam situasi apa pun.²⁹⁸ Maka hidup aktif para Saudara Dina Kapusin harus mengantar kepada kontemplatif dan hidup kontemplatif mereka memanggil kembali kepada aksi. Kemampuan untuk menyeimbangkan aksi dan kontemplasi ini akan memungkinkan misi-misi yang paling sukar dapat dilaksanakan.²⁹⁹

Hidup para Saudara Dina Kapusin didasarkan pada doa dan devosi. Arah dasar hidup doa ini ialah kesatuan erat dengan Tuhan dan juga rasa persaudaraan yang intim dengan setiap saudara. Kita benar-benar berdoa sebagai saudara bila berkumpul dalam nama Kristus dan saling mencintai agar Tuhan nyata dalam diri kita. Kurang maksimalnya perhatian para Saudara Dina Kapusin dalam menjalankan devosi ini dikarenakan oleh kurangnya minat dan kesibukan yang menyita waktu dan pikiran. Bagi Fransiskus doa dan kerja merupakan dua hal yang penting, tetapi dia lebih menilai tinggi doa dari pada kerja, sehingga gairah kerja tidak mengurangi semangat doa, atau tidak menggantikan doa. Doa dan karya mesti beriringan agar jauh dari kemalasan yang mengakibatkan pengangguran.³⁰⁰

Fransiskus menasihati para saudaranya, supaya kesibukan tidak mematikan semangat doa. Oleh karena itu, pengakuan “mea culpa” akan kelalaian dalam doa dan devosi adalah sikap dan panggilan seorang Saudara Dina Kapusin maka dituntut usaha untuk membaharui diri. Bukan malah sebaliknya, kita membela diri dengan mengatakan, “kesibukanku adalah doaku.” Hidup Persaudaraan Kapusin

²⁹⁷ *Vita Consecrata* art, 42.

²⁹⁸ Fransiskus, *Tahun Hidup Bakti* art. 6.

²⁹⁹ *Vita Consecrata* art, 74.

³⁰⁰ Jacobus Suharyono, *Melayani Doa Fransiskus dalam Penghayatan Hidupnya*, 42.

adalah hidup aktif dan kontemplatif, selain untuk berkarya Saudara Dina Kapusi juga hidup untuk berdoa. Dengan demikian, seluruh karya, dan kegiatan kerasulan mereka ditempa oleh semangat doa. Melalui semangat doa, mereka diresapi oleh semangat kerasulan dan hidup mereka semakin terarah dan berpusat kepada Allah.³⁰¹ Pemahaman inilah yang sering salah dimengerti oleh Saudara Dina Kapusin sehingga sering melupakan doa dan devosi karena kesibukannya dalam berkarya.

Inti hidup Kristiani, dan lebih-lebih hidup bakti, ialah perjumpaan personal dengan Allah. Doa merupakan tempat dan saat yang tepat untuk bertemu dengan Allah. Pertemuan dengan Allah ini meliputi seluruh hidup, tetapi secara istimewa diaktualisir dalam doa. Berdoa mengandaikan sikap penuh perhatian, menunggu kedatangan Tuhan, mengosongkan diri di dalam hati. Berdoa itu bukan mendengar diri sendiri berbicara, tetapi orang mengheningkan diri sehingga mampu mendengar dan meresapkan sabda Tuhan yang membawanya kepada kepenuhan menjadi milik Allah.³⁰²

Doa adalah sarana untuk mengenal dan mengerti kehendak Allah. Melalui doa kita dapat membangun relasi yang lebih dekat dan intim dengan Allah dan Yesus Putra-Nya serta memperoleh rahmat Roh Kudus. Kesetiaan pada Allah dapat dibuktikan lewat kesetiaan kita menemui Dia dalam keheningan doa. Perhatian pada doa merupakan bentuk keterikatan kita akan Allah. Hidup tanpa diresapi doa sama halnya hidup tanpa campur tangan Allah. Hidup yang diresapi doa akan

³⁰¹ *Konstitusi. Kap*, 15, 6.

³⁰²F. Javier Errazuriz, "Fraternal Life in Community" (January 1994), tersedia dari http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccsclife/documents/rc_con_ccsclife_doc_020_21994_fraternal-life-in-community_en.html; diakses 23 September 2019.

mendorong hidup kita senantiasa terarah kepada Allah. Segala sesuatu yang keluar dari mulut kita dan yang dikerjakan oleh tangan kita menjadi tanda cinta dan kehadiran akan Allah. Namun, semua itu dapat kita alami bila ketika berdoa, kita membuka diri untuk diresapi dan dipenuhi oleh Allah hingga kita mengalami kesejahteraan hidup secara rohani. Artinya, kita membiarkan Allah menguasai seluruh hidup kita. Dengan demikian, hidup kita menjadi doa yang hidup, yang senantiasa bergantung pada Allah. Masalahnya untuk kita adalah doa belum dilihat sebagai kebutuhan yang memberi kehidupan dan kekuatan dalam menjalankan tugas dan panggilan kita. Berdoa bagi kita masih sebatas kewajiban, belum sampai pada tingkat kebutuhan yang harus dilakukan. Karena doa harus melekat, tidak terpisahkan, dan menjiwai seluruh hidup kita sebagai anggota lembaga hidup bakti. Maka kita perlu berdoa dan menjadikan doa sebagai kebutuhan yang memberi nafas hidup kita, supaya kita mampu menghadirkan Kerajaan Allah di mana pun kita berada.

4.2.2.4 Persaudaraan yang Melayani Kaum Miskin

Persatuan dalam Kristus sebagai satu keluarga, para Saudara Dina Kapusin mengembangkan hubungan persaudaraan spontan dengan suka rela hidup di antara orang yang miskin, tak berdaya dan sakit, dengan melayani mereka.³⁰³ Oleh karena itu, kepada calon-calon yang mau masuk Ordo Kapusin atas dorongan cinta kasih Kristus, sebelum kaul kekal, melepaskan seluruh miliknya dan menyerahkannya

³⁰³ *Konstitusi. Kap, 5, 4.*

terutama kepada orang miskin dan pada saatnya menyiapkan diri bagi pelayanan sesama terutama orang miskin.³⁰⁴

Dasar biblis hidup sebagai murid Kristus menurut Injil adalah melaksanakan Perintah Baru Tuhan, yaitu saling mengasihi seperti Kristus telah mengasihi manusia. Cinta kasih mendorong Kristus menyerahkan diri-Nya sampai menjadi kurban mulia di Kalvari. Teladan Kristus ini mendorong para murid-Nya memberikan cinta kasih timbal balik tanpa syarat. Mereka dituntut melayani sesama, seperti apa adanya tanpa menilai mereka, mengampuni tanpa batas, hidup berbagi dalam segala sesuatu dengan semangat sehati sejiwa dan dalam cinta kasih yang tercurah dari Roh Kudus.³⁰⁵ Paus Fransiskus dengan tegas mengajak anggota hidup bakti untuk berjalan menuju kemanusiaan Kristus yang telah merendahkan dan menjadikan diri-Nya miskin untuk menapaki jalan bersama manusia. Kita yang berjalan menuju kemanusiaan Kristus akan memahami sesungguhnya kemiskinan Tuhan. Karena pemahaman inilah, kita didorong untuk keluar mendatangi orang-orang miskin dan lemah dengan kasih keibuan dan semangat keibuan.³⁰⁶

Dari hasil penelitian, penulis menemukan seperempat (25%) yang menyatakan bahwa para Saudara Dina Kapusin yang melayani di paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan, kurang peduli dengan orang-orang miskin. Artinya para Saudara Dina Kapusin masih kurang menunjukkan tindakan yang memberi perhatian dan kepedulian terhadap orang miskin yang mereka akui sebagai saudara dan kawan mereka, sementara 40% menyatakan mereka senantiasa

³⁰⁴ *Konstitusi. Kap*, 19, 3-4.

³⁰⁵ *Vita Consecrata* art, 42.

³⁰⁶ Fransiskus, *Tahun Hidup Bakti* art. 11.

mengajak umat untuk peduli dan berbagi dengan orang miskin. Hal ini menyatakan bahwa apa yang dikatakan para Saudara Dina Kapusin dengan apa yang dihidupinya tidak sejalan. Maka dapat kita terima bila ada 34% umat yang jarang berbagi dengan orang miskin. Fakta ini ingin menyampaikan bahwa para Saudara Dina Kapusin yang berkarya di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan belum mampu mengikuti teladan Yesus Kristus yang memberi perhatian dan peduli kepada penderitaan orang miskin. Paus Fransiskus juga menyerukan supaya para pelayan Gereja mengambil posisinya sebagai gembala yang melayani domba-dombanya. Semua gembala harus memiliki bau seperti domba-dombanya, karena itu mereka harus melayani, bekerja, dan hidup bersama-sama dengan mereka.³⁰⁷

Pernyataan ini sesuai dengan apa yang ditemukan Emmanuel Subangun dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa para Saudara Dina Kapusin yang berkarya di Keuskupan Agung Medan kurang membela yang miskin dan lemah.³⁰⁸ Hal ini tentu berkaitan dengan penghayatan Saudara Dina Kapusin terhadap kemiskinan. Penulis menemukan dari hasil penelitian ada 23% yang menyatakan Saudara Dina Kapusin yang berkarya di paroki tersebut masih kurang menghayati hidup sederhana seperti yang dikehendaki oleh Fransiskus.³⁰⁹

³⁰⁷ Katharine Mahon, "Serving the New Evangelization: Opportunities and Challenges in Chatechesis and Pastoral Ministry in The Vision of Pope Francis". 22-23.

³⁰⁸ Emmanuel Subangun, *Citra Umat tentang Imam Kapusin di Keuskupan Agung Medan*, 21.

³⁰⁹ Francis determined to live his life in observance of the Gospel of Jesus through humility, a simple lifestyle, worldly poverty, and prayer. He was available and ready to help wherever needed. Francis also had a very real concern for the well being of others, to share with, suffer with, and rejoice with the poor. He wanted to overcome the most evil tendency in people - the desire to "lord it" over another. The Order he founded, later called the Friars Minor, is based on these principles. (Arndt Bussing, dkk, "Validatio of a Novel Instrument to Measure Elements of Franciscan-Inspired Spirituality in a General Population and Religious Persons", 2.)

Dalam surat Minister General Saudara Dina Kapusin kepada semua saudara seordo mengingatkan para Saudara Dina Kapusin yang kurang menghayati hidup sederhana dengan mengatakan: “bertobatlah dan percayakan diri kembali kepada penyelenggaraan Allah, hayatilah apa yang dipilih dan dijanjikan dengan bebas, dan percayalah kepada persaudaraanmu!” Dia juga menawarkan kepada mereka perkataan Paus Fransiskus kepada para religius 16 Agustus 2014, sewaktu kunjungan kerasulan ke Korea selatan: “Jiwa umat beriman dilukai dan Gereja dirugikan oleh kemunafikan orang yang membaktikan diri kepada Tuhan dengan kaul kemiskinan, namun hidup sebagai orang kaya.” Artinya, mereka telah merusak kesaksian kemiskinan yang dihayati dan diajarkan oleh Tuhan kita Yesus Kristus.³¹⁰

Dari hasil penelitian ini, Penulis dapat mengatakan bahwa para Saudara Dina Kapusin yang berkarya di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan belum berhasil dalam dua hal penting dalam menjalani hidup panggilannya sebagai Fransiskan Kapusin karena: *Pertama*, kurang menghidupi kaul dan karisma kekapusinannya, yang memandang kemiskinan sebagai bagian dari hidup fransiskan yang melekat dan tak terpisahkan. Ketidakmampuan Saudara Dina Kapusin dalam menghayati karisma Kapusin berarti belum mampu mengikuti Yesus Kristus yang miskin yang diikuti oleh Fransiskus sendiri. *Kedua*, kurang mampu menjadi saksi dan teladan bagi umat dalam menghayati kemiskinan dengan meneladani semangat kemiskinan Kristus yang mempunyai tujuan penyelamatan. Kristus yang kaya menjadi miskin demi kita, supaya berkat kemiskinannya, kita

³¹⁰ Mauro Johri, surat kepada Semua Saudara Seordo, 4 Oktober 2014, Roma, Arsip Ordo Kapusin Provinsi Medan, CR, 710.

menjadi kaya. Artinya, kemiskinan yang kita hidupi mesti memberikan dampak kepada orang lain sehingga membawa perubahan dan penyelamatan bagi orang miskin.

Jika dicermati gaya pelayanan para Saudara Dina Kapusin di paroki, dapat dikatakan bahwa mereka belum mencerminkan cara dan gaya pelayanan yang menghayati kemiskinan. Kemiskinan dan kesederhanaan belum tampak dalam hidup dan karya kerasulan mereka. Hal itu sepadan dengan apa yang dinyatakan dalam hasil kapitel Ordo Kapusin Medan IX yang menyatakan bahwa para Saudara Dina Kapusin kurang menonjol dalam hal kesederhanaan³¹¹. Dalam kenyataannya sepertinya para Saudara Dina Kapusin yang berkarya di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan belum bisa memancarkan hidup sederhana yang merupakan bagian dari karisma yang melekat dan terpatri dalam pribadi mereka sebagai Saudara Dina Kapusin.

Kesaksian cinta kasih Kristus menjadi keutamaan dan lambang yang jelas bagi persekutuan gerejawi dan dipraktikkan secara khas dalam Tarekat Religius dan Serikat Hidup Apostolik.³¹² Persaudaraan Saudara Dina Kapusin adalah sebuah keluarga yang dipersatukan oleh ikatan cinta yang lemah lembut dan rela berkorban. Hubungan cinta antara saudara seperti hubungan ibu dan anak. Setiap saudara saling mencintai tidak hanya dengan roh ataupun tubuh, melainkan dengan seluruh diri sebagai manusia.³¹³ Cinta kasih bersifat universal dan hadir sebagai ungkapan sikap batin yang mendalam. Melalui cinta kasih, kita membuka diri

³¹¹ Hasil Kapitel IX Ordo Kapusin Provinsi Medan, 54.

³¹² *Vita Consecrata* art, 42.

³¹³ Lazaro Iriate, *Panggilan Fransiskan* (Jilid 2), 36.

terhadap kenyataan. Kesaksian cinta kasih sejati ini memberikan kekhasan bagi karya kerasulan para saudara.³¹⁴ Rasul Paulus berkata: “Kenakanlah belaskasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran [...] dan di atas semuanya itu, kenakanlah kasih sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.” (Kol 3:12,14). Artinya, tanpa ada kasih Kristus dalam hati orang, tidak akan ada persaudaraan sejati seperti yang dialami oleh para Rasul Yesus.

Tujuan hidup bakti yang dikehendaki oleh Kristus adalah persekutuan dalam cinta. Pembentukan Kerajaan Allah di dunia terwujud melalui tugas setiap orang kristiani untuk menciptakan kesatuan dalam cinta. Dengan ini, Kerajaan Allah dihadirkan dan Kristus meraja. Persaudaraan bukan realitas yang sudah jadi, tetapi setiap saudara harus membentuknya dengan saudara lain.³¹⁵ Semangat cinta kasih yang berkobar dan bertumbuh dalam diri setiap saudara harus nyata dalam pelayanan persaudaraan. Pelayanan yang dimaksud ialah pelayanan yang secara khas ditujukan kepada mereka yang paling miskin dan terlantar. Yesus tiada hentihentinya mencurahkan Roh “*agape*” cinta kasih ilahi untuk mendorong hidup bakti melayani sesama melalui penyerahan diri dengan rendah hati dan tanpa pamrih.

Yesus mengajak hidup bakti seperti mengajak Petrus untuk turun dari Gunung Tabor setelah menyaksikan Yesus berubah rupa, untukewartakan Sabda Allah dan sabar menerima segala penderitaan, supaya mereka memiliki cinta kasih yang dilambangkan dalam busana putih Kristus. Hidup bakti yang mengarahkan

³¹⁴ William Chang, *Menggali Butir-butir Keutamaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 91-92.

³¹⁵ Lazaro Iriate, *Panggilan Fransiskan* (Jilid 2), 38-39.

padangan kepada wajah Allah tidak mengurangi komitmen mereka terhadap umat manusia tetapi justru meneguhkan. Maka hidup bakti menunjukkan melalui karya-karya yang sungguh kena sasaran, bahwa cinta kasih ilahi mendasari dan merangsang suka rela dan aktif dengan menyerahkan diri-Nya kepada Allah untuk mengasihi Tuhan dan melayani-Nya dalam diri mereka yang miskin secara rohani maupun jasmani.³¹⁶ Penghayatan akan kemiskinan dan tumbuhnya sikap setiakawan kepada orang miskin digerakkan oleh cinta yang mendalam akan Yesus Kristus yang miskin.

Dalam *Konstitusi Kapusin* no. 61 ayat 2, dikatakan bahwa sebagai saudara dan hamba para Saudara Dina Kapusin didorong untuk setia kawan dengan masyarakat kecil di dunia ini. Artinya setiap Saudara Dina Kapusin didorong untuk memberi perhatian kepada orang-orang yang miskin, papa, dan tersingkir. Kesetiaan dan kepedulian para Saudara Dina Kapusin kepada mereka yang miskin ditunjukkan sebagai tanda kesetiaan kepada Kristus yang miskin dan tersalib, yang datang ke dunia ini untuk melayani.

Fransiskus sangat terkesan dan terpikat dengan besarnya cinta Allah kepada umat manusia. Sebagai pengikut Kristus yang sejati ia ingin mencintai sesamanya dan mengajak saudara-saudaranya saling mencintai. Cinta itu dibuktikan Fransiskus dengan solider dengan kaum miskin dan mencintai mereka. Maka, dia memilih menjadi orang yang kecil dan miskin. Teladan hidup Fransiskus ini sesuai dengan seruan dalam *Vita Consecrata* yang mengatakan bahwa mereka yang mengasihi

³¹⁶ *Vita Consecrata* art, 75.

Allah tentu mengasihi sesamanya menganggap mereka sebagai saudara-saudaranya.³¹⁷

Dengan semangat kemiskinan, Fransiskus dan para saudaranya membangun persaudaraan yang dijiwai oleh Kristus yang miskin. Kesetiaan untuk mengikuti Kristus yang miskin diwujudkan dengan mencintai orang miskin.³¹⁸ Cinta kepada orang miskin dibuktikan dengan sikap peduli dan solider terhadap orang miskin yang dibuktikan dengan hidup miskin, sama seperti orang miskin lainnya.

Para Saudara Dina Kapusin yang mengaku diri fransiskan mesti sadar bahwa sebagai seorang fransiskan harus mengikuti cara hidup Fransiskus dengan lebih dekat. Spiritualitas Kapusin akan menjadi tidak jelas bila cara hidupnya jauh dari cara hidup Fransiskus. Menjadi miskin berarti tidak cukup dengan kata-kata saja tetapi harus ditunjukkan dengan tindakan nyata dengan hidup sederhana dan solider terhadap orang miskin.³¹⁹ Mengikuti kemiskinan Kristus dengan cara hidup fransiskan membutuhkan suatu proses yang berkembang dari hidup “untuk” kepada hidup “dengan” orang miskin, dan akhirnya hidup “sebagai” orang miskin. Dengan demikian pilihan hidup kita menjadi miskin merupakan ungkapan Kristus.³²⁰

Paus Fransiskus kini menghidupkan kembali semangat kemiskinan Fransiskus Assisi dengan menunjukkan kepeduliannya kepada orang miskin. Kepedulian kepada orang miskin menjadi pusat perhatian Paus Fransiskus dan dapat menjadi contoh bagi fransiskan-fransiskanes yang mengakui diri sebagai

³¹⁷ *Vita Consecrata* art, 77.

³¹⁸ *Vita Consecrata* art, 90.

³¹⁹ Niko S. Dister, “Fransiskus Kecil Bersama Orang Kecil”, 39.

³²⁰ Leo Laba Ladjar, “Seruan Konggres antar-Fransiskan: Mattli 1982”, dalam *Perantau*, (Jakarta: SEKAFI, Oktober 1982), 151.

saudara-saudari dina. Paus Fransiskus menegaskan sikapnya yang memusatkan pada orang miskin sebagai bukti cintanya kepada Allah. Sebagai seorang miskin, Paus Fransiskus menggunakan bahasa orang miskin. Maksudnya, bahasa yang sederhana yang bisa menyentuh hati kaum miskin. Sikap ini yang membuatnya terbuka dengan banyak orang, khususnya pada orang miskin dan terpinggirkan. Bagi Paus Fransiskus, memperhatikan orang miskin berarti berani keluar dari diri sendiri.³²¹

Gereja menurut Paus Fransiskus, mesti keluar dari sarangnya dan memperhatikan mereka yang tidak diperhatikan. Pembaharuan Paus ini sudah seharusnya membangunkan para Saudara Dina Kapusin yang masih tertidur lelap pada zona nyamannya, sehingga tidak hanya pandai dalam berkata-kata bahwa kita setia kawan dengan orang miskin tetapi mesti berani keluar dari diri untuk merangkul dan memperhatikan mereka yang miskin sebagaimana yang telah dilakukan oleh Paus sendiri. Paus Fransiskus memberi contoh kepada kita pertamanya dengan tindakan lalu kemudian dengan kata-kata. Berhadapan dengan Orang miskin, Paus Fransiskus memposisikan dirinya selevel dengan mereka.³²²

Realitas dunia saat ini, menuntut semua orang beriman terlebih para penganut lembaga hidup bakti untuk lebih giat lagi mengembangkan dan mewartakan cara hidup Yesus kepada sesama dengan cara hidup kesehariannya. Para Saudara Dina Kapusin telah mengikrarkan kaul kemiskinan sebagai bentuk ketaatan dan kesetiaan mereka kepada Tuhan yang menggema indah dalam hatinya.

³²¹ Fransiskus, *Evangelii Gaudium* art, 210.

³²² Fransiskus, *Tahun Hidup Bakti* art, 31.

Sebagai keluarga Fransiskus, mereka telah diberi suatu patokan khusus yang harus dihayati dan dijunjung tinggi secara bersama-sama, yakni kemiskinan Kristus dalam diri bapa serafik Fransiskus. Masing-masing saudara harus melahirkan dalam dirinya bahwa kemiskinan itu adalah identitas dirinya yang paling berharga. Dengan cara hidup miskin, Saudara Dina Kapusin telah mewartakan Yesus kepada semua orang, mereka dihantar menjadi pelayan bagi yang lain. Sekarang masing-masing perlu melihat dirinya dan bertanya: apakah saya peduli kepada Allah, peduli untuk mewartakan-Nya, memperkenalkan-Nya atau apakah saya membiarkan diri saya ditarik oleh semangat duniawi yang mengarah kepada cinta diri?³²³

Persaudaraan Kapusin harus membuka mata dan melihat diri dan dunia sekitarnya, agar tahu bahwa mereka masih kurang menghayati kemiskinan tersebut. Kemiskinan yang mesti dihayati dengan gembira oleh setiap saudara, bukan dinomorduakan, tetapi dalam pembaharuan semangat dan karisma, kemiskinan itu disegarkan kembali, bercirikan solidaritas, berbagi milik dengan yang paling akhir di dunia ini.³²⁴ Perkembangan zaman dan teknologi, sepertinya telah menyeret para Saudara Dina Kapusin dan terbawa arusnya. Oleh karena itu, mesti melakukan pembaharuan diri secara total dan menyeluruh. Pembaharuan ini sangat mendesak untuk dilakukan agar masing-masing saudara tidak terus terbawa arus dan tenggelam dalam arus kesombongan. Dalam kunjungan pastoral ke Assisi, Paus Fransiskus mengatakan supaya Gereja menanggalkan setiap tindakan yang bukan bagi Allah dan bukan dari Allah. Lembaga hidup bakti diajak untuk tidak menunda

³²³ Fransiskus, *Tahun Hidup Bakti* art. 12.

³²⁴ Mauro Johri, Surat kepada Semua Saudara Seordo, 4 Oktober 2014, Roma, Arsip Ordo Kapusin Provinsi Medan, CR, 710.

membuka diri dan menemui semua orang, terutama yang termiskin dari orang miskin, orang-orang yang berkekurangan dan orang-orang yang tersingkirkan. Dengan cara demikian, lembaga hidup bakti membawa terang Kristus dalam kegelapan, di mana banyak orang tidak bisa melihat dan tersandung.³²⁵

Sebagai putra-putra Fransiskus, Saudara Dina Kapusin mesti menyadari bahwa kedinaan dan kemiskinan adalah ciri khas persaudaraannya. Kedinaan dan kemiskinan yang dimiliki harus mampu mengantar dirinya kepada Allah, dan menyesuaikan diri dengan-Nya. Misalnya, dengan menggunakan barang-barang fana dengan rasa syukur, membaginya dengan orang-orang yang berkekurangan dan memberi kesaksian bagaimana memakainya dengan benar kepada orang-orang yang ingin menggunakannya dengan rakus.³²⁶ Penyesuaian diri ini akan menghasilkan buah apabila para Saudara Dina Kapusin berani dan rela turun untuk mengalami apa yang dialami oleh orang-orang miskin dan terpinggirkan. Hal ini harus mereka lakukan karena Allah telah lebih dahulu melakukannya untuk kita. Dia begitu dekat dan mencintai kaum miskin dan terpinggirkan sedemikian besarnya sehingga Dia sendiri menjadi miskin.³²⁷ Kedekatan mereka dengan orang-orang miskin bukanlah suatu pilihan, melainkan suatu keharusan/kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.³²⁸

Masalah pastoral yang sering terjadi saat ini adalah bahwa anggota hidup bakti sering merasa nyaman dengan kemiskinan yang diikrarkan. Mereka nyaman hidup miskin asalkan tidak kekurangan apa-apa. Kemiskinan hanya dianggap

³²⁵ Fransiskus, *Tahun Hidup Bakti* art. 30-31.

³²⁶ *Konstitusi. Kap*, 61, 5.

³²⁷ Fransiskus, *Evangelii Gaudium* art, 197.

³²⁸ *Gaudium et Spes* art, 69.

sebatas kata-kata di bibir saja. Pada hal, sebenarnya lebih dalam dari pada itu, kemiskinan sebenarnya menuntut setiap pribadi untuk berani keluar memperlihatkannya dengan pelayanan kepada sesama yang miskin. Pelayanan kepada sesama atau orang lain adalah anugerah dan rahmat Tuhan bagi manusia. Dalam hal ini sangat tepatlah pesan Paus Fransiskus kepada para anggota hidup bakti:

Keluar dari sarang anda menuju pinggiran-pinggiran orang-orang masa kini, biarkan diri anda dijumpai oleh Kristus. Penjumpaan dengan-Nya akan mendorong anda menjumpai orang lain dan akan membimbing anda kepada mereka yang paling membutuhkan, kepada mereka yang paling miskin. Jangkaulah pinggiran-pinggiran yang menantikan terang Injil.³²⁹

Hal yang disebut di atas merupakan tugas dan tanggungjawab masing-masing anggota hidup bakti. Satu hal yang selama ini mungkin tidak terlalu diberi perhatian adalah bahwa anggota hidup bakti enggan untuk keluar memberi pelayanan kasih kepada orang-orang miskin. Mereka lebih cenderung pasif menunggu orang-orang miskin yang datang menemui mereka. Anggota hidup bakti memang mengikrarkan kemiskinan tetapi tidak cukup dengan ini saja. Yesus tidak hanya miskin dalam diri-Nya, tetapi juga terungkap keluar dari diri-Nya.³³⁰ Yesus sendiri tidak hanya miskin dan mati sebagai orang miskin, tetapi dia selalu hidup bersama orang-orang miskin dan mencintai orang miskin.³³¹ Demikian halnya para anggota hidup bakti, tidak cukup hanya menjadi miskin, tapi harus menampilkan diri dan mengalami hidup seperti orang miskin. Hidup miskin itu mesti juga ditampakkan dan diungkapkan keluar.³³² Pada akhirnya, mereka dapat menyadari

³²⁹ Fransiskus, *Tahun Hidup Bakti* art. 102.

³³⁰ Alberto A. Djono Moi, *Kemiskinan sebagai Tanda dan Kesaksian* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2011), 106.

³³¹ Alberto A. Djono Moi, *Kemiskinan sebagai Tanda dan Kesaksian*, 47.

³³² Alberto A. Djono Moi, *Kemiskinan sebagai Tanda dan Kesaksian*, 107.

bahwa kemiskinan injili telah mempersatukan mereka dengan Kristus. Persatuan dengan Kristus ini berarti persatuan secara keseluruhan, yang tidak hanya menjadi seorang yang miskin, tetapi juga hamba Allah yang sederhana dan rendah hati serta secara sempurna memberikan dirinya sendiri bagi orang lain.³³³

Model persaudaraan yang perlu dibangun untuk dapat mengalami kemiskinan dan penderitaan orang-orang miskin dan terpinggirkan adalah model persaudaraan Yesus Kristus yang merendahkan diri dan ambil bagian dalam penderitaan orang-orang miskin. Model persaudaraan Kristus ini dapat dihidupi dengan membangun sikap berkorban yang dilakukan sebagai wujud cinta akan Allah dan Putra-Nya Yesus Kristus. Cinta akan Allah menuntut suatu sikap rela berkorban. Sikap berkorban merupakan syarat untuk berani meninggalkan rasa nyaman dan pergi mengalami rasa ketidaknyamanan untuk membagikan kasih Tuhan. Sikap berkorban mendorong kita untuk ikut ambil bagian dalam kemiskinan dan penderitaan Yesus Kristus yang tampak dalam diri orang-orang miskin. Maka sikap berkorban itu mesti ditunjukkan seorang gembala umat dengan memberi diri untuk tinggal, bekerja dan mengalami kehidupan umatnya yang miskin. Ia harus seperti gembala yang berbau domba, dengan tinggal bersama, mengalami, dan merasakan kehidupan umatnya yang miskin.³³⁴

Sikap berkorban yang kita lakukan adalah sikap yang tanpa pamrih yang lebih mengutamakan kepentingan orang lain dari pada diri kita sendiri. Sikap berkorban akan menuntut penyangkalan diri yang mendorong hati kita melakukan

³³³ Alberto A. Djono Moi, *Kemiskinan sebagai Tanda dan Kesaksian*, 87.

³³⁴ Katharine Mahon, "Serving the New Evangelization: Opportunities and Challenges in Chatechesis and Pastoral Ministry in The Vision of Pope Francis". 22-23.

sesuatu demi kebahagiaan orang lain. Tujuan kita berkorban adalah untuk mengikuti Yesus Kristus yang lebih dahulu menjadi miskin seperti kita supaya kita menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya. Maka, kita yang sudah diperkaya oleh Kristus harus mampu membuat orang-orang miskin dan terpinggirkan menjadi kaya di hadapan Allah oleh karena kemiskinan yang kita hayati. Pengorbanan sebagai bukti nyata cinta kita kepada Allah dan putra-Nya. Jadi, segala sesuatunya harus terarah kepada cinta yang mendalam akan Yesus Kristus yang lebih dahulu mencintai kita dengan kemiskinan-Nya sebagai manusia.

4.2.2.5 Persatuan dengan Allah Membuahkan Sukacita Injili

Semua karya Ilahi dalam jiwa kontemplatif mempunyai suatu tujuan akhir yang disebut dengan persatuan yang sempurna dengan Allah atau sering dikatakan persatuan mistik. Persatuan yang sempurna dengan Allah merupakan persatuan yang sempurna antara jiwa yang kontemplatif dengan Allah. Persatuan ini terjadi, karena Allah menganugerahkan rahmat-Nya kepada jiwa yang telah diangkat kepada kehormatan tertinggi sebagai mempelai Kristus.³³⁵ Dalam persatuan ini, jiwa hidup bersama dengan Allah secara terus menerus dan menjadi kebiasaan merasakan sukacita yang paling dalam.³³⁶

Pesan dari ajaran Paus Fransiskus dalam surat edarannya kepada para anggota lembaga hidup bakti menyatakan bahwa di mana ada anggota lembaga

³³⁵ Cesaire de Tours, *Franciscan Perfection*. 161.

³³⁶ *KKS*, II.

hidup bakti, di sana selalu ada sukacita. Pesan Paus ini, selaras dengan apa yang dikatakan dalam *Vita Consecrata* tentang tugas anggota lembaga hidup bakti yaitu, untuk mewartakan nilai persaudaraan Kristiani dan Kabar Baik yang dapat menimbulkan perubahan dengan melalui kesaksian hidup. Sehingga mereka menjadi tempat harapan dan pemenuhan nilai-nilai Sabda Bahagia secara khusus bagi orang yang paling hina. Dengannya, cinta kasih menimba kekuatan dari doa yang menjadi sumber kegembiraan.³³⁷

Namun dari hasil penelitian, Penulis menemukan ada 14% yang menyatakan bahwa para Saudara Dina Kapusin yang berkarya di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan, jarang membawa kegembiraan bagi umat dan 35% menyatakan umat jarang bergembira membantu orang lain karena mencontoh pastorinya. Artinya sangat sedikit pengaruh mereka terhadap umat. Apakah itu karena para Saudara Dina Kapusin belum sungguh-sungguh mengalami sukacita dalam menjalani hidup panggilannya sebagai seorang Saudara Dina Kapusin? Orang hanya dapat menyampaikan ketenangan dan sukacita Allah kepada orang lain, jika ia telah dihibur dan dicintai oleh-Nya. Kesucian hidup sangat menentukan seseorang untuk mengalami sukacita. Sebab, Paus Fransiskus sendiri mengatakan: “Tidak ada kesucian dalam kesedihan.”³³⁸ Artinya, hanya orang yang memiliki hidup suci dan akrab dengan Allahlah yang mampu mengalami sukacita dan kegembiraan itu. Keakraban itu dapat dialami lewat doa, amal kasih dan rasa syukur yang tak berkesudahan.

³³⁷ *Vita Consecrata* art, 51.

³³⁸ Fransiskus, *Tahun Hidup Bakti* art. 3.

Tema Kapitel VIII Ordo Kapusin Medan adalah “Bersukacita Menghidupi Karisma Kapusin”. Dalam tema ini, termuat cita-cita dan harapan yang ingin diwujudkan bersama oleh Persaudaraan Kapusin yang sejalan dengan apa yang diungkapkan bapa suci Paus Fransiskus dalam Pembukaan Tahun Lembaga Hidup Bakti. Paus mengundang setiap ordo religius untuk membangunkan dunia dengan membawa sukacita injili. Di mana ada kaum religius seharusnya di sana ada sukacita, kata bapa Paus.³³⁹ Sukacita yang dimaksud oleh Paus Fransiskus ini mengungkapkan secara eksplisit: “Ada sukacita di kala Allah memenuhi hati kita”. Allah yang berdiam dalam hati menumbuhkan sukacita dalam diri manusia. Saudara Dina Kapusin diharapkan dapat mengalami sukacita di kala mengalami kesulitan, kekecewaan, malam gelap, dan dalam semua kelemahan, karena Tuhan memenuhi hati mereka.³⁴⁰

Salah satu ciri khas Injil³⁴¹ adalah sukacita yang diberikan kepada orang-orang yang mempercayainya. Menurut Paulus, sukacita adalah buah Roh dan ciri khas tetap Kerajaan Allah yang diperkuat oleh pencobaan dan penderitaan. Sumber sukacita ditemukan dalam doa, amal kasih dan rasa syukur yang tiada henti-hentinya.³⁴² Menurut Rasul Paulus, dalam suratnya kepada umat di Filipi, “Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan bersukacitalah! Hendaklah sikap hatimu yang lembut dikenal semua orang. Tuhan sudah dekat! Janganlah kamu khawatir akan apa pun juga (Flp. 4:4-6a).”

³³⁹ Fransiskus, *Tahun Hidup Bakti* art. 5.

³⁴⁰ Hasil *Kapitel IX Ordo Kapusin Provinsi Medan*, 6.

³⁴¹ Yang dimaksud dengan Injil di sini bukan hanya injil Mateus, Markus, Lukas dan Yohanes; melainkan seluruh Kitab Suci Perjanjian Baru. [Lihat W. N. McElrath, Billy Mathias, “Injil”, dalam *Ensiklopedia Alkitab Praktis*, ed. 2 (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1978), 56.]

³⁴² Fransiskus, *Tahun Hidup Bakti* art. 2.

Paulus menulis nas ini sewaktu ia berada di dalam penjara. Ia mengalami banyak fitnahan, perlawanan, dan penganiayaan, berbagai macam penderitaan: baik fisik, psikis, maupun sosial. Ia diperlakukan dengan tidak adil, kasar dan curang. Kegagalan sudah banyak menimpa dirinya. Kendati demikian, hal itu tidak membuat Paulus sedih, frustrasi dan putus asa. Tetapi, demi cinta dan iman yang teguh akan Allah, ia tetap bersukacita dalam Tuhan. Ia malah bangkit dengan penuh keyakinan dan harapan yang teguh akan penyelenggaraan Allah untuk mewujudkan keyakinan dan kebenaran iman yang tertanam dalam dirinya kepada sekalian orang. Dasar segala sukacita yang dialami Paulus adalah bersumber pada Yesus Kristus sendiri. Begitu mendasar dan berakar sukacita itu sehingga tak ada apa pun yang dapat merampasnya.³⁴³

Demikian juga halnya dengan Fransiskus Assisi. Dalam hal penghayatan akan sukacita injili, tidak salah kalau ia disamakan dengan Paulus. Hanya saja, mereka mengalami peristiwa yang berbeda, tetapi dapat dikatakan bahwa intinya tetap sama, yakni senantiasa bersukacita dalam Tuhan dan tidak mempunyai kekawatiran apa pun juga. Fransiskus setelah bertobat hanya ingin mengikuti jejak Kristus yang tersalib dan melaksanakan Injil dengan sungguh-sungguh. Salah satu anjuran Injil yang dijalankannya Fransiskus dengan sungguh-sungguh adalah bersukacita atas segala aspek kehidupan. Ia menghidupi kegembiraan sebagaimana diwartakan dalam Injil.³⁴⁴

³⁴³Fransiskus, *Tahun Hidup Bakti* art. 8.

³⁴⁴ *Konstitusi. Kap*, 2, 1.

Banyak aspek dan peristiwa yang dialami oleh Fransiskus yang sewajarnya membuat dia sedih dan frustrasi, tetapi hal itu tidak membuat dia menjadi sedih dan putus asa. Ia justru bangkit dengan penuh kegembiraan. Hal inilah yang seharusnya dihidupi oleh para Saudara Dina Kapusin dalam melayani umat di mana pun mereka berada. Sebagaimana termuat dalam *Konstitusi Kapusin* yang mengatakan supaya para saudara mengungkapkan sifat khas karisma kekapusinannya dengan menghayati Injil dengan benar, sederhana dan gembira sesuai dengan kondisi waktu dan tempat.³⁴⁵

Sukacita injili paling khas yang dihidupi Fransiskus adalah kegembiraannya dalam menghidupi kemiskinan, penderitaan, penyakit bahkan menyambut kematiannya sendiri. Semuanya ditanggungnya dengan penyerahan diri dan imannya yang teguh akan karya Allah dalam dirinya. Sukacitanya bukan karena kemewahan duniawi, melainkan karena iman dan penyerahan diri secara total kepada kehendak Allah lewat doa tak pernah putus, amal kasih, dan rasa syukur yang tanpa batas. Allah menjadi sumber kekuatan dan kegembiraan dalam segala aspek hidupnya.³⁴⁶

Dapat dikatakan bahwa apa yang pernah dikatakan oleh St. Agustinus sesuai dengan hidup Fransiskus: orang tidak dapat bergembira di dalam dunia dan di dalam Tuhan. Santo Agustinus mengajak orang untuk bergembira di dalam Tuhan dan bukan di dalam dunia. Ia menekankan supaya kegembiraan dalam Tuhan tetap berkembang dan bergembira dalam dunia pelan-pelan habis sampai musnah.

³⁴⁵ *Konstitusi. Kap*, 147, 1.

³⁴⁶ Fransiskus, *Tahun Hidup Bakti* art. 2.

Kegembiraan dalam Tuhan berarti kegembiraan dalam kebenaran dan harapan akan hidup kekal dan bukan di dalam kedosaan.³⁴⁷

Fransiskus adalah manusia biasa sebagaimana manusia pada umumnya. Tetapi, ia hidup sungguh dekat dan akrab dengan Allah. Ia mendasarkan hidupnya pada Sabda Tuhan sehingga senantiasa dapat mengalami sukacita injili. Maka, tepatlah apa yang dikatakan oleh St. Gregorius dari Nyssa:

[...] orang yang melihat Allah, memiliki segala yang baik. Dan ini berarti bagi kita hidup tanpa batas, tak akan binasa selamanya, kebahagiaan yang tak kunjung putus. Dengan ini kita akan bersukacita dalam Kerajaan Allah kekal penuh kebahagiaan yang tak habis-habisnya; kita akan melihat terang sejati dan mendengar suara roh begitu merdu; kita akan bergembira selamanya karena memperoleh segala yang baik kemuliaan yang tak terhampiri.³⁴⁸

Sabda Allah yang mengajak orang senantiasa bersukacita, dihayati, dan dilaksanakan oleh Fransiskus secara radikal. Ia merupakan teladan dalam mengikuti Kristus dan menghidupi Sabda-Nya. Saudara Dina Kapusin mesti menyadari bahwa mereka harus mengakui dan memelihara dengan setia semangat Fransiskus, jika tidak ingin disebut pengikut yang palsu, seperti yang tertulis dalam *Konstitusi Kapusin* no. 71 ayat 4.

Mengikuti dan memelihara semangat Fransiskus tidak cukup dengan kata-kata hampa saja tetapi mesti tampak dalam tindakan dan perbuatan sehari-hari. Saudara Dina Kapusin harus lebih berperan meningkatkan usaha-usaha yang telah dimulai oleh Fransiskus dalam mengembangkan sukacita Injili dengan hidup dalam

³⁴⁷ Santo Agustinus, *Bergembiralah dalam Tuhan Selalu: Khotbah* (Ibadat Harian: bacaan Ofisi Para Kudus 2, Mei-Agustus, seri no. 17), diterjemahkan oleh A. Soenarja SJ (Jakarta: Kanisius, 1982).

³⁴⁸ Santo Gregorius dari Nyssa, *Harapan Akan Melihat Tuhan: Homili tentang Sabda Bahagia* (Ibadat Harian: Bacaan Ofisi Masa Biasa, pekan X-XIII, seri no. 10), diterjemahkan oleh A. Soenarja SJ (Jakarta: Kanisius, 1982).

kemiskinan dan kerendahan hati, sehingga setiap orang Kristen semakin dapat menghidupi dan menjadikannya sebagai arah pedoman hidup. Dengan ini, kita mengharapkan bahwa orang akan menemukan sukacita abadi, sebagaimana didambakan oleh banyak orang.³⁴⁹

Sukacita injili mesti dibagikan dan diwartakan kepada semua orang supaya mereka bisa mengalaminya. Evangelisasi harus dibagikan terutama bagi orang-orang yang belum pernah mengenal dan mengalami sukacita injili. Sebagai ciptaan di hadapan Allah, setiap orang memiliki hak dan martabat yang sama di hadapan Allah, maka setiap orang juga berhak untuk mengalami sukacita injili sebagai anak-anak Allah. Gereja bertanggungjawab untuk mewartakan dan membagikannya untuk setiap orang. Caranya adalah melalui anggota lembaga hidup bakti Gereja hadir mewartakan Tuhan Yesus Kristus dan Injil-Nya kepada orang yang belum mendengar dan menjauh dari Kristus. Hal itu dapat diwartakan dengan teladan hidup yang menunjukkan sikap-sikap Kristus seperti yang tercantum dalam Injil-Nya.

Model persaudaraan yang mampu mengalami dan membagikan sukacita injili adalah persaudaraan yang berani menenggelamkan seluruh keberadaan hidupnya ke dalam pelukan Allah dengan mengikuti Yesus Kristus Putera-Nya. Mengikuti Yesus Kristus berarti ikut ambil bagian dalam seluruh kemanusiaan-Nya. Mengikuti-Nya tidak cukup hanya mengalami kemuliaan-Nya di gunung Tabor tetapi harus turun gunung untuk mengalami kemiskinan dan penderitaan-Nya

³⁴⁹ Martina Gertrud A. Seiler, "A Vision for Fransiscan Life - an Examination of the Third Order Rule" (Tesis Magister, Fakultas Teologi, University of South Africa, 2013), 32.

dalam melakukan kehendak Bapa. Kesetiaan mengikuti Yesus tidak bisa lepas dari Salib. Memanggul salib merupakan konsekuensi untuk mengikuti Dia. Dengan memahami makna salib, kita akan mampu memandang segala kesedihan dan penderitaan sebagai kegembiraan karena ikut serta ambil bagian dalam penderitaan Kristus. Sukacita injili dapat dialami dengan memusatkan seluruh hidup kita kepada Allah. Segala sesuatu yang dikerjakan semata-mata hanya untuk melakukan kehendak Allah, sehingga Ia senantiasa berdiam dalam diri kita. Keterarahan kepada Allah dan Putra-Nya mengubah semua cara kita melihat dan memikirkan segala sesuatu. Mata yang kita kenakan bukan lagi mata kemanusiaan kita, dan pikiran yang kita kenakan bukan lagi pikiran kemanusiaan kita, tetapi yang kita kenakan adalah mata dan pikiran Allah sendiri. Artinya, kita melihat dan berpikir sesuai dengan kehendak Allah.

4.3 Tawaran untuk Menghidupi Spiritualitas Kapusin dalam Berpastoral

Tugas utama para Saudara Dina Kapusin dewasa ini ialah meneruskan misi Fransiskus sendiri seperti yang tertulis dalam Dekrit *Perfecta Caritatis* yang menegaskan agar tarekat-tarekat religius mengakui dan memelihara dengan setia semangat pendiri, cita-citanya yang khas dan tradisi-tradisinya yang sehat.³⁵⁰ Sama seperti orang Kristen dan kaum religius lainnya, para Saudara Dina Kapusin dipanggil untuk menghayati Injil dan mewartakan Kabar Gembira. Dewasa ini, misi Persaudaraan Kapusin perlu dipikirkan kembali.

³⁵⁰ *Perfecta Caritatis* art, 2.

Pada zaman Fransiskus yang menjadi tekanan utama misinya adalahewartakan Injil dan berusaha agar orang yang belum percaya akan Kristus menjadi percaya dan dipermandikan menjadi Katolik. Maka pada zaman ini misi Persaudaraan Kapusin terutama untuk menarik orang-orang supaya menjadi Katolik ataupun mencari daerah-daerah baru, tetapi terutama berusaha untuk menghadirkan Kristus kepada orang-orang zaman ini.

Kalau Saudara Dina Kapusin melihat ke masa depan, dimana dunia semakin berkembang ke arah modernisasi dan gejala sekularisasi, mungkin metode pewartaan Injil dalam bentuk buku atau dalam bentuk katekismus yang memuat ajaran-ajaran agama sebagai suatu teori sebagai pelajaran yang harus dihafalkan akan kurang relevan. Menghayati Injil dalam teladan dan kesaksian hidup akan lebih mengena daripada berbicara tentang Injil. Untuk menghidupi karisma Kapusin, tidak cukup dengan kata-kata tetapi mesti diwujudkannyatakan dalam tindakan sehari-hari. Menghidupi persaudaraan berarti membuat kita mampu untuk menerima orang lain sebagai saudara bukan hanya sebagai manusia. Kasih persaudaraan sejati meretas batas-batas marga, golongan, dan bangsa. Setiap orang dipanggil untuk melakukan kehendak Bapa dengan saling melayani dan memaafkan.

Persaudaraan Kapusin mesti senantiasa merasa tertantang untuk menghidupi persaudaraan Yesus Kristus, yang dihidupi dan diajarkan Fransiskus yakni hidup sederhana, melayani orang miskin, membawa perdamaian, dan menjadi panutan sosial dalam masyarakat. Hal ini dapat dihidupi hanya kalau para Saudara Dina Kapusin menjalin relasi yang akrab dengan Allah yang dibangun melalui

semangat doa yang tak pernah padam. Dengan bercermin pada pengalaman keberhasilan Fransiskus dan para saudaranya mengubah pola hidup masyarakat di masa lampau, ada harapan bahwa dunia masih bisa diubah dan kemerosotan moral dapat diperbaiki.

Persaudaraan terbentuk bukan karena latarbelakang pertimbangan praktis untuk mencapai tujuan sesaat, tetapi hal ini sungguh-sungguh dilatarbelakangi oleh kesadaran dan kehendak baik menciptakan hubungan yang harmonis dan terbuka satu sama lain dan bukan menjadikan orang lain objek. Persaudaraan ini sesuai dengan maksud Sang Pencipta, yakni membangun suatu dunia yang mencakup semua umat manusia yang setiakawan, saling menolong, membantu dan bukannya saling menghancurkan satu sama lain yang dapat mengerdilkan mutu persaudaraan sejati. Oleh karena itu, mutu hidup rohani harus ditingkatkan terus menerus supaya memiliki hati dan pikiran yang jernih dalam memandang sesama, yakni suatu sikap kerendahan hati dengan pertobatan terus menerus yang sungguh bernilai di hadapan sesama dan Tuhan.

Persaudaraan Kapusin adalah persaudaraan air yang mengalahkan persaudaraan darah. Persaudaraan yang diikat karena baptisan dan diikat karena cinta akan jalan hidup yang dianut Fransiskus harus lebih kuat daripada persaudaraan yang diikat oleh darah dan keturunan. Semua orang bahkan semua makhluk menjadi saudara karena mereka sadar dan menghayati secara mendalam ke-anak-an setiap ciptaan terhadap Allah. Semua manusia dan semua makhluk diciptakan oleh Allah yang satu dan sama. Persaudaraan mesti menembus segala bentuk batas-batas akar persaudaraan dapat menyebar luas sejauh mungkin kepada

semua orang tanpa mengenal perbedaan suku, golongan, bahasa, dan bangsa bahkan kepada semua ciptaan dan seluruh makhluk hidup yang ada di bumi ini. Semua ciptaan menjadi manifestasi kuasa Allah, sehingga mampu melihat di dalam ciptaan itu, kebaikan dan keindahan yang membangkitkan hati untuk bersyukur dan memuji Allah.³⁵¹

Pelaksanaan tugas pastoral merupakan pengaktualisasian spiritualitas dan karisma ordo. Penghayatan ini mestinya tampak dalam cara hidup Saudara Dina Kapusin. Para Saudara Dina Kapusin bukan hanya pendengar Sabda, tetapi juga pelaksana yang setia. Ciri khas spiritualitas dan karisma itu sendiri harus tampak dari karya yang ditangani mereka. Ciri khas hidup Saudara Dina Kapusin adalah aktif dan kontemplatif. Kedua unsur ini mempengaruhi cara kerasulan mereka. Karya yang mereka laksanakan mestinya dipersembahkan kepada Allah melalui doa dan permenungan yang mendalam.³⁵²

Dasar pelayanan pastoral Saudara Dina Kapusin adalah persaudaraan. Maka sudah seharusnya cara dan gaya dalam melayani umat mesti lebih bersaudara daripada pastor-pastor diosesan, dan tarekat lainnya, karena persaudaraan adalah karisma utama yang diwariskan Fransiskus dan para Kapusin Perdana kepada mereka. Selain mengikuti pedoman pelayanan keuskupan, para Saudara Dina Kapusin juga harus menampakkan karismanya dalam kerasulan pastoral. Hal itu dapat diwujudkan dengan tiga model dasar pastoral yakni:

³⁵¹ Teodorus Teo, "Menjadi Saudara Bagi Semua: Pastoral Semangat St. Fransiskus Assisi" (Tesis, STT Pastor Bonus Pontianak, 2013), 98-100.

³⁵² *Vita Consecrata* art, 74.

a) Asas hidup fransiskan

Asas hidup yang meneladani cara hidup Fransiskus dengan mengikuti dan meneladani Yesus Kristus seturut Injil. Cara hidup kita Saudara Dina Kapusin, khas dan dinyatakan dengan tiga pilar, yakni pergulatan dalam doa, berkhotbah dan teladan hidup. Sebagaimana Fransiskus mengingatkan saudara-saudaranya yang pertama tidak boleh jatuh ke dalam bidaah, Saudara Dina Kapusin juga tidak boleh jatuh ke dalam bidaah, tetapi mesti hidup secara Katolik. Dengan itu, kita dapat memberikan teladan hidup injili kepada dunia dan memberikan kesaksian akan sabda Allah. Injil suci yang dijiwai mesti nyata dalam doa, cinta kasih, dan kesederhanaan. Selain itu, kita juga harus peka terhadap tanda-tanda zaman agar hidup dan kerasulan kita tetap *up to date*.

b) Kerasulan dan minoritas

Kerasulan yang dijiwai oleh kerendahan hati dan sukacita secara total. Nilai minoritas ini akan kelihatan dalam hidup praktis dengan menjadi dina atau rendah dalam karya yang dilakukan, bekerja tanpa pamrih, dan melaksanakan tugas kerasulan dalam semangat kerendahan hati dan penuh kegembiraan, serta taat kepada sesama, orang yang dilayani, dan kepada orang yang menjadi atasannya. Dengan semangat kedinaan, kita tampil sebagai saudara bagi siapa saja tanpa melihat latar belakang dan membeda-bedakan kelas sosial dalam masyarakat.

Sebagai pemimpin umat, kita harus melihat fungsi kita sebagai pelayan yang melayani dan tidak memerintah. Artinya, sebagai pemimpin kita mesti berjuang mendukung dan menolong umat untuk menjalankan tugasnya dan mengambil keputusan. Sifat kepemimpinan yang melayani dan siap mendengarkan

harus kita hidupi sebagai tanda penghayatan kita sebagai saudara dina bukan sebagai pemimpin yang selalu ingin mendikte apa yang harus dikerjakan oleh umatnya.³⁵³ Pemimpin yang melayani akan menunjukkan sikap pemberian diri, yang mudah dapat didekati, bersabar, membiarkan orang berbicara sampai selesai, menaruh perhatian, maka lebih banyak bertanya daripada bercerita, dan sungguh mempergunakan informasi.

c) Kerasulan dan fraternitas

Menjadi saudara bagi semua orang adalah karisma utama Saudara Dina Kapusin. Semangat persaudaraan harus menjiwai karya kerasulan kita. Dalam pelayanan, kita tampil sebagai pembawa damai dan cinta kasih sejati. Sebagaimana Fransiskus sadar bahwa dirinya dipanggil untuk membawa perdamaian, kita juga patut menerima sebagai panggilan yang khusus bagi kita untuk menjadi alat damai. Dalam tekad, kita hendaknya mengabdikan orang miskin dan membebaskan diri untuk memajukan pengertian dan saling menerima antar manusia. Dengan demikian, kita berusaha menjadi saudara bagi semua orang dan seluruh makhluk ciptaan.

Maka kita perlu menjalin relasi terhadap semua umat dengan melakukan pendekatan melainkan cara menjalin relasi antar individu. Metode pendekatan yang perlu kita buat ialah dengan mengadakan kunjungan ke rumah-rumah umat. Tujuannya adalah supaya mereka yang dikunjungi merasa bahwa mereka sungguh-sungguh diperhatikan oleh Gereja. Dalam rangka kunjungan rumah ini perlu diperhatikan beberapa hal terhadap, hidup mereka sehari-hari, kesenangan mereka, penderitaan mereka, harapan mereka, kemarahan mereka, relasi, dan kesepian

³⁵³ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 68-71.

mereka. Perhatian seperti ini menjadi esensi persekutuan karena mereka menjadi tubuh Kristus. Kunjungan rumah ini juga berpengaruh besar bagi pembangunan umat karena umat membutuhkan struktur komunikasi yang baik. Waktu dikunjungi, umat dapat mengungkapkan diri dengan tenang dan kita bisa menerangkan perkembangan-perkembangan tertentu dan memberi informasi mengenai keadaan Gereja serta memperkenalkan karisma kita sebagai Kapusin.³⁵⁴

Maka ketiga model dasar tersebut meneguhkan setiap kita dalam melaksanakan karya kerasulan dan pelayanan untuk dapat memberi teladan persaudaraan, kemiskinan, semangat doa, dan sukacita kepada umat. Di tengah dunia modern di mana banyak orang kurang menghargai sesama sebagai pribadi yang bermartabat, Saudara Dina Kapusin hadir membawa harapan baru. Persaudaraan Kapusin menjadi tanda dan sekaligus harapan bagi orang yang semakin ditandai persaingan dan diancam oleh aliansi atau penindasan serta peperangan. Dengan gaya berpastoral kita yang demikian, kita diharapkan mampu menghadirkan Kristus yang selalu memperlakukan semua orang dan ciptaan sebagai satu keluarga.

4.4 Rangkuman

Persaudaraan dan kedinaan merupakan aspek asli dari karisma para Saudara Dina Kapusin yang membentuk dimensi kontemplatif dan kerasulan panggilan mereka. Penghayatan akan hidup persaudaraan dapat terwujud bila setiap orang

³⁵⁴ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, 107-109.

memiliki sikap rendah hati yang sungguh radikal yang berakar pada perendahan diri dan hormat kepada Yesus Kristus. Setiap Saudara Dina Kapusin harus hidup rendah hati supaya mampu hidup dengan sesama dan dengan seluruh makhluk ciptaan. Hidup bersama sebagai saudara diwujudkan dalam karya kerasulan dengan mewartakan damai, keadilan, cinta kasih, dan pertobatan melalui teladan hidup. Yesus menjadi dasar dan sumber bagi karya kerasulan.

Setiap Saudara Dina Kapusin dituntut untuk ikut serta memberi teladan yang baik dalam hidup sehari-hari. Maka dalam mewartakan damai dan kebaikan, pertama-tama harus dimulai dari diri sendiri. Apa yang diucapkan dengan mulut harus selalu selaras dengan tindakan. Hanya orang yang memiliki damai dan kebaikan dalam dirinya dapat membagikan dan mewartakan damai kepada orang lain, sebab tidak mungkin seseorang bisa berbagi dengan orang lain, apabila ia tidak memiliki sendiri sesuatu yang mau kita bagikan. Panggilan menjadi Saudara Dina Kapusin merupakan panggilan untuk menjadi alat Allah dalam membagikan damai yang menuntut sikap rendah hati dan hidup sederhana.

Dengan hidup dalam kemiskinan, kerendahan hati, dan bersaudara, para Saudara Dina Kapusin dapat memancarkan wajah damai dan kegembiraan batin. Hidup miskin berarti hidup miskin secara material dan hidup dengan rendah hati. Kemiskinan berarti meninggalkan barang-barang dan tidak terikat pada barang apa pun juga. Artinya, para Saudara Dina Kapusin hidup seturut Injil sebagaimana Yesus sendiri lebih dahulu menjadi miskin untuk mereka dan untuk semua manusia. Oleh karena itu, mereka hendaknya memilih untuk menjadi miskin untuk Dia.

Kemiskinan dipahami demikian untuk memberikan kebebasan bagi kita untuk mengalami kemiskinan dan memberi perhatian bagi orang-orang miskin.

Para Saudara Dina Kapusin mengalami sukacita injili dengan cara memberi makna rohani bagi segala sesuatu yang dialami, sehingga dapat memancarkan sukacita dalam seluruh aspek kehidupannya. Kegembiraan manusia sebenarnya bukan terletak dalam tangan dan usahanya sendiri, melainkan dalam tangan Tuhan, dalam penyerahan diri, dan masa depan bahkan seluruh hidup kita kepada-Nya. Dengan demikian, para Saudara Dina Kapusin tidak perlu lagi cemas dan khawatir akan hal-hal yang menurut pandangan manusia dapat menimpa diri mereka. Kehidupan mereka ada dalam tangan-Nya. Dia lebih besar dari pada apa yang dapat mereka pikirkan. Ia melihat lebih baik dan mengetahui apa yang lebih baik untuk seluruh umat manusia.

Para Saudara Dina Kapusin memberi makna rohani bagi setiap peristiwa hidup yang mereka alami, sehingga peristiwa kemalangan, bukan lagi dipandang sebagai suatu yang membinasakan dan menghancurkan tetapi menggembirakan. Sebagaimana Fransiskus, para Saudara Dina Kapusin juga menghidupi kemiskinan, kekosongan, penolakan, penderitaan, bahkan kematiannya sendiri pun, bukan lagi sesuatu yang membinasakan tetapi yang menggembirakan. Oleh karena itu, para Saudara Dina Kapusin memberi makna rohani itu pada setiap pengalaman hidup yang mereka jalani dengan menjalin hubungan mesra dengan Allah yang senantiasa dibina melalui doa yang tidak kenal batas waktu dan tempat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Pengantar

Pada Bab-bab sebelumnya penulis telah menguraikan pendahuluan, teori-teori, hasil penelitian, dan refleksi teologis tentang pengaruh karisma Kapusin terhadap persaudaraan umat di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan. Pada Bab V ini, penulis memberikan kesimpulan dan saran terhadap pengaruh karisma Kapusin terhadap persaudaraan di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan. Kesimpulan akan melihat kembali permasalahan awal dan hasil keseluruhan pembahasan penulis. Sedangkan, saran akan menguraikan usulan pastoral yang berkaitan dengan karisma Kapusin. Bab ini akan dibagi menjadi dua bagian, yakni kesimpulan dan saran.

5.2 Kesimpulan

Identitas para Saudara Dina Kapusin adalah bersaudara. Mereka dipanggil untuk memberikan teladan hidup Injili melalui hidup bersama sebagai saudara dalam komunitas dan dalam semua. Hidup bersama sebagai saudara diwujudkan setiap Saudara Dina Kapusin dalam kerasulan mereka yang senantiasaewartakan damai, keadilan, cinta kasih dan pertobatan melalui teladan hidup. Yesus menjadi

asal dan sumber bagi karya kerasulan. Yesus adalah guru utama yang harus diikuti dalam mewartakan keadilan, kedamaian, cinta kasih, dan persaudaraan.

Hidup Persaudaraan Kapusin hendaknya memberi kesaksian akan persekutuan gerejawi. Artinya, setiap karya saudara menjadi wujud dari kesaksian semangat cinta persaudaraan Kristiani yang memelihara yang terluka, mempersatukan yang tercerai berai dan mengembalikan yang tersesat. Para Saudara Dina Kapusin hendaknya menerima setiap orang dalam cinta persaudaraan dan persatuan dalam Kristus, sehingga setiap orang dapat mencintai semua tanpa mengenal perbedaan.

Persaudaraan Saudara Dina Kapusin merupakan tempat istimewa untuk mengenal dan menerima kehendak Allah dengan hidup dalam ketaatan yang dijiwai oleh cinta kasih. Persaudaraan Kapusin didasari oleh cinta kasih injili. Untuk menekankan kedalaman cinta kasih, Fransiskus mengetengahkan hubungan moral cinta kasih antara ibu dan anak. Sebagaimana seorang anak dapat terbuka kepada ibunya dengan segala kebutuhannya, demikian hendaknya, setiap saudara dapat menyampaikan kebutuhan-kebutuhannya dengan leluasa kepada saudara yang lain. Hidup sebagai saudara berarti saling mencintai satu dengan yang lain. Setiap saudara wajib mencintai saudara yang lain dengan seluruh kemanusiaannya. Cinta kasih harus ditampakkan dalam tindakan agar tidak menjadi cinta kasih yang sentimental karena hanya diungkapkan lewat perkataan dan lidah saja. Cinta kasih persaudaraan menuntut kerendah hati yang mendorong setiap saudara saling melayani, saling terbuka, saling menerima kekurangan dan kelebihan saudara yang lain.

Sikap saling menerima berkaitan erat dengan hidup miskin Saudara Dina Kapusin. Hidup persaudaraan menuntut usaha untuk memberi dan menggantungkan diri satu dengan yang lain. Karena itu persaudaraan dan kemiskinan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan bagi Persaudaraan Kapusin. Saudara yang miskin dan rendah hati akan lebih gampang bekerja sama dan memberikan dirinya untuk membantu dan mengatasi kesulitan orang lain. Sedangkan saudara yang kaya akan lebih cenderung membuat tembok untuk melindungi dirinya.

Namun seiring perkembangan zaman, dalam hidup bersama sering terdapat masalah yang membuat persaudaraan menjadi renggang, sehingga makna hidup Persaudaraan pun memiliki pola hidup yang berubah mengikuti perkembangan zaman. Saat ini, tidak jarang ditemukan suatu gaya dan kesaksian hidup Saudara Dina Kapusin yang tidak lagi sesuai dengan karisma Kapusin. Kerasulan pastoral mereka belum sungguh memperlihatkan karisma kekapusinan yakni gaya persaudaraan. Mereka juga kurang menghayati kesederhanaan dan semangat doa sebagai nafas hidup.

Dengan latar belakang yang sedemikian rupa, Penulis tertarik untuk lebih lanjut pengaruh Karisma Kapusin terhadap Persaudaraan di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan. Dari hasil penelitian ini, Penulis melihat kualitas persaudaraan di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan masih perlu dikembangkan. Mereka memang menganggap orang lain sebagai saudaranya, tetapi dari antara mereka masih banyak yang sulit untuk berbagi dengan orang lain terutama dengan orang miskin.

Kualitas seseorang baik atau tidak dapat dinilai dari tindakan yang dilakukannya. Baik atau tidak kualitas persaudaraan umat di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan ini, tidak lepas dari pengaruh kualitas pelayanan dan karisma para Saudara Dina Kapusin. Para Saudara Dina Kapusin melayani umat dengan gembira di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan, tetapi kualitas pelayanan mereka masih belum bisa dikatakan baik, sebab mereka kurang tanggap terhadap situasi atau konflik yang dialami umat dan kurang membawa perdamaian atau rekonsiliasi bagi umat. Mereka juga masih kurang memberi waktu untuk mengunjungi dan mendengarkan keluh kesah umat.

Kualitas karisma Kapusin di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan dapat dilihat dari kualitas pelayanan para Saudara Dina Kapusin yang melayani di Paroki tersebut, karena dari pelayanan merekalah dapat diketahui sejauh mana mereka telah menghidupi dan memberi pengaruh kepada orang lain. Dari hasil penelitian ini, Penulis menemukan bahwa kualitas karisma Kapusin di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan masih perlu dikembangkan, karena para Saudara Dina Kapusin yang melayani di paroki tersebut masih kurang menghayati karisma Kapusin dengan baik. Artinya mereka belum menghidupi karisma Kapusin itu dengan perbuatan dan perkataan. Mereka belum menunjukkan penghayatan karisma Kapusin itu melalui teladan dan kesaksian hidup sehari-hari, sehingga kurang menantang bagi orang lain untuk menghidupinya. Hal itu dapat kita lihat pada tabel 3.6 dan tabel 3.8 tentang persaudaraan; tabel 3.22 dan tabel 3.25 tentang hidup doa khususnya doa novena; tabel 3.30 dan tabel 3.31 tentang kemiskinan. Secara umum para Saudara Dina Kapusin yang melayani di Paroki St. Antonius

Hayam Wuruk Medan mendorong umat untuk bersaudara, berdoa dan peduli dengan orang miskin sementara mereka sendiri belum cukup memberikan teladan dalam melakukannya. Pewarisan karisma kurang berhasil karena tidak dibarengi dengan teladan hidup. Maka dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karisma Kapusin terindeksi kurang berpengaruh bagi persaudaraan di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan.

Teladan dan kesaksian hidup yang baik perlu karena itu merupakan khotbah yang hidup yang mudah mempengaruhi orang lain. Artinya lewat tingkah laku, tutur kata, sikap, pendekatan dari seluruh pribadi, mereka akan lebih gampang dikenals sebagai seorang Saudara Dina Kapusin yang bersaudara, dekat dengan Allah, sederhana dan bergembira. Hidup mereka bernafaskan Kristus, selalu digerakkan oleh Roh Kudus dalam segala hal mencari kehendak Bapa, sehingga dalam kesibukan sekali pun, mereka masih bisa menemukan Allah dan menyediakan waktu untuk bertemu dengan-Nya.

5.3 Saran

5.3.1 Bagi Pastor di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan

Pada hakekatnya persaudaraan Gereja berdasarkan kesatuan Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Hidup persaudaraan mencerminkan betapa dalam dan kayanya misteri Tritunggal Mahakudus. Para pastor Kapusin yang berkarya di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan diharapkan ikut membantu Gereja

dengan menghidupi karisma Kapusinannya sebagai kesaksian akan Tritunggal yang mengembangkan cinta kasih di tengah umat. Melalui teladan hidup, para pastor Kapusin diharapkan mengajar umat untuk menghayati karisma Kapusin, dengan hidup dalam persaudaraan, kesederhanaan, semangat doa dan sukacita.

Para pastor Kapusin hendaknya menjiwai pelayanan pastoralnya dengan karisma Kapusin. Bentuk pelayanan para Saudara Dina Kapusin didasarkan pada persaudaraan, karena itu para pastor Kapusin yang berkarya di paroki sudah seharusnya menampakkan gaya dan cara khas pelayanan Kapusin yang bersaudara, sederhana, pendoa dan bersukacita dalam pelayanan. Mereka mesti tampil sebagai gembala yang berbelas kasih, rendah hati, melayani dan peduli dengan keadaan yang dialami umat.

Penulis mengusulkan, supaya para pastor Kapusin yang berkarya di Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan berani meninggalkan kehormatannya sebagai pastor paroki, dan pergi mengunjungi rumah umat. Dalam kunjungan rumah umat ini para pastor Kapusin dapat membantu umat yang mengalami konflik dan masalah dalam rumah tangga mereka. Penulis mengusulkan supaya para pastor Kapusin membuat jadwal kunjungan ke rumah umat pada bulan tertentu. Sebagai perbandingan, penulis pernah *live-in* di Paroki Santa Theresia Salam di Yogyakarta dan melihat setiap Februari dan Maret diadakan kunjungan ke rumah umat. Bulan ini ditentukan, supaya tidak mengganggu kegiatan doa di lingkungan umat, seperti bulan Rosario, bulan Maria, bulan Kitab Suci, misa lingkungan dan lain sebagainya.

Hal serupa kiranya dapat dipraktekkan di Paroki Santo Antonius Padua Hayam Wuruk Medan. Akan tetapi perlu diingatkan bahwa kunjungan rumah umat

ini fokusnya untuk membantu umat yang mengalami konflik, kesulitan dan miskin dalam menghadapi persoalan hidup rumah tangga mereka, supaya kehadiran para pastor tidak menjadi beban bagi umat yang dikunjungi. Karena ada kebiasaan umat di Medan kalau pastor datang berkunjung ke rumah mereka senang menyediakan makanan yang enak sebagai tanda hormat kepada pastor. Bagi keluarga yang menengah ke atas hal ini tidak ada masalah tetapi bagi umat yang miskin, hal ini adalah beban. Jadi penulis mengusulkan kepada para pastor supaya memperhatikan tujuan utama kunjungan ke rumah umat, yaitu membantu dan menolong umat, bukan membebani umat. Bila memungkinkan dan tidak menjadi batu sandungan bagi umat yang lain, penulis mengusulkan supaya para pastor Kapusin membawa makanan, bila melakukan kunjungan ke rumah umat yang miskin. Hal ini menurut penulis, merupakan sikap yang baik bagi seorang Saudara Dina Kapusin dalam mengaktualisasikan karisma kekapusinannya dengan setia kawan dengan orang-orang miskin.

Untuk membangun persaudaraan di antara umat dan pastornya, penulis mengusulkan pada salah satu acara penting fransiskan, seperti pesta Santo Fransiskus Assisi, pastor paroki mengundang beberapa umat dari perwakilan setiap lingkungan untuk hadir. Dalam acara ini seluruh umat yang hadir dilibatkan tanpa membedakan umat yang kaya dan yang miskin. Penulis mengusulkan supaya setiap lingkungan menyediakan makanan masing-masing dan pada acara makan bersama diadakan tukar makanan. Beberapa kelompok umat dipilih untuk membagi-bagikan makanan kepada anak-anak jalanan dan tukang becak. Hal ini dilakukan untuk membangun persaudaraan di antara umat seraya melatih sikap berbagi di antara

umat. Seluruh kolekte yang didapat pada acara ini diberikan kepada umat yang paling miskin dan membutuhkan bantuan. Para pastor Kapusin yang di paroki kiranya perlu membuat terobosan baru ini, untuk memperkenalkan karisma kekapusinan mereka yang bersaudara dengan semua orang terutama dengan mereka yang miskin di ketengah-tengah umat.

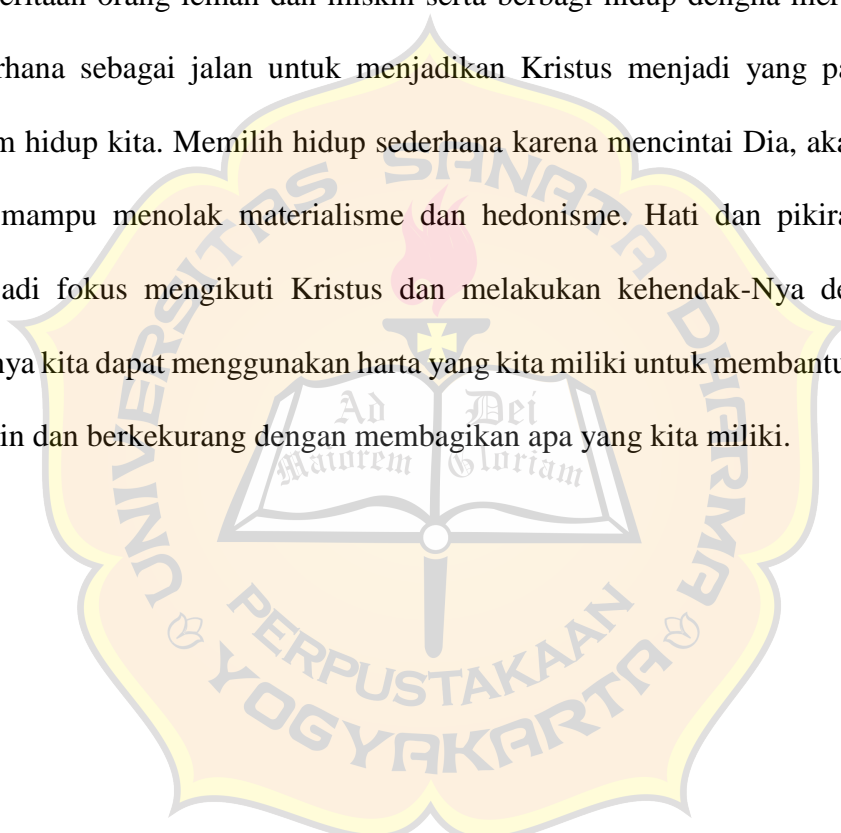
Saran lain yang ditawarkan penulis adalah menyeimbangkan hidup doa dan karya. Hidup rohani pastor akan menjadi nyata melalui liturgi, doa pribadi, corak hidupnya, dan pengamalan keutamaan-keutamaan Kristiani yang memperkaya kegiatannya sebagai pelayan umat. Dengan mengikuti teladan Kristus, para pastor Kapusin akan mengalami persahabatan dan perjumpaan dengan Tuhan dalam pengabdian kepada Gereja dan Tubuh-Nya. Para pastor Kapusin hendaknya menampilkan cinta kasih yang setia terhadap Gereja dengan menunaikan dan mempertahankan tugas-tugas pelayanan pastoral yang dijiwai oleh semangat persaudaraan, kesederhanaan, semangat doa dan sukacita. Oleh karena itu para pastor Kapusin perlu mengembangkan hidup rohaninya, dengan cara selalu aktif dan sadar mengambil bagian dalam Ekaristi, mengikuti ibadat harian bersama dan mengambil waktu pribadi untuk doa batin dan kontemplasi setiap hari. Dengan memupuk semangat doa dan hidup rohani yang demikian para pastor Kapusin dapat melakukan tugas pelayanannya dengan sukacita karena dipenuhi oleh rahmat Tuhan.

5.3.2 Bagi Umat Paroki St. Antonius Hayam Wuruk Medan

Agar persaudaraan di antara umat Paroki St. Antonius Hayam wuruk Medan tetap terjaga dengan baik sebagai satu keluarga dalam nama Kristus. Penulis menyarankan agar umat menghidupi persaudaraan yang mengetengahkan hubungan moral cinta kasih antara ibu dan anak. Sebagaimana seorang anak dapat terbuka dan menggantungkan hidupnya kepada ibunya dengan segala kebutuhannya dan seorang ibu memberikan dirinya dengan penuh kelembutan dan perhatian untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Demikian hendaknya, seluruh umat menjadi satu keluarga seperti seorang ibu dengan anak, saling mencintai, membantu, peduli dan mendukung satu dengan yang lain. Setiap umat hendaknya wajib mencintai dan membantu umat yang lain dengan seluruh kemanusiaannya.

Persaudaraan ini tercipta dari kesadaran bahwa semua manusia dan seluruh makhluk hidup lainnya berasal dari satu Pencipta, yakni Tuhan. Dengan menyadari hal ini semua umat akhirnya akan dapat mencintai dan menembus perbedaan-perbedaan yang ada dalam kalangan masyarakat dan lingkungan hidup menggereja. Hubungan dengan semua manusia dan semua ciptaan lainnya akan membantu setiap umat untuk rendah hati. Sebab dengan kesadaran bahwa semua adalah ciptaan yang sama, dari Pencipta yang sama, dan tidak ada lagi orang yang menganggap dirinya lebih tinggi dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Tidak ada lagi yang menganggap diri sebagai tuan dan penguasa di atas segala ciptaan, tetapi setiap orang akan berusaha menempatkan dirinya di tengah-tengah orang lain sebagai saudara yang sederhana.

Penulis juga menyarankan agar seluruh umat dapat mengikuti kemiskinan Kristus dengan hidup sederhana dan ughari dengan cara membeli dan menggunakan barang-barang sesuai kebutuhan serta merawatnya dengan baik sebagai barang pinjaman dari Tuhan. Mengikuti kemiskinan Kristus juga menuntut kita kepada kerendahan hati, pengosongan diri secara radikal, ikut merasakan penderitaan orang lemah dan miskin serta berbagi hidup dengna mereka. Hidup sederhana sebagai jalan untuk menjadikan Kristus menjadi yang paling utama dalam hidup kita. Memilih hidup sederhana karena mencintai Dia, akan membuat kita mampu menolak materialisme dan hedonisme. Hati dan pikiran kita pun menjadi fokus mengikuti Kristus dan melakukan kehendak-Nya dengan setia. Artinya kita dapat menggunakan harta yang kita miliki untuk membantu orang yang miskin dan berkekurang dengan membagikan apa yang kita miliki.



DAFTAR PUSTAKA

A. Kitab Suci dan Dokumen-Dokumen Gereja

- Fransiskus, Paus. *Evangelii Gaudium. Sukacita Injili: Seruan Apostolik Paus Fransiskus 24 November 2014*, diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, Jakarta: Departemen dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2015
- _____, *Tahun Hidup Bakti 21 November 2014*, diterjemahkan oleh F. X Adisusanto SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2015
- Karris, Robert J. dan Dianne Bergant. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2016
- Kitab Hukum Kanonik*. Bogor: Mardi Yuana, 2016
- Konsili Vatikan II. *Perfecta Caritatis*, diterjemahkan oleh R. Hardawirjana, SJ, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993
- LAI, Alkitab (Terjemahan ini diterima dan diakui oleh Konferensi Waligereja Indonesia). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1996
- Yohanes Paulus II, Paus. *Vita Consecrata 25 Maret 1996*, diterjemahkan oleh R. Hardawirjana, SJ, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996

B. Buku

Bergant, Dianne dan Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2016

Bigaroni, Marion. *Legenda Perugina*. Jakarta: SEKAFI, 2003

Bodo, Murray. *Fransiskus Perjalanan & Impian*. Jakarta: SEKAFI, 2002

Bonaventura. *Riwayat Hidup St. Fransiskus: Kisah Besar* (judul asli: *Legenda Maior*), diterjemahkan oleh Wahyosudibyo, Jakarta: SEKAFI, 1984

Borst, James. *A Method of Contemplative Prayer*. Bombay: Asian Trading Corporation, 1973

Carretto, Carlo. *Aku Fransiskus* (judul asli: *Io Francesco*), diterjemahkan oleh Herman Embuiru, Flores: Nusa Indah, 1991

Celano, Thomas. *St. Fransiskus dari Assisi: Riwayat Hidup yang Pertama & Riwayat Hidup yang Kedua* (sebagian) (judul asli: *Vita Prima di San Francisco d'Assisi & Vita Seconda di San Francisco d'Assisi*), diterjemahkan oleh Wahyosudibyo. Jakarta: SEKAFI, 1984

Chang, William. *Menggali Butir-butir Keutamaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002

Conti, Martino. *Identitas Fransiskan Ulasan Anggaran Dasar Ordo Ketiga Regular*. Jakarta: SEKAFI, 2006

Correa Pedroso, Jose' Carlos. *Franciscan Contemplation Reflection Guide n. 1*. Roma: Curia Generale Dei FF. MM. Cappuccini, [t. t.]

- Creswell, John. W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Dannis, Marie. *St Francis and The Foolishness of God*. New York: Orbis Books, 1993
- Delio, Iliia. *Crucified Love: Bonaventure's Mysticism of the Crucified Christ*. Chicago: Franciscan Press, 1998
- Dussel, Enrique. *From Fraternity to Solidarity*. Mexico: UUM-Lz, 2005
- de Tours, Cesaire. *Franciscan Perfection* (judul asli: *La Perfection Seraphique d'apres Saint Francois*), diterjemahkan oleh Paul Barrett. Westminster-Maryland: The Newman Press, 1956
- Esser, Kajetan dan Engelbet Grau. *Love's Refley*, (judul asli: *Antwort der Liebe: Der Weg des franziskanischen zu Gott*), diterjemahkan oleh Ignatius Brady, Chicago: Fransiscan Herald Press, 1963
- Esser, Kajetan (ed.). *Karya-karya Fransiskus dari Assisi* (judul asli: *Die Opuscula des Hl. Franziskus von Assisi*), diterjemahkan oleh Leo Laba Ladjar, Jakarta: SEKAFI, 2001
- Felder, Hilarian. *The Ideals of St. Francis of Assisi*, (judul asli: *Dei Ideale des hl. Franziskus*), diterjemahkan oleh Berchmans Bittel, Chicago: Franciscan Herald Press, 1982
- Gobry, Ivan. *Fransiskus dari Assisi* (judul asli: *Saint Francois d'Assise*), diterjemahkan oleh A. Soejitno dan P. Wahjo, Ende: Nusa Indah, 1976
- Groenen, Cletus. *Fransiskus di Hadapan Allah*. Jakarta: SEKAFI, 1986

- _____, *Fransiskus dari Assisi*. Jakarta: SEKAFI, 2000
- Hasil Kapitel IX Ordo Kapusin Provinsi Medan*. Nagahuta: t.p., 2018
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital dan Menarik*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- House, A. *Santo Fransiskus Assisi Hidup yang Revolusioner* (judul asli: *Francis of Assisi*), diterjemahkan oleh penerbit Bina Media Perintis, Medan: Bina Media Perintis, 2005
- Iriarte, Lazaro. *Panggilan Fransiskan*. Jilid I (judul asli: *Vocacion Franciscana*), diterjemahkan oleh Marinus Telaumbanua, Sibolga: Propinsi Sibolga, 1995
- _____, *Panggilan Fransiskan*. Jilid II (judul asli: *Vocacion Franciscana*), diterjemahkan oleh Marinus Telaumbanua, Medan: Bina Media Perintis, 2001
- Irudaysamy. *Fraternity as a Fundamental Elemen of St. Francis Spirituality*. t.t.: t.p., 2013
- Kisah Ketiga Sahabat: Riwayat Santo Fransiskus dari Assisi* (judul asli: *Legenda Trium Sociorum*), diterjemahkan oleh Cletus Groenen, Jakarta: SEKAFI, 2000
- Klein, Cristopher R. *Saint Francis of Assisi Follower of Jesus Lover of God Friend to all Creation make Me an Instrument of Your Peace*. t.k.: t.p., 1996
- Kuria Kapusin Provinsi *Konstitusi Saudara Dia Kapusin dan Ketetapan Kapitel General Bersama Anggaran Dasar dan Wasiat Santo Fransiskus*. Roma: Kuria General, 2013

- Kuria Kapusin Provinsi Medan. *Prosrite Ordo Saudara Dina Kapusin Medan*. Nagahuta: t.p., 2015
- Kusmaryanto, CB. *Nabi Cinta Kasih dan Pelayan Pendamaian*. Palembang: Rumah Dehonian, 2019
- Medan. *Prosrite Ordo Saudara Dina Kapusin Medan*. Nagahuta: t.p., 2015
- Mathias, W. N. Mcelrath, Billy. "Injil", dalam *Ensiklopedia Alkitab Praktis*, ed. 2 Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1978.
- Marpaung, Manangar C. *Perbaikilah Gereja-Ku, Dimensi Reparatif Missi dan Kerasulan Fransiskan*. Medan: Bina Media Perintis, 2009
- _____, *Spiritualitas Aktif dan Kontemplatif Fransiskus dari Assisi*. Nagahuta: t.p., t.t.
- Martignetti Richard, S. *Saint Bonaventure's Tree of Life Theology of the Mistical Journey*. Roma: Grottaferrata, 2004
- Moi, Alberto A. Djono. *Kemiskinan sebagai Tanda dan Kesaksian*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2011
- Pedroso, Jose' Carlos Correa. *Francisan Contemplation Reflection Guide no. 1*. Roma: Curia Generale Dei FF. MM. Cappuccini, t.t.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976
- Seiler, Martina Gertrud A. "A Vision for Franciscan Life - an Examination of the Third Order Rule" (Tesis Magister, Fakultas Teologi, University of South Africa, 2013).

- Sidin, Samuel O. *Spiritualitas Fransiskan*. Parapat: t.p., 1990
- Situmorang, Bonaventura. dkk (eds.). *Jubelium 100 Tahun Gereja Katolik Paroki St. Antonius dari Padua 14 November 1915-14 November 2015*. Medan: Bina Media Perintis, 2015
- Subangun, Emmanuel. *Citra Umat tentang Imam Kapusin di Keuskupan Angung Medan*. Jakarta: t.p., 2005
- Suharyono, Jacobus. *Menyelami Doa St. Fransiskus dalam Penghayatan Hidupnya*. Sinaksak: STFT St. Yohanes, 1988
- Teo, Teodorus. "Menjadi Saudara Bagi Semua: Pastoral Semangat St. Fransiskus Assisi" (Tesis, STT Pastor Bonus Pontianak, 2013).
- Tours, Cesaire de. *Franciscan Perfection* (judul asli: *La Perfection Seraphique d'apres Saint Francis*), diterjemahkan oleh Paul Barrett, Westminster-Maryland: The Newman Press, 1956
- To, Kornelius. *Dasar dan Model Hidup Fransiskan: Kesatuan dan Kerasulan Fraternal*. Medan: Bina Media, 2010
- van Bremen, P. *Kupanggil Engkau Dengan Namamu*. Yogyakarta: Kanisius, 1978
- van Doornik, N. G. M.,. *Fransiskus dari Assisi: Nabi Bagi Masa Kini* (judul asli: *Franciscus van Assisi: een Profeet Voor onze tijd*), diterjemahkan oleh Pater Wahyu, Jakarta: Vicaria Missionaria OFM, 1977
- Wijnen, Jacques. *Kristus dari San Damiano* (judul asli: *De Christus van San Damiano*). Jakarta: SEKAFI, 1996

C. Artikel

Bussing, Arndt. dkk. "Validatio of a Novel Instrument to Measure Elements of Franciscan-Inspired Spirituality in a General Population and Religious Persons," *Jurnal of Religions Issues* 9 (2017): 1-14.

Chang, William. "Tinjauan Moral atas Pelestarian Lingkungan Hidup", dalam *Perantau* (2000): 181-182.

Dister, Niko. "Khas Fransiskan?", dalam *Perantau* (2005): 4- 10.

_____, "Fransiskus Kecil Bersama Orang Kecil", dalam *Perantau* (1983): 74-80.

Esser, K. "Renungan atas Petuah-petuah Fransiskus" dalam *Perantau* (1994): 187-190.

Groenen, Cletus. "Allah bagi Fransiskus dan Fransiskus di Hadapan Allah" dalam *Perantau* (1982): 49-56.

_____, "Persaudaraan Fransiskan dan Persaudraan Gereja Purba" dalam *Perantau* (1998): 8-13.

Koopman, Theo. "Karya dan Sikap Pastoral St. Fransiskus" dalam *Perantau* (1979): 3-7.

Ladjar, Leo Laba. "Seruan Kongres antar-Fransiskan: Mattli 1982", *Perantau* (1982): 150-158.

Lanur, Alex. "Persaudaraan Fransiskan", dalam *Perantau* (1980): 158-163.

- Manurung, Michael. "Komunitas Fransiskan: Tantangan dan Peluang", *Aktualisasi Spiritualitas Fransiskan*, ed. Togar Nenggolan dan Serpulus. T Simamora, Medan: Bina Media Perintis, 2007. 56-57.
- Johri, Mauro. "Surat kepada Semua Saudara Seordo, 4 Oktober 2014, Roma, Arsip Ordo Kapusin Provinsi Medan", *CR*, Map 710.
- Pabst, Adrian. "Fraternity", *Handbook on the Economics of Reciprocity and Social Enterprise*, ed. Longio Brune and Stefano Zamagni. t.t.: Kent Academic Repository, 2003. 153-162.
- Simanullang, Ludovicus. "Kemiskinan dan Kedinaan Fransiskan" dalam *Persaudaraan* (2004): 3-9.
- Stower, Stnley. "The Concept of 'Community' and the History of Early Christianity" *Method and Theory in the Study of Religion*, t.k. : Brill, 2011. 238-256.
- Turnip, Andreas. "Gaung Kapitel 2015" dalam *Persaudaraan* (2015): 6-11.
- Mahon, Katharine. "Serving the New Evangelization: Oportunities and Challenges in Chatechesis and Pastoral Ministry in The Vision of Pope Francis," *New Evangelization* (2018): 20-27.

D. Sumber Digital

Apostolic Journey of his Holiness Pope Francis to the United Arab Emirates, “A Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together” February, 4, 2019, Abu Dhabi, tersedia dari http://w2.vatican.va/content/francesco/en/travels/2019/outside/documents/papa-francesco_20190204_documento-fratellanza-umana.html.

Errazuriz, F. Javier. “Fraternal Life in Community” (January 1994), tersedia dari http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccsrlife/documents/rc_con_ccsrlife_doc_02021994_fraternal-life-in-community_en.html.

Jöhri, Mauro. “Friars Minor Capuchin: Their Identity And Sense Of Belonging” (October 2014), tersedia dari <https://www.ofmcap.org/it/documenti-ofmcap/lettere-del-ministro-generale/lettere-del-ministro-generale-2012-2018>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

KUESIONER UNTUK UMAT
PENGARUH KARISMA KAPUSIN TERHADAP PERSAUDARAAN
DI PAROKI ST. ANTONIUS HAYAM WURUK MEDAN

Identitas Responden

Umur :
 No. Tlpn/Hp :
 Pendidikan :
 Lama tinggal : thn.
 Kedudukan dalam Gereja :
 Lingkungan :
 Pekerjaan :

Berikan tanda silang (X) di kolom jawaban yang menurut anda benar.

No	Praktek Hidup Pastor dalam Persaudaraan	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1	Para pastor mengajarkan hidup persaudaraan Kapusin/fransiskan.	1	2	3	4
2	Para pastor memberi contoh hidup bersaudara.	1	2	3	4
3	Para pastor berkhotbah tentang hidup persaudaraan.	1	2	3	4
4	Para pastor menekankan pentingnya hidup persaudaraan.	1	2	3	4

5	Persaudaraan yang kami hidupi adalah persaudaraan Kapusin.	1	2	3	4
6	Saya mengenal sebagian besar umat di sekitar saya.	1	2	3	4
7	Saya menerima orang lain sebagai saudaraku.	1	2	3	4
8	Saya menerima oranglain sebagai saudaraku karena sama-sama orang Kristen.	1	2	3	4
9	Saya menganggap orang lain sebagai saudaraku karena mencontoh persaudaraan para pastor.	1	2	3	4
10	Saya menganggap orang lain saudaraku karena satu margaku.	1	2	3	4
11	Para pastor memberi waktu untuk mengunjungi sebagian rumah umat.	1	2	3	4
12	Para pastor memberikan waktu untuk mendengarkan keluh kesah sebagian besar umat.	1	2	3	4
13	Para pastor memberikan waktu bercerita dengan umat setelah misa lingkungan.	1	2	3	4
14	Di antara umat lingkungan masih terjadi konflik.	1	2	3	4
15	Para pastor tanggap terhadap konflik yang dihadapi umat.	1	2	3	4
16	Para pastor membawa rekonsiliasi/perdamaian bagi umat.	1	2	3	4
17	Banyak umat takut dengan para pastor.	1	2	3	4
18	Para pastor bergaul dengan anak-anak.	1	2	3	4
19	Para pastor bergaul dengan kaum muda.	1	2	3	4
20	Para pastor bergaul dengan perkumpulan ibu-ibu.	1	2	3	4
21	Para pastor bergaul dengan komunitas bapak-bapak.	1	2	3	4

No	Praktek Hidup Pastor dalam Semangat Doa	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
22	Para pastor berdoa setiap hari.	1	2	3	4
23	Para pastor memberi contoh berdoa kepada umat.	1	2	3	4
24	Banyak umat meminta doa dari para pastor.	1	2	3	4
25	Banyak umat mendoakan pastor.	1	2	3	4
26	Banyak umat tidak mendoakan para pastor.	1	2	3	4
27	Para pastor mengikuti doa novena.	1	2	3	4
28	Banyak umat yang mengikuti doa novena karena mencontoh pastor.	1	2	3	4
29	Saya mengikiti kelompok doa legio Maria.	1	2	3	4
30	Saya mengikuti kelompok doa Kerahiman Ilahi.	1	2	3	4
31	Saya mengikuti kelompok doa Meditasi Kristiani.	1	2	3	4
32	Saya mengikuti kelompok doa Tritunggal Mahakudus.	1	2	3	4
33	Saya mengikuti kelompok doa Karismatik Katolik.	1	2	3	4
34	Khotbah pastor memberi semangat untuk menjalani hidup setiap hari.	1	2	3	4
35	Khotbah pastor sulit dipahami.	1	2	3	4

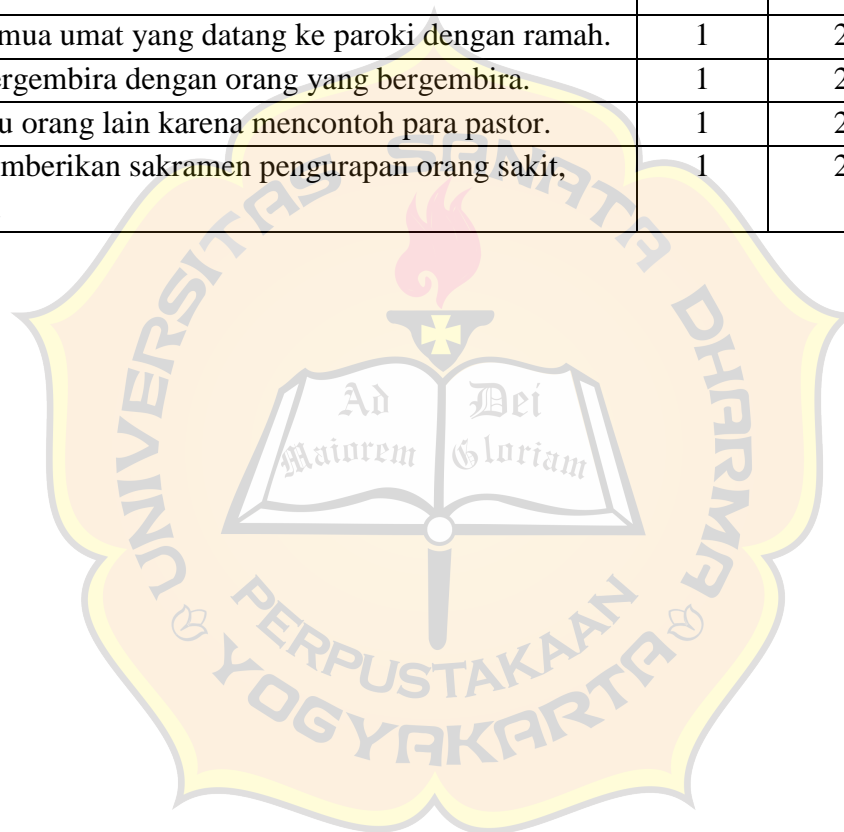
36	Khotbah pastor menggerakkan umat untuk hidup baik.	1	2	3	4
37	Pastor mendorong umat untuk berdoa.	1	2	3	4
38	Para pastor mengajak umat untuk ikut merayakan ekaristi.	1	2	3	4
39	Para pastor menyediakan waktu retreat untuk umat.	1	2	3	4

No	Praktek Hidup Pastor dalam Menghayati Kemiskinan dan Kedinaan	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
40	Banyak umat yan miskin mendapat bantuan sosial dari gereja setiap tahunnya.	1	2	3	4
41	Para pastor peduli dengan hidup orang-orang miskin.	1	2	3	4
42	Saya peduli dengan hidup orang-orang miskin.	1	2	3	4
43	Saya peduli kepada orang miskin, karena para pastor peduli kepada orang-orang miskin.	1	2	3	4
44	Para pastor selalu menerima dengan ramah orang miskin yang datang ke paroki.	1	2	3	4
45	Para pastor mendukung semua umat yang memberikan perhatian kepada orang-orang miskin.	1	2	3	4
46	Para pastor jujur dalam mengelola keuangan.	1	2	3	4

47	Para pengurus gereja jujur dalam mengelola keuangan.	1	2	3	4
48	Para pengurus gereja jujur terhadap uang karena mencontoh para pastornya.	1	2	3	4
49	Para pastor membantu orang miskin tanpa memandang agama dan sukunya.	1	2	3	4
50	Para pastor hidup secara sederhana.	1	2	3	4
51	Para Pastor berkhotbah tentang hidup ughari.	1	2	3	4
52	Para pastor mengajak umat untuk berbagi dengan orang-orang miskin.	1	2	3	4
53	Saya mudah berbagi dengan orang miskin.	1	2	3	4
54	Banyak umat yang mudah menyumbang ke gereja.	1	2	3	4

No	Praktek Hidup Pastor dalam Kegembiraan dan Sukacita	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
55	Para pastor menyapa umat dengan memberi salam.	1	2	3	4
56	Para pastor melayani dengan gembira.	1	2	3	4
57	Para pastor menampakkan wajah yang optimis.	1	2	3	4
58	Para pastor berpandangan positif kepada semua umat.	1	2	3	4
59	Para pastor mudah marah.	1	2	3	4
60	Para pastor mudah tersinggung.				
61	Kehadiran pastor membawa kegembiraan bagi hati umat.	1	2	3	4
62	Sebagian besar umat merasa damai berada di dekat para pastor.	1	2	3	4

63	Para pastor sabar menghadapi umat yang tidak pernah mau mengikuti peraturan gereja.	1	2	3	4
64	Para pastor menyapa semua umat yang datang ke paroki dengan ramah.	1	2	3	4
65	Para pastor gampang bergembira dengan orang yang bergembira.	1	2	3	4
66	Saya gembira membantu orang lain karena mencontoh para pastor.	1	2	3	4
67	Para pastor bersedia memberikan sakramen pengurapan orang sakit, kapan dan di mana saja.	1	2	3	4



Lampiran 2: Hasil data SPSS

A. Praktek Hidup Para Pastor Kapusin dalam Persaudaraan

Tabel 1: Pastor Mengajarkan Persaudaraan Kapusin

Pendidikan Umat	Pastor Mengajarkan Persaudaraan Kapusin				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1	3	1	5
SLTA	1	4	7	17	29
Sarjana	6	15	22	23	66
	7	20	32	41	100

Tabel 2: Para pastor memberi contoh hidup bersaudara

Pendidikan Umat	Para Pastor Memberikan Contoh Hidup Bersaudara				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1	1	3	5
SLTA		4	6	19	29
Sarjana	3	9	26	28	66
	3	14	33	50	100

Tabel 3: Para pastor Berkhotbah tentang Hidup Persaudaraan

Pendidikan Umat	Para Pastor Berkhotbah tentang Hidup Persaudaraan				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		2	1	2	5
SLTA		1	13	15	29
Sarjana	2	10	28	26	66
	2	13	42	43	100

Tabel 4: Pastor Menekankan Pentingnya Hidup Persaudaraan

Pendidikan Umat	Pastor Menekankan Pentingnya Hidup Persaudaraan				N
	jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1	1	3	5
SLTA		1	10	18	29
Sarjana	1	3	28	34	66
	1	5	39	55	100

Tabel 5: Umat Menghidupi Persaudaraan Kapusin

Pendidikan Umat	Saya Menghidupi Persaudaran Kapusin				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		2	2	1	5
SLTA	2	5	7	15	29
Sarjana	4	18	22	22	66
	6	25	31	38	100

Tabel 6: Umat Mengenal Umat yang di sekitarnya

Pendidikan Umat	Saya Mengenal Umat yang di sekitar Saya				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	1	1	2	1	5
SLTA		2	9	18	29
Sarjana	2	7	35	22	66
	3	10	46	41	100

Tabel 7: Umat Menerima Orang lain sebagai Saudara

Pendidikan Umat	Saya Menerima Orang lain sebagai Saudara			N
	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	1		4	5
SLTA	5	9	15	29
Sarjana	7	35	24	66
	13	44	43	100

Tabel 8: Umat Bersaudara karena sama-sama Orang Kristen

Pendidikan Umat	Saya Bersaudara karena sama-sama Orang Kristen				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1	1	3	5
SLTA	5	2	8	14	29
Sarjana	9	11	29	17	66
	14	14	38	34	100

Tabel 9: Umat Bersaudara karena Mencontoh Pastor

Pendidikan Umat	Saya Bersaudara karena Mencontoh Pastor				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			3	2	5
SLTA	4	8	5	12	29
Sarjana	7	21	23	15	66
	11	29	31	29	100

Tabel 10: Umat Bersaudara karena Satu Marga

Pendidikan Umat	Saya Bersaudara karena Satu Marga				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	1	4			5
SLTA	8	8	8	5	29
Sarjana	25	17	16	8	66
	34	29	24	13	100

Tabel 11: Pastor Mengunjungi Rumah Umat

Pendidikan Umat	Pastor Mengunjungi Rumah Umat				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		3	2		5
SLTA	6	8	9	6	29
Sarjana	16	31	13	6	66
	22	42	24	12	100

Tabel 12: Pastor Mendengar Keluh Kesah Umat

Pendidikan Umat	Pastor Mendengar Keluh Kesah Umat				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	2		2	1	5
SLTA	6	5	10	8	29
Sarjana	9	21	24	12	66
	17	26	36	21	100

Tabel 13: Pastor Bercerita dengan Umat setelah Misa

Pendidikan Umat	Pastor Bercerita dengan Umat setelah Misa				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		2	1	2	5
SLTA	3	4	12	10	29
Sarjana	5	21	29	11	66
	8	27	42	23	100

Tabel 14: Masih ada Konflik di antara Umat

Pendidikan Umat	Masih ada Konflik di antara Umat				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	1	3		1	5
SLTA	13	10	4	2	29
Sarjana	20	30	15	1	66
	34	43	19	4	100

Tabel 15: Pastor Tanggap Terhadap Konflik Umat

Pendidikan Umat	Pastor Tanggap Terhadap Konflik Umat				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			2	3	5
SLTA	3	5	9	12	29
Sarjana	6	27	22	11	66
	9	32	33	26	100

Tabel 16: Pastor Membawa Perdamaian

Pendidikan Umat	Pastor Membawa Perdamaian				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			2	3	5
SLTA	2	5	6	16	29
Sarjana	3	14	24	25	66
	5	19	32	44	100

Tabel 17: Umat Takut kepada Pastor

Pendidikan Umat	Umat Takut kepada Pastor				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	4			1	5
SLTA	15	6	3	5	29
Sarjana	41	13	8	4	66
	60	19	11	10	100

Tabel 18: Pastor Bergaul dengan Anak-anak

Pendidikan Umat	Pastor Bergaul dengan Anak-anak				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1	1	3	5
SLTA	2	4	6	17	29
Sarjana	5	9	22	30	66
	7	14	29	50	100

Tabel 19: Pastor Bergaul dengan Kaum Muda

Pendidikan Umat	Pastor Bergaul dengan Kaum Muda				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			2	3	5
SLTA	1	4	12	12	29
Sarjana	3	11	34	18	66
	4	15	48	33	100

Tabel 20: Pastor Bergaul dengan Ibu-ibu

Pendidikan Umat	Pastor Bergaul dengan Ibu-ibu				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1		4	5
SLTA		7	13	9	29
Sarjana	5	15	32	14	66
	5	23	45	27	100

Tabel 21: Pastor Bergaul dengan Bapak-bapak

Pendidikan Umat	Pastor Bergaul dengan Bapak-bapak				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1		4	5
SLTA		5	10	14	29
Sarjana	8	12	26	20	66
	8	18	36	38	100

B. Praktek Hidup para Pastor Kapusin dalam Semangat Doa

Tabel 22: Pastor Berdoa Setiap Hari

Pendidikan Umat	Pastor Berdoa Setiap Hari				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			1	4	5
SLTA		1	4	24	29
Sarjana	1	2	22	41	66
	1	3	27	69	100

Tabel 23: Pastor Memberi Contoh Berdoa

Pendidikan Umat	Pastor Memberi Contoh Berdoa				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			3	2	5
SLTA		5	6	18	29
Sarjana	1	8	22	35	66
	1	13	31	55	100

Tabel 24: Umat Meminta Doa dari Pastor

Pendidikan Umat	Umat Meminta Doa dari Pastor			N
	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		2	3	5
SLTA	3	9	17	29
Sarjana	3	32	31	66
	6	43	51	100

Tabel 25: Umat Mendoakan Pastor

Pendidikan Umat	Umat Mendoakan Pastor				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			4	1	5
SLTA	1	5	11	12	29
Sarjana	4	17	24	21	66
	5	22	39	34	100

Tabel 26: Umat tidak Mendoakan Pastor

Pendidikan Umat	Umat tidak Mendoakan Pastor				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	4			1	5
SLTA	11	10	5	3	29
Sarjana	29	20	13	4	66
	44	30	18	8	100

Tabel 27: Pastor Mengikuti Doa Novena

Pendidikan Umat	Pastor Mengikuti Doa Novena				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			2	3	5
SLTA	4	8	7	10	29
Sarjana	10	15	23	18	66
	14	23	32	31	100

Tabel 28: Umat Bernovena karena Mencontoh Pastor

Pendidikan Umat	Umat Bernovena karena Mencontoh Pastor				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		2	1	2	5
SLTA	7	10	8	4	29
Sarjana	12	25	22	7	66
	19	37	31	13	100

Tabel 29: Saya Ikut doa Legio Maria

Pendidikan Umat	Saya Ikut doa Legio Maria				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	2	1	1	1	5
SLTA	20	4	4	1	29
Sarjana	44	6	15	1	66
	66	11	20	3	100

Tabel 30: Saya Ikut Kerahiman Ilahi

Pendidikan Umat	Saya Ikut Doa Kerahiman Ilahi				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	2	2		1	5
SLTA	18	6	4	1	29
Sarjana	44	12	10		66
	64	20	14	2	100

Tabel 31: Saya Ikut Doa Meditasi Kristiani

Pendidikan Umat	Saya Ikut Doa Meditasi Kristiani				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	3	2			5
SLTA	18	7	3	1	29
Sarjana	48	8	10		66
	69	17	13	1	100

Tabel 32: Saya Ikut Doa Tritunggal Mahakusdus

Pendidikan Umat	Saya Ikut Doa Tritunggal Mahakusdus				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	2	1	2		5
SLTA	17	5	6	1	29
Sarjana	43	10	13		66
	62	16	21	1	100

Tabel 33: Saya Ikut Doa Karismatik Katolik

Pendidikan Umat	Saya Ikut Doa Karismatik Katolik				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	3	2			5
SLTA	20	1	7	1	29
Sarjana	46	4	12	4	66
	69	7	19	5	100

Tabel 34: Khotbah Pastor Memberi Semangat

Pendidikan Umat	Khotbah Pastor Memberi Semangat				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	1		2	2	5
SLTA	1	2	7	19	29
Sarjana	2	10	20	34	66
	4	12	29	55	100

Tabel 35: Khotbah Pastor Sulit Dipahami

Pendidikan Umat	Khotbah Pastor Sulit Dipahami				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	3	2			5
SLTA	10	12	3	4	29
Sarjana	25	28	10	3	66
	38	42	13	7	100

Tabel 36: Khotbah Pastor Membuat Hidup Baik

Pendidikan Umat	Khotbah Pastor Membuat Hidup Baik				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	1		2	2	5
SLTA		1	7	21	29
Sarjana	1	3	26	36	66
	2	4	35	59	100

Tabel 37: Pastor Mengajak untuk Berdoa

Pendidikan Umat	Pastor Mengajak untuk Berdoa				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			1	4	5
SLTA		2	5	22	29
Sarjana	1	1	19	45	66
	1	3	25	71	100

Tabel 38: Para Pastor Mengajak untuk Ikut Perayaan Ekaristi

Pendidikan Umat	Para Pastor mengajak untuk ikut Perayaan Ekaristi				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1		4	5
SLTA		1	4	24	29
Sarjana	2	1	12	51	66
	2	3	16	79	100

Tabel 39: Para Pastor Menyediakan Retret untuk Umat

Pendidikan Umat	Para Pastor Menyediakan Retret Untuk Umat				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1	1	3	5
SLTA	4	5	11	9	29
Sarjana	5	19	27	15	66
	9	25	39	27	100

C. Praktek Hidup para Pastor Kapusin dalam Menghayati Kemiskinan dan Kedinaan

Tabel 40: Banyak Umat yang Miskin Mendapatkan Bantuan Sosial

Pendidikan Umat	Banyak Umat yang Miskin Mendapatkan Bantuan Sosial				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			2	3	5
SLTA		4	10	15	29
Sarjana	3	16	34	13	66
	3	20	46	31	100

Tabel 41: Para Pastor Peduli dengan Hidup Orang Miskin

Pendidikan Umat	Para Pastor Peduli dengan Hidup Orang Miskin				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1		4	5
SLTA	1	3	8	17	29
Sarjana	1	19	31	15	66
	2	23	39	36	100

Tabel 42: Saya Peduli dengan Hidup Orang Miskin

Pendidikan Umat	Saya Peduli dengan Hidup Orang Miskin				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1		4	5
SLTA		13	6	10	29
Sarjana	2	20	35	9	66
	2	34	41	23	100

Tabel 43: Saya Peduli kepada Orang Miskin karena para Pastor Peduli dengan Orang Miskin

Pendidikan Umat	Saya Peduli kepada Orang Miskin karena para Pastor Peduli dengan Orang Miskin				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			3	2	5
SLTA	1	12	8	8	29
Sarjana	6	22	31	7	66
	7	34	42	17	100

Tabel 44: Para Pastor selalu Menerima dengan Ramah Orang Miskin yang datang ke Paroki

Pendidikan Umat	Para Pastor selalu Menerima dengan Ramah Orang Miskin yang datang ke Paroki				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			1	4	5
SLTA		3	10	16	29
Sarjana	4	8	32	22	66
	4	11	43	42	100

Tabel 45: Para Pastor Mendukung semua Umat yang Memberi Perhatian kepada Orang Miskin

Pendidikan Umat	Para Pastor Mendukung semua Umat yang Memberi Perhatian kepada Orang Miskin				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1		4	5
SLTA		1	8	20	29
Sarjana	2	3	28	33	66
	2	5	36	57	100

Tabel 46: Para Pastor Jujur Mengelola Keuangan

Pendidikan Umat	Para Pastor Jujur Mengelola Keuangan				Total
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1	1	3	5
SLTA		2	8	19	29
Sarjana	1	2	36	27	66
	1	5	45	49	100

Tabel 47: Para Pengurus Gereja Jujur dalam Mengelola Keuangan

Pendidikan Umat	Para Pengurus Gereja Jujur dalam Mengelola Keuangan				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		2	1	2	5
SLTA		2	8	19	29
Sarjana	1	7	38	20	66
	1	11	47	41	100

Tabel 48: Para Pengurus Gereja Jujur Mengelola Uang karena Mencontoh para Pastor

Pendidikan Umat	Para Pengurus Gereja Jujur Mengelola Uang karena Mencontoh para Pastor				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1	1	3	5
SLTA		4	10	15	29
Sarjana	5	8	32	21	66
	5	13	43	39	100

Tabel 49: Para Pastor Membantu Orang Miskin tanpa Memandang Agama dan Suku

Pendidikan Umat	Para Pastor Membantu Orang Miskin tanpa Memandang Agama dan Suku				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			1	4	5
SLTA		7	8	14	29
Sarjana	2	10	26	28	66
	2	17	35	46	100

Tabel 50: Para Pastor Hidup secara Sederhana

Pendidikan Umat	Para Pastor Hidup secara Sederhana				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1	1	3	5
SLTA		8	7	14	29
Sarjana	3	11	26	26	66
	3	20	34	43	100

Tabel 51: Para Pastor Berkhotbah tentang Hidup Ughari

Pendidikan Umat	Para Pastor Berkhotbah tentang Hidup Ughari				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1	2	2	5
SLTA	2	10	10	7	29
Sarjana	1	12	35	18	66
	3	23	47	27	100

Tabel 52: Para Pastor mengajak Umat untuk Berbagi dengan Orang Miskin

Pendidikan Umat	Para Pastor mengajak Umat untuk Berbagi dengan Orang Miskin			N
	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		2	3	5
SLTA	3	13	13	29
Sarjana	1	35	30	66
	4	50	46	100

Tabel 53: Saya mudah Berbagi dengan Orang Miskin

Pendidikan Umat	Saya mudah Berbagi dengan Orang Miskin				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			4	1	5
SLTA		12	7	10	29
Sarjana	2	20	33	11	66
	2	32	44	22	100

Tabel 54: Banyak Umat yang mudah Menyumbang ke Gereja

Pendidikan Umat	Banyak Umat yang mudah Menyumbang ke Gereja				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1	2	2	5
SLTA	1	7	11	10	29
Sarjana	2	17	40	7	66
	3	25	53	19	100

D. Praktek Hidup Pastor Kapusin dalam Menghidupi Sukacita Injili

Tabel 55: Para Pastor Menyapa Umat dengan Memberi Salam

Pendidikan Umat	Para Pastor Menyapa Umat dengan Memberi Salam			N
	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		2	3	5
SLTA	2	7	20	29
Sarjana	4	25	37	66
	6	34	60	100

Tabel 67: Para Pastor Melayani dengan Gembira

Pendidikan Umat	Para Pastor Melayani dengan Gembira			N
	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		2	3	5
SLTA		10	19	29
Sarjana	2	22	42	66
	2	34	64	100

Tabel 57: Para Pastor Menampakkan Wajah Optimis

Pendidikan Umat	Para Pastor Menampakkan Wajah Optimis				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			4	1	5
SLTA		1	7	21	29
Sarjana	2	6	26	32	66
	2	7	37	54	100

Tabel 58: Para Pastor Berpandangan Positif kepada Semua Umat

Pendidikan Umat	Para Pastor Berpandangan Positif kepada Semua Umat				Total
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	1		2	2	5
SLTA		2	8	19	29
Sarjana		5	26	35	66
	1	7	36	56	100

Tabel 59: Para Pastor Mudah Marah

Pendidikan Umat	Para Pastor Mudah Marah				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	3	1		1	5
SLTA	16	13			29
Sarjana	40	17	8	1	66
	59	31	8	2	100

Tabel 60: Para Pastor Mudah Tersinggung

Pendidikan Umat	Para Pastor Mudah Tersinggung				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	4	1			5
SLTA	24	4		1	29
Sarjana	45	18	3		66
	73	23	3	1	100

Tabel 61: Kehadiran Pator Membawa Kegembiraan bagi Hati Umat

Pendidikan Umat	Kehadiran Pator Membawa Kegembiraan bagi Hati Umat				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1	2	2	5
SLTA		2	3	24	29
Sarjana	3	8	17	38	66
	3	11	22	64	100

Tabel 62: Sebagian Umat Merasa Damai Berada di dekat Para Pastor

Pendidikan Umat	Sebagian Umat Merasa Damai Berada di dekat Para Pastor			Total
	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		3	2	5
SLTA	2	10	17	29
Sarjana	9	21	36	66
	11	34	55	100

Tabel 63: Para Pastor tetap Sabar Menghadapi Umat yang tidak mau Mengikuti Aturan Gereja

Pendidikan Umat	Para Pastor tetap Sabar Menghadapi Umat yang tidak mau Mengikuti Aturan Gereja				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		2	2	1	5
SLTA	1	6	7	15	29
Sarjana		18	33	15	66
	1	26	42	31	100

Tabel 64: Para pastor Menyapa Semua umat yang Datang ke Paroki

Pendidikan Umat	Para pastor Menyapa Semua umat yang Datang ke Paroki				N
	jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP			1	4	5
SLTA		3	7	19	29
Sarjana	1	12	26	27	66
	1	15	34	50	100

Tabel 65: Para Pastor gampang Bergembira dengan Orang yang Bergembira

Pendidikan Umat	Para Pastor gampang Bergembira dengan Orang yang Bergembira			N
	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	1	2	2	5
SLTA	1	8	20	29
Sarjana	2	30	34	66
	4	40	56	100

Tabel 66: Saya Bergembira Membantu Orang lain karena Mencontoh Pastor

Pendidikan Umat	Saya Bergembira Membantu Orang lain karena Mencontoh Pastor				N
	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP		1	3	1	5
SLTA	1	7	8	13	29
Sarjana	8	18	31	9	66
	9	26	42	23	100

Tabel 67: Para Pastor Bersedia Memberika Sakramen Pengurapan Orang Sakit, kapan dan di mana pun

Pendidikan Umat	Para Pastor Bersedia Memberika Sakramen Pengurapan Orang Sakit, kapan dan di mana pun			N
	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
SD-SMP	1	1	3	5
SLTA	1	6	22	29
Sarjana	4	18	44	66
	6	25	69	100

